

KITAB SEJARAH KEPULAUAN HINDIA TIMUR

Buku untuk murid sekolah guru dan para guru bumiputera

DISUSUN OLEH

L. VAN RIJKKEVORSEL DIREKTUR SEKOLAH GURU DI AMBARAWA

DITERJEMAHKAN OLEH

J. SOEJANA DAN S. SADIRAN GURU DI SEKOLAH DASAR MOENTILAN

DENGAN BANTUAN

K. M. HOESIN, B. SOETAN RADJA EMAS, A. SOETAN PAMOENTJAK N. S., DAN M. DWIDJAWIJATA

DITERBITKAN OLEH J. B. WOLTERS GRONINGEN — DEN HAAG — WELTEVREDEN — 1929 Gang Scott 5

IND. STUD.

Okt. 1149

KITAB SEJARAH KEPULAUAN HINDIA TIMUR

DIKARYAKAN OLEH

L. VAN RIJKCEVORSEL DIREKTUR NORMAALSCHOOL DI AMBARAWA

DITERJEMAHKAN OLEH

J. SOEJANA DAN S. SADIRÁN GURU PADA LEERSCHOOL DI MOENTILAN

DENGAN BANTUAN

K. M. HOESIN, B. SOETAN RADJA EMAS, A. SOETAN PAMOENTJAK N. S. DAN M. DWIDJAWIJATA

Dana untuk Studi Indologi di Universitas Negeri Utrecht

PENERBITAN J. B. WOLTERS' UITGEVERS-MAATSCHAPPIJ N.V. GRONINGEN — DEN HAAG — WELTEVREDEN — 1929 Gang Scott 5

Disediakan oleh Depot Alat Pelajaran Dipakai dengan nomor Mool - Staat. 8° 1148 Dinyatakan tidak layak

f 1,90

PERTJÉTAKAN J. B. WOLTERS

Perusahaan penerbitan J. B. Wolters merupakan salah satu lembaga penerbitan terkemuka di Belanda yang telah berdiri sejak abad ke-19. Didirikan pada tahun 1836 oleh Jan Berends Wolters, perusahaan ini awalnya berfokus pada penerbitan buku pelajaran dan bahan ajar untuk sekolah. Seiring perkembangannya, Wolters memperluas cakupan bisnisnya dengan menerbitkan berbagai jenis karya, mulai dari buku referensi, ensiklopedia, hingga literatur umum.

Pada masa kejayaannya, J. B. Wolters dikenal sebagai penerbit yang inovatif dan berkomitmen tinggi terhadap kualitas. Perusahaan ini tidak hanya memproduksi buku, tetapi juga mengembangkan metode pengajaran modern serta alat bantu belajar yang efektif. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah penerbitan seri ensiklopedia Wolters' Schoolatlas, yang menjadi rujukan utama dalam bidang geografi di berbagai sekolah di Eropa.

Meskipun telah mengalami beberapa kali perubahan kepemilikan dan restrukturisasi, warisan J. B. Wolters tetap bertahan hingga kini. Pada tahun 1968, perusahaan ini bergabung dengan Noordhoff Uitgevers, membentuk entitas baru bernama Wolters-Noordhoff. Kemudian, pada tahun 1987, perusahaan ini diakuisisi oleh Kluwer, yang pada akhirnya menjadi bagian dari grup Wolters Kluwer, sebuah perusahaan global di bidang informasi profesional dan solusi perangkat lunak.

Hingga saat ini, nama Wolters masih dikenang sebagai simbol keunggulan dalam dunia penerbitan, terutama dalam bidang pendidikan. Banyak karya yang diterbitkan oleh perusahaan ini telah menjadi bagian penting dari sejarah literasi dan pembelajaran di Belanda dan sekitarnya.

PENDAHULUAN

Seiring dengan terbitnya edisi ketiga Riwayat dalam bahasa Jawa, kini diterbitkan pula terjemahannya dalam bahasa Melayu. Namun, terjemahan ini tidak sepenuhnya sama dengan naskah aslinya, karena telah ditambahkan sejumlah peristiwa yang terjadi di tanah Jawa.

Apabila ada di antara para pembaca yang berkenan memberikan koreksi atau tambahan, hal tersebut akan sangat kami hargai.

Ambarawa, 1 Agustus 1928. L. v. R. Tidak ada teks yang terlihat pada gambar untuk diterjemahkan.

BAGIAN PERTAMA

ZAMAN HINDU

Dari abad **kedua** atau **ketiga** hingga abad **keenam belas**.

Kesalahan: Berkas Kosong

Tidak ada teks yang tersedia untuk diterjemahkan. Silakan periksa kembali berkas sumber atau berikan konten yang akan diterjemahkan.

PENDAHULUAN

Sangat sedikit yang kita ketahui tentang sejarah Kepulauan Nusantara sebelum kedatangan orang Hindu. Selain itu, kita juga tidak mengetahui secara pasti kapan tepatnya orang Hindu tiba di Kepulauan Sunda dan bagaimana keadaan awal di masa-masa pertama tersebut.

Namun, dapat dipastikan bahwa kemajuan dan peradaban kepulauan ini berasal dari pengaruh orang Hindu. Mereka datang dari **India Selatan**.

Apa yang kita ketahui tentang sejarah **India Selatan**?

Pada tahun **261 Sebelum Masehi**, wilayah India Selatan diperintah oleh seorang raja bernama **Ashoka**. Beliau adalah penguasa **Kekaisaran Maurya** yang berpusat di **Pataliputra** (sekarang terletak di sebelah timur **Benares**) dan menganut agama **Buddha**. Raja **Ashoka** berupaya menyatukan kerajaan-kerajaan kecil yang berjumlah banyak menjadi satu kekaisaran besar dan terpusat. Selama beberapa waktu, hampir seluruh India Selatan diperintah oleh satu raja saja.

Akan tetapi, di wilayah segitiga bagian selatan yang membentang ke utara hingga melewati **Madras** dan **Mangalore**, terdapat kerajaan-kerajaan yang tampaknya tidak tunduk kepada kerajaan-kerajaan di bagian utara. Selain itu, kerajaan-kerajaan di selatan ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban di wilayah sekitarnya.

Yang memerintah di sana antara lain: - **Raja-raja Pandawa**, yang terkenal dalam kisah **Mahabharata**. - Lebih terkenal lagi adalah **Dinasti Pallava**, yang berkuasa sejak beberapa abad sebelum Masehi hingga abad ke-9. Kerajaan **Pallava** mencapai puncak kejayaannya pada pertengahan abad ke-8. Pada masa itu, dibangun berbagai bangunan megah, misalnya candi-candi yang didirikan oleh **Mahendrawarman** (600—625). Dalam catatan **Hiuen-Tsang**, seorang biksu Tiongkok penganut Buddha, disebutkan bahwa Kerajaan Pallava merupakan

Tanah yang Subur dan yang Diusahakan dengan Baik

Penduduknya lebih unggul dibandingkan penduduk di wilayah lain berkat keberanian, kesetiaan, rasa persatuan yang kuat, serta tekad mereka untuk menuntut ilmu.

Kerajaan-kerajaan di Indochina, Melaka, dan Kepulauan Sunda ini didominasi oleh rakyat dari kerajaan-kerajaan di bagian selatan.

Pengaruh peradaban **Hindu**, **Gujarat**, dan **Arab**. Pengaruh peradaban **Tionghoa**.

FASAL 1

Kerajaan Hindu di Pulau Jawa

Kerajaan Hindu tertua yang diketahui di Pulau Jawa terletak di wilayah yang disebut **Tanah Jawa-Barat**.

Tarumanagara

Tarumanagara (Tarum = nila; sungainya bernama **Ci Tarum**). Kerajaan ini sudah ada sejak abad **keempat** dan **kelima**. Namun, tidak diketahui secara pasti kapan kerajaan ini didirikan. Para rajanya merupakan keturunan dari **Raja Purnawarman**.

Pada tahun **414**, seorang biksu Tiongkok bernama **Fa Xian** kembali dari **Anterior India** (India Kuno) setelah melakukan ziarah ke tempat-tempat suci agama Buddha. Ia singgah di **tanah Jawa** dan menetap selama **lima bulan**. Dalam catatannya, ia mencatat hal-hal berikut:

- Sebagian besar penduduk setempat tidak menganut agama apa pun, apalagi yang seagama dengan dirinya (Buddha).
- Dari catatan tersebut, tidak ada orang Tiongkok yang tinggal di Jawa.
- Saat ia belajar, terdapat **200 orang** di kapal yang sama. Di antara mereka, ada yang berdagang, sebagian hanya ingin melihat-lihat negeri tujuan, yaitu **Canton**.

Candi Borobudur

Berdasarkan catatan di atas, jelas bahwa jalur pendidikan dan perdagangan antara **Anterior India** dengan **Tionghok** melewati **tanah Jawa**.

Pada tahun **435**, seorang utusan raja dari **Jawa Barat** dikirim ke **Tionghok** untuk membawa upeti, mempererat persahabatan, dan membuka jalur perdagangan.

Pada awal abad **keenam**, orang-orang **Hindu** mulai datang ke **Jawa Tengah**.

Pada masa itu, kemampuan orang Jawa sama sekali tidak sebanding dengan kemahiran orang Hindu yang baru datang.

Kerajaan Hindu di Jawa

Kedatangan mereka terjadi karena bangsa Jawa pada saat itu berada di bawah kekuasaan bangsa **Hindu**.

Kemudian, bangsa Hindu mendirikan kerajaan di **Dieng**, **Jebat**, **Kedu**, dan beberapa tempat lainnya. Rumah-rumah kediaman orang Jawa pada masa itu sudah mirip dengan rumah pada zaman sekarang, yaitu beratap alang-alang atau ijuk dan dindingnya terbuat dari anyaman bambu. Dalam hal perdagangan, mereka berdagang dengan bangsa **Tionghoa**; komoditas yang diperjualbelikan antara lain emas, perak, gading, dan sebagainya.

Seorang pedagang **Arab** menyebutkan bahwa **Kedah** (Melaka) pernah dikuasai oleh kerajaan Hindu-Jawa tersebut; di sana terdapat tambang timah.

Ditemukan sebuah batu bertuliskan tahun **919** yang menyebutkan tentang **Kerajaan Mataram**, menyatakan bahwa di **Jawa Tengah** terdapat sebuah kerajaan bernama **Mataram**.

Wilayah kekuasaan kerajaan tersebut diperkirakan meliputi **Keresidenan Kedu**, **Yogyakarta**, **Surakarta**, serta batas utara hingga ke pesisir, sementara di sebelah timur mencakup sebagian wilayah **Jawa Timur**. Ibu kota kerajaan ini disebut **Mendangkamulan**.

Seorang pedagang Arab juga menceritakan bahwa pada masa lampau, seorang raja di tanah Jawa pernah menaklukkan **Kerajaan Khmer** (Hindia Belakang); kemungkinan besar raja tersebut adalah penguasa **Mataram**. Selain Khmer, banyak pula pulau-pulau lain yang berada di bawah kekuasaannya, dan sebagian besar pulau-pulau itu memiliki gunung berapi.

Dalam kerajaan tersebut, emas dan rempah-rempah sangat terkenal. Banyak pedagang Arab yang berdagang dengan orang Jawa.

Pada tahun **928**, tidak lagi ditemukan catatan atau kisah yang berkaitan dengan kerajaan tersebut. Namun, ada pula yang menceritakan bahwa peristiwa itu terjadi di **Jawa Timur**.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, orang Hindu di **Jawa Timur** berada di bawah kekuasaan **Kerajaan Mataram**. Namun, jumlah mereka jika dibandingkan dengan penduduk asli di **Jawa Tengah** tidaklah terlalu banyak. Karena jumlahnya yang sedikit, mereka akhirnya berbaur dengan penduduk lokal sehingga kedua bangsa tersebut dapat dikatakan telah menyatu.

Pada awal abad ke-**10**, seorang perdana menteri (*patih*) melarikan diri ke **Jawa Timur**. Perdana menteri tersebut

Empu Sindok

Tak lama setelah itu, ia berhasil naik takhta menjadi raja di sana. Kerajaan yang dipimpinnya bernama **Kaoeripan**, yang kini dikenal sebagai wilayah **Surabaya** bagian selatan.

Wilayah kekuasaan kerajaan tersebut meliputi **Surabaya**, **Pasuruan**, dan **Kediri**. Tampaknya, beberapa daerah lain juga berada di bawah kendalinya. Ia menjadi raja pada tahun **944 Masehi**, bergelar **Raja di Mataram**, dan menganut agama **Buddha**.

Empu Sindok terkenal karena kecakapan dan ketertibannya dalam memerintah. Bahkan, terdapat catatan yang menyebutkan: *“Karena ia memerintah dalam waktu yang lama, dunia pun menjadi aman dan sejahtera; kehidupan rakyat pun tak pernah kekurangan.”*

Prabu Erlangga

Pada tahun **1010–1042 Masehi**, **Kaoeripan** diperintah oleh **Prabu Erlangga** (cucu **Empu Sindok**). Pemerintahannya sangat adil; siapa pun yang melanggar hukum negara akan dikenai hukuman atau denda.

Sang raja sangat memperhatikan kemajuan pertanian. Ia membendung **Sungai Brantas** agar sawah-sawah dapat dengan mudah mendapatkan air. Selain itu, perdagangan juga tak luput dari perhatiannya. **Kota Tuban** menjadi pusat perdagangan. Selama **Prabu Erlangga** berkuasa, ilmu pengetahuan, terutama sastra dan tulis-menulis, berkembang pesat. Beberapa kitab yang ditulis pada masa itu hingga kini masih terkenal dan dijadikan sumber cerita *wayang kulit*. Kitab-kitab tersebut ditulis dalam bahasa **Jawa Kuno**.

Beberapa kitab terkenal di antaranya:

- **Kitab Mahabharata**
- **Kitab Ramayana** dan **Arjuna Wiwaha**

Agama Hindu dan Buddha

Agama **Hindu** memiliki beragam aliran. Di **India**, penganutnya menyembah **Brahma**, **Wisnu**, dan **Siwa**—ketiganya disebut **Trimurti**. Selain itu, mereka juga menyembah dewa-dewi lain, seperti **Ganesha**, putra **Dewi Durga**. Menurut kepercayaan Hindu, manusia terbagi dalam empat kasta, yaitu:

- **Brahmana** = golongan pendeta
- **Ksatria** = golongan bangsawan
- **Waisya** = golongan pedagang dan petani
- **Sudra** = golongan rakyat jelata

Ajaran agama dan adat istiadat Hindu tercatat dalam kitab suci yang terkenal, yaitu **Weda**.

Sekitar **500 tahun sebelum Masehi**, di **India** terdapat seorang bangsawan bernama **Siddhartha Gautama**, yang kelak dikenal sebagai **Sang Buddha**.

Perbedaan Ajaran Agama

Baik **Hindu** maupun **Buddha** mengembangkan ajaran agama yang sangat berbeda dengan ajaran **Brahmana**.

Candi Barabudur

Perbedaan ini kerap kali memicu perselisihan besar antara kedua golongan agama tersebut. **Resi Buddha** sangat gemar bertapa dan meninggalkan harta benda; setiap hari ia pergi mengajar penduduk desa. Ia sama sekali tidak memuja para *déwa*, bahkan memiliki pandangan yang berbeda mengenai hal tersebut.

14

Memang benar, sifat setiap manusia tidaklah sama. Hal ini terlihat dari empat golongan bangsa penganut agama Brahma yang tidak diakui keberadaannya. Sementara itu, umat Buddha menetap di **Ceylon, Tibet, Tiongkok**, dan **Jepang**.

Adapun penganut agama Hindu juga terbagi-bagi:

- Golongan **Siwait** menyembah **Siwa**.
- Golongan **Wisnuisme** menyembah **Wisnu**.

Di **tanah Jawa**, agama Buddha dan Siwa saling bercampur; banyak pula orang yang menganut agama Buddha, bahkan terkadang kedua agama tersebut dipadukan. Hingga kini, masih ditemukan peninggalan agama-agama tersebut, misalnya candi-candi di **pegunungan Dieng** (yang dipersembahkan untuk **Siwa**). Kemungkinan besar, candi-candi tersebut dibangun pada masa pemerintahan **Raja Sanjaya**.

Di **Kalasan**, terdapat candi bertuliskan angka tahun **778**; yaitu candi Buddha, diduga dibangun pada masa **Dinasti Syailendra**. Di antara candi-candi Buddha di tanah Jawa yang terkenal adalah **Candi Borobudur** dan **Mendut**.

Di **Prambanan**, terdapat candi Siwa, dan di dekatnya ada candi yang memadukan unsur Buddha dan Siwa.

Kerajaan Kediri

Dalam kisah sejarah, disebutkan bahwa **Kerajaan Erlangga** tidak sepenuhnya berjaya karena wilayahnya terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Namun, kerajaan-kerajaan kecil yang berbatasan dengan **Kediri** lambat laun bersatu kembali di bawah kekuasaan **Kediri**.

Wilayah **Kerajaan Kediri** (Daha, **Pendjalo**) mencakup **Keresidenan Kediri** serta sebagian **Keresidenan Madiun** dan **Pasuruan**, yang menjadi pusat kerajaan. Sejak saat itu, **Kerajaan Daha** mulai terkenal. Perkembangan bahasa Jawa mencapai puncaknya, terutama pada masa **Prabu Jayabaya** (abad ke-12). Hingga kini, belum ada karya sastra yang mampu menandingi kualitas kitab-kitab dari masa itu.

Pada tahun **1104**, di istana Kediri terdapat seorang pujangga terkemuka bernama **Triguna** atau **Manoguna**, yang menulis kitab **Sumanasantaka** dan **Kresnajana**. Dalam pertunjukan *wayang gedog* (terbuat dari kayu) atau *topeng*, sering dikisahkan cerita **Raden Panji** atau **Pandji**; kemungkinan kisah tersebut diambil dari karya sastra pada masa itu.

Fasal 2

Kerajaan Sriwijaya

Pada beberapa abad awal Masehi, terjadi hubungan perdagangan yang ramai antara India dan Tiongkok. Sejak abad keempat, telah berdiri sebuah komunitas pedagang Arab di **Canton**. Kapal-kapal dari India dan Tiongkok turut memeriahkan jalur perdagangan tersebut.

Akibat hubungan dagang yang intensif itu, banyak kapal melintasi **Sumatera**, sehingga di bagian tenggara pulau ini berkembang beberapa pelabuhan penting. Pelabuhan-pelabuhan tersebut menjadi tempat persinggahan kapal-kapal yang berlayar jauh.

Hal inilah yang mendorong para pedagang dan pemukim **Hindu** untuk segera menetap di **Sumatera**. Pada masa awal, banyak kerajaan kecil bermunculan, dan terjadilah persaingan di antara mereka. Setiap kerajaan berupaya agar perdagangan beralih ke wilayahnya dan jalur pelayaran jatuh ke dalam kekuasaannya.

Salah satu kerajaan tersebut, yaitu **Sriwijaya** di **Palembang**, berhasil meraih kekuasaan yang besar. Dengan cepat, kerajaan ini menaklukkan **Melayu** (sekarang **Jambi**) dan **Bangka**. Di **Melaka**, Sriwijaya juga memperoleh pengaruh yang kuat dan menjalin hubungan dengan **Jawa**. Di sinilah awal mula berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu yang makmur. Inilah sebabnya **Kerajaan Sriwijaya** terkenal di luar negeri sebagai salah satu kerajaan terbesar di kepulauan ini.

Para raja yang memerintah di sana berasal dari dinasti besar yang disebut **Warman**. Keluarga bangsawan mereka...

Kerajaan-Kerajaan di Nusantara Kuno

Selain **Poernawarman** yang memerintah di **Jawa** dan **Moelawarman** di **Kutai**, kerajaan-kerajaan lain di **Hindia Belakang** juga berkembang pesat.

Bukan hanya para pedagang yang sering bepergian, tetapi juga para penganut **Buddha**. Salah satu catatan penting berasal dari seorang biksu Tiongkok bernama **I-Tsing**. Ia berangkat dari **Canton** pada tahun **671**. Setelah enam bulan mempelajari bahasa di **Sriwijaya**, ia melanjutkan perjalanan ke **Malayu** dan

menetap di sana selama dua bulan. Kemudian, ia belajar selama sepuluh tahun di perguruan tinggi Buddha **Nalanda** (India) sebelum kembali ke **Sriwijaya** pada tahun **685**. Di sana, ia menerjemahkan dan menyusun karya-karya yang dibawanya. Setelah empat tahun bekerja, ia menyadari bahwa tugas tersebut tidak dapat diselesaikan sendirian. Maka, ia kembali ke **Canton** untuk membawa empat orang pembantu, lalu pulang ke **Sumatera**. Di sana, ia menulis tentang ajaran Buddha dan menyerahkan buku-buku tersebut kepada seorang biksu yang hendak belajar ke Tiongkok. Akhirnya, ia sendiri kembali ke tanah airnya pada tahun **695**, membawa sekitar **500.000** syair yang diambil dari kitab-kitab suci. **I-Tsing** bukan satu-satunya orang terpelajar yang mengunjungi **Sriwijaya**; banyak cendekiawan lain yang juga datang ke sana.

Semua ini menunjukkan bahwa **Sriwijaya** pada masa itu merupakan kerajaan yang makmur. Bahasa yang digunakan dalam prasasti-prasasti kuno disebut **Bahasa Melayu Kuno**. Memang terdapat banyak kata serapan dari **bahasa India** dan **Bahasa Kawi**, tetapi perbedaan antara keduanya sangat jelas.

Pada masa itu, terdapat **1.000** biksu Buddha di **Sriwijaya**. Para peziarah diperintahkan raja untuk belajar ke India dengan kapal-kapal kerajaan. Seorang zahid lain berangkat dari **Ceylon** pada tahun **717** dengan **35** kapal Persia dan disambut dengan penuh kehormatan oleh raja **Sriwijaya**. Zahid tersebut melanjutkan perjalanan ke **Canton**, lalu kembali dengan kapal "*Melayu*".

Utusan-utusan juga sering dikirim ke Tiongkok, seperti pada tahun **724**, ketika mereka mempersembahkan kepada kaisar Tiongkok seorang kurcaci, seorang budak perempuan, dan beberapa ekor burung kakaktua. Raja-raja Tiongkok kerap memberikan gelar kehormatan kepada penguasa **Sumatera**. Salah satu raja tersebut bahkan memperoleh gelar **Çri Indrawarman**.

Komoditas utama perdagangan saat itu adalah cengkih, cendana, kapur barus, pala, dan timah. **Pulau Sumatera** juga terkenal karena kekayaan emasnya.

Sriwijaya

Kerajaan **Sriwijaya** bertahan sebagai kerajaan terbesar hingga akhir abad **ke-10**. Baru pada penghujung abad tersebut, **Jawa Timur** mulai menunjukkan kekuatannya dengan mengirimkan pasukan ke **Sriwijaya**. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan **Dharmawangsa**, yang kemudian digantikan oleh **Erlangga**.

Terdapat pula catatan mengenai serangan pasukan **Raja Cola** (India Selatan) ke **Sumatera** pada tahun **1024**. Mereka menjarah ibu kota **Sriwijaya**, menawan rajanya, menaklukkan **Aceh**, lalu kembali ke negerinya. Namun, kekuasaan raja India tersebut di Sumatera tidak bertahan lama.

Jelas terlihat bahwa **Sriwijaya** masih tetap berkuasa di kepulauan bagian barat untuk beberapa waktu, sementara **Erlangga** menjadi raja besar di wilayah timur. **Tanah Sunda** (Jawa Barat) tampaknya tidak tunduk kepada **Sriwijaya**, dan pemerintahan di sana tidak stabil, sehingga perdagangan pun tidak berkembang.

Sementara itu, kekuasaan raja-raja **Jawa** semakin menguat. Hal ini disebabkan oleh tindakan ceroboh seorang raja **Sriwijaya** yang memicu perang berbahaya dengan **Ceylon**. Pada tahun **1251**, ia menyerang **Ceylon**, menghancurkan beberapa wilayah, tetapi akhirnya dikalahkan dan terpaksa pulang ke negerinya. Beberapa tahun kemudian, dengan bantuan pasukan dari **India Selatan**, ia kembali menyerang **Ceylon**. Kali ini pun ia kalah dan melarikan diri dengan meninggalkan istri-istrinya, harta benda, senjata, serta perlengkapan kerajaan.

Bagi **Kertanegara**, raja **Jawa Timur**, inilah saat yang tepat untuk menyerang **Sriwijaya** yang telah melemah. Pada tahun **1275**, pasukan **Jawa** mendarat di **Tuban**, lalu menyerang **Melayu**, yaitu **Jambi**. Sejak saat itu, **Jambi** jelas berada di bawah kekuasaan **Jawa**. Serangan ini sangat mengancam kedudukan **Sriwijaya**. Penyerbuan tersebut dikenal dengan nama **Pamalayu**. Dari **Jambi**, kekuasaan raja-raja **Jawa** meluas ke arah barat. Kerajaan **Sriwijaya** kini terancam dari **India Belakang** dan **Siam**. Beberapa daerah jajahan **Sriwijaya** di **Siam** bahkan direbut oleh seorang raja setempat.

Pamalayu

1275—1292.

VAN RIJCKEVORSEL *dkk.*, *Kitab Sejarah*.

Kerajaan-Kerajaan Islam Awal di Sumatra

Pada masa itu, telah berdiri kerajaan-kerajaan Islam kecil di **Samudera** dan **Perlak**.

Kerajaan Sriwijaya senantiasa terancam oleh **Kerajaan Majapahit** yang baru saja berdiri.

Melayu

Melayu atau **Jambi** semakin berkembang dan makmur seiring waktu. Kerajaan ini berada di bawah pengaruh **Jawa**. Pada tahun **1281**, Melayu mengirim utusan ke **Tiongkok**.

Para raja yang memerintah di Melayu berasal dari trah **Mauliwarmadewa**. Ibu kotanya besar dan indah. Di sana, perdagangan rempah-rempah dan komoditas lainnya berlangsung ramai.

Seorang musafir terkenal pada masa itu mengisahkan bahwa di **Sumatra** terdapat delapan kerajaan. Ia sendiri telah mengunjungi enam di antaranya, seperti **Perlak** (yang telah menjadi kerajaan Islam), **Samudera**, dan **Pasai**; di sana, musafir tersebut tinggal selama lima bulan di sebuah perkampungan terpencil karena masih ada penduduk yang mempraktikkan kanibalisme. Di **Dagroian** dan **Lambai** (Aceh Besar), masih terdapat suku-suku liar yang belum memeluk Islam.

Hubungan Melayu dengan Jawa semakin erat berkat pernikahan seorang putri Melayu bernama **Dara Petak** dengan raja **Majapahit** pertama, **Raden Wijaya**.

Di **Minangkabau**, banyak ditemukan peninggalan dari masa pemerintahan **Adityawarman**, yang tampaknya memperluas kekuasaannya dari **Jambi** hingga ke wilayah tersebut (**1347**).

Keruntuhan Sriwijaya

Sementara itu, **Kerajaan Sriwijaya** semakin melemah. Makin banyak kerajaan-kerajaan kecil yang mengirim utusan ke **Tiongkok** dan mengharapkan perlindungan dari kaisarnya. Namun, **Jawa**, yang kekuasaannya semakin besar, menyerang dan mengalahkan Sriwijaya. Karena kaisar Tiongkok turut campur dalam urusan Sumatra, utusan-utusannya ditahan oleh orang Jawa lalu dibunuh. Peristiwa ini terjadi pada tahun **1377**.

Ibu kota Melayu kemudian dipindahkan ke **Palembang**. Ketika kerajaan yang lemah ini dibiarkan begitu saja oleh orang Jawa, perompak-perompak **Tionghoa** datang dan menetap di Palembang di bawah pimpinan **** Liang Daoming****. Sejak itu, kota dan pelabuhannya semakin merosot.

Fasal 3

Kerajaan Singasari dan Majapahit

Pada tahun **1222**, seorang raja bernama **Ken Angrok** naik takhta dan mendirikan kerajaan di **Tumapel** atau **Singasari**. Kisah tentang **Ken Angrok** ini tercatat dalam kitab *Pararaton*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun **1897**, dengan cetakan kedua pada tahun **1920**.

Ken Angrok hanyalah putra seorang petani biasa dari desa **Tumapel** atau **Singasari**. Berkat kecerdikannya, ia berhasil menjadi hulubalang (adipati) di **Singasari**. Setelah membunuh **Tunggul Ametung**, ia kemudian menikahi janda musuhnya itu dan berusaha sekuat tenaga memajukan **Kerajaan Singasari**.

Setelah **Sriwijaya** runtuh, **Melayu** muncul sebagai kerajaan terpenting di **Sumatera**. Pengaruhnya meluas hingga ke **Melaka**. Pada masa pemerintahan **Hayam Wuruk** († **1389**), **Melayu** tunduk kepada **Majapahit**. Oleh karena itu, kerajaan ini selalu mengirim utusan ke sana untuk mengakui kebesaran **Majapahit**. Para pejabat **Majapahit** pun kerap datang ke **Melayu** untuk menerima upeti.

Namun, pada awal abad ke-**15**, setelah masa pemerintahan **Adityawarman**, berdirilah kerajaan-kerajaan Islam baru di **Sumatera**.

Hingga kini, nama raja **Adityawarman** masih dikenang oleh penduduk **Sumatera Tengah**. Begitu pula dengan **Sabatang** dan **Katumpangguangan**, yang terkenal sebagai patih pada masa itu.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, **Melayu** tunduk kepada **Majapahit**. Namun, ketundukan tersebut bukan berarti **Kerajaan Jawa** mencampuri urusan pemerintahan **Melayu**. Apabila sebuah kerajaan asing mengirim utusan, membayar upeti (*cukai*), dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak raja **Majapahit**—terutama dalam urusan luar negeri—maka kerajaan tersebut diperbolehkan melanjutkan pemerintahannya sesuai adat dan peraturan yang berlaku.

Sumatera memiliki posisi yang sangat penting dalam perdagangan dunia. Oleh karena itu, tidak hanya **Tiongkok**, tetapi juga **Siam** dan kerajaan-kerajaan lain, banyak menjalin hubungan dagang dan persahabatan dengan **Sumatera**. Sebaliknya, **Sumatera** pun kerap meminta bantuan kepada raja-raja **Tiongkok**.

Ken Angrok

Ken Angrok berhasil menaklukkan Kerajaan Kediri pada tahun **1222**, menyebabkan **Kertajaya** (raja Kediri) beserta para pengikutnya yang setia gugur dalam pertempuran.

Setelah berhasil menguasai kerajaan-kerajaan yang dahulu dikuasai oleh **Empu Sendok**, Ken Angrok menjadi raja yang sangat berkuasa dengan gelar **Prabu Rajasa**, leluhur para raja **Majapahit**.

Masa Pemerintahan 1265—1272

Raja kelima **Singasari** adalah **Kertanegara**. Baginda sangat memperhatikan ilmu bahasa dan kitab-kitab agama Buddha, serta berupaya memperluas wilayah kekuasaannya. Namun, ia memiliki satu kelemahan besar: gemar minum arak hingga mabuk.

Terdapat seorang perdana menteri bernama **Banyak Wide** atau **Arya Wiraraja**, yang tidak pernah sejalan dengan Baginda. Ia memiliki sahabat bernama **Jayakatwang**, adipati **Daha**, dan keduanya bersekongkol untuk memberontak terhadap **Kertanegara**. Seorang pejabat pernah melaporkan rencana rahasia ini kepada Baginda, tetapi ia mengabaikannya. Bahkan, **Wiraraja** justru diangkat menjadi adipati **Madura**.

Tanpa rasa bersalah, **Wiraraja** terus memantau dan menyelidiki keadaan di **Singasari**. Pada saat itu, pasukan utama **Singasari** sedang dikirim ke **Sumatra**. Mengetahui hal ini, **Wiraraja** menyadari bahwa pertahanan **Singasari** sedang lemah. Ia pun menyuruh **Jayakatwang** untuk menyerang. Karena kekurangan pasukan, **Singasari** dengan mudah ditaklukkan. Baginda dan patihnya ditangkap, tetapi mereka tetap asyik menikmati kesukaan mereka—minum arak—hingga akhirnya keduanya dibunuh.

Raden Wijaya

Setelah **Singasari** ditaklukkan oleh **Jayakatwang**, **Raden Wijaya**, keturunan **Ken Angrok**, bangkit melawan dengan segenap kekuatannya.

Setelah beberapa waktu berada di **Daha (Kediri)**, **Raden Wijaya** mendapat perhatian istimewa dari Baginda karena keahliannya dalam menggunakan senjata. Tak seorang pun berani menandinginya.

Perang Tiongkok

Hutan yang bernama **Trik** diminta dan ditebang untuk dijadikan tempat tinggal; permintaan tersebut dikabulkan dengan senang hati. Ketika hutan **Trik** ditebang, ditemukan sebatang pohon maja yang buahnya pahit, sehingga tempat itu dinamai **Majapahit**.

Pada tahun **1289**, utusan Kaisar **Tiongkok**, **Kubilai Khan**, datang menghadap **Baginda Kertanegara** dengan permintaan agar Baginda mengirim utusan atau datang sendiri sebagai tanda takluk. Betapa murkanya Baginda mendengar permintaan itu, hingga ia melukis dahi utusan tersebut sebagai tanda kemarahannya yang mendalam. Sekembalinya utusan itu ke negerinya, **Kubilai Khan** pun murka luar biasa. Pada tahun **1292**, ia mengirim pasukan besar ke tanah **Jawa**.

Pada pertengahan tahun **1292**, pasukan **Maharaja Kubilai Khan** tiba di tanah **Jawa** untuk menyerang **Baginda Kertanegara**. Di **Pacekan (Surabaya)**, kapal-kapal **Tiongkok** bertempur dengan kapal-kapal **Jawa** dan berhasil mengalahkannya. Pasukan **Tiongkok** kemudian melanjutkan perjalanan menuju istana **Daha**, tempat kedudukan **Baginda Kertanegara**. Namun, saat itu Baginda telah wafat.

Pada waktu yang sama, **Raden Wijaya** telah bersiap untuk menyerang **Jayakatwang**, raja **Daha**. Karena mengharapkan bantuan pasukan **Tiongkok**, **Raden Wijaya** pura-pura menyatakan takluk kepada panglima pasukan **Tiongkok**.

Tak lama kemudian, pasukan dari **Daha** menyerang **Majapahit**, wilayah **Raden Wijaya**. Beruntung, ia mendapat bantuan pasukan **Tiongkok**, sehingga serangan tersebut dapat dipukul mundur dengan mudah. Pada tahun **1293**, kerajaan **Daha** berhasil direbut oleh **Raden Wijaya** berkat bantuan pasukan **Tiongkok** yang dipimpin oleh **Shih Pi**. Harta benda di istana serta para putri dibawa ke **Majapahit**.

Berkat tipu muslihat **Wiraraja**, **Raden Wijaya** berhasil mengusir orang-orang **Tiongkok**, meski mereka masih sempat membawa barang rampasan senilai kurang lebih setengah juta tahlil emas dan **100** orang tawanan dari **Daha**.

Sejak saat itu, **Raden Wijaya** menjadi raja di **Majapahit** dengan gelar **Kertarajasa Jayawardhana** atau **Brawijaya I (1294–1309)**.

Pintoe Gerbang Bekas Benteng Majapahit Bernama Badhang Ratu (Babad Tanah Jawa)

Pada masa **Baginda Brawijaya** memerintah, banyak anugerah yang beliau berikan kepada para pejabat yang telah setia mengabdikan. Salah satunya, **Wiraraja** dianugerahi wilayah **Lumajang** beserta daerah sekitarnya.

Sementara itu, **Baginda Brawijaya** mengambil empat putri istri **Kertanegara** sebagai permaisurinya. Selain itu, ada pula seorang selir asal **Tanah Melayu** bernama **Sri Endraswari** (*Dara Petak*) yang melahirkan seorang putra bernama **Raden Kalagemet**. Dialah yang kelak menggantikan takhta **Majapahit** dengan gelar **Jayanagara**. Adapun permaisuri utama raja memiliki dua orang putri.

Ketika **Raden Kalagemet** berusia tujuh tahun, ia diangkat menjadi **Pangeran Pati** (*Raja Muda*) dan memerintah di **Kediri** dengan bimbingan ibundanya. Pada masa itu, negeri tersebut berada di bawah kekuasaan **Baginda Kertarajasa Jayawardhana**, sehingga keadaan tanah air kembali pulih dan aman.

Fasal 4

Hayam Wuruk, Raja Majapahit

1350—1389

Berkat kebijaksanaan Patih **Gajah Mada**, kekuasaan Kerajaan **Majapahit** kian meluas dan menguat. **Raja Hayam Wuruk** menjadi penguasa agung yang memerintah atas banyak raja bawahan. Permaisuri Baginda adalah kemenakan beliau sendiri, bernama **Ratu Tribhuwana Tungga Dewi**.

Para kerabat Baginda masing-masing diberi wilayah kekuasaan sesuai kedudukannya. Pada hari yang telah ditetapkan, mereka diwajibkan menghadap Baginda. Seiring dengan itu, kota **Majapahit** pun semakin berkembang, karena para kerabat tersebut terpaksa membangun kediaman yang layak di dalam kota. Di istana Baginda, terdapat seorang pujangga bernama **Prapanca**.

Masa Kejayaan Kerajaan Majapahit

Pada tahun **1365**, diselesaikan penulisan sebuah kitab berjudul **Nagarakretagama**, sementara seorang pujangga lain bernama **Empu Tantular** juga menulis kitab **Arjunawiwaha**.

Pada masa itu, wilayah kekuasaan **Kerajaan Majapahit** mencapai puncak kejayaannya, mencakup hampir seluruh kepulauan **Nusantara**, antara lain: **Jawa Timur** dan **Jawa Tengah**, **Sumatera** mulai dari **Lampung** hingga **Aceh (Periak)**, **Kalimantan (Banjarmasin)**, **Sulawesi (Banggai, Selayar, Bantaeng)**, **Flores (Larantuka)**, **Sumbawa (Dompu)**, sebagian wilayah **Melaka**, serta sebagian **pulau Papua**.

Namun, **Kerajaan Sunda** tidak berada di bawah kekuasaan Majapahit dan tidak tunduk kepadanya. **Prabu Wangi**, raja Kerajaan Sunda, memiliki seorang putri yang dinikahi oleh **Raja Hayam Wuruk**. Namun, tidak lama kemudian, terjadi perselisihan antara **Prabu Wangi** dan **Gajah Mada**, yang berujung pada peperangan. Banyak prajurit Kerajaan Sunda gugur di medan laga, termasuk sang raja sendiri. Meski demikian, Kerajaan Sunda tetap tidak dikuasai dan tetap berdiri sebagai kerajaan merdeka.

Pada masa itu, para pendeta (baik **Buddha** maupun **Siwa**) juga turut mengatur pemerintahan dan diberi wilayah yang disebut **Perdikan**. Desa-desanya di sekitar candi atau tempat suci para pendeta sebagian besar dijadikan tanah **Perdikan**, dan penduduknya diwajibkan memelihara serta memperbaiki candi tersebut. Sementara itu, rakyat lainnya diharuskan membayar pajak sebesar sepersepuluh dari hasil buminya, bekerja rodi (kerja tanpa upah), dan kewajiban-kewajiban lainnya.

Pada masa itu, telah diberlakukan pula pajak atas hewan ternak, pajak penghasilan, serta pajak perahu. Hasil kerajaan pada masa itu sangat besar, digunakan untuk membiayai perang, kemewahan raja, serta pembangunan fasilitas negara, seperti istana, gedung-gedung, pesanggrahan, dan sebagainya.

Karena banyaknya wilayah di luar **Jawa** yang berada di bawah kekuasaan Majapahit, perdagangan dan pelayaran pun berkembang pesat.

Pada akhir abad **ke-13** dan awal abad **ke-14**, keahlian masyarakat Jawa dalam seni ukir mulai terkenal. Namun, dalam hal pembuatan patung yang indah, kemampuan mereka masih...

Wikramawardhana di Majapahit V

Di bawah kepemimpinan penguasa Hindu atau yang dipengaruhi oleh kecakapan bangsa Hindu, dapat disimpulkan: Pada masa **Baginda Raja Hayam Wuruk** memerintah kerajaan dengan wilayah kekuasaannya, kejayaan **Kerajaan Majapahit** mencapai puncaknya.

Kemudian, setelah **Baginda Raja** mangkat, terdapat seorang putra baginda bernama **Bhre Wirabhum**, anak dari selir, yang memerintah sebagian wilayah kerajaan di sebelah timur. Adapun yang menggantikan takhta **Majapahit** adalah menantunya yang bergelar **Wikramawardhana** (1389–1400).

Pada tahun **1400**, baginda melepaskan takhta. Ia meninggalkan **Majapahit** karena berniat menjadi pendeta. Setelah kerajaan ditinggalkan, timbulah perselisihan di dalamnya, karena para putra dan kerabat baginda masing-masing berambisi menguasai kerajaan.

Setelah mengatasi permasalahan tersebut, **Raja Wikramawardhana** terpaksa kembali naik takhta hingga tahun **1428**.

Sepeninggal baginda kembali menjadi raja, ia kerap mengirim pasukan untuk memadamkan pemberontakan yang dipicu oleh para bangsawan dari kalangan keluarganya. Karena pemberontakan tersebut berlangsung terlalu lama, kerugian dan kehancuran besar pun menimpa negeri itu; begitu pula wilayah-wilayah di luar **Tanah Jawa** yang tak lagi tunduk pada perintah kerajaan.

Akibatnya, keadaan rakyat menjadi kacau; kejahatan merajalela, pembunuhan, perjudian, serta adu ayam dengan taruhan besar marak terjadi.

Terdapat seorang raja bernama **Baginda Rana Wijaya Girindrawardhana**, yang memerintah di **Keling** (di sebelah timur laut **Kediri**, atau tenggara **Surabaya**). Baginda memperluas wilayah kekuasaannya dengan menaklukkan **Jenggala**, **Kediri**, dan **Majapahit** (**1478**). Namun, untunglah **Majapahit** tidak dirusak oleh musuh; bahkan menurut catatan, pada tahun **1521** dan **1541**, kota tersebut masih berdiri kokoh dan megah. Seiring waktu, rakyat di sana enggan tunduk pada kekuasaan **Keling**, sehingga banyak yang meninggalkan negerinya dan berpindah ke **Bali**.

Girindrawardhana 1478.

Kemudian Rusaklah Kota Itu

Kini, yang tersisa dari kota itu hanyalah puing-puingnya saja, yakni **tembok batu** yang mengelilingi bekasnya serta sisa-sisa **gerbang** (*Candi Tikus*, *Badjang Ratu*).

Pada masa itu pula (zaman **Majapahit**), **agama Islam** mulai menyebar perlahan di tengah masyarakat **Hindu**; seiring waktu, pengaruhnya kian meluas hingga akhirnya mampu menggantikan kedudukan **agama Hindu** di **tanah Jawa Timur**.

Sebuah Kisah dari Zaman Kuno

Tanah Sunda pada Abad ke-5–16

Keadaan **Tanah Sunda** pada masa itu tidak banyak diketahui secara pasti. Setelah runtuhnya **kerajaan Tarumanagara** pada abad ke-4 dan ke-5, catatan sejarah yang tersisa sangat sedikit, kecuali sebuah prasasti dari tahun **1030**. Ibu kota **Tanah Sunda** pada masa itu kemungkinan berada di **Cibadak**. Di tengah keramaian wilayah pesisir, banyak **perompak**—yakni orang asing yang berani menyusup ke pedalaman—berkeliaran.

Di **Priangan** bagian timur, terdapat sebuah kerajaan bernama **Galuh**, diduga didirikan oleh **Raja Pucuk Umun**. Beberapa penguasa lainnya adalah **Wastu Kancana** dan **Raja Wangi**.

Pada tahun **1433**, **Raja Dewa** atau **Raja Purana** mendirikan sebuah kota yang dinamai **Pakuan** (*Batu Tulis*). Kerajaan ini dikenal sebagai **Pajajaran**. Terdapat pula **prasasti** yang menyebutkan bahwa **Baginda Raja** memerintahkan pembuatan sebuah **danau kecil**.

Kemungkinan besar **kerajaan Pajajaran** cukup luas, terbukti dari **Cirebon** yang berada di bawah kekuasaannya.

PASAL 5

Tiongkok

Sudah sering diceritakan bahwa penduduk Kepulauan Hindia menjalin hubungan dengan para raja **Tiongkok**. Memang benar, kemajuan **Indonesia** turut dipengaruhi oleh hubungan tersebut. Namun, meski demikian, peradaban **Tiongkok** yang sesungguhnya tidak meninggalkan jejak yang mendalam. Perubahan besar dalam tata krama dan kehidupan sosial justru berasal dari peradaban **Hindu**.

Orang **Tionghoa** mulai datang ke kepulauan **Hindia** ini kemungkinan sejak abad ke-8. Sebagian menetap dan ada pula yang menikah dengan penduduk lokal, tetapi pengaruh mereka terhadap kemajuan negeri ini hampir tidak terasa (kecuali di beberapa tempat dalam bidang ekonomi).

Meski begitu, mereka tetap dapat berbangga karena memiliki peradaban yang tua dan tinggi. Pada masa pemerintahan dinasti **Zhou** (**1122—255 SM**), terdapat seorang guru bernama **Lao-tzu** (**605—531 SM**). Dalam kitabnya yang berjudul *Tao Te Ching*, ia menjelaskan bagaimana manusia harus menyelaraskan diri dengan roh alam semesta (*Tao*) melalui jalan kebajikan (*Teh*). **Lao-tzu** mengkritik segala adat istiadat dan upacara yang berlebihan. Ajaran-ajarannya mengajarkan manusia untuk merendahkan diri. Karena itulah, pemikirannya seolah menjadi cikal bakal agama **Buddha** di **Tiongkok**.

Pengaruh yang lebih besar datang dari **Confucius** (*Kong Fuzi*) (**551—479 SM**), sezaman dengan **Lao-tzu**. **Confucius** bukan sekadar guru agama, melainkan juga tokoh yang banyak mengubah tatanan kehidupan sosial. Ajaran-ajarannya bertahan selama dua puluh empat abad. Setiap orang yang hendak menduduki jabatan pemerintahan diwajibkan lulus ujian terlebih dahulu dalam bidang ajaran **Confucius**.

Sebelum masa dinasti **Zhou**, orang **Tionghoa** telah menguasai tulisan ideografis. Tulisan tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu fonetis dan ideografis. Fonetis adalah tulisan yang menggunakan huruf atau tanda bunyi untuk mewakili setiap suku kata (seperti dalam bahasa **Belanda**, **Jawa**, atau **Arab**). Sementara ideografis adalah tulisan yang menggambarkan makna. Tanda-tanda tersebut memiliki arti yang sama di **Tiongkok** dan **Jepang**, hanya sebutannya saja yang berbeda.

Agama Buddha

Setelah masa kekuasaan Dinasti Zhou berakhir, Tiongkok diperintah oleh Adipati Qin, yang sebelumnya tunduk kepada raja Tiongkok. Nama daerah **Qin** inilah yang kemudian menjadi sebutan bagi seluruh wilayah Tiongkok. **Tembok Besar** rampung dibangun pada tahun **204**, yakni dua tahun setelah berakhirnya pemerintahan raja terakhir Dinasti Qin. **Tembok Besar** tersebut berfungsi untuk melindungi kerajaan dari serangan musuh yang selalu mengancam dari utara.

Kemampuan mencetak buku mulai dikenal pada masa Dinasti Han (**202 SM – 221 M**). Karena banyak wilayah di sebelah barat telah ditaklukkan, agama **Buddha** pun masuk dari **Turkestan Selatan**. Diceritakan tentang **Ming-Ti**, yang bermimpi melihat sosok setinggi **16 kaki** dengan lingkaran cahaya seperti matahari. Ia mengirim utusan ke barat, tetapi mereka kembali ke Tiongkok sebagai penganut **Buddha**. Agama **Konghucu** tak mampu menahan gempuran ajaran ini.

Pada abad kelima, **Fah-hien**, seorang peziarah Buddha, tiba di **Yep-p'o-t'i**. Catatan sejarah memastikan kedatangannya pada tahun **414**. Tempat yang disebut **Yep-p'o-t'i** itu umumnya diyakini sebagai **Pulau Jawa**.

Zaman Kekacauan

Setelah runtuhnya Dinasti Han, keadaan negeri menjadi kacau-balau. Wilayah Tiongkok terpecah menjadi tiga kerajaan. Ketertiban dan kekuasaan baru pulih pada masa Dinasti Tang; bahkan dari **Korea** dan **Jepang** datang para pelajar untuk menimba ilmu. Dinasti Song banyak terlibat dalam peperangan, tetapi berkat kebijakan **Wang An-shi**, perdana menteri yang bijaksana, banyak perubahan dilakukan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Warga negara diwajibkan menjadi prajurit yang ditempatkan di berbagai daerah. Kewajiban ini disebut "**Pao Chia**" dan bertujuan menjaga keamanan serta ketertiban negeri. Namun, negeri kembali terpecah-belah. Ketika meminta bantuan kepada suku **Kin** (bangsa **Jin**, suku bangsa *Tartar*), mereka datang tetapi kemudian menetap di utara dan menjadikan **Peking** sebagai ibu kota.

Bangsa Mongol Menaklukkan Tiongkok pada Abad ke-13

Di antara Danau **Baikal** dan Sungai **Amur** muncul bangsa baru, yakni suku **Mongol** (*mong* berarti "berani"). Dalam waktu singkat, wilayah kekuasaan mereka meluas hingga ke **Tiongkok Utara**.

Korea dan Khwarezm

Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan **Genghis Khan**, penguasa yang gemar berperang. Ia bahkan berani menyerang **Rus** (Rusia).

Salah satu penerusnya, **Kublai Khan** (1260–1294), memindahkan ibu kota kekaisaran dari **Karakorum** ke **Peking**. Kota baru ini dinamainya **Khanbaliq** (artinya "kota khan"). Seluruh **Tiongkok Selatan** berhasil ditaklukkannya dengan bijaksana. Ia juga mengirim pasukan ke **Jepang**, namun gagal. Ekspedisi militer ke **Jawa** pada tahun **1293** pun mengalami nasib serupa. Pada masa pemerintahannya, **Marco Polo**, musafir asal *Venezia* yang terkenal, tinggal di **Khanbaliq** (Peking) bersama ayah dan pamannya dari tahun **1275** hingga **1292**. Mereka kembali ke negerinya melalui **Siam**, **Jawa**, **Sumatera**, **Ceylon**, dan **India**.

Zaman kekuasaan **Mongol** merupakan masa yang relatif aman. Bangsa **Tionghoa** tidak merasa terlalu tertindas oleh orang Mongol, dan mereka tidak diwajibkan memakai *kuncir* (kepang) sebagai tanda tunduk, sebagaimana pada masa pemerintahan **Dinasti Manchu**.

Namun, yang mengakhiri kekuasaan **Mongol** adalah kebangkitan nasionalisme. Raja Mongol terakhir digulingkan pada tahun **1368** oleh **Hongwu**, pendiri **Dinasti Ming**. **Hongwu** adalah putra seorang petani, tetapi ia cakap dalam memerintah dan memimpin pemberontakan.

Kerajaan **Ming** sangat maju dan modern. Pemerintah berfokus pada pemeliharaan stabilitas, sehingga dibangun sistem irigasi dan tambak yang megah. Untuk mengantisipasi masa sulit, didirikan lumbung-lumbung gandum. Mata uang kertas mulai digunakan. Kesejahteraan merata di mana-mana. Perdagangan dikuasai oleh pedagang **Arab**. Ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur berkembang setara dengan masa kejayaan **Dinasti Han** dan **Tang**.

Pada masa pemerintahan **Yongle**, penguasa **Ming** terbesar (1401–1421), dikirim lima armada besar ke selatan, termasuk ke kepulauan **India**.

Ekspedisi Cheng-Ho

Ekspedisi ini dipimpin oleh **Chang-Ho**. Dahulu kala, penduduk kepulauan Hindia disebut dengan nama yang merendahkan, yaitu *Nan-Man* yang berarti "biadab". Armada pertama terdiri dari **62 kapal besar** (beberapa di antaranya mencapai panjang **400 kaki**), membawa **27.800 prajurit**, perbekalan, emas, dan berbagai barang berharga lainnya. Pada tahun **1407**, **Cheng-Ho** kembali ke Tiongkok setelah singgah di **Jawa**, **Sumatera**, **Malaka**, **Manila**, dan **Sulu**.

Dari berbagai penjuru, utusan datang ke **Peking** untuk menyatakan tunduk kepada **Yong-Le**. Inilah dampak dari pelayaran **Cheng-Ho**. Namun, pengaruh besar **Yong-Le** ini tidak bertahan lama. Pada pertengahan abad ke-**15**, hanya dua atau tiga tempat saja yang masih mengirim utusan ke Tiongkok.

Pengaruh Tiongkok terhadap Indonesia, seperti telah disebutkan, murni bersifat ekonomi. Besi, timah, emas, dan perak terutama diimpor dari Tiongkok. Sementara itu, sutra dan keramik (*porcelen*) merupakan barang-barang khas Tiongkok yang diperdagangkan.

BAGIAN YANG KEDUA

BERDIRINYA KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DAN KEDATANGAN BANGSA EROPA. VEREENIGDE OOSTINDISCHE COMPAGNIE. 1500—1799 Tidak ada teks yang dapat ditranskripsikan dari gambar tersebut.

BAB 1

Melaka

Melaka didirikan sekitar tahun **1350** dan berada di bawah kekuasaan **Siam**. Kisahnya bermula ketika banyak bangsawan beserta pengikutnya dari negeri sekitar meninggalkan tanah air karena takut akan serangan besar pasukan **Jawa** sejak masa pemerintahan **Kertanegara**. Setelah mengembara beberapa lama, mereka akhirnya menetap di sebuah negeri baru, yakni **Tumasik (Singapura)**. Namun, negeri itu pun tak lama kemudian tunduk kepada **Majapahit**, sehingga mereka terpaksa mundur lebih jauh hingga sampai di **Melaka**. Kedatangan mereka membuat Melaka semakin berkembang. Para pendatang baru tersebut menganut agama **Buddha** dan **Islam**. Berkat upaya gigih para pedagang **Arab** dalam menyebarkan Islam, sekitar satu abad setelah berdirinya Melaka, pengaruh agama Islam di sana pun semakin besar.

Perkembangan Melaka berlangsung sangat pesat. Sekitar **50 tahun** setelah berdirinya, raja Melaka telah berani berhadapan dengan raja Jawa, meski tetap mengakui kekuasaan **Tiongkok**.

Pada pertengahan abad **ke-15**, Melaka mencapai puncak kekuatannya. **Mudzafar Syah** masih tunduk kepada Siam, tetapi Melaka mendapat dukungan kuat untuk melawan Siam. **Mansur Syah**, putra Mudzafar Syah, adalah seorang ahli politik ulung yang berhasil memperluas kekuasaan kerajaannya di **Semenanjung Melaka** dan **Sumatera Tengah**. Namun, sejak tahun **1481**, raja Tiongkok memberikan nasihat yang menenangkan: Melaka harus menjaga diri dan melawan musuh dengan kekuatan senjata. Dengan demikian, Melaka berhasil mempertahankan kemerdekaannya.

Sejarah **Nusantara** pada abad **ke-15** sangatlah penting. Agama Islam masuk ke Indonesia sebagian besar melalui Melaka. Dari sana, Islam menyebar melalui jalur perdagangan. Bahkan sebelum itu, para pedagang **Arab** dan **Persia** telah berani datang ke Indonesia dan

Penyebaran Islam di Nusantara

Para pedagang Arab dan Persia diketahui telah tiba di Tiongkok dengan kapal-kapal yang kurang sempurna. Ada pula yang menyebutkan bahwa mereka datang ke wilayah ini pada abad ke-9 Masehi, atau bahkan lebih awal. Pada masa itu, sudah terdapat saudagar Muslim yang menetap di Indonesia dan menikahi perempuan bangsawan setempat. Namun, kehadiran mereka tidak membawa perubahan berarti dalam kehidupan masyarakat pribumi. Jika ada, pengaruhnya sangatlah kecil.

Kini, **Melaka** yang telah menjadi kerajaan Islam berkembang pesat dan menjadi pusat perdagangan utama, menghubungkan pelabuhan-pelabuhan dari **Hindia Belakang** hingga **Tiongkok**. Selain itu, dari Melaka pulalah agama Islam disebarkan ke seluruh Nusantara. Pada tahun **1440**, Islam telah hadir di **Ternate**, **Maluku**, dan **Banda**. Agama ini berkembang tanpa hambatan, umumnya melalui jalan damai.

Para pedagang dari Melaka dan Hindia Belakang menetap di **Jawa**. Perkawinan mereka dengan perempuan-perempuan pribumi turut menyebarkan Islam, karena jika suami beragama Islam, istri pun diharuskan memeluk agama yang sama.

Penyebaran agama baru ini erat kaitannya dengan melemahnya kekuasaan **Jawa-Hindu**. Kekuasaan ini telah tergerus oleh kebijakan politik Tiongkok dan melemah akibat perang saudara, sehingga tidak mampu lagi mempertahankan pengaruhnya di luar Jawa.

Meski demikian, kerajaan Jawa tidak langsung runtuh. Sebagai contoh, pada tahun **1509**, Melaka bahkan merasa gentar menghadapi serangan dari raja Jawa yang besar. Dengan demikian, Melaka memegang peran penting dalam perubahan agama dan tatanan pemerintahan di Indonesia.

Lalu, bagaimana keadaan Melaka saat itu? Menurut catatan **Ma Huan**, anggota ekspedisi **Cheng Ho**, berikut gambarannya: raja dan rakyatnya adalah Muslim yang taat menjalankan ajaran agama. Tanahnya tidak terlalu subur, sehingga pertanian tidak berkembang, tetapi perdagangannya sangat ramai. Di jembatan kecil yang melintasi sungai Melaka, berdiri *angloeng* (kios-kios kecil) tempat menjual berbagai barang dagangan. Pelabuhannya disinggahi kapal-kapal dagang Tiongkok yang diwajibkan membayar bea. Kota Melaka dikelilingi tembok dengan empat gerbang utama dan menara pengawas. Di dalam tembok tersebut, terdapat pula...

Fasal 2.

Kerajaan Demak, Pajang

Agama Islam mulai masuk ke tanah Jawa sekitar tahun **1400–1425**. Pada masa itu, banyak saudagar Jawa berlayar ke **Melaka** untuk berdagang. Di sana, mereka mempelajari agama Islam. Sebagian di antara mereka bahkan terpaksa memeluk agama tersebut. Sekembalinya ke Jawa, mereka menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat.

Melaka pada waktu itu merupakan pusat perdagangan yang ramai. Kota ini menjadi tempat bertemunya para pedagang dari berbagai penjuru, termasuk dari **Tiongkok**, **India**, dan **Arab**. Pelabuhan Melaka dipenuhi kapal-kapal besar yang membawa rempah-rempah, kain, dan barang dagangan lainnya. Di sepanjang dermaga, berdiri gudang-gudang dan tempat penyimpanan barang. Timah yang diperoleh dari daerah sekitar digunakan sebagai alat pembayaran. Catatan sejarah juga menggambarkan sosok raja Melaka—berbalut sorban putih, mengenakan kain hijau atau biru bermotif bunga, serta bersandal kulit—demikian pula kehidupan rakyatnya, rumah-rumah mereka, mata pencaharian (banyak yang menjadi nelayan), serta hasil bumi seperti gaharu, kayu arang, damar, dan timah.

Musuh Melaka di utara, yakni **Siam**, telah dikalahkan; sementara musuh di selatan, yaitu **Jawa**, telah terpecah-belah. Meski demikian, kemerdekaan Melaka tidak bertahan lama. Orang **Portugis** di **Goa** mengetahui bahwa rempah-rempah berasal dari wilayah **Timur** yang lebih jauh lagi. Pada tahun **1509**, **Diego Lopez**

de **Sequeira** berlayar untuk menjelajahi pantai **Sumatera**, kemudian tiba di Melaka. Awalnya, mereka disambut dengan baik, tetapi perilaku kasar para awak kapal dan kebencian para saudagar Islam memicu kerusuhan; dua puluh orang Portugis ditawan. De Sequeira tidak berani menyerang dengan pasukan kecilnya, lalu meminta bantuan **Albuquerque**. Albuquerque datang dengan armada laut yang besar dan mengepung Melaka pada tahun **1511**. Orang Portugis menyadari betapa pentingnya kota ini sebagai pasar barang-barang dari Timur. Mereka memperluas pasar tersebut, sehingga Melaka dengan cepat menjadi pelabuhan perdagangan terbesar di **Indonesia**, di bawah kekuasaan Goa.

Seratus tahun kemudian, orang **Belanda** datang ke Indonesia bersama **Inggris**; mereka merebut kekuasaan Portugis. Akhirnya, pada tahun **1640**, kota Melaka dikepung oleh Belanda dengan bantuan pasukan **Johor**. Pada bulan **Januari 1641**, kota tersebut berhasil direbut setelah pengepungan yang memakan banyak korban jiwa.

Para Bupati di Pesisir

Mereka kembali ke tanah **Jawa**, dan sebagian besar telah memeluk agama **Islam**; di Jawa, mereka menyebarkan pengetahuan agama tersebut kepada rakyatnya. Para pedagang itu kebanyakan berasal dari pesisir timur **Jawa**. Selain itu, terdapat pula pedagang **Hindu** dan **Persia** yang datang ke sana dan turut mengajarkan agamanya. Namun, yang paling terkenal adalah **Maulana Malik Ibrahim** (diduga keturunan **Persia**), yang wafat di **Gresik** pada tahun **1419**—makamnya masih ada hingga kini. Dialah yang pertama kali menyebarkan agama **Islam** di tanah **Jawa**, yakni melalui para pedagang **Jawa** dari **Tuban** dan **Gresik**.

Setelah kekuasaan kerajaan **Majapahit** semakin melemah, para **Bupati** di pesisir merasa semakin berani dan kuat. Akibatnya, mereka mulai bertindak seenaknya. Sebagian besar bangsawan di wilayah itu telah memeluk **Islam** sejak awal abad **16** (1500–1525). Hal ini kerap memicu peperangan dengan raja-raja penganut **Hindu** yang berkuasa di pedalaman **Jawa**.

Menurut kisah, **Raja Kertawijaya** dari **Majapahit** pernah menikahi seorang putri dari **Champa** (Indochina), yang merupakan bibi dari **Raden Rachmat** atau **Sunan Ampel** (dekat **Surabaya**). **Sunan Ampel** memiliki seorang putra bernama **Sunan Bonang** dan seorang putri bernama **Nyai Gedé Melaka**. **Nyai Gedé** kemudian menikah dengan **Raden Patah** atau **Panembahan Jimbun**, yang dikenal sebagai **Sultan Demak** pertama.

Sunan Ampel dan **Sunan Bonang** termasuk golongan *wali* (penyebar agama **Islam**).

Di antara para *wali* yang terkenal, terdapat pula **Sunan Giri** (di selatan **Gresik**), tempat ia mendirikan istana dan masjid; **Ki Pandan Arang** (di **Semarang**); serta **Sunan Kalijaga** (di **Demak**).

Pada tahun **1458**, sebuah masjid megah telah berdiri di **Demak**.

Pati Unus

Di antara para **Bupati** di pesisir, **Pati Unus** adalah yang paling berkuasa. Ia dijuluki **Pangeran Sabrang Lor**, putra dari **Raden Patah** atau **Panembahan Jimbun**. Pada tahun **1511**, **Pati Unus** berhasil menaklukkan **Jepara**; dan pada tahun **1513**, ia memimpin pasukan ke **Melaka**. Tujuh tahun sebelumnya, ia telah mengumpulkan **12.000 prajurit**, **90 kapal**, serta beberapa meriam. Namun, kekuatan pasukan **Portugis** berhasil menggagalkan upayanya.

Sultan Trenggana 1521—1550

Di tanah Melaka, pasukan Pati Unus akhirnya kembali. Pada tahun **1518**, Majapahit berhasil ditaklukkan, karena kerajaan tersebut memang sudah tidak sekuat dulu. Kota negeri itu tidak dijarah, hanya pusaka dan lambang kerajaan yang dibawa ke **Demak**; sejak saat itu, Pati Unus mengaku sebagai pengganti raja di Majapahit.

Pada tahun **1521**, Pati Unus wafat dalam usia muda dan belum memiliki keturunan; yang menggantikannya adalah adiknya yang kedua, yaitu **Raden Trenggana**, sementara adiknya yang pertama, **Pangeran Sekar Seda Lepen**, telah dibunuh oleh anak Raden Trenggana, yaitu **Pangeran Mukmin**.

Pada masa **Sultan Trenggana** memerintah (**1521—±1550**), kekuasaan **Kerajaan Demak** semakin besar; wilayahnya meliputi **Jawa Barat**, kota-kota pesisir utara, bekas wilayah **Majapahit**, serta **Kerajaan Sunda (Pajajaran)**.

Sementara itu, **Blambangan** masih berada di bawah kekuasaan **Bali**. Pelabuhan-pelabuhan Demak banyak yang ramai, seperti **Jepara**, **Tuban**, **Gresik**, dan **Jaratan**. Di antara pelabuhan-pelabuhan tersebut, **Gresik** dan **Jaratan** adalah yang paling ramai, dengan jumlah penduduk tidak kurang dari **23.000 orang**.

Pada tahun **1546**, **Sunan Gunung Jati** berencana menaklukkan **Pasuruan** setelah bermusyawarah dengan **Sultan Trenggana** di Demak. Pasukan pun disiapkan, dan kota Pasuruan dijaga ketat oleh pasukan musuh. Namun, serangan tersebut tidak berjalan lancar karena pada saat itu **Sultan Trenggana** meninggal dunia—dibunuh oleh seorang bangsawan muda.

Sultan Trenggana memiliki banyak keturunan, baik putri maupun putra. Sebagian besar putrinya dinikahkan dengan para bangsawan; salah satunya dinikahi oleh wali (bupati) di **Pajang** bernama **Adiwijaya**, yang juga dikenal sebagai **Mas Krebet**, **Ki Jaka Tingkir**, atau **Panji Mas**. Adapun putra-putranya antara lain: **Pangeran Mukmin** atau **Sunan Prawata**, dan **Pangeran Timur** (kelak menjadi adipati di **Madura**).

Seperti telah disebutkan sebelumnya, **Pangeran Seda Lepen** telah meninggal dunia. Yang membunuhnya adalah **Sunan Prawata**, putra **Sultan Trenggana**.

Perselisihan di antara keturunan **Sultan Trenggana**.

Kerajaan Tanah Jawa sekitar

FASAL 3

Kerajaan Mataram di Bawah Pemerintahan Senapati (1582—1601)

Diceritakan bahwa hiduplah seorang bijak bestari bernama **Ki Ageng Pamanahan**, seorang rakyat biasa. Atas jasa-jasanya yang besar kepada **Sultan Pajang**, ia diangkat menjadi pemimpin di **Mataram**. Pada masa itu, Mataram masih berupa sebuah desa, demikian pula **Pasar Gede**, tempat kediaman Ki Ageng.

Ki Ageng memiliki seorang putra bernama **Sutawijaya** atau **Raden Bagus**, atau **Pangeran Ngabei Lor Pasar**; ia diangkat sebagai anak angkat oleh **Sultan Pajang**. Sejak kecil hingga dewasa, Sutawijaya selalu hidup di istana raja dan menjadi sahabat karib **Pangeran Banawa**, yakni putra mahkota Kerajaan Pajang. Pada tahun **1575**, Sutawijaya menggantikan ayahnya di Mataram dan diberi gelar: **Senapati ing Ngalaga Sayidin Panatagama**.

Panembahan Senapati (Sutawijaya) sangat berambisi menjadi raja. Ketika bulan **Maulud** tiba, ia enggan menghadap **Sultan Pajang**. Pasar Gede, tempat tinggalnya, diperkuat dengan benteng; hal ini membuat **Baginda Sultan Adiwijaya** merasa cemas. Tak lama kemudian, pecahlah perang antara Pajang dan Mataram. Pajang tak mampu melawan. Pada tahun **1582**, **Sultan Pajang** wafat karena dibunuh. **Pangeran Banawa** tak berani menentang Senapati. Sejak saat itu, Senapati pun mengaku diri sebagai sultan. Seluruh pusaka dan tanda kebesaran kerajaan dibawanya ke Mataram.

Mataram di bawah pemerintahan **Senapati (1586—1601)** menghadapi masa yang sulit. Kerajaan Pajang yang tersisa sangat sulit diatur. Senapati senantiasa harus berperang, misalnya melawan **Panaraga**, **Madiun**, **Pasuruan**, dan terutama **Blambangan**. Meski demikian, Blambangan tak pernah berhasil ditaklukkan. Namun, *adanya...*

FASAL 4

Kesultanan Banten dan Cirebon pada Masa Sunan Gunung Jati (±1527) hingga Wafatnya Maulana Muhammad (1596)

Pada awal abad ke-16, di wilayah Jawa Barat terdapat sebuah kerajaan bernama **Pajajaran** dengan ibu kotanya di **Pakuan**; pelabuhannya adalah **Banten** dan **Sunda Kelapa**. Namun, perdagangannya belum begitu berkembang karena barang dagangan dari **Melaka** dikuasai oleh bangsa **Portugis** (1511). Para pedagang Muslim, yang sebagian besar berdagang di pesisir barat Jawa, hanya mampu beraktivitas dalam skala terbatas. Tak lama kemudian, Banten berkembang menjadi pusat perdagangan utama, khususnya lada.

Pada masa itu, datanglah seorang tokoh Muslim dari **Pasai** (Sumatera) ke Jawa Barat. Ia memimpin perlawanan terhadap raja **Pajajaran** dengan bantuan pasukan dari **Demak**. Tokoh inilah yang kelak dikenal sebagai **Sunan Gunung Jati** (kemungkinan juga bernama **Paletehan**). Dukungan dari Demak diperolehnya karena ia adalah ipar **Raden Trenggana**; pada tahun **1527**, **Sunda Kelapa** (Jakarta) dan **Cirebon** berhasil direbutnya.

Pada tahun **1552**, **Sunan Gunung Jati** digantikan oleh putranya, **Hasanuddin**; sementara putranya yang lain, yaitu...

Pangeran Pasarean

Pangeran Pasarean adalah keturunan para **Sultan Cirebon**. Pada tahun **1570**, **Paletehan** wafat di **Cirebon** dan dimakamkan di **Gunung Jati**.

Sejak tahun **1570**, kota **Pakuan** mulai meredup. Pada masa itu pula, seluruh penduduk **Jawa Barat** dipaksa memeluk agama **Islam**.

Kuburnya dikenal sebagai **Sunan Gunung Jati**.

Ketika **Paletehan** meninggal dunia, cucunya yang menjadi **Sultan** di sana bernama **Panembahan Batu**.

Sementara itu, **Hasanuddin** telah menikah dengan seorang putri **Sultan Trenggana**. Pada tahun **1568**, setelah **Sultan Trenggana** wafat, berdirilah **Kerajaan Banten**. Tak lama kemudian, ia berhasil menaklukkan **Lampung** dan menerima persembahan seorang putri dari **Raja Inderapura**, yang kemudian dinikahinya.

Pada masa itu, **Banten** berkembang pesat sebagai kota pelabuhan yang ramai. Lebar kota sepanjang pantai mencapai sekitar **750 meter**, sementara panjangnya ke arah daratan sekitar **1.600 meter**. Kapal-kapal dapat berlayar memasuki kota melalui sungai yang mengalir di tengah-tengahnya. Kini, sungai tersebut sudah tidak dapat dilayari lagi karena tertimbun pasir. Kota ini dikelilingi pagar, dengan banyak rumah yang digunakan sebagai pos penjagaan prajurit dan tempat meriam.

Hasanuddin memugar **Banten** hingga semakin maju.

Pangeran Yusuf. 1570—1580.

Pada tahun **1570**, **Hasanuddin** wafat dan dimakamkan di **Sabakingking**; takhta kemudian diwariskan kepada **Pangeran Yusuf**.

Pada masa itu, penduduk **Banten** belum mengelola lahan secara optimal. Sebagian besar hanya menanam padi di ladang, dan setelah panen, tanah tersebut ditinggalkan begitu saja tanpa diolah kembali. Mereka kemudian mencari ladang baru untuk ditanami. Tentu saja, cara ini tidak menghasilkan pengelolaan tanah yang baik. Namun, setelah **Sultan Yusuf** memerintah, ia memerintahkan rakyatnya untuk bercocok tanam di sawah. Bersamaan dengan itu, mereka diharuskan menetap di satu tempat dan membentuk desa-desa. Ia juga memerintahkan pembuatan **tebat-tebat** dan **parit-parit** agar sawah mudah diairi.

Pangeran Yusuf pula yang memindahkan pusat pemerintahan ke **Pakuan**. Setelah wafat di sana, para bangsawan setempat diwajibkan memeluk agama **Islam**. Banyak di antara mereka yang kemudian pergi ke pedalaman **Banten**; merekalah yang menurunkan suku **Badui**.

Pangeran Yusuf juga dikenal dengan sebutan **Pangeran Pasarean** (sama dengan nama pamannya di **Cirebon**).

Setelah **Pangeran Yusuf** wafat, **Pangeran Jepara** berupaya mengklaim gelar **Sultan**, tetapi karena kesetiaan **Patih Mangkubumi** di **Banten** yang sangat teguh kepada **Pangeran Yusuf**, keinginannya itu tidak terwujud.

Yang menggantikan takhta **Banten** adalah putra bungsunya yang baru berusia **9 tahun**, bernama **Maulana Muhammad**, sehingga ia dibantu oleh **Mangkubumi**.

Pada awalnya, **Jakarta** diperintah oleh seorang raja bernama **Bagus Angke**, kemudian digantikan oleh putra-putranya yang semuanya bergelar **Pangeran**.

Kota tersebut dikelilingi pagar, dan di dalamnya terdapat sebuah rumah berpagar yang menjadi tempat kediaman **Pangeran**. Terdapat pula sebuah **alun-alun** dan pasar, semuanya terletak tepat di pusat **Jakarta**. Namun, perdagangan di sana tidak sebesar di **Banten**. Tanah di luar kota masih berupa hutan belantara yang dihuni binatang-binatang liar.

Wilayah kekuasaan **Sultan Cirebon**, yaitu sebagian **Priangan**, berbatasan di sebelah timur dengan **Banyumas** dan di sebelah barat dengan **Cimanuk**. **Sultan** senantiasa berupaya agar wilayahnya diakui oleh pemerintahan **Banten**.

Maulana Muhammad. 1586—1596.

Setelah Pangeran Mohammad Tiba di Negeri

Kecintaan seluruh rakyat terhadap **Baginda** sangat mendalam, sebab beliau dikenal sebagai sosok yang bijaksana dan suci. Hal yang sama juga dirasakan oleh perdana menteri **Djananagara**, yang sangat teguh dalam kesetiaannya. Pada masa itu, **Pangeran Mas** (putra bungsu **Sunan Prawata**) mengajak **Pangeran Mohammad** untuk menyerang **Palembang**. Ketika **Djananagara** mengetahui rencana tersebut, ia sama sekali tidak menyetujuinya. Namun, ajakan itu tetap disetujui oleh **Pangeran Mohammad**. Pada tahun **1596**, pasukan dikirim ke **Palembang**. Dalam pertempuran itu, kemenangan tampak sudah di depan mata. Tiba-tiba, saat **Pangeran Mohammad** sedang bersantap, sebuah peluru menembus tubuhnya hingga beliau wafat.

Atas kehendak **Djananagara**, kematian **Pangeran Mohammad** dirahasiakan. Tak seorang pun mengetahuinya. Ia memanggil para prajuritnya tanpa memberi tahu apa yang terjadi. Baru setelah jenazah **Pangeran Mohammad** hendak dimakamkan, mereka mengetahui bahwa **Sultan Mohammad** telah meninggal dunia. Pada saat itu juga, **Pangeran Maulana Muhammad**—yang baru beberapa bulan tiba—diangkat menjadi **Sultan**. Adapun urusan pemerintahan negeri berada di tangan **Mangkubumi**, dibantu oleh **Nyai Emban Ronggeng**. Karena kecerdikannya, **Nyai Emban Ronggeng** juga dijuluki:

Raja putri di Banten.

Pada akhir abad **ke-16**, **Banten** menjadi salah satu bandar terbesar di **Pulau Jawa**.

Di sana tinggal berbagai bangsa asing, seperti orang **Persia**, **Gujarat**, **Turki**, **Arab**, **Portugis**, **Melayu**, dan **Keling**. Sebagian besar dari mereka memiliki juru bahasa dan budak belian.

Di antara bangsa asing tersebut, orang **Tionghoa** jumlahnya paling banyak. Mereka mendiami kawasan di luar tembok kota. Berbagai bangsa asing itu berdagang dengan giat, terutama lada. Pada masa itu, mata uang yang digunakan di **Banten** adalah uang timah (*keteng, gobang*), yang dicetak oleh para pedagang asing. Nilainya sangat rendah: seribu keping hanya setara dengan **20 sen**.

Pada masa itu, kehidupan di **Banten** sangat murah. Dengan **20 sen**, orang asing sudah dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun, kota ini kurang terawat. Sungai **Banten** dipenuhi pasir dan kotoran, begitu pula jalan-jalan di sekitarnya. Kebanyakan rumah di sana masih sederhana.

Kapal Vasco da Gama

Pagar bambu hanya digunakan untuk melindungi ruangan penyimpanan harta benda, sementara sebagian besar bangunan dikelilingi tembok. Para pejabat umumnya memiliki halaman yang dipenuhi pohon kelapa; di depan rumah mereka berdiri sebuah bangsal, dan di ujung halaman biasanya terdapat surau. Selain masjid dan sekolah, di Banten hanya ada satu gedung, yaitu rumah **Syahbandar**. Adapun mereka yang benar-benar memeluk agama Islam sebagian besar adalah kalangan bangsawan, sementara rakyat biasa hanya sedikit.

Mengenai pakaian para bangsawan di sana, umumnya mereka mengenakan sarung sutra (kadang disulam benang emas), sorban, dan keris. Kuku mereka dipanjangkan, gigi diruncingkan dan dilapisi emas, atau dihitamkan dengan besi. Hanya di dalam rumah mereka mengenakan sepatu atau sandal; jika bepergian, para pelayan membawa perlengkapan seperti tempat sirih, kendi, payung, tikar, dan tombak. Para bangsawan (atau pejabat) tersebut juga turut mengatur pemerintahan negeri.

Pasal 5

Bangsa Portugis dan Bangsa Spanyol (1513)

Sejak zaman **Romawi**, perdagangan antara **Asia** dan **Eropa** sudah ramai. Barang dagangan dari **Asia Timur**, seperti dari **India**, **Tiongkok**, dan **Kepulauan Maluku**, diangkut oleh kafilah. Mereka melintasi **Afganistan**, **Persia**, **Suriah**, dan **Mesir**, dengan pusat perdagangan utamanya di **Alexandria**. Dari sana, barang-barang tersebut dikirim ke pelabuhan-pelabuhan di sepanjang **Laut Tengah**, seperti **Roma**, **Venetia**, dan **Genoa**. Dari kota-kota inilah barang dagangan disebarluaskan ke seluruh **Eropa**.

Namun, perjalanan kafilah dari **India** sangat sulit dan berbahaya. Di tengah jalan, mereka sering diserang perampok, sehingga perjalanan memakan waktu lama. Akibatnya, harga barang dagangan di **Eropa** menjadi sangat mahal, terutama rempah-rempah dari **Kepulauan Maluku**.

Tidak lama kemudian, bangsa **Turki** turut mempersulit perjalanan kafilah, sehingga harga barang-barang melonjak tajam. Oleh karena itu, bangsa **Eropa** berusaha mencari jalan lain untuk mendapatkan barang dagangan tanpa harus melalui kafilah, yaitu dengan menjelajahi lautan.

Pada abad **ke-15**, muncullah bangsa yang benar-benar berani belajar dan menjelajah, yaitu bangsa **Portugis**.

Pelajaran Bangsa Lama

Seiring berjalannya waktu, pengetahuan bangsa-bangsa kuno tentang dunia semakin meluas, terutama ke arah selatan. Mereka menemukan berbagai pulau dan daratan baru, termasuk pesisir barat benua **Afrika**. Pada tahun **1486**, seorang nahkoda bernama **Bartholomeus Dias** berhasil mencapai ujung selatan **Afrika**, yang merupakan titik paling selatan benua tersebut.

Vasco da Gama Mencapai Tanah Hindia pada 1498

Pada tahun **1498**, seorang nahkoda **Portugis** bernama **Vasco da Gama** tiba di **Kalikut**, sebuah kota di **Hindia**.

Setibanya di sana, mereka mulai berdagang dengan penduduk setempat. **Albuquerque**, yang diangkat sebagai penguasa muda di **Asia**, mengerahkan sejumlah kapal perang untuk menaklukkan kota-kota pelabuhan di wilayah tersebut. Tujuannya pun tercapai. Pelabuhan **Goa**, **Ormuz**, dan **Malaka** jatuh ke tangan **Portugis**. Pada masa itu (**1509–1515**), kekuasaan **Portugis** di **Hindia** mencapai puncaknya, menguasai wilayah pesisir **Samudra Hindia** hingga **Makau**.

Orang Portugis di Kepulauan Maluku

Setelah berhasil menguasai **Malaka**, pada tahun **1513**, seorang nahkoda **Portugis** bernama **d'Abreu** berlayar menuju **Maluku**. Dalam perjalanannya, ia singgah di beberapa tempat, termasuk **Gresik**, yang saat itu telah menjadi kota perdagangan besar dengan mayoritas penduduknya memeluk agama **Islam**.

Di Tanah Jawa

Di **Jawa Tengah** dan **Jawa Timur**, mereka tidak mendapat sambutan baik dan sering kali berhadapan dengan permusuhan dari penduduk lokal. Hanya di **Panarukan** mereka berhasil menjalin persahabatan dengan penduduk setempat, karena wilayah tersebut masih merdeka, belum memeluk **Islam**, dan belum berada di bawah kekuasaan **Kerajaan Demak**. Karena sulit berdagang di **Jawa Tengah** dan **Jawa Timur**, mereka mencoba peruntungan di **Banten**. Awalnya, mereka diterima dengan baik oleh penduduk setempat. Namun, tidak lama kemudian, sering terjadi perselisihan antara kedua belah pihak karena **Portugis** tidak mempercayai penduduk **Banten**, begitu pula sebaliknya.

Dari **Banten**, mereka melanjutkan perjalanan ke arah timur. Di **Maluku** dan **Timor**, mereka dapat berdagang dengan mudah, sehingga perdagangan mereka di wilayah tersebut berkembang pesat.

Bangsa Portugis Menguasai Perdagangan di Kepulauan Maluku

Para pelaut Portugis datang ke Hindia, sementara orang Jawa yang sebelumnya mengendalikan perdagangan di Kepulauan Maluku. Namun, setelah Malaka direbut oleh Portugis, mereka terpaksa meninggalkan wilayah tersebut. Akibatnya, pengaruh orang Jawa dalam perdagangan di Maluku pun berakhir, bahkan wilayah perdagangan mereka semakin menyempit. Sejak itulah bangsa Portugis menguasai perdagangan di Maluku. Pada tahun **1522**, mereka mendirikan benteng di **Ternate**. Kemudian, pusat kekuasaan mereka yang tetap berada di **Ambon** dan **Banda**.

Di Kepulauan Maluku dan Kepulauan Sunda Kecil, bangsa Portugis menyebarkan agama **Kristen**.

Setelah jalur pelayaran ke Hindia ditemukan oleh Portugis, bangsa Spanyol pun berusaha melakukan hal serupa. Seorang pelaut asal **Genoa** bernama **Christophorus Columbus**, atas perintah raja Spanyol, berlayar ke arah barat dari negeri Spanyol. Ia yakin bahwa bumi ini bulat, sehingga jika terus berlayar ke barat, ia akan sampai ke bagian timur bumi, yaitu Hindia. Demikian pula sebaliknya, jika berlayar dari Hindia ke barat, ia akan tiba kembali di Spanyol. Pada tahun **1492**, ia menemukan beberapa pulau yang disangkanya sebagai Hindia. Karena hasil bumi di sana mirip dengan Hindia, ia menamainya **Hindia Barat**.

Padahal, sebenarnya wilayah tersebut termasuk dalam benua **Amerika**.

Karena keinginan yang terlalu besar untuk mendapatkan kekayaan dan ketenaran, banyak orang Spanyol yang berlayar ke barat mengikuti jejak **Columbus** hingga tiba di Amerika. Setelah benua Amerika diketahui, seorang pelaut Portugis bernama **Magelhaen** diutus oleh raja Spanyol untuk berlayar ke Hindia melalui Amerika.

Pada tahun **1519**, ia bersama rombongannya berangkat menyusuri pantai selatan benua Amerika hingga tiba di sebuah selat antara **Pulau Tierra del Fuego** dan sebuahanjung di ujung selatan benua Amerika. Dari sana, mereka menyeberangi **Samudra Pasifik** dan akhirnya sampai di Kepulauan **Filipina**.

Kemudian, mereka melanjutkan pelayaran ke Maluku, tepatnya ke **Tidore**. Sultan di sana sangat gembira karena mengira akan mendapatkan mitra dagang dari Eropa. Sebab, ketika **d'Abreu** berada di Ambon, ia tidak bersedia menjalin hubungan dagang dengan Tidore.

BAB 6

Kedatangan Bangsa Belanda

1596

Pada abad ke-15, bangsa Belanda telah mengembangkan usaha penangkapan ikan—terutama ikan haring—yang mereka jual ke seluruh Eropa. Hal ini mendorong kemajuan dalam pembuatan kapal, tidak hanya untuk menangkap ikan, tetapi juga sebagai sarana perdagangan: mentega, keju, dan kain wol (dari negeri Belanda) dijual ke berbagai wilayah Eropa bagian utara dan selatan.

Pada masa itu, perdagangan di Eropa dikuasai oleh bangsa Belanda. Mereka membeli anggur dan garam dari Portugal, wol dari Inggris, serta gandum dan kayu dari wilayah pesisir sepanjang **Laut Timur**.

Pada awal abad ke-16, **Lisabon** menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dari **Hindia**. Sebagian besar pedagang yang mendistribusikan barang-barang tersebut ke seluruh Eropa adalah bangsa Belanda. Berkat hal ini, banyak orang Belanda menjadi kaya dan beralih profesi menjadi saudagar besar, padahal

sebelumnya mereka hanyalah pemilik kapal dagang biasa.

Menjelang akhir abad ke-16, semakin besar keinginan bangsa Belanda untuk mengeksplorasi peluang baru. Apalagi, beberapa orang Belanda yang pernah tinggal di Portugal sering bercerita tentang pelayaran ke **Hindia**. Selain itu, banyak pedagang dari Belanda bagian selatan yang berpindah ke wilayah utara.

Spanyol Menaklukkan Filipina

Kemajuan Bangsa Belanda dalam Perdagangan pada Abad ke-15

Penyebab Kedatangan Bangsa Belanda ke Hindia

Melemahnya Kekuasaan Spanyol dan Ambisi Belanda

Seiring berjalannya waktu, kekuatan **Kerajaan Spanyol** kian melemah. Mereka kerap berperang melawan **Belanda** dan **Inggris**, namun tak kunjung meraih kemenangan. Pada tahun **1580**, **Lisabon** jatuh ke bawah kendali Spanyol. Akibatnya, perdagangan **Belanda** di sana menjadi sangat sulit karena dibatasi secara ketat oleh Spanyol.

Dari berbagai alasan yang telah disebutkan, tekad **Belanda** untuk menjelajahi **Hindia** pun semakin bulat. Mereka yakin di sana terdapat keuntungan besar yang menanti.

Karena permusuhan dengan **Spanyol** (yang saat itu menguasai jalur perdagangan utama), **Belanda** mencoba mencari rute alternatif melalui utara, dengan tujuan mengelilingi benua **Asia**. Namun, upaya tersebut tidak membuahkan hasil.

Pada tahun **1596**, rombongan **Belanda** akhirnya tiba di **Banten**.

Van Rijkvorseel dkk., Kitab Biografi.

Ekspedisi Pertama Belanda ke Nusantara

Setelah menempuh perjalanan yang panjang dan sulit, mereka hampir tidak berhasil mencapai **Hindia**. Pada tanggal **2 April 1595**, empat kapal berlayar di bawah pimpinan **Cornelis de Houtman**, mengambil rute menyusuri pantai timur **Afrika**, mengikuti jalur yang telah ditempuh bangsa **Portugis**. Navigator mereka adalah **Pieter Keyzer**, seorang ahli ilmu bumi. Mereka memperoleh informasi rinci tentang rute tersebut di kota **Lisabon**.

Dalam perjalanan, mereka menghadapi berbagai kesulitan, tetapi beruntung, pada **23 Juni 1596**, mereka akhirnya tiba di **Banten**.

Setibanya di perairan **Banten**, beberapa perahu kecil mendekat membawa berbagai buah-buahan dan barang dagangan. Tak lama kemudian, perahu-perahu itu berlabuh. Orang **Jawa**, **Arab**, **Tionghoa**, **Keling**, dan **Turki** semuanya menawarkan dagangannya. Setelah mendarat, orang **Belanda** memperoleh sebuah rumah untuk membuka toko. Di sana, mereka menjual barang-barangnya dan membeli komoditas yang selalu diingat: **lada**.

Bangsa **Portugis** berusaha merusak perdagangan orang **Belanda**. Ketika orang **Belanda** berdagang dengan para pembesar di **Banten**, terkadang terjadi perselisihan. Setelah mengetahui hal tersebut, bangsa **Portugis** mencari cara agar orang **Banten** membenci orang **Belanda**. Terutama **Cornelis de Houtman**, yang dianggap terlalu berani terhadap **Mangkubumi** di **Banten**.

Karena takut diserang meriam orang **Belanda**, orang **Banten** menangkap **Cornelis de Houtman** beserta delapan awaknya dan memenjarakan mereka. Mereka baru dibebaskan setelah membayar uang tebusan. Sejak itu, bangsa **Portugis** terus menanamkan kebencian kepada orang **Banten** agar semakin membenci orang **Belanda**. Akibatnya, orang **Belanda** menyadari bahwa mereka tidak akan mendapatkan barang dagangan. Tak lama kemudian, mereka menjelajahi pantai **Jawa** hingga ke **Bali**, lalu berlayar ke barat menyusuri pantai selatan **Jawa** sebelum akhirnya kembali ke **Belanda**.

Saat berangkat, mereka membawa empat kapal dengan **248** awak. Namun, saat pulang, hanya tersisa tiga kapal dan **89** awak. Keuntungan yang diperoleh pun sangat sedikit. Meski demikian, bangsa **Belanda** tidak kehilangan semangat. Mereka merasa ekspedisi ini tetap membawa keberhasilan, karena jalur menuju **Hindia** kini telah mereka ketahui.

Van Neck Mendapatkan Lada (1598)

Pada tahun **1598**, sebuah armada **Belanda** kembali tiba di **Banten**, kali ini dipimpin oleh **Jacob van Neck**. Ia dikenal sebagai pribadi yang sangat santun, tidak seperti **De Houtman**.

Halaman 51

Houtman yang telah disebutkan sebelumnya diterima dengan baik oleh masyarakat Banten. Ia pun meminta bantuan mereka jika orang Portugis marah. Jacob van Neck juga diizinkan bertemu dengan **Baginda Timur Raja** di Banten. Sebagai tanda persahabatan, Jacob van Neck memberikan sebuah piala emas. Berkat hal itu, dengan mudah orang Belanda memperoleh lada dalam jumlah besar.

Sejak saat itu, banyak kapal Belanda berlayar ke **Molucca** untuk mencari lada, pala, dan cengkih. Kapal-kapal Belanda yang berlayar ke **Hindia** terlebih dahulu singgah di Banten, sementara kapal-kapal dari **Molucca** yang telah penuh muatan juga berlabuh di pelabuhan yang sama. Akibat lalu lintas kapal yang ramai, pelabuhan Banten pun berkembang pesat dan semakin ramai.

Sejak itu, orang Belanda tidak lagi menghadapi hambatan berarti. Namun, mereka mulai diincar oleh **Spanyol** dan **Portugis**. Kedua bangsa tersebut bersatu memerangi Belanda di **Hindia**.

Andreas Furtado de Mendoça datang dari **Goa** ke **Hindia** dengan 30 kapal untuk memerintahkan para pembesar di kota-kota pelabuhan agar menolak kedatangan kapal Belanda. Selain itu, semua orang Belanda yang berada di wilayah tersebut harus diusir. Pada tahun **1601**, lima kapal Belanda tiba di **Selat Sunda** di bawah pimpinan **Wolphert Harmens**, yang juga mengetahui rencana Furtado. Meskipun hanya memiliki lima kapal, Harmens berani menyerang pasukan Spanyol yang telah mengepung Banten. Setelah Spanyol mundur, Harmens memasuki pelabuhan Banten dan melanjutkan perjalanan ke kota.

Tak lama kemudian, datanglah lagi kapal-kapal Belanda di bawah pimpinan **Jacob van Heemskerck**. Di Banten, mereka dengan mudah memuat lima kapalnya dengan lada dan segera mengirimkannya kembali ke Belanda. Sementara itu, kapal-kapal lainnya melanjutkan pelayaran ke **Gresik**. Di sana, mereka mendirikan kantor perdagangan pertama Belanda di **Jawa Timur**, yang dikenal sebagai *lodji*. Setelah kapal Heemskerck penuh muatan, mereka pun kembali ke Belanda.

FASAL 7

Berdirinya Vereenigde Oost-Indische Compagnie (V.O.C.), 1602

Latar Belakang

Kapal-kapal Belanda yang berlayar ke Hindia dimiliki oleh sejumlah perusahaan dagang kecil di Negeri Belanda. Meskipun sesama bangsa Belanda mereka saling membantu saat menghadapi kesulitan dalam pelayaran, dalam urusan perdagangan mereka justru bersaing ketat. Masing-masing hanya mementingkan keuntungan sendiri tanpa adanya kesepakatan atau kerja sama. Menyadari hal ini, pemerintah Belanda merasa khawatir dan memutuskan untuk menyatukan perusahaan-perusahaan tersebut menjadi satu kesatuan yang disebut **Vereenigde Oost-Indische Compagnie (V.O.C.)**, yaitu perusahaan dagang untuk wilayah **Hindia Timur**. V.O.C. resmi berdiri pada **20 Maret 1602**.

Hak dan Wewenang

Pemerintah Belanda memberikan sejumlah kekuasaan kepada **V.O.C.**:

- **V.O.C.** memiliki hak eksklusif untuk berdagang di wilayah timur mulai dari **Tanjung Harapan** hingga **Selat Magelhaens**; perusahaan lain dilarang berdagang di kawasan tersebut (*monopoli*).
- **V.O.C.** diizinkan membuat perjanjian atas nama **Staten-Generaal** dengan kerajaan-kerajaan di wilayah kekuasaannya.
- **V.O.C.** berwenang membentuk angkatan bersenjata, membangun benteng, mencetak uang, serta mengangkat **Gouverneur** dan pejabat lainnya. Seluruh pegawai **V.O.C.** wajib bersumpah setia kepada **Staten-Generaal** dan pimpinan **Compagnie**.
- **V.O.C.** diharuskan memerangi musuh-musuh **Negeri Belanda** sebisa mungkin.

Modal Awal

Modal awal **Compagnie** diperoleh melalui penjualan *aandeel* (saham) yang nilainya tidak seragam.

Para Pemegang Saham

Harga saham ada yang sebesar **f 10.000**, ada pula yang hanya **f 50**, dan siapa pun boleh membelinya. Tak lama berselang, terkumpul modal sebesar **f 6.500.000**.

Awalnya terdapat **73** orang pengurus (*Bewindhebber*) di Belanda, namun lama-kelamaan tinggal **60** orang yang ditetapkan.

Jabatan *Bewindhebber* memang sangat menguntungkan. Misalnya, setiap kali kapal tiba dari Hindia, mereka berhak menerima **1%** dari muatan kapal tersebut. Tak heran jika posisi ini sangat diminati. Di antara **60** orang *Bewindhebber*, **17** orang dipilih untuk mengelola pemerintahan *Compagnie* sehari-hari. Mereka disebut **Heeren XVII**, *Directeuren*, atau *Majores*. Setiap tahun, mereka wajib melaporkan keadaan *Compagnie* kepada *Staten-Generaal* dan para pemegang saham.

Kapal-kapal *Compagnie* pertama yang berlayar ke Hindia dipimpin oleh **Van Waerwijck** pada tahun **1602**. Sejak saat itu, seluruh loji milik kongsi dagang sebelumnya diubah menjadi loji **V.O.C.**

Loji atau *factorij* adalah sebuah kantor yang dikelilingi gudang dan rumah pegawai, berfungsi untuk mengumpulkan barang dagangan sambil menunggu kedatangan kapal dari Belanda. Kadang kala, loji dibentengi dengan kuat, dikelilingi tembok batu atau timbunan tanah. Namun, tidak semua loji dibangun demikian karena sering kali dilarang oleh raja-raja setempat. Seiring waktu, jumlah loji semakin bertambah. Terkadang, untuk mendirikan loji, *Compagnie* harus mengusir orang Portugis yang telah berada di sana, seperti saat berdirinya loji **Banten** pada tahun **1603**. Loji juga didirikan di **Gresik**, **Johor**, **Patani**, **Makassar**, dan **Jepara**. Loji di **Patani** dimaksudkan untuk menjalin perdagangan dengan **Tiongkok**, **Jepang**, dan *Hindia Belakang*, karena diharapkan akan mendatangkan keuntungan besar—namun ternyata tidak.

Compagnie juga berdagang dengan **Ceylon** dan **Aceh**, meski pada awalnya keuntungannya tidak terlalu besar.

Barang dagangan di Hindia yang benar-benar mendatangkan keuntungan besar adalah rempah-rempah dari kepulauan **Maluku**. Oleh karena itu, **V.O.C.** sangat berambisi untuk menguasai kepulauan tersebut. Para nahkoda pun didorong sekuat tenaga agar dapat menguasai wilayah itu. Jika upaya diplomasi gagal, kekerasan pun diizinkan. Di mana pun, begitu berhasil menjalin hubungan baik dengan raja-raja setempat,

V.O.C. yang pertama kali berdagang di tanah Hindia

Moehoen VOC

Di luar negeri Belanda, **Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)** menghadapi sejumlah ancaman serius, yaitu:

Pada tahun **1600**, bangsa **Inggris** mendirikan **East India Company** dan membuka beberapa kantor cabang di **Banten**. Di mana pun **VOC** beroperasi, mereka berusaha keras untuk mengungguli Belanda. Persaingan ini menimbulkan ketegangan antara pemerintah Belanda dan Inggris, meski konflik antara kedua perusahaan tersebut masih berlangsung secara diam-diam.

Karena Belanda tengah berperang dengan **Spanyol** dan **Portugis**, **VOC** juga terlibat dalam pertempuran melawan kedua bangsa tersebut di **Hindia**.

Untuk memastikan perdagangan berjalan lancar, **VOC** mengadakan perjanjian yang memberikan hak monopoli. **Pulau Ambon** (penghasil cengkih) menjadi wilayah pertama yang dikuasai **VOC**.

Tidak lama kemudian, **Pulau Banda Naira** (penghasil pala) juga jatuh ke tangan **VOC**.

Berkat kemenangan dalam perang, perdagangan di kedua pulau tersebut sepenuhnya dikendalikan oleh **VOC**. Di setiap wilayah yang berhasil dikuasai, **VOC** menetapkan perjanjian yang melarang penduduk berdagang dengan bangsa lain dan menetapkan harga komoditas secara sepihak (monopoli). Pada tahun **1610**, seluruh pemegang saham **VOC** memperoleh keuntungan sebesar **75%**.

Keuntungan sebesar itu dapat diterima dalam bentuk uang atau komoditas seperti pala. Tidak lama berselang, mereka kembali memperoleh **50%**. Bahkan pernah, pemegang saham **VOC** menerima keuntungan sebesar **132,5%**.

Dalam kurun waktu delapan tahun sejak berdiri, **VOC** berhasil meraup keuntungan yang sangat besar. Pada tahun **1611**, laba sebesar **30%** kembali dibagikan. Namun, sejak saat itu hingga tahun **1619**, pemegang saham tidak lagi menerima pembagian keuntungan.

Karena ketidakpastian pembagian dividen—kadang sangat besar, kadang kecil, bahkan kadang tidak ada sama sekali—para pemegang saham **VOC** merasa tidak puas.

Sejak tahun **1635**, pembagian keuntungan diatur dengan lebih baik, yaitu sebesar **18%** setiap tahun. Namun, selain masalah pengelolaan keuangan yang buruk, pemerintahan **VOC** juga dinilai terlalu keras dalam menerapkan monopoli. Akibatnya, banyak pegawai **VOC** yang menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi.

Perdagangan V.O.C. dengan Tiongkok dan Jepang

V.O.C. juga menjalankan perdagangan dengan bangsa **Tiongkok** dan **Jepang**. Pada tahun **1608**, mereka mengirim dua buah kapal ke **Jepang**. Di negeri tersebut, mereka diizinkan berdagang dan mendirikan loji.

Atas nasihat kerajaan **Prancis** dan **Inggris**, meskipun **Belanda** dan **Spanyol** tidak mengadakan perjanjian damai, kedua kerajaan itu terpaksa menghentikan perangnya pada tahun **1609**, yakni selama dua belas tahun.

Selama gencatan senjata tersebut, mengenai wilayah **Hindia**, ditetapkan bahwa orang **Belanda** boleh memiliki tanah-tanah yang direbut dari **Spanyol** dan **Portugis**; namun, masing-masing pihak tidak boleh berdagang di wilayah yang telah menjadi jajahan bangsa lain.

Meskipun keputusan itu telah disepakati, bagi wilayah **Hindia**, setidaknya satu tahun kemudian barulah ketetapan tersebut diketahui.

Di **Hindia**, terlihat bahwa **Spanyol** seolah-olah tidak memedulikan perdamaian sama sekali, sehingga **V.O.C.** terpaksa memperkuat pasukannya dan mempersiapkan alat perang. **Inggris** dan **Portugis** kerap kali dibantu oleh penduduk lokal untuk melawan **Belanda**.

V.O.C. membeli rempah-rempah di kepulauan **Maluku** dengan harga yang sangat murah, sementara perdagangan dengan penduduk lokal dipersulit dengan harga yang mahal. Hal ini menimbulkan kerugian besar bagi penduduk setempat. Akibatnya, mereka kemudian berdagang secara diam-diam dengan **Portugis**, **Inggris**, atau orang **Jawa**. Ketika V.O.C. mengetahui hal ini, mereka marah; kebun-kebun pala dan cengkih ditebang dan dihancurkan sebagai pembalasan. Penduduk **Banda** pun sangat marah, terutama setelah mereka mendapat bantuan dari **Inggris**. **Laksamana Verhoeff**, utusan V.O.C., tewas dibunuh. Namun, pada tahun **1609**, kepulauan **Banda** akhirnya jatuh ke tangan V.O.C.

Akibat berbagai hambatan tersebut, V.O.C. berpendapat bahwa kepemimpinan organisasi harus diperketat dan hanya dipimpin oleh satu orang saja. Pada saat itu, para pemimpin loji tidak saling menghormati satu sama lain. Mulai tanggal **1 September 1609**, seluruh kantor dan armada laut di **Hindia** hanya dikuasai oleh satu orang pemimpin, yang disebut **Gubernur Jenderal**.

Pemberontakan di Maluku

Gubernur Jenderal pertama V.O.C.: **P. Both**, 1609.

Gubernur Jenderal Pertama: Pieter Both

Tugas **Gubernur Jenderal (G.G.)** adalah mengawasi perilaku, pekerjaan, dan kehidupan para pegawai. **G.G.** memimpin pemerintahan **Vereenigde Oostindische Compagnie (V.O.C.)** dengan dibantu oleh para pejabat lain yang disebut **Raad van Indië**.

Anggota **Raad van Indië** berjumlah sembilan orang. Dari jumlah tersebut, lima orang membantu pekerjaan **G.G.** sehari-hari, sementara empat orang lainnya menjabat sebagai **Gouverneur** di daerah lain. Mereka hanya datang saat ada rapat penting.

Dalam pengambilan keputusan yang krusial, **G.G.** wajib bermusyawarah dengan **Raad van Indië**, dan **G.G.** lah yang memimpin rapat tersebut. Jika rapat tidak mencapai mufakat, keputusan **G.G.** dianggap final. **G.G.** juga memimpin pasukan darat dan laut.

Tempat kediaman **Tuan Pieter Both** berada di **Ambon**. Di perairan **Moloku**, ia berhasil melumpuhkan armada musuh, menyebabkan kerugian besar bagi **Spanyol** dan **Portugis**.

Pada tahun **1613**, **Panembahan Mataram** mengizinkan **Pieter Both** mendirikan kantor di **Jepara** sebagai tempat pembelian beras. Tak lama kemudian, **Adipati Jakarta** juga mengizinkan pembangunan loji di wilayahnya.

Pada tahun **1614**, **Pieter Both** kembali ke **Belanda**, namun kapalnya karam di dekat **Pulau Mauritius**. Ia meninggal dunia di sana.

Setelah kepergian **Pieter Both**, **G. Reynst** dipilih oleh **Bewindhebber** sebagai penggantinya. Pada tahun **1615**, ia digantikan oleh **L. Reaal**.

Seiring waktu, persaingan antara **Inggris** dan **Belanda** semakin nyata, membuat **V.O.C.** khawatir dan menghadapi kesulitan. Kekuatan **Inggris** di **Banten** semakin menguat. **Jan Pieterszoon Coen**, anggota **Raad van Indië**, sangat cemas jika wilayah **V.O.C.** direbut oleh **Inggris**. Pada tahun **1616**, **Pulau Run**, wilayah **V.O.C.** di kepulauan **Moloku**, berhasil dikuasai **Inggris**. Saat itu, **J.P. Coen** ditugaskan menangani seluruh urusan **V.O.C.** di **Jawa** dan segera mengambil tindakan melawan **Inggris**.

Tindakan tersebut memicu kemarahan **Inggris** dan **Pangeran Ranamenggala** di **Banten**. Tak lama kemudian, pada tahun **1618**, **Coen** mendengar kabar bahwa sebuah loji di **Jepara** dihancurkan oleh rakyat **Panembahan Mataram**.

Perang di Kota Jakarta

Sudah jelas bahwa orang Banten, Inggris, dan orang Mataram telah bersepakat untuk menyerang Belanda. Sejak saat itu, **J. P. Coen** memindahkan markasnya dari Banten ke **Jakarta**, dan di sana benteng pun dibangun.

Jan Pieterszoon Coen

Pada tahun **1619**, **J. P. Coen** diangkat menjadi **Gubernur Jenderal**. Pada masa itu, perselisihan antara Belanda dan Inggris semakin memanas. Sebuah kantor dagang Inggris yang terletak di tepi **Sungai Ciliwung**, berhadapan langsung dengan benteng dagang Belanda.

Belanda Juga Diperkuat

Sir Thomas Dale, seorang pejabat tinggi armada Inggris, pernah merebut sebuah kapal Belanda. Pada saat itu, J.P. Coen memintanya kembali, tetapi permintaan tersebut ditolak dengan kata-kata kasar. Akibatnya, benteng Inggris diserang dan dibakar oleh Belanda (**1618**). Tak lama berselang, benteng Belanda dikepung oleh musuh.

Karena kehabisan perbekalan dan amunisi, **VOC** menjadi sangat ketakutan. Warga **Jakarta** pun enggan tunduk, bahkan menyerang benteng Belanda. Armada kapal Inggris di tengah lautan dihadapi oleh kapal-kapal Belanda, sehingga terjadilah pertempuran sengit hingga petang. Keesokan harinya, J.P. Coen tidak berani lagi melawan dan memilih meminta bantuan perbekalan ke **Molucca**. Ia berpesan dengan tegas kepada Van den Broecke: jika terpaksa mundur, jangan menyerah kepada warga Jakarta atau **Banten**, melainkan lebih baik kepada Inggris.

Namun, Inggris dan Banten telah bersekutu untuk bersama-sama menyerang benteng di Jakarta. **Pangeran Jakarta, Wijaya Krama**, tidak menyetujui rencana tersebut karena tidak diajak bermusyawarah. Oleh karena itu, ia berusaha sekuat tenaga untuk merebut benteng itu sendiri. Pada saat yang sama, P. van den Broecke bersama tujuh orang rekannya diundang menghadiri pesta sebagai tanda persahabatan. Tanpa diduga, mereka ditangkap dan dipenjarakan. Van Raay, yang menggantikannya, diminta untuk menyerah, tetapi permintaan itu ditolak.

Setelah Inggris dan Van den Broecke memberi tahu Belanda bahwa benteng harus diserahkan, Van Raay menjadi ketakutan dan berniat menyerahkan benteng. Tiba-tiba, orang Banten tidak rela jika benteng jatuh ke tangan Inggris. Akibatnya, Van Raay tidak jadi menyerahkan bentengnya.

Pangeran Jakarta kemudian ditangkap, dan wilayah kekuasaannya disatukan dengan Banten. Karena Banten sedang berselisih dengan Inggris, kapal-kapal Inggris diusir dari Jakarta. Benteng Belanda pun kembali dikepung oleh pasukan Banten. Setelah menyadari dapat lolos dari bahaya, Belanda justru membongkar benteng mereka sendiri. Setelah itu, mereka mengadakan pesta besar; sejak saat itu, benteng Jakarta dinamai **Batavia (1619)**.

Setelah sekitar empat bulan J.P. Coen pergi ke Molucca, ia kembali dengan membawa enam belas kapal. Saat itu juga, seluruh pasukan...

Perdamaian V.O.C. dengan Inggris

Pasukan yang menguasai benteng diserang dan kota **Jakarta** pun dirusak. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke **Banten**. Karena orang Banten tidak mampu melawan, **Van den Broecke** dan kawan-kawannya dibebaskan dari penjara. Namun, karena **Van den Broecke** dan **Van Raay** dianggap telah melakukan kesalahan besar dalam menjalankan tugas, mereka dijatuhi hukuman berat oleh **J.P. Coen**.

Sejak saat itu, wilayah **Jakarta** menjadi milik **V.O.C.** Kota **Batavia** pun diatur dan diperbaiki oleh **J.P. Coen**. Di dekat pelabuhan, dibangun sebuah bangunan yang disebut *Kasteel*—tempat pemerintahan **V.O.C.** untuk seluruh wilayah **Hindia**.

Setelah perang di **Jakarta** berakhir, **J.P. Coen** berniat membalas dendam kepada orang Inggris. Namun, tiba-tiba pada tahun **1620**, kabar dari Eropa tiba: para petinggi **V.O.C.** di **Belanda** telah berdamai dengan **Perusahaan Hindia Timur Inggris**. Demikian pula di **Hindia**, kedua bangsa tersebut diharuskan untuk bekerja sama.

Isi perjanjian perdamaian tersebut mencakup:

- Kedua perusahaan berdagang dengan modal masing-masing dan beroperasi di seluruh wilayah **Hindia**.
- Mengenai monopoli, ketentuan tetap seperti semula.
- Jika mereka membeli barang, harus dilakukan bersama-sama, dan hasil pembelian dibagi dua.

- Namun, di kepulauan **Maluku**, orang Inggris hanya berhak atas sepertiga bagian.
- Selain itu, jika mereka memperoleh wilayah jajahan baru, pembagiannya juga harus dilakukan secara merata.

Mengenai urusan perang, keputusan diambil oleh **Raad van Defensie**, yang anggotanya terdiri dari orang Belanda dan Inggris secara bergiliran setiap bulan.

Setelah mengetahui hal ini, **J.P. Coen** sangat tidak puas. Menurutny, orang Inggris sama sekali tidak berhak atas bagian dari wilayah jajahan **V.O.C.** Orang Inggris pun menyadari bahwa mereka sangat dibenci oleh orang Belanda dan berusaha mencari cara untuk membalas dendam.

Ketika penduduk **Banda** melakukan pemogokan, orang Inggrislah yang mendukungnya. Karena tidak setuju dengan keputusan **Raad van Defensie** yang menghukum para pemogok, **J.P. Coen** berencana memerangi **Banda** sendiri—dengan tujuan menguasai wilayah tersebut sepenuhnya untuk **Belanda**.

Orang Inggris Pergi

Maka berangkatlah mereka ke Banda, di mana orang-orang bumiputra di sana disiksa, dibunuh, atau dibuang ke tanah Jawa. Pulau-pulau Banda kemudian dibagikan kepada mantan pegawai *Compagnie*. Mereka diwajibkan menanam pala di sana, dan hasilnya harus dijual kepada **V.O.C.**

Tindakan tersebut menimbulkan kekecewaan besar bagi **J.P. Coen**. Pada tahun **1623**, ia mengajukan pengunduran diri dari jabatannya. Penggantinya adalah **G.G. P. de Carpentier**, yang dipilih oleh **J.P. Coen** sendiri.

Baru sekitar sebulan menjabat, **Carpentier** telah menghadapi kesulitan, yakni perselisihan dengan orang Inggris.

Di tanah Ambon, seorang pegawai Jepang yang bekerja untuk Inggris ditangkap oleh Belanda. Setelah diselidiki secara teliti, terbukti bahwa orang Inggris bersama pegawai Jepangnya itu telah bersekongkol untuk menyerang orang Belanda dan merebut benteng **Victoria**. Tak lama kemudian, tertangkaplah sembilan orang Inggris, sembilan orang Jepang, dan seorang Portugis. Mereka mengakui bahwa memang berniat jahat seperti yang dikatakan pegawai Jepang tersebut. Akhirnya, mereka semua dijatuhi hukuman mati.

Keputusan pemerintah Belanda atas peristiwa di Ambon itu memicu perselisihan antara **V.O.C.** dan *Compagnie* Inggris. Akibatnya, orang Inggris meninggalkan pulau **Moloku** menuju pulau **Lagoendi** di Selat Sunda. Namun, di sana mereka tidak bertahan lama karena banyak yang meninggal atau jatuh sakit. Mereka pun berkumpul kembali di **Batavia**. Tak lama setelah tiba di Batavia, mereka kembali berselisih dengan orang Belanda, sehingga akhirnya meninggalkan tempat itu menuju **Banten**.

Sejak kota **Batavia** berdiri, **J.P. Coen** terus memperbaikinya. Ia mendirikan sekolah dan, dalam urusan perdagangan, memerintahkan orang-orang Tionghoa di Banten untuk menetap di kota Batavia. Selain itu, ia juga mengangkat seorang kepala kota yang berperan sebagai hakim. **Carpentier** kemudian menetapkan peraturan mengenai pungutan bea untuk memperbaiki sistem pendidikan dan peradilan. Ia juga menyediakan tempat khusus untuk membantu anak-anak yatim piatu orang Belanda.

FASAL 8

Masa Kejayaan Kerajaan Mataram

1586—1601 Panembahan Sénapati 1601—1613 Mas Jolang, Panembahan Séda Krapjak 1613—1645 Sultan Agung (Raden Rangsang, Cakra-koesoema) 1609—1614 Gubernur Jenderal Both 1619—1623 J.P. Coen 1623—1627 De Carpentier 1627—1629 J.P. Coen 1636—1645 Van Diemen

Sebelum Panembahan Sénapati wafat, beliau telah menetapkan bahwa putra keduanya, **Mas Jolang**, yang akan mewarisi takhta Kerajaan Mataram. Adapun putra sulungnya, **Pangeran Puger**, telah diangkat sebagai Adipati di **Demak**. Namun, kelak Pangeran Puger memberontak untuk merebut kekuasaan, meski usahanya sia-sia belaka.

Mas Jolang pun berperang melawan para Adipati di **Bang Wetan** (wilayah timur). Pada tahun **1613**, Panembahan Mataram meninggal dunia. Karena wafatnya terjadi saat beliau sedang berburu di **Krapjak**, maka beliau dikenal dengan sebutan **Panembahan Séda Krapjak**.

Setelah Panembahan Séda Krapjak mangkat, **Raden Mas Rangsang** naik takhta dengan gelar **Prabu Pandita Cakra-koesoema**. Saat dinobatkan sebagai Sultan, usianya baru **22 tahun**, namun beliau telah disegani oleh seluruh rakyatnya. Dalam urusan pemerintahan, Sultan memegang kendali penuh. Hanya dalam perkara penting, beliau meminta pertimbangan dari orang-orang kepercayaannya. Keputusan yang diambil kemudian diumumkan kepada para pembesar di wilayah kekuasaannya.

Diceritakan bahwa Sultan memiliki wajah yang sangat tampan dan tubuh yang tegap, dengan mata lebar “seperti mata singa”. Beliau berpakaian sederhana, mengenakan kain batik berwarna putih dan biru (kemungkinan kain *parang-rusak*). Mahkota kebesaran yang dikenakan berwarna putih. Ketika bersemayam, Sultan duduk di singgasana cendana yang dikelilingi jambangan bunga. Singgasana tersebut berada di dalam sebuah balai (bangsal) berlantai batu, dengan ukuran panjang dan lebar sekitar **3 meter**. Adapun para rakyat yang menghadap—sekitar **300 hingga 400 orang**—duduk bersimpuh di tanah, menundukkan kepala, dan mengelilingi singgasana.

Perang di Tanah Bang Wetan dan Madura

Pada masa itu, merokok atau mengunyah sirih menjadi kebiasaan sehari-hari. Di dalam keraton, rapat diadakan dua kali atau lebih dalam seminggu. Para abdi raja yang tidak menghadap atau berperilaku tidak pantas akan dikenai hukuman berat. Oleh karena itu, para pejabat di **Karta** tidak memiliki kebebasan seperti para **Adipati** di daerah lain. Mereka memerintah wilayahnya seenaknya sendiri. Rakyat kecil pun hidup dalam kesengsaraan, dipaksa membayar pajak yang sangat tinggi.

Sri Sultan bercita-cita menundukkan seluruh tanah **Jawa** di bawah kekuasaannya. Meskipun harus mengobarkan perang yang panjang dan mahal, ia tetap melakukannya demi mencapai tujuannya.

Musuh-musuh **Sri Sultan** meliputi para raja di **Bang Wetan** (sebelah timur), **Madura**, raja **Banten**, serta **Kompeni**. Sultan **Cirebon** telah takluk pada tahun **1619**.

Pada tahun **1615**, **Sri Sultan** menaklukkan **Lumajang**, **Malang**, dan beberapa daerah lainnya. Setelah itu, **Surabaya**, **Pasuruan**, **Tuban**, **Wirasaba (Majaagung)**, **Japara (Majakerta)**, **Lasem**, **Brondong**, **Arisbaya**, dan **Sumenep** bersatu untuk bersama-sama menyerang **Mataram**. Namun, persatuan itu sia-sia belaka, dan mereka pun kalah dalam perang. Pada tahun **1616**, setelah **Wirasaba** dan **Lasem** takluk kepada **Mataram**, seluruh pasukan para **Adipati** di **Bang Wetan** bersatu melawan **Mataram**. Pada tahun **1617**, **Pasuruan** ditaklukkan; tahun **1618**, **Pajang**; dan pada tahun **1619**, **Tuban** juga jatuh ke tangan **Sultan Agung**. Pada tahun **1622**, pasukan dikirim ke **Surabaya**, tetapi usaha itu gagal. Setelah **Madura** berhasil ditaklukkan pada tahun **1623**, **Surabaya** kembali diserang. Kali ini, **Sultan Agung** menggunakan siasat licik: bendungan dibangun di pertemuan sungai **Porong** dan sungai **Surabaya**, sehingga hanya sedikit air yang mengalir ke sungai **Surabaya**. Untuk menyebarkan penyakit di kota, bangkai hewan dan tumbuhan busuk dilemparkan ke dalam bendungan. Akibat air yang sangat kotor itu, penduduk **Surabaya** yang berjumlah sekitar **50.000–60.000** orang hanya tersisa **1.000** jiwa. Karena takut akan kepunahan, **Adipati Surabaya** akhirnya menyerah.

Selanjutnya, seluruh tanah **Jawa** bagian timur pun takluk.

Hubungan Mataram dan VOC

Sejak tahun **1625**, **Sri Sultan** kemudian menyandang gelar **Susuhunan**.

Adapun hubungan antara **VOC** dan **Mataram** di **Batavia** tidak selalu harmonis; terkadang terjadi perselisihan. **Sultan Agung** pun meneruskan perjanjian yang telah dibuat ayahandanya dengan **VOC**, yaitu bahwa **VOC** diizinkan mendirikan loji di **Jepara**. Pada saat itu, **Sultan Agung** bersabda kepada utusan **Compagnie**: *“Aku tahu benar bahwa kedatanganmu tidak akan menaklukkan tanah Jawa.”* Orang Belanda menetap di **Jepara** semata-mata untuk memudahkan pengiriman beras. Namun, dalam hal ini, mereka kerap mengalami kesulitan dari **Bupati Kendal**, **Baureksa**. Bahkan, **Baureksa** dan para bupati lainnya berusaha sekuat tenaga agar orang Belanda tidak dapat bertemu dengan **Sri Sultan** di **Karta**. Akibatnya, timbullah perselisihan antara **VOC** dan para bupati di sekitarnya. Pada suatu hari, **Baureksa** menangkap beberapa orang Belanda, sebagian dibunuh, dan **17 orang** lainnya dipenjarakan. Pada waktu yang hampir bersamaan, kota **Jepara** dibakar habis oleh utusan **J.P. Coen** (tahun **1618**). Saat itu, **Sri Sultan** tidak sempat memikirkan hal tersebut karena sedang memusatkan perhatian pada peperangan di **Blambangan**.

Setelah **J.P. Coen** mendirikan **Batavia** pada tahun **1619** dan **Jakarta** jatuh ke tangan Belanda, **Sultan Agung** semakin murka terhadap **VOC**. Karena **Coen** berani memberikan meriam kepada pihak **Surabaya**, **Sultan Agung** melarang rakyat menjual beras kepada **Compagnie**. Meski demikian, perang terbuka tidak kunjung terjadi; **Sultan Agung** tetap berusaha dengan cara halus agar Belanda mengakui kekuasaannya. Di sisi lain, Belanda pun khawatir tidak akan mendapatkan beras sama sekali. Ketika Belanda mengajak **Mataram** untuk bersama-sama menaklukkan **Banten**, **Sultan Agung** menolak. Pasalnya, Belanda telah menemukan sepucuk surat yang berisi: *Jika kelak Sultan Agung berhasil menaklukkan Banten, Batavia pun akan ditaklukkan*. Oleh sebab itu, **Compagnie** tidak lagi memercayai **Mataram**.

Adapun hubungan antara **Banten** dan **Mataram** selalu diwarnai permusuhan. Namun, **Sultan Agung** tidak berhasil menaklukkan **Banten** karena pada saat itu armada laut Jawa sudah tidak sekuat dulu, sementara jika menempuh jalur darat, perjalanan terlalu sulit. Di **Jawa Barat**, wilayah yang telah tunduk kepada **Mataram** adalah **Sumedang (Priangan)** dan **Cirebon**.

Pada tahun **1628**, ketika **J.P. Coen** menjabat sebagai **Gubernur Jenderal**...

Mataram Menyerang Kota Batavia

Pada kedua kalinya, utusan dari **Mataram** datang dengan dua permintaan: pertama, agar **Panembahan** mendapatkan bantuan dari **Kompeni** jika menyerang **Banten**; kedua, agar **J. P. Coen** mengirim utusan ke **Mataram** untuk mempersembahkan upeti. Kedua permintaan tersebut sama sekali tidak dihiraukan. Pada suatu malam di bulan **Agustus**, benteng di **Batavia** diserang oleh pasukan **Mataram** dari arah pelabuhan, sementara di darat pasukan besar telah mengepung kota. Padahal, saat itu **VOC** hanya memiliki **3.800 prajurit**, namun mereka tetap melawan pasukan **Mataram**. Karena musim hujan hampir tiba dan persediaan makanan menipis, pasukan **Mataram** terpaksa mundur tercerai-berai, tak mampu bertahan menghadapi musim tersebut.

Mundurnya Mataram untuk Kedua Kalinya (1629)

Pada bulan **April 1629**, seorang utusan dari **Mataram** bernama **Warga** datang hendak bertemu dengan **Gubernur Jenderal J. P. Coen** untuk membicarakan perdamaian. Namun, **J. P. Coen** tiba-tiba mengetahui bahwa **Warga** sebenarnya adalah mata-mata. Ia pun ditangkap dan mengakui bahwa **Mataram** sedang mengirim pasukan untuk menyerang **Batavia**. Untuk mencegah pasukan kehabisan makanan seperti sebelumnya, **Mataram** telah menimbun beras dalam jumlah besar di **Tegal**. Namun, **J. P. Coen** memerintahkan pembakaran tempat penyimpanan beras tersebut.

Ketika pasukan **Mataram** tiba di wilayah **Batavia**, mereka segera kehabisan persediaan makanan. Mereka pun menggali parit panjang hingga mendekati kota, tetapi **Coen** memerintahkan pasukannya untuk menghancurkannya.

Selain kesulitan itu, banyak prajurit **Mataram** yang terserang penyakit, sehingga mereka terpaksa mundur kembali.

Sejak saat itu, **Mataram** tidak lagi berani mendekati **Batavia**, meski **Sultan Agung** tetap berusaha menyulitkan **Kompeni**. Misalnya, ia melarang rakyat **Mataram** berdagang beras ke **Batavia**, padahal **Kompeni** sangat kekurangan beras. Utusan dari **Batavia** ke **Karta** ditangkap dan diperlakukan seperti budak, bahkan ada yang dibunuh. Pada tahun **1641**, setelah **Melaka** ditaklukkan, ia melarang orang **Jawa** berdagang beras.

Kondisi Kerajaan Mataram setelah Sultan Agung Meninggal

Demikianlah, mereka terpaksa mengungsi ke Batavia. Meskipun **Sultan Agung** belum sepenuhnya berdamai dengan **Kompeni**, orang Jawa tetap diizinkan berdagang beras di Batavia. Kemudian, pada tahun **1646**, **Sultan Agung** wafat. Sejak saat itu, hubungan antara **Mataram** dan **Kompeni** membaik.

Cita-cita **Sultan Agung** untuk menaklukkan seluruh tanah Jawa akhirnya tercapai. Namun, perlu diketahui bahwa akibat perang yang berkepanjangan, Jawa mengalami kerusakan parah. Pada tahun **1613**, ketika utusan **VOC** tiba di **Karta**, mereka terkejut melihat padatnya penduduk kota serta melimpahnya beras, pepohonan, dan tanaman berbuah. Namun, lima belas tahun kemudian, keadaan tanah Jawa berubah drastis. Banyak lahan yang terbengkalai tanpa penghuni. Bekas medan perang dilanda kelaparan dan wabah penyakit. Kehancuran ini disebabkan oleh cara **Sultan Agung** mengejar cita-citanya dengan kekerasan yang berlebihan. Seluruh rakyat jelata diwajibkan ikut berperang, dan sebelum tiba di medan laga, banyak yang tewas dalam perjalanan akibat kesengsaraan.

Kita dapat memperkirakan besarnya pasukan **Mataram** dengan melihat jumlah tentara yang menyerang **Batavia** pada serangan kedua, yakni **80.000 orang**. Dari jumlah tersebut, hanya seperempat yang kembali ke **Mataram**. Begitu pula saat menyerbu **Madura**, jumlah pasukannya mencapai **160.000 orang**.

Setelah kalah dalam pertempuran, penduduk terpaksa meninggalkan tanah airnya. Ketika **Madura** ditaklukkan, seluruh kota dan desa dijarah, rajanya dibunuh, dan sekitar **40.000** rakyat jelata dipaksa pindah ke **Gresik** atau **Jaratan**. Kedua kota itu telah kosong tak berpenghuni akibat perang yang tak kunjung usai.

Adipati Sumedang terpaksa mengirim banyak pasukan hingga negerinya (**Priangan**) nyaris kosong. Setelah **Wirasaba** ditaklukkan, adipatinya dihukum mati dengan ditenggelamkan, sementara rakyatnya dibawa ke **Banyumas**. Ketika pasukan **Mataram** berperang melawan **Surabaya**, **40.000** tentara tewas. Namun, **Sultan Agung** tak menyesali hal itu dan bahkan berkata, "*Di Mataram masih banyak orang.*" Akibatnya, rakyat jelata tak sempat menggarap sawah, harga beras melambung, dan mereka jatuh miskin. Ditambah lagi, wabah penyakit melanda. Pada tahun **1618** dan **1626**, banyak desa di Jawa yang populasinya tinggal sepertiga saja, sementara dua pertiga lainnya meninggal. Biaya perang yang sangat besar itu juga dibebankan kepada rakyat kecil.

Sultan Agung sama sekali tak menunjukkan belas kasihan kepada musuhnya. Bahkan, para bangsawan dan prajurit **Mataram** sendiri dihukum dengan kejam jika kalah dalam pertempuran.

Menurut catatan, setelah pasukan mundur dari **Batavia**, **Sultan Agung** memerintahkan pembunuhan **4.000** orang, yakni istri-istri para *baureksa*—pahlawan yang gugur di medan perang.

J.P. Coen Meninggal Dunia pada 1629

Saat berperang melawan **Mataram**, **J.P. Coen** jatuh sakit, tetapi ia tetap memimpin pertempuran tersebut. Akibatnya, kondisinya semakin memburuk. Pada tanggal **20 September 1629**, kesehatannya tiba-tiba merosot drastis hingga akhirnya ia meninggal dunia.

Hingga saat itu, tujuan **Kompeni** sudah jelas, yaitu semata-mata untuk memperluas perdagangan. Karena menerapkan monopoli secara ketat, **Kompeni** harus mampu menahan serangan musuh-musuhnya, terutama bangsa Eropa lainnya. Hal ini dapat tercapai berkat kekuatan armada darat dan laut yang besar, serta pasukan yang ditempatkan untuk menjaga kantor-kantor di **Batavia** dan menghadapi **Mataram**.

Atas jasa-jasanya yang sangat besar, **J.P. Coen** layak disebut sebagai sosok yang bijaksana. Saat membangun kota **Batavia**, ia berhasil menggagalkan dua serangan musuh (dari **Inggris** dan **Mataram**), padahal saat itu ia hanya memiliki sedikit prajurit. Di **Maluku**, ia dikenal sebagai pribadi yang tegas. Namun, ia juga seorang pemberani yang tidak gentar menghadapi berbagai bahaya.

Ia bekerja keras tanpa kenal lelah, mengerahkan seluruh pikirannya, hingga akhirnya meninggal dunia dalam keadaan masih menjabat, tanpa sempat menikmati tanah kelahirannya.

Setelah **Gubernur Jenderal J.P. Coen** meninggal, jabatannya digantikan oleh **J. Speex** (1629–1632), kemudian oleh **H. Brouwer** (1632–1636).

V.O.C. Berhasil Mengalahkan Portugis

Setelah **A. van Diemen** diangkat menjadi **Gubernur Jenderal**, keadaan **Kompeni** membaik, bahkan bisa dikatakan mencapai puncak kejayaannya. Hal ini karena ia adalah sosok yang bijaksana dan tangguh dalam menghadapi segala tantangan.

Pada masa itu, **V.O.C.** kembali berperang melawan musuh lamanya, yaitu **Portugis**. Pada tahun **1638**, wilayah kekuasaan **Portugis** di **Ceylon** berhasil direbut oleh panglima **V.O.C.** Sejak itu, **V.O.C.** diizinkan menjalankan monopoli di sana dan berdagang kayu manis. Mereka juga mendirikan benteng di wilayah tersebut.

Tidak lama kemudian, **V.O.C.** menyerang **Benteng Melaka** yang sangat kokoh. Meskipun pertempuran berlangsung lama, **Portugis** tetap bertahan. Pada tahun **1641**, **Cartekoe**, seorang panglima **V.O.C.**, meluncurkan serangan besar-besaran hingga akhirnya **Benteng Melaka** jatuh ke tangan **V.O.C.** Kehilangan **Melaka** membuat **Portugis** merasa sangat terpukul, apalagi setelah mereka juga kehilangan wilayah di **Coromandel** dan **Malabar**. Akibatnya, kekuasaan bangsa tersebut di Asia seolah-olah runtuh. Ketika perjanjian damai ditandatangani pada tahun **1641**, **Portugis** terpaksa menyetujui semua ketentuan yang ditetapkan dalam perjanjian tersebut.

Karena keberhasilan merebut **Melaka**, keuntungan **V.O.C.** semakin besar. Hal ini membuat semua

Gubernur Jenderal A. van Diemen

Para penguasa lokal tunduk kepadanya. Perdagangan di **Melaka** kemudian dipindahkan ke **Batavia**.

Pada masa **A. van Diemen** menjabat sebagai **Gubernur Jenderal**, kota **Batavia** terus diperluas dan diperbaiki; penduduknya mencapai **9.000 jiwa**, dengan orang **Belanda** berjumlah lebih dari **3.000 orang**. Di luar kota, banyak terdapat pesanggrahan milik para pembesar. Di dalam kota, perdagangan berkembang pesat.

Gubernur Jenderal A. van Diemen

Selanjutnya, pada masa itu **Mataram** juga menjalin kesepakatan dengan **VOC**. Pada tahun **1646** (ketika **Mangkurat I** dinobatkan), mereka mengadakan perjanjian yang isinya: setiap tahun **VOC** wajib mengirimkan utusannya ke **Mataram**. Orang **Jawa** diperbolehkan berdagang di mana saja, kecuali di kepulauan **Maluku**. Masing-masing pihak tidak boleh membantu musuh satu sama lain.

Pasal 9.

Kerajaan-Kerajaan di Sumatra

Aljih. Pada tahun **500 Masehi**, terdapat sebuah kerajaan di ujung utara Sumatra yang oleh orang Tiongkok disebut **Poli**. Kerajaan ini memiliki **136 buah desa**, dengan luas wilayah membentang **50 hari perjalanan dari timur ke barat** dan **20 hari perjalanan dari utara ke selatan**. Padi ditanam di sana dua kali setahun. Penduduknya mengenakan dan menenun pakaian dari kapas. Raja mereka mengenakan sutra dan mahkota emas yang tinggi di kepalanya. Ia mengendarai kereta yang ditarik oleh gajah. Raja ini menganut agama **Buddha**. Pada tahun **518 Masehi**, ia mengirim utusan ke Tiongkok.

Wilayah ini juga dikunjungi oleh orang **Arab**. Mereka menyebutnya **Rami** atau **Lameri** dan tercatat pernah singgah pada tahun **846** dan **950 Masehi**.

Pada tahun **1292**, agama **Islam** telah disebarkan di sana oleh para pedagang Muslim. Kira-kira pada masa itu,

V.O.C. terlibat konflik dengan **Banten**.

Setelah tahun **1629**, **Banten** dan **Batavia** kerap berselisih, terutama karena orang Banten merusak peraturan monopoli **V.O.C.** dengan penduduk **Moloku**.

Pelabuhan Banten sering kali diblokade oleh kapal perang Belanda, sehingga perdagangan di kota itu lama-kelamaan mati. Dengan demikian, jelaslah bahwa wilayah kekuasaan **V.O.C.** terus meluas. Pada tahun **1645**, **V.O.C.** mengadakan perjanjian dengan Banten.

Gubernur Jenderal van Diemen juga berupaya memperluas perdagangannya di **Tiongkok** dan **Jepang**.

Pada tahun **1642**, **Abel Tasman**, seorang Belanda, melakukan pelayaran ke timur. Ia menemukan pulau-pulau baru di selatan Australia, yang dinamainya **Nieuw-Zeeland** (kini **Selandia Baru**) dan **Van Diemensland** (sekarang **Tasmania**). Adapun daratan Australia ia beri nama **Nieuw-Holland**.

Kalender Jawa. Pada masa **Sultan Agung**, terjadi perubahan dalam penanggalan. Sebelumnya, yang digunakan adalah **tahun Çaka**, yang jumlah harinya sama dengan tahun Masehi (± 365 hari). Namun, angka tahun Çaka selisih **78 tahun** lebih muda daripada tahun Masehi.

Pada **tahun Çaka 1555** (8 Juli **1633 Masehi**), sistem penanggalan diubah mengikuti **tahun qamariyah** (1 tahun = 355 hari), disesuaikan dengan kalender **Arab** yang saat itu telah mencapai tahun **1043**. Hingga kini, kedua sistem tersebut masih dicantumkan dalam almanak. Contohnya: **1 Januari 1925 = 5 Jumadilakir Dal Windu Sengara 1855** (tahun Jawa) = **5 Jumadilakhir 1343** (tahun Hijriyah).

Kedatangan Islam di Kerajaan Samudera dan Pasai

Menurut catatan sejarah pada masa itu, wilayah-wilayah pesisir mengalami kemajuan pesat; sebaliknya, di pedalaman, terutama ke arah selatan, masih terdapat suku-suku kanibal yang gemar menyerang sesama.

Sekitar tahun **1350**, kerajaan-kerajaan tersebut telah tunduk di bawah kekuasaan **Majapahit**. **Samudera** sempat mencapai puncak kejayaannya hingga kedatangan bangsa **Portugis** pada tahun **1509**, yang kemudian merebut **Melaka** pada tahun **1511**. (Lihat **Melaka**).

Sultan pertama di **Aceh Besar** pada akhir abad **ke-15** adalah **Raja Inayat Syah**, yang terkenal. Selama dan setelah masa pemerintahannya, perebutan kekuasaan tak kunjung reda. **Sultan Ali Mughayat Syah** pada tahun **1524** berhasil menaklukkan **Daya**, **Pidie**, dan **Pasai**, bahkan beberapa kali mengalahkan pasukan **Portugis**. Ia berulang kali menyerang **Melaka**, meski tak pernah berhasil. Para sultan berikutnya kerap merebut takhta dengan kekerasan. Perselisihan dengan **Portugis**, dan kemudian **Belanda**, tetap berlanjut. Pedagang dan utusan asing sering kali ditawan atau dibunuh. Hubungan dengan **Belanda** baru mulai membaik pada awal abad **ke-17**. **Aceh** mencapai puncak kekuatannya di bawah pemerintahan **Sultan Iskandar Muda**, sekitar tahun **1590–1636**. Ia menaklukkan **Deli**, menghancurkan **Johor**, mengusir **Portugis**, serta menundukkan **Kedah** dan **Perak** di **Melaka**. Pasukan **Aceh** bahkan mencapai **Inderagiri**. Pada tahun **1629**, **Aceh** mengerahkan **20.000** prajurit untuk mengepung **Melaka**. Dana perang yang besar diperoleh **Sultan** dari hak monopoli perdagangan lada kepada **Belanda** dan **Inggris**, yang sempat menjalin hubungan baik dengannya. Istana dipenuhi kemewahan, sementara rakyat hidup dalam kesengsaraan akibat peperangan yang tiada henti.

Seperti lazimnya di tempat lain, para raja **Aceh** menggunakan berbagai gelar. Misalnya, **Sultan Iskandar Muda** memiliki gelar yang lebih megah: **Maharaja Darma Wangsa Toen Pangkat**; nama kecilnya: **Perkasa Alam**; dan setelah wafat, ia dikenal sebagai **Makota Alam**.

Deli dan Asahan

Banyak peristiwa yang membawa duka, salah satunya adalah perselisihan antara **Johor** dan **Aceh**. Kerajaan **Johor** kerap kali membantu musuh-musuh **Aceh**. Dengan bantuan **Johor** pula, **Belanda** berhasil merebut **Melaka** pada tahun **1641**. Hal ini sangat merugikan **Aceh**. Sejak saat itu, **Aceh** mulai melemah. Mereka dipaksa hanya boleh menjual timah kepada **Belanda** saja. Begitu pula perdagangan emas di pesisir barat **Sumatera**.

Deli merdeka kembali pada tahun **1669**. Pengaruh **Aceh** di **Asahan** justru lebih kuat, karena sultan-sultan yang berkuasa saat itu berasal dari **Aceh**.

Di tanah **Aceh**, calon raja dipilih oleh para pembesar negeri; hal ini sering kali menimbulkan perselisihan dan pemaksaan. Di antara para raja tersebut, ada yang berasal dari bangsa lain: orang **Aceh**, orang **Arab**, orang **Bugis**, dan orang **Pinang**. Menurut catatan sejarah, pada masa pemerintahan sultan perempuan bernama **Nur al-Alam Nakiatuddin Syah**, wilayah **Aceh** dibagi menjadi tiga *sagi* yang masing-masing terdiri dari 22, 26, dan 25 *mukim*. Ketiga *sagi* inilah yang menentukan siapa yang akan menjadi calon raja (putra mahkota).

Siak

Siak (dahulu bernama *Gasip*) hancur ketika **Aceh** sedang jaya. Pada awal abad ke-17, wilayah **Siak** tunduk kepada **Minangkabau**. **Minangkabau** kemudian menyerahkan **Siak** kepada sultan-sultan **Johor**, yang mengangkat *Syahbandar* atau wali negeri untuk memerintah daerah tersebut. Pada tahun **1717**, **Raja Kecil** berhasil menurunkan **Sultan Johor** dari takhta, lalu ia sendiri menjadi sultan di kedua kerajaan itu, hingga akhirnya terusir dari **Johor** pada tahun **1721**. Setelah itu, **Siak** menjadi kerajaan yang merdeka. Pengaruh **Kompeni** di **Siak** semakin besar, terutama setelah tahun **1761**. Pada tahun **1780**, wilayah **Deli** berada di bawah kekuasaan **Siak**. Pengaruh **Minangkabau** di **Siak** terlihat dari bahasa dan adat istiadatnya.

Minangkabau

Asal-usul kerajaan **Minangkabau** tidak sepenuhnya jelas. Kemungkinan pusat kerajaan **Melayu** (di **Jambi**) dipindahkan ke **Padang Darat**, di daerah **Pagaruyung** (Fort van der Capellen), oleh raja **Melayu Adityawarman** (± **1340–1375**). Pada abad ke-16, **Inderapura**, **Indragiri**, dan **Jambi** menjadi kerajaan yang merdeka. Seorang raja **Minangkabau** yang...

Kerajaan Minangkabau dan Pergolakan Internal

Raja Minangkabau menikahi seorang putri **Sultan Aceh**, namun berselisih dengan menternya. Akhirnya, raja tersebut terpaksa menyerahkan seluruh wilayah kekuasaannya hingga ke **Mandahuto** kepada menternya. Sejak itulah kerajaan tersebut merosot dan hanya menyisakan **Padang Darat** seperti yang dikenal saat ini.

Sepanjang sejarah, kerajaan **Minangkabau** diperintah oleh tiga orang "raja", yaitu **raja nan tigo selo**, yang "sama kuasanya" bagaikan tali terpinil dari tiga helai benang, meski masing-masing memiliki kewenangan tersendiri. Yang pertama adalah raja yang paling dihormati, yakni raja sebenarnya bernama **Raja Alam**, berkedudukan di **Pagaruyung**. Yang kedua memiliki kewenangan tertinggi dalam urusan *adat*, bernama **Raja Adat**, berkedudukan di **Buo**. Yang ketiga memiliki kewenangan tertinggi dalam urusan agama, bernama **Raja Ibadat**, berkedudukan di **Sumpur Kudus**. Para raja ini dibantu oleh para *naib* (pengganti) dan pembesar negeri, yaitu **Basa Ampek Balai**. Mereka berhak menggunakan payung kebesaran kerajaan dan masing-masing memiliki wilayah (*rantau*) yang membayar upeti kepada mereka.

Kemudian, seluruh keturunan raja-raja lama tersebut dibunuh oleh kaum **Padri**, kecuali satu orang yang berhasil melarikan diri, yaitu **Raja Alam Muning Syah**. Keturunan terakhirnya, seorang perempuan, meninggal pada tahun **1912**. Namanya **Tuan Gadih Reno Sumpur**.

Sejarah Singkat Palembang Pasca-Kejayaan Sriwijaya

Sangat sedikit yang diketahui tentang *tambo* **Palembang** setelah kemunduran **Kerajaan Sriwijaya** dan pasca-pemerintahan **Majapahit**. Kemungkinan pada abad ke-15, Palembang menjadi kerajaan Islam. Meskipun **Banten** menganggap Palembang sebagai daerah taklukannya, Palembang berhasil mempertahankan kemerdekaannya. Tidak lama sebelum tahun **1596**, raja Banten gugur dalam peperangan melawan Palembang. Persaingan kedua kerajaan tersebut terus berlanjut; keduanya berupaya memperluas pengaruhnya di **Lampung**. Sepanjang sejarah, hukum *adat* yang berlaku saat ini didirikan oleh **Batu Sinuhun**, yakni permaisuri **Pangeran Sindang Kinayang (1616–1628)**. **Cindai-Balang**, yang menggunakan gelar **Sultan** (rakyat Palembang menyebut para sultan mereka sebagai **Susuhunan**), adalah sosok yang mengatur pemerintahan kerajaan. Kedua raja ini sangat terkenal.

Belanda mengadakan perjanjian perdagangan dengan Palembang pada tahun **1641**. Namun, pada abad ke-18, perselisihan terus muncul karena keinginan menguasai tambang-tambang timah di **Bangka**.

FASAL 10

Pemberontakan di Maluku (1650–1653), Mataram pada Masa Amangkurat I dan II, Perang Trunajaya, serta Peperangan di Banten

1645–1677 Amangkurat I **1677–1703** Amangkurat II **1650–1653** Gubernur Jenderal Reiniers **1653–1678** Gubernur Jenderal Maetsuycker **1678–1681** Gubernur Jenderal Rijklof van Goens **1681–1684** Gubernur Jenderal Speelman

Pada masa Gubernur Jenderal Van Diemen, kepulauan Maluku yang dikuasai **VOC** berkali-kali mengalami kerusuhan. Kebijakan monopoli perdagangan telah meruntuhkan kesejahteraan daerah tersebut; rakyat jelata hidup dalam kesengsaraan yang mendalam. Akibatnya, mereka mengabaikan aturan monopoli dan secara diam-diam berdagang dengan bangsa lain. Pejabat VOC menumpas pemberontakan ini dengan tindakan yang sangat keras. Namun, perlawanan justru semakin meluas karena mendapat dukungan dari **Sultan Ternate**. Ketika Gubernur Jenderal Van Diemen tiba di wilayah tersebut, para pemberontak diadili dengan tegas. Akhirnya, pemberontakan mereda setelah mereka ditindak dengan sikap yang adil dan penuh kehati-hatian.

Pemberontakan di Maluku

Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Reiniers (**1650–1653**), kerusuhan kembali meletus di Ternate dan Ambon, dipicu oleh hasutan dari Makassar. Rakyat pun semakin resah. **A. de Vlaming**, Gubernur Kepulauan Maluku, memerintahkan agar tanaman rempah-rempah yang dianggap berlebihan harus dimusnahkan seluruhnya untuk mencegah penurunan harga di pasar. Namun, rakyat tidak mematuhi kebijakan tersebut. Akibatnya, pasukan VOC dikerahkan untuk memaksa mereka dengan kekerasan (*hong*).

Karena A. de Vlaming menumpas pemberontakan dengan cara yang kejam dan brutal—membunuh serta mengusir banyak penduduk—pulau-pulau di Maluku menjadi sepi, ditinggalkan oleh penghuninya.

Aroe Palaka

Sejak masa itu, hanya penduduk **Ambon** dan pulau-pulau di sebelah timurnya yang diizinkan menanam **cengkih**. Adapun **pala** hanya boleh ditanam oleh penduduk **Banda**. Akibat peraturan semacam ini, penduduk asli pun hidup dalam kemiskinan yang sangat parah, tanpa mampu lagi melakukan perdagangan.

Setelah pemberontakan di **Moloku** berakhir (yakni pada masa **Gubernur Jenderal Maetsuycker**), **VOC** kembali berperang melawan **Makassar**. **Hasanuddin**, raja **Makassar**, tidak hanya berhenti membantu penduduk asli di **Moloku**, tetapi juga melarang **VOC** mendirikan loji di **Makassar**. Serangan tersebut terjadi hingga tiga kali. Kemudian, pada tahun

Perjanjian di Makassar disepakati antara VOC dan

Aroe Palaka.

1667, **Cornelis Speelman** diperintahkan untuk memerangi **Hasanuddin**.

Karena kerajaan **Aroe Palaka** (raja **Palaka**) telah dirampas oleh raja **Makassar**, bahkan kakek dan ayahandanya dibunuh, ia pun bergabung dengan pasukan **Kompeni**. Setelah perang usai, **VOC** mengadakan perjanjian dengan **Hasanuddin** di **Bungaya**, sehingga perjanjian tersebut dikenal pula sebagai **Perjanjian Bungaya**.

Dengan direbutnya **Makassar**, **VOC** akhirnya meraih kemenangan besar, sebab inilah awal mula

Perang Trunajaya

VOC memperluas kekuasaannya di Pulau Celebes dan kepulauan di Maluku. Setelah berhasil menaklukkan wilayah tersebut, **Aru Palaka** diangkat menjadi raja di **Bone**.

Isi Perjanjian Bungaya mencakup berbagai ketentuan, antara lain: **Makassar** dan **Gowa** harus mengakui kekuasaan VOC dan mengibarkan benderanya; **Flores** dan **Sumbawa** tidak lagi berada di bawah kendali Makassar. Hanya VOC yang diizinkan berdagang di Maluku. Warga Makassar dilarang melakukan perdagangan dengan penduduk Maluku, serta sejumlah ketentuan lainnya.

Setelah **Sultan Agung** wafat, kerajaan **Mataram** kerap dilanda pemberontakan dan peperangan, hingga akhirnya runtuh.

Pemberontakan terbesar dan paling dahsyat adalah yang dipimpin oleh **Trunajaya**. Penyebabnya antara lain:

Pangeran Aria Prabu Adi Mataram, penerus tahta **Sultan Agung** yang bergelar **Sunan Amangkurat I**, tidak memiliki kecakapan dan keteguhan hati seperti ayahandanya. Karena sangat takut menghadapi VOC, pada tahun **1646** (tahun Jawa 1655) dan **1652**, Sunan Amangkurat I menandatangani perjanjian persahabatan dengan VOC. Isi perjanjian tahun **1652** menetapkan batas wilayah VOC di sebelah timur, yaitu **Sungai Citarum**. Sebagian besar bangsawan di Mataram tidak menyetujui keputusan tersebut.

Cara Sunan Amangkurat I memerintah sangat buruk. Karena terlalu mementingkan kesenangan pribadi, ia menjadi seorang penguasa yang lalim.

Akibat kezalimannya, seluruh ulama dan rakyat hidup dalam ketakutan. Sunan Amangkurat I terlalu asyik dengan hobi-hobi yang keji dan hina, bahkan tega menumpahkan darah orang yang tak bersalah. Misalnya, ketika istri kesayangannya meninggal dunia, ia memerintahkan agar 100 orang perempuan dimasukkan ke dalam sebuah rumah dan dibiarkan mati kelaparan.

1. Di **Madura**, terdapat seorang pangeran bernama **Trunajaya** yang memberontak terhadap **Sunan Amangkurat I**. Trunajaya memimpin para bangsawan di Mataram dan Madura, serta mendapat dukungan dari orang-orang Makassar yang mengungsi dari tanah airnya. Trunajaya sendiri adalah putra **Cakraningrat I**, ibunya.

Mangkoerat I dan VOC Melawan Trunajaya

Seorang *gundik*. Meski demikian, ia tidak berhak menjadi adipati, tetapi ia berusaha sekuat tenaga agar dapat menduduki jabatan **Adipati Madura**. Ketika pamannya (**Cakraningrat II**) masih menjabat sebagai Adipati, **Trunajaya** dengan mudah menghimpun dukungan rakyat Madura, karena sang Adipati lebih sering tinggal di **Mataram**. Pada tahun **1674**, pemberontakan yang dipimpinnya semakin membesar, dan dengan mudah ia menguasai wilayah Jawa bagian timur.

Seiring pergerakan pasukan **Trunajaya** ke barat, **Mangkoerat I** mulai cemas; segera Baginda meminta bantuan kepada **Kompeni**. Awalnya, pemerintah di **Batavia** enggan membantu. Namun, karena pemberontakan tersebut merugikan perdagangan **VOC**, akhirnya mereka bersedia turun tangan. Pada awalnya, serdadu Belanda berhasil memadamkan pemberontakan di beberapa tempat, tetapi lama-kelamaan mereka kewalahan; pemberontakan justru semakin meluas. Wilayah pesisir utara dan sebagian besar Jawa Tengah bagian timur telah jatuh ke tangan pemberontak. **Trunajaya** kemudian mendirikan istana di **Kediri**. Sejak saat itu, pemerintah **Batavia** baru menyadari bahwa **Trunajaya** harus ditumpas secara serius.

Pada tahun **1677**, pasukan **Kompeni** tiba di **Jepara** di bawah pimpinan **Cornelis Speelman**. Awalnya, **Trunajaya** bersedia berdamai, tetapi ia tidak menepati janjinya.

Pada saat itu, **C. Speelman** bertemu dengan **Mangkoerat I** untuk membuat perjanjian. Isi perjanjian tersebut adalah: **Kompeni** bersedia membantu, tetapi **Mangkoerat** harus mengganti biaya perang, menambah jatah perdagangan **VOC**, dan menyerahkan kendali perdagangan sepenuhnya kepada **VOC**.

C. Speelman kemudian mengerahkan pasukannya untuk melawan **Trunajaya**, tetapi hanya berhasil merebut **Surabaya**. Sementara itu, wilayah yang dikuasai **Trunajaya** semakin meluas; bahkan ia berhasil merebut **Karta**, ibu kota **Kerajaan Mataram**, dan memindahkan seluruh simbol kekuasaan kerajaan ke **Kediri**. **Sultan Mangkoerat** terpaksa meninggalkan istananya dan melarikan diri ke barat, diiringi oleh **Pangeran Adipati Anom**. Tujuan **Sri Susuhunan** adalah untuk bertemu dengan—

Mangkoerat I Meninggal Dunia

Kekuatan **Kompeni** di **Jepara** hendak dimintai bantuan. Namun, di tengah perjalanan, **Baginda** wafat (**1677**) dan dimakamkan di **Tegalwangi**. Hingga kini, **Sunan** tersebut dikenal sebagai **Sunan Mangkoerat Tegalwangi**.

Setelah **Sunan Mangkoerat I** meninggal, **Pangeran Adipati Anom** diangkat oleh para pengiringnya sebagai pengganti ayahandanya dan bergelar **Sunan Mangkoerat II**. Namun, kekuasaannya tidak berjalan mulus. Adik Baginda, yakni **Pangeran Puger** di **Mataram**, juga mengklaim takhta sebagai pengganti kerajaan ayahandanya.

Maka, **Mangkoerat II** meneruskan perjalanan ke **Jepara** sesuai kehendak ayahandanya, bertemu dengan pembesar **Kompeni**, dan meminta bantuan.

C. Speelman bersedia menolong, tetapi dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- **V.O.C.** mengakui **Mangkoerat II** sebagai raja.
- **V.O.C.** diizinkan berdagang di seluruh wilayah **Mataram** dan memasukkan perdagangannya ke wilayah tersebut tanpa hambatan.
- Batas wilayah **V.O.C.** di sebelah selatan hingga ke **Laut Selatan**, di sebelah timur hingga **Sungai Cimanuk**; termasuk pula **Kota Semarang** beserta daerah sekitarnya.

Sementara itu, pemberontakan **Trunajaya** semakin meluas dan kuat. Pada saat yang sama, **Sunan Mangkoerat II** tidak mampu bertindak. **Pemerintah Batavia** pun tak dapat memperoleh bantuan dari **Belanda**, karena **V.O.C.** saat itu sedang berkonflik dengan **Banten**. Selain itu, para **Bewindhebber** (pembesar **V.O.C.** di **Belanda**) tidak menyetujui kebijakan **G.G. Maetsuycker** dan anggota **Raad van Indië**.

Pada tahun **1678**, **G.G. Maetsuycker** meninggal dunia dan digantikan oleh **Rijklof van Goens**. Ia dengan gigih memerangi **Banten**. Khawatir **Trunajaya** akan bersekutu dengan **Banten**, **Van Goens** dan **Speelman** bersama-sama menumpas pemberontakan di **Jawa Tengah**. Pada saat itu, **Rijklof van Goens** mengirimkan pasukan besar. **Trunajaya** sempat melawan, tetapi akhirnya terpaksa melarikan diri bersama seluruh pasukannya ke **Kediri**.

Penyerbuan ke Kediri dan Kejatuhan Trunajaya

Kediri akhirnya diserang oleh pasukan **Kompeni**. Meskipun serangan tersebut sangat sulit, kota itu berhasil direbut. **Trunajaya** pun melarikan diri dan bersembunyi di pegunungan sebelah utara **Gunung Kelud**. **Kapitan Jonker**, seorang asal **Ambon**, diperintahkan oleh **Sri Sunan** untuk menangkap Trunajaya. Seluruh jalan di sekitar tempat persembunyian Trunajaya dijaga ketat oleh pasukan Kompeni. Setelah bertahan lama bersama beberapa pengikutnya tanpa mampu menahan kesengsaraan, akhirnya Trunajaya terpaksa menyerahkan diri. Sri Sunan sangat ingin bertemu dengannya! Begitu Trunajaya dihadapkan, dengan kejam ia ditikam menggunakan keris oleh Sri Sunan hingga tewas (**1680**).

Perselisihan Batas Wilayah VOC dan Banten

Sejak ditetapkan pada **1652**, batas wilayah **VOC** dengan **Banten** adalah **Sungai Cisedane**. Namun, orang Banten tidak gentar—mereka terus merambah dan merampas wilayah di sebelah timur sungai tersebut, yang termasuk daerah kekuasaan VOC. Pada **1656**, pecahlah perang di antara keduanya, berlangsung hingga **1659**. Meski perang telah usai, VOC dan Banten tetap tidak mencapai kesepakatan. Pada masa itu, **Sultan Agung** (juga dikenal sebagai **Abu'l Fatah** atau **Tirtajasa**) memerintah Banten.

Baginda adalah seorang raja yang ambisius, bercita-cita tidak lain kecuali memperluas kejayaan negeri dan kekuasaan wilayahnya. Karena itu, ia sangat membenci VOC, yang dianggapnya sebagai penghalang utama bagi keinginannya memperluas kekuasaan. Berkat upaya keras Sultan, **Banten** berkembang menjadi kota yang ramai dan makmur. Pedagang dari **Inggris**, **Denmark**, dan **Prancis** diizinkan berdagang di sana. Ketika Trunajaya memberontak, Sultan Agung tidak mengakui **Mangkurat II** sebagai raja, bahkan mendukung musuh VOC, yaitu **Makassar**. Harapannya, jika kekuatan pasukan VOC berkurang, Belanda akan lebih mudah diusir.

G.G. Speelman pun mengetahui niat Sultan Agung yang hendak menyerang **Batavia**. Oleh karena itu, meletuslah **Perang Banten** pada **1656–1659** dan kembali pada **1682**. Setelah Perang Trunajaya berakhir, **G.G. Speelman** bersiap untuk memeranginya.

Keadaan ini sangat menguntungkan **V.O.C.**, karena pada tahun **1682** terjadi perselisihan besar di **Banten** di antara para bangsawan. **Pangeran Adipati Anom Abdul Kahar** (kelak bergelar **Sultan Haji**) bersaing memperebutkan takhta raja muda dengan adiknya, **Pangeran Purbaya**, masing-masing berusaha membantu ayahandanya memegang tampuk pemerintahan. Namun, **Sultan Haji** mengalami kesulitan mewujudkan tujuannya karena **Pangeran Purbaya** didukung oleh ayahandanya, **Sultan Agung**. Karena itu, **S. Haji** pergi ke **Batavia** meminta bantuan **V.O.C.**, yang dengan senang hati menolongnya—dengan syarat orang Belanda diizinkan menerapkan peraturan monopoli di **Banten**. Pada saat yang sama, **V.O.C.** juga mengirim pasukan ke **Banten** untuk memerangi pasukan **Sultan Agung**. Karena kekuatan pasukan **S. Agung** tidak sebanding, mereka tak mampu bertahan melawan serdadu **V.O.C.**, sehingga **Sultan Agung** terpaksa melarikan diri dan akhirnya ditangkap oleh pasukan **V.O.C.**. Setelah ditangkap, ia ditahan di **Batavia** hingga wafat pada tahun **1692**.

Adapun perjanjian tahun **1684** menetapkan: **Orang Inggris** harus meninggalkan **Banten** dan pindah ke **Bengkulu**. Selain itu, **V.O.C.** juga berhak ikut serta dalam pembahasan urusan pemerintahan di **Banten**.

Sejak saat itu, **Cirebon** pun berada di bawah kendali **V.O.C.**

FASAL 11.

Perang saudara pertama (1704—1708) dan kedua (1719—1723) di Kerajaan Mataram.

1703—1704 (1708) Sunan Mas Mangkurat III. 1704—1719 Pangeran Puger Pakubuwana I. 1719—1727 Prabu Mangkurat IV. 1691—1704 G.G. van Outhoorn. 1705—1706 G.G. van Hoorn.

Perang saudara pertama di kerajaan tersebut disebabkan oleh perselisihan antara **Sunan Mas** dan **Pangeran Puger**, serta dipicu oleh pemberontakan yang dipimpin oleh **Untung** alias *Surapati*.

Adipati Surapati

Adipati Surapati semula adalah seorang budak asal **Bali**. Namanya yang sebenarnya adalah **Untung Surapati**. Ia pernah menjadi serdadu di **Batavia** dan diangkat menjadi letnan yang memimpin pasukan serdadu **Bali**.

Ketika pecah perang di **Banten**, **Untung** meninggalkan tangsi **Kompeni** untuk bergabung dan membantu **Sultan Agung** di Banten. Setelah perang usai, ia bersama beberapa rekannya mengembara ke daerah **Priangan**. Namun, karena dikejar oleh serdadu Kompeni, mereka melarikan diri ke timur untuk meminta perlindungan kepada **Sunan Mataram**. Meskipun **Untung** adalah musuh **VOC**, ia diterima dengan baik di **Mataram**, bahkan diangkat menjadi hulubalang pasukan Mataram. **Mayor Tak**, utusan **Gubernur Jenderal Camphuys**, diperintahkan ke Mataram untuk menangkap **Untung** dan menagih utang. Ketika serdadu Belanda tiba di kota, terjadi pertempuran antara orang **Bali** dan orang **Jawa**. Dalam kekacauan itu, **Mayor Tak** diserang oleh para serdadu tersebut hingga menewaskan 70 orang di pihaknya. **Untung** pun melarikan diri bersama pengikutnya ke arah timur.

Di **Pasuruan**, **Untung** mendirikan sebuah kerajaan. Di sana, ia menjadi adipati dengan gelar **Wiranagara**. Wilayah kekuasaannya semakin meluas hingga mencapai **Kediri**.

Karena pengaruh **Untung** semakin besar, **Mangkurat II** meminta bantuan kepada **VOC**, tetapi permintaan itu ditolak oleh **Gubernur Jenderal Outhoorn**. Pada masa itu, banyak kelompok yang berniat melawan Belanda menyebarkan surat-surat rahasia ke berbagai tempat, menyerukan perlawanan terhadap orang "kafir". Beberapa bangsawan di **Banten** dan **Mataram** mendukung gerakan tersebut, bahkan seorang **Melayu** bernama **Ibnu Iskandar** turut menjadi pemimpinnya. Mereka mengirim banyak kapal untuk menyerang **Batavia**. Setelah Belanda mengetahuinya, mereka menghadang armada tersebut hingga hancur.

Akibat peristiwa-peristiwa tersebut, **VOC** enggan membantu **Mangkurat II**. Pada tahun **1703**, **Sunan** tersebut meninggal dunia dan digantikan oleh **Sunan Mas** atau **Mangkurat III**. Karena kakinya pincang, ia dikenal dengan sebutan **Sunan Kencet**.

Sunan Mas berselisih dengan pamannya, **Pangeran Puger**, karena tindakannya yang sangat lalim.

Kekacauan pun melanda seluruh tanah **Jawa**.

Permulaan Perang 1704

Sejak semula, ia tidak pernah menaruh belas kasihan kepada rakyatnya; sifatnya yang demikian itu memang terkenal. Karena alasan itulah **Pangeran Puger** meninggalkan **Kartasura** secara diam-diam menuju **Semarang** untuk meminta bantuan kepada **Kompeni**.

Beberapa pucuk surat dikirimkan oleh **Sunan Mas** ke **Batavia**, meminta kembalinya pamannya. Namun, permintaan tersebut tidak dihiraukan. Pemerintah pun telah mengetahui bahwa **Sunan Mas** telah bersekongkol dengan **Untung Surapati** untuk melawan **Kompeni**. Pemerintah menolak mengakui **Mangkurat III** sebagai sunan dan justru mengakui **Pangeran Puger**, yang telah diangkat menjadi **Sunan** oleh sejumlah bangsawan di **Semarang**, dengan gelar **Sunan Pakubuwana I**.

Permulaan perang saudara di kerajaan itu terjadi pada tahun **1704** hingga **1708**. Berkat bantuan **VOC**, **Pakubuwana I** berhasil menjadi raja. Namun, terdapat perjanjian (**1705**) dengan **VOC** yang isinya: batas wilayah darat **VOC** di sebelah timur diperluas hingga **Sungai Cilosari** (di sebelah utara) dan **Sungai Cidonan** di **Cilacap** (di sebelah selatan).

Sunan Mataram tidak lagi berkuasa atas wilayah **Sumenep** dan **Pamekasan**, sementara **VOC** diizinkan menempatkan pasukan di **Kartasura**.

Ketika **Kartasura** diserang oleh pasukan **VOC**, **Sunan Mas** melarikan diri ke timur untuk meminta bantuan kepada **Surapati**. Pada tahun **1706**, pasukan **VOC** menyerang **Bangil** di bawah pimpinan **Knol**. Pertahanan **Surapati** sangat kuat, tetapi akhirnya ia gugur dalam serangan tersebut. **Surapati** sendiri tidak berhasil ditangkap. Namun, berkat keberuntungan, **Untung** berhasil melarikan diri untuk sementara waktu.

Pada tahun **1707**, pasukan **VOC** kembali menyerang anak-anak **Surapati** yang membantu **Sunan Mas**. Pada tahun **1708**, **Sunan Mas** menyerah kepada **Knol** dan kemudian dibuang ke **Ceylon**.

Setelah **Pakubuwana I** wafat pada tahun **1719**, pecahlah kembali perang saudara kerajaan yang kedua. Perselisihan terjadi di antara saudara-saudara **Raja Mangkurat IV** dan **Sunan**.

FASAL 12

Kondisi VOC pada Pertengahan Abad ke-17 hingga Pertengahan Abad ke-18

Ketika **J. Maetsuycker** menjabat sebagai **Gouverneur-Generaal** pada tahun **1653–1678**, **Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)** telah menguasai sejumlah wilayah penting:

- **Batavia** beserta daerah sekitarnya sejak tahun **1619**.
- **Kota Melaka** dan wilayah sekitarnya pada tahun **1641**.
- **Ambon**, **Kepulauan Banda**, dan **Makassar** pada tahun **1667**.
- **Punto de Gale** dan **Zegambo** di **Ceylon** pada tahun **1658**.
- Wilayah sepanjang pesisir **Coromandel** dan **Malabar** pada tahun **1661**.

Selain itu, VOC juga mendirikan kantor-kantor dagang di sepanjang **Teluk Persia**, **Benggala**, **Siam**, **Formosa**, dan **Pulau Décima**. Karena luasnya wilayah kekuasaan dan besarnya keuntungan yang diperoleh, VOC menjadi sangat kaya dan berpengaruh. Para pemegang saham pun menikmati keuntungan yang melampaui target awal, yaitu **12½%** pada tahun **1642**, hingga meningkat menjadi **50%** pada masa berikutnya.

Antara tahun **1630–1650**, keuntungan VOC bahkan melonjak tiga hingga empat kali lipat. Hal ini disebabkan oleh penerapan sistem **monopoli**. Dengan sistem tersebut, VOC dapat membeli barang dagangan dengan harga murah dan menjualnya dengan harga tinggi. Misalnya, **pala** dibeli seharga **7½ sen** dan dijual kembali seharga **3½ rupiah**, sementara **cengkih** dibeli seharga **20 sen** dan dijual seharga **10 rupiah**.

Namun, kebijakan **Bewindhebber**—pemerintah VOC di Belanda—menghendaki agar VOC hanya memperkuat sistem monopoli dan tidak perlu memperluas wilayah kekuasaannya. Cukup dengan membangun banyak **loji** (pos dagang), karena tujuan utama VOC adalah berdagang.

Akan tetapi, pemerintah VOC di **Batavia** memiliki pandangan berbeda. Mereka berupaya mengurangi ketergantungan pada monopoli. Beberapa kali **G.G. Coen** dan **Van Rijckevorsel** beserta rekan-rekannya mencoba menerapkan kebijakan tersebut, sebagaimana tercatat dalam *Kitab Riwayat*. Diemen meminta izin agar para pedagang Bohemian diberi kebebasan berdagang, namun permohonan tersebut tidak dikabulkan oleh **Bewindhebber**.

Banyak pegawai **V.O.C.** berasal dari kalangan rendah dan berperilaku buruk. Selain itu, di Hindia hanya sedikit yang menerima gaji layak. Gaji awalnya sangat rendah: asisten (*juru tulis*) hanya **10 rupiah**, *koopman* **55 rupiah**, dan

1625

1678

1705

Wilayah VOC

1743

Wilayah VOC Wilayah **Mataram**. Tergantung pada VOC. Tergantung pada **Mataram**.

Kondisi **VOC** dari awal abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-18.

Seorang *opperkoopman* menerima gaji **75 roepiah** setiap bulannya. Namun, tidak seluruhnya diberikan secara utuh, melainkan dipotong untuk menutupi tanggungannya. Akibatnya, banyak pegawai yang melakukan perdagangan gelap dan menjual barang curian tanpa sepengetahuan pemerintah **VOC**, karena pada masa itu kerugian **VOC** sangat besar dan tidak terhitung jumlahnya. Mereka juga tidak menyadari kesalahan dalam penerapan sistem monopoli.

Pada awal abad ke-18, wilayah kekuasaan **VOC** sudah sangat luas, terutama di Pulau **Jawa**. Sebaliknya, wilayah dan kekuasaan kerajaan **Banten** dan **Mataram** semakin menyusut.

Wilayah dan kekuasaan **VOC** pada saat itu meliputi: - **Batavia**, - **Karawang** hingga Sungai **Indramayu**, - **Priangan** hingga pesisir selatan;

Kota Batavia

Pada tahun **1677**, **Semarang** dan wilayah sekitarnya telah dikenal. **Cirebon** saat itu telah berada di bawah perlindungan **V.O.C.**. Batas wilayah **Banten** di sebelah timur adalah **Cisedane**. Sementara itu, batas wilayah **V.O.C.** di sebelah timur pada tahun **1705** adalah **Cileles** dan **Cidonan**.

Pada tahun **1659**, **V.O.C.** membuat perjanjian dengan **Sultan Palembang** yang mengizinkan mereka membangun loji di wilayahnya. Kemudian, pada tahun **1667**, **V.O.C.** mendirikan loji di **Padang**. Setelah pasukan **V.O.C.** membantu bendahara raja **Aceh**, yang pada awalnya...

Kebesaran dan Kemunduran VOC

Pada masa pemerintahan **Sultan Iskandar Muda** di **Inderapura**, kekuasaan **VOC** tidak hanya terbatas pada pengaruh politik, tetapi juga kekayaan yang melimpah. **Batavia** berkembang pesat menjadi kota yang semakin besar dan megah, hingga dijuluki "*raja kota di belahan timur bumi*". Pada masa itu, nama **VOC** baru mulai dikenal luas.

Meskipun terlihat sangat kaya dan berkuasa, kenyataannya **VOC** sudah berada di ambang kemunduran. Tanda-tanda keruntuhan itu semakin nyata—kekayaannya berkurang, bahkan terkadang mengalami kerugian besar. Namun, hal ini hanya diketahui oleh para **Bewindhebber** (pengurus), karena sengaja dirahasiakan. Para pemegang saham tetap menerima dividen (*bunga saham*) secara rutin, tanpa pengurangan sedikit pun. Akibatnya, kekayaan **VOC** semakin menipis.

Tujuan para **Bewindhebber** merahasiakan kondisi ini adalah agar masyarakat tetap mengira **VOC** masih sejahtera, sehingga tidak kehilangan kepercayaan. Namun, pada pertengahan abad ke-18, utang **VOC** telah mencapai **3 juta guilder**.

Beberapa faktor yang menyebabkan kemerosotan kekayaan **VOC** antara lain:

- **Pertempuran yang terus-menerus:** **VOC** harus mengerahkan banyak pasukan dan kapal perang, sehingga biaya yang dikeluarkan sangat besar.
- **Wilayah jajahan yang meluas:** Semakin luas wilayah kekuasaannya, semakin banyak pula pegawai yang harus digaji, belum lagi biaya operasional lainnya.
- **Pelanggaran monopoli perdagangan:** Penduduk lokal sering kali melanggar aturan monopoli **VOC** dengan berdagang diam-diam kepada pedagang **Inggris** dan pedagang asing lainnya. Hal ini terjadi karena keserakahan dan ketamakan **VOC** dalam menetapkan harga. Bahkan, banyak pegawai **VOC** sendiri yang ikut serta dalam perdagangan gelap karena gaji yang mereka terima sangat kecil. Akibatnya, pemasukan **VOC** berkurang drastis, tidak seperti sebelumnya.
- **Pemerasan terhadap rakyat pribumi:** Rakyat **Jawa** dan wilayah jajahan lainnya diperas oleh **VOC** dan pejabat kerajaan setempat, sehingga mereka semakin miskin. Selain itu, barang-barang dagangan dari **Eropa** hanya sedikit yang laku di pasaran.

- **Persaingan dengan pedagang Eropa lainnya:** VOC sering mengalami kerugian besar di **Eropa** karena tidak mampu bersaing dengan pedagang **Inggris** dan **Prancis**.

Untuk menutupi kerugian, para **Bewindhebber** hanya memperketat aturan monopoli dan melarang keras perdagangan gelap. Namun, meskipun perdagangan gelap dikenai hukuman berat, praktik tersebut tetap marak, bahkan semakin meluas. Hal ini terjadi karena **VOC** enggan menaikkan gaji pegawainya.

Perdagangan VOC dan Pengaruhnya terhadap Petani Pribumi

VOC menemukan cara untuk menguntungkan diri sekaligus menguntungkan penduduk pribumi, yaitu dengan memperdagangkan hasil bumi dari wilayah lain. Contohnya adalah nila, kapas, dan cengkeh (yang digunakan untuk membuat *tjit*). Namun, komoditas yang paling menguntungkan adalah kopi (*kahwa*). Pada tahun **1718—1725**, Gubernur Jenderal **Zwaardekroon** berupaya keras memajukan perkebunan kopi.

VOC berdagang kopi karena mendapat informasi dari **P. van den Broecke** saat masih berada di **Mokka** (kawasan *Arab*). Seiring waktu, permintaan kopi di Eropa semakin meningkat. Setiap tahun, VOC mengirimkan sekitar **300.000 pon** kopi dari Mokka ke **Amsterdam**. Namun, ketika bangsa **Turki** mulai membatasi ekspor kopi dari *Arab*, VOC beralih menanam kopi di **Jawa**, tepatnya pada tahun **1706**.

Gubernur Jenderal **Zwaardekroon** menjanjikan kepada petani pribumi di wilayah kekuasaannya bahwa mereka akan dibayar **15 ringgit** per pikul kopi yang dihasilkan. Dengan harga yang menguntungkan tersebut, para petani dengan senang hati menanam dan merawat kopi, sehingga produksinya semakin meningkat.

Namun, lama-kelamaan VOC mengingkari janjinya. Harga kopi diturunkan menjadi **5 ringgit** per pikul. Akibatnya, semangat petani untuk menanam kopi berkurang, dan banyak pohon kopi yang ditebang.

Pemberontakan Pieter Elberfeld

Pada tahun **1721**, Pemerintah **Batavia** nyaris mengalami bencana akibat rencana pemberontakan yang dipimpin oleh seorang Belanda keturunan Jerman bernama **Pieter Elberfeld**. Ia berencana melakukan pembunuhan massal karena sebagian harta warisan ayahnya disita oleh Pemerintah. Untuk mewujudkan niatnya, ia mengumpulkan pasukan dengan bantuan seorang Jawa bernama **Kartadria**, yang juga dikenal sebagai **Surapati**, serta sejumlah umat Muslim yang memberikan *azimat* kepada para pengikutnya.

Elberfeld berencana membunuh semua orang Belanda. Waktu pelaksanaannya telah ditetapkan pada **1 Januari 1722**. Namun, sebelum rencana itu terlaksana, Pemerintah mengetahuinya. Elberfeld dan seluruh pengikutnya ditangkap, lalu dihukum mati dengan kejam. Elberfeld sendiri dipenggal, dan kepalanya dipamerkan di depan umum.

Fasal 13

Hubungan antara orang Betawi dan orang Tionghoa, serta perlawanan orang Tionghoa. — **Mas Garèndi** diangkat sebagai raja untuk melawan **Paku Buwono II**. — Pemberontakan **Mangkubumi** dan **R.M. Said** serta pecahnya kerajaan. — Perang Banten.

Mas Garèndi (putra **Mangkurat III**) atau **Sunan Kuning, Mangkurat V** (1727—1749), **Paku Buwono II** (1737—1741), **A. Valckenier** (1749—1788), **Paku Buwono III** (1750—1761), **J. Mossel** (1755), **Hamengkubuwono I** (1757), **Mangkunegara**.

Pada awal abad ke-18, banyak orang Tionghoa yang menetap di **Batavia**. Namun, karena sebagian besar dari mereka tidak memiliki pekerjaan, kerusakan pun terjadi di dalam dan sekitar kota Batavia.

Ketika kota Batavia baru didirikan, orang-orang Tionghoa dari **Banten** dibawa ke sana untuk memakmurkan dan mengembangkan kota tersebut, karena mereka rajin dan terampil dalam membuat berbagai barang. Upaya dilakukan agar lebih banyak orang Tionghoa datang dan menetap di sana, yaitu dengan meringankan pajak yang harus mereka bayar di Batavia.

Pada awal abad ke-18, jumlah orang Tionghoa di Batavia sudah mencapai sekitar **60.000 jiwa**, sementara di luar kota terdapat sekitar **40.000 orang Tionghoa**. Mata pencaharian mereka antara lain sebagai tukang, pedagang gula, teh, dan lain-lain. Banyak di antara mereka yang menjadi kaya. Namun, lama-kelamaan, semakin banyak orang Tionghoa di Batavia yang menganggur, ada yang hanya mengemis, dan tidak sedikit yang menjadi pencuri.

Beberapa hal yang menyebabkan ketidakpuasan orang Tionghoa adalah:

- Kebijakan **Gubernur Jenderal Van Zwol** (1713—1718) terkait harga teh Tionghoa. Orang-orang Tionghoa datang dari negeri mereka dengan kapal yang membawa teh untuk dijual kepada **VOC**. Namun, setelah para penguasa VOC mengetahui bahwa keuntungannya tidak sebesar yang diharapkan, **Gubernur Jenderal Van Zwol** menetapkan harga teh menjadi **40 rupiah** per pikul, padahal sebelumnya harganya **60 rupiah**. Akibatnya, orang Tionghoa enggan menjual teh kepada VOC. Namun, atas desakan **Gubernur Jenderal Zwaardekroon**, banyak dari mereka yang tetap membawa teh ke Batavia.

Peristiwa Pembantaian Tionghoa 1740

Pada **1706**, dikeluarkanlah peraturan negeri yang bertujuan melarang kedatangan orang **Tionghoa** yang tidak memiliki pekerjaan. Pada **1722**, Pemerintah memerintahkan pengiriman orang Tionghoa yang menganggur ke **Ceylon, Banda**, atau **Tanjung Harapan**, kecuali mereka yang memiliki surat izin dari Pemerintah—meskipun tetap tidak bekerja. Namun, masih banyak pula orang Tionghoa yang menganggur dan menimbulkan kerusakan.

Kemudian, pada **1740**, **Gubernur Jenderal Valckenier** menetapkan kebijakan baru: semua orang Tionghoa yang dicurigai, meski memiliki surat izin, harus ditangkap dan dimasukkan ke penjara untuk diperiksa. Orang Tionghoa yang tidak bekerja akan dikirim ke Ceylon untuk dipekerjakan menanam kayu manis.

Namun, akibat ulah pegawai pemerintah yang jahat, mereka juga mengancam orang Tionghoa kaya agar menyerahkan hartanya. Berita ini menyebar di kalangan orang Tionghoa, yang akhirnya percaya bahwa tujuan Pemerintah hanyalah menindas mereka. Karena itu, mereka marah dan ketakutan; banyak yang melarikan diri dan membuat kerusuhan, bahkan ada yang berani menyerbu kota.

Ketika orang Belanda mendengar bahwa perlawanan orang Tionghoa di dalam dan luar kota telah terorganisir, mereka mengumpulkan senjata dan membawa serta istri serta anak-anak mereka. Jika ada rumah yang terbakar, itu dianggap sebagai tanda bahwa orang Tionghoa di dalam dan luar kota akan menyerang. Tak lama kemudian, benar-benar terjadi kebakaran di sebuah rumah.

Dengan bantuan para pelaut, serdadu, orang **Jawa**, dan budak, orang Belanda bersama-sama menyerang balik orang Tionghoa yang membuat kerusuhan. Mereka membakar habis rumah-rumah itu, sehingga api semakin membesar dan merembet ke segala arah, menghanguskan ratusan rumah. Semua orang Tionghoa yang tertangkap dibunuh, dan harta benda mereka dirampas. Pembantaian ini berlangsung selama sehari-hari. Jumlah rumah yang terbakar mencapai **600 unit**, dan diperkirakan **10.000 orang Tionghoa** tewas.

Pemerintah mengetahui peristiwa mengerikan ini, tetapi hanya diam dan membiarkan para pelaku bertindak.

Pembantaian Tionghoa di Batavia

Setelah pembantaian **Hus** mereda, **G.G. Valckenier** memerintahkan pembunuhan terhadap semua orang **Tionghoa** yang berada di dalam penjara.

Ketika pembantaian berakhir, Pemerintah kemudian memberikan pengampunan kepada orang Tionghoa yang menyerahkan senjatanya. Mereka diperintahkan untuk tinggal di luar kota dan berkumpul membentuk sebuah perkampungan.

Orang Tionghoa di **Semarang** pun bergabung dengan rekan-rekan mereka yang melarikan diri dari **Batavia**, sehingga membentuk pasukan besar yang mengepung kota Semarang. Mereka mendapat dukungan dari **Paku Buwono II**, karena dianggap mampu mengusir Belanda. Atas perintah Paku Buwono II, mereka menyerbu benteng Belanda di **Kartasura**. Serangan itu berhasil; para opsir dibunuh, dan prajuritnya dipaksa masuk Islam.

Belanda terkejut atas serangan tersebut, karena kekuatannya tak tertandingi. Namun, begitu pasukan dari Batavia dan orang **Madura** datang membantu, pasukan Tionghoa pun terpukul mundur. Sementara itu, **Sunan Mataram**—yakni Paku Buwono II—segera meminta pengampunan kepada **V.O.C.**, karena khawatir akan pembalasan atas pengkhianatannya.

Namun, para bangsawan **Jawa** yang sangat membenci Belanda tidak menyetujui keputusan Sunan Paku Buwono II. Mereka tetap mendukung Tionghoa melawan rajanya. Akibatnya, kerajaan Paku Buwono II pun runtuh. Baginda melarikan diri mencari perlindungan, dan para pemberontak mengangkat **Mas Garendi** sebagai raja dengan gelar **Mangkurat V**, meski lebih dikenal sebagai **Sunan Kuning**. Mas Garendi sendiri adalah cucu **Sunan Mas**.

Dengan cepat, Pemerintah Batavia mengirim pasukan untuk merebut kembali **Kartasura** dan menumpas pemberontakan tersebut. Mereka berhasil dengan mudah; Mas Garendi ditangkap dan dibuang, karena saat itu orang Tionghoa dan Jawa sudah saling bermusuhan.

Keraton Kartasura kemudian dipindahkan ke desa **Sala**, dan oleh Paku Buwono II, negeri baru itu dinamai **Surakarta Adiningrat**. Pulau Madura dan pesisir utara Jawa diserahkan kepada V.O.C., dan pada tahun **1743**, dibuatlah perjanjian—

Perjanjian antara VOC dengan Pakubuwana II

Pakubuwana mengakui bahwa hanya berkat pertolongan dan belas kasihan **VOC** sajalah ia tetap bertahta sebagai raja.

Setelah **Cakraningrat** di Madura mendengar bahwa negerinya diserahkan kepada **VOC**, ia murka. Ia merebut kembali wilayah Madura bagian barat serta daerah-daerah di Jawa Timur. Tak lama kemudian, **VOC** memerangnya dan berhasil menangkap **Cakraningrat**, yang kemudian dibuang ke **Tanjung Harapan**. Anaknya diangkat menjadi bupati untuk memerintah Madura bagian barat.

Pada tahun **1743—1750**, **Baron van Imhoff** menjabat sebagai **Gouverneur-Generaal**. Ia adalah seorang bangsawan yang rajin dan cakap dalam memimpin. Berkat kebijakannya, kesejahteraan **Batavia** dan daerah sekitarnya pulih setelah sebelumnya porak-poranda akibat kerusuhan.

Pada tahun **1744**, **Gubernur Jenderal Van Imhoff** melakukan inspeksi ke **Batavia** dan wilayah sekitarnya, hingga mencapai daerah pegunungan. Melihat tanah-tanah yang tandus, ia berniat menyewakan atau menggadaikannya agar ada yang bersedia mengelolanya. Pemerintah memberikan izin, namun hasilnya harus dijual kepada **VOC** dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah.

Gubernur Jenderal Van Imhoff juga memberikan contoh dengan memperbaiki tanah di kaki **Gunung Salak**. Di sana, ia membangun sebuah istana (pesanggrahan) yang dinamai **Buitenzorg** pada tahun **1744**. Tak lama kemudian, **Bewindhebbers** menetapkan **Buitenzorg** sebagai kediaman resmi semua **Gouverneur-Generaal**.

Selain itu, **Van Imhoff** mendatangkan petani dari **Belanda** untuk mengelola tanah-tanah yang terbengkalai. Ia juga menghapuskan peraturan yang memberatkan rakyat pribumi. Penebangan pohon kopi dilarang jika hasilnya berlebihan, dan harga kopi yang dijual kepada **VOC** ditetapkan oleh pemerintah.

Setelah **Van Imhoff** kembali dari inspeksi di **Jawa Tengah** dan **Jawa Barat**, ia menyusun surat peringatan yang bermanfaat bagi pemerintah.

Namun, karena kesalahan **Van Imhoff** dalam menjalankan tugasnya, **VOC** menghadapi banyak hambatan dan terpaksa berperang.

Pangeran Mangkubumi dan **R.M. Said** memberontak.

Ketika **Van Imhoff** berada di **Surakarta**, ia mendengar bahwa saat itu **Pangeran Mangkubumi** berselisih dengan kakaknya, **Sri Sunan**. Dengan sikap yang menunjukkan ketidaksenangan, **Van Imhoff** menegur **Pangeran Mangkubumi** di hadapan umum. Hal ini membuat **Pangeran Mangkubumi** sakit hati karena merasa dipermalukan.

Konflik dan Perebutan Kekuasaan di Mataram

Memang benar apa yang dilakukan **G.G. van Imhoff**. Ia meninggalkan negerinya, mengumpulkan pasukan, dan bersekutu dengan **R.M. Said** yang saat itu juga telah melancarkan pemberontakan. Kedua bangsawan tersebut bersatu melawan **Sunan P.B. II**. Pada tahun **1749**, **Sri Sunan** pun wafat, sehingga kekacauan di negeri semakin parah dan pemberontakan belum juga mereda.

Ketika **Paku Buwono II** sedang sakit, ia memanggil **Tuan Van Hogendorp**, Gubernur wilayah Utara, untuk memberitahukan kekacauan yang melanda negeri. Nyatanya, raja Jawa itu sudah tidak berkuasa lagi atas tanahnya, karena pada tahun **1749** kekuasaan telah diserahkan kepada **V.O.C.** Meskipun **Pangeran Adipati Anom** diangkat menjadi raja di **Kerajaan Surakarta** oleh **Van Hogendorp**, ia tetap dianggap sebagai boneka.

Para bangsawan sangat marah mendengar hal ini, sehingga mereka pun bersekutu dengan **Pangeran Mangkubumi**.

Ketika **P.A. Anom** belum dilantik menjadi **P.B. III**, **Pangeran Mangkubumi** telah mengklaim diri sebagai raja di **Banaran**.

Karena **Pangeran Mangkubumi** bersekutu dengan **R.M. Said**, pasukannya menjadi kuat dan berhasil menguasai lebih dari separuh wilayah **Mataram**.

Sementara itu, **Sunan P.B. III** yang kehabisan biaya dan tidak memiliki pasukan yang mampu berperang, tidak dapat berbuat banyak. Ia hanya menyerahkan urusan tersebut kepada **V.O.C.** Perang antara **Kompeni** dan musuh silih berganti dimenangkan, tetapi lama-kelamaan, pada tahun **1751**, **Kompeni** mengalami kekalahan di dekat Sungai **Bagawanta. De Clerq**, seorang panglima **Kompeni**, gugur. Setelah itu, **Pangeran Mangkubumi** mengerahkan pasukannya untuk merebut **Pekalongan**, bahkan hingga memasuki wilayah kekuasaan **Kompeni**.

Pemerintah **Batavia** sangat khawatir melihat situasi ini. Mereka segera mengerahkan pasukan, dan akhirnya **Mangkubumi** terpaksa mundur, kembali memasuki wilayah **Kadipaten Mataram**. Tak lama berselang, **Pangeran Mangkoeboemi** berselisih dengan **Raden Mas Said**, hingga akhirnya pecah perang. Penyebabnya, **Raden Mas Said** menuntut untuk menjadi raja sendiri.

Pangeran Mangkoeboemi memang berselisih dengan **Raden Mas Said**. Namun, pemberontakan tersebut sebenarnya mudah dipadamkan oleh **V.O.C.**, meski Pemerintah tidak segera bertindak karena khawatir negeri dan rakyat kecil akan dirugikan. **Van Hogendorp** berencana mendamaikan kedua pembesar itu dengan **Sunan**, dan jika bersedia, akan diberikan sebagian wilayah **Mataram**. Gubernur Jenderal **Mossel** mendukung usulan **Van Hogendorp**. Pada tahun **1754**, **Mossel** pergi ke **Semarang** untuk membahas pembagian wilayah **Mataram** dengan **Sri Sunan**. **Pakubuwana III** akhirnya menyetujui keinginan **Mossel**, karena tidak memiliki pilihan lain yang dapat dipercaya.

Van Hogendorp berhasil mencapai kesepakatan dengan *kedua pembesar pemberontak yang kuat* itu, namun tujuannya tidak sepenuhnya tercapai. **Raden Mas Said** terlalu banyak menuntut, dan perselisihannya dengan **Pangeran Mangkoeboemi** terus berlanjut. Karena itu, **Tuan Harting**, yang saat itu menjabat sebagai **Gouverneur** wilayah **Jawa Utara dan Timur**, dengan mudah berdamai dengan **Pangeran Mangkoeboemi**.

Perdamaian di Giyanti 1755

Pada tahun **1755**, **Pangeran Mangkoeboemi** berdamai dengan **Kompeni** dan **Sri Sunan** di **Giyanti**. Sebagai hasil perdamaian tersebut, **Pangeran Mangkoeboemi** diangkat menjadi raja yang memerintah separuh wilayah **Mataram**, dengan syarat harus mematuhi kewajiban yang ditetapkan oleh **Kompeni**.

Berdirinya Kerajaan Ngayogyakarta

Setelah diangkat menjadi raja, **Pangeran Mangkoeboemi** mendirikan istana di **Ngayogyakarta Adiningrat** dan bergelar **Sultan Hamengkubuwana I**, **Senapati Ing Alaga Abdulrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah**.

Pembagian Wilayah Kedawung

Pada masa itu, wilayah kekuasaan **Sultan** terpecah-pecah dan tidak menyatu, karena letak tanah kediaman bangsawan di **Surakarta** dan **Ngayogyakarta** berbeda-beda dan tidak terpusat. Oleh karena itu, wilayah kedua kerajaan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: - **I. Negeri-nguni (wilayah inti)**, yakni tanah-tanah di sekitar pusat kerajaan (kota). - **II. Tanah-asing**, yakni wilayah di luar **negeri-nguni** atau yang berada di daerah lain. Biasanya, para pejabat bertempat tinggal di **negeri-nguni**, sementara hanya dua atau tiga orang yang tinggal di **tanah-asing**.

Pembagian Wilayah di Tanah Jawa

Pada masa itu, para bupati di tanah asing diwajibkan membayar upeti kepada **Baginda**. Setelah wilayah para bupati sepanjang pesisir diserahkan kepada **Compagnie** dan digantikan dengan sistem *béra bandar* (stranddelen), wilayah **Kedjawan** (Kerajaan Jawa) yang tersisa terbagi menjadi tiga bagian:

- **I. Kota-kota utama**, yaitu:
 - **Soerakarta** dan **Ngajogjakarta**;
- **II. Negeri-negeri utama (negeri-goeng)**, meliputi:
 - **Mataram** = **Ngajogjakarta**,
 - **Padjang** = **Soerakarta** di sebelah selatan daya,
 - **Soekawati** = **Soerakarta** di sebelah timur laut,
 - **Bagelén**,
 - **Kedoe**,
 - **Boemi Gedé** = **Soerakarta** di sebelah barat laut;
- **III. Mantjanegara (negeri asing)**, yaitu: **Banjoemas**, **Madioen**, **Kediri**, **Djapan** = **Soerabaja** di sebelah barat daya, **Djipang** = **Rembang** di sebelah tenggara, **Grobogan**, serta beberapa wilayah kecil lainnya.

Untuk menjelaskan batas kedua kerajaan Jawa tersebut, dibuatlah sebuah peta yang termuat dalam kitab **Klepoe**. Peta itu diselesaikan pada **26 September 1757** di desa **Klepoe**. Namun, karena kitab tersebut hilang, dibuatlah peta baru di **Semarang** pada **2 November 1773**, yang kemudian dimasukkan ke dalam kitab berjudul “*Semarangsche legger*”.

Pada masa pemerintahan **Sultan Hamengkubuwana I**, **Ngajogjakarta** berada dalam keadaan aman. Rakyat sangat menghargai kebijaksanaan, keadilan, dan keberanian **Sri Sultan**, terutama karena kesetiaannya kepada **Compagnie** hingga akhir hayatnya. Namun, beban tugas yang terlalu berat dan banyaknya tanggung jawab membuat **Baginda** mudah murka jika ada hal yang tidak menyenangkan hatinya. Sering kali **Sri Sultan** berselisih dengan Kerajaan **Soerakarta**, terutama mengenai batas wilayah kedua kerajaan. Setelah batas tersebut ditetapkan pada tahun **1773**, hubungan kedua raja mulai membaik. Akan tetapi, perselisihan tetap terjadi, terutama dengan **Pangeran Mangkoenagara**, yang semakin memanas pada awal tahun **1763**. Hal ini terjadi setelah **Pangeran Mangkoenagara** diceraikan dari istrinya atas perintah **Sri Sultan**. Kesabaran **Mangkoenagara** pun habis, apalagi ada dugaan bahwa ia hendak mengadakan pemberontakan di wilayah **Ngajogjakarta**. Keadaan ini tentu memicu perang, yang mengakibatkan perebutan dan perebutan kembali wilayah kekuasaan. Pemberontakan **Pangeran Mangkoenagara** tersebut mendapat dukungan...

Persahabatan Tiga Raja

Perang tersebut berakhir pada tahun **1777** atas perintah **Seri Susuhunan** di **Surakarta**, dan sejak itu terjalinlah persahabatan yang baik di antara ketiga raja tersebut.

Tokoh yang dimaksud adalah **R.M. Said**. Meskipun **Pangeran Mangkubumi** telah berdamai dengan **Kompeni**, ia masih terus berperang melawan mereka. Namun, karena turut dilawan oleh **Sultan Hamengkubuwana I**, akhirnya ia pun kalah. Pada tahun **1757**, R.M. Said terpaksa berdamai dengan **V.O.C.** di **Salatiga**. Isi perjanjian perdamaian tersebut adalah: R.M. Said diangkat menjadi **Pangeran Adipati** dan diberi sebagian wilayah Kerajaan Surakarta; ia bergelar **Mangkunagara**, memerintah daerah **Kedawung** dan **Wanagiri**. Dalam surat perjanjian juga disebutkan bahwa **Pangeran Mangkunagara** harus tunduk kepada **V.O.C.**

Ketika **V.O.C.** berperang di tanah **Surakarta**, di **Banten** pun terjadi kerusuhan pada tahun **1750**. Penyebabnya adalah sebagai berikut: Sejak tahun **1733**, **Zeinu' Arifin** naik takhta sebagai Sultan Banten. Sultan ini tidak teguh pendiriannya, sehingga mudah dipengaruhi oleh istrinya, **Syarifah Fatimah**, seorang putri dari Arab. Tujuan Fatimah adalah agar anak kemenakannya, **Syarif Abdullah**—yang telah dijadikan menantu—diangkat menjadi raja. Syarif Abdullah sendiri telah diangkat menjadi **Pangeran** oleh Sultan. Padahal, telah disepakati antara **Seri Sultan** dan **Kompeni** bahwa putra Sultan yang telah diangkat menjadi **Pangeran Gusti** harus menjadi raja. Namun, **Syarifah Fatimah** tidak mengindahkannya. Berkat kecerdikannya, Fatimah berhasil mempengaruhi **Sultan Zeinu' Arifin** untuk meminta kepada **Gubernur Jenderal Van Imhoff** agar **Syarif Abdullah** diangkat menjadi **Adipati Anom**, sementara **Pangeran Gusti** akan diturunkan pangkatnya.

Begitu mendengar hal tersebut, **Pangeran Gusti** segera meminta perlindungan kepada Pemerintah di **Batavia**. Namun, nasibnya malang—ia kalah dalam perkara ini. Akibatnya, ia dibuang ke pulau **Ceylon**, karena **V.O.C.** khawatir akan timbul perang jika permintaan **Sultan** dan **Fatimah** tidak dikabulkan.

Perebutan Kekuasaan di Banten

Kali ini, **Sarifah Fatimah** berhasil memikat hati **Compagnie** dengan kecerdikannya.

Kira-kira setahun setelahnya, **Sultan Zainul Arifin** jatuh sakit parah. Dengan sigap dan penuh kesediaan, **Sarifah Fatimah** memohon agar **Seri Sultan** mengundurkan diri dari takhta. Permintaan itu dikabulkan oleh **Gubernur Jenderal Van Imhoff**, sehingga **Sultan Banten** pun dibuang ke **Pulau Ambon** dan meninggal dunia di sana.

Sejak itu, **Sarifah Fatimah** naik takhta memerintah rakyat **Banten**, dibantu oleh anak menantunya. Namun, pemerintahan **Sarifah Fatimah** sangat keras dan hanya mengikuti kehendaknya sendiri. Hal ini menimbulkan kebencian di kalangan rakyat **Banten** yang dipimpinnya, karena perintahnya didasarkan pada kemauan semata. Ditambah lagi, para pengikut **Ki Tapa** dan **Ratu Bagus** tidak sudi diperintah oleh raja yang bukan keturunan asli **Banten**. Akibatnya, mereka memberontak melawan penguasa yang dianggap tidak sah tersebut. Mendengar hal itu, **Compagnie** segera mengirim pasukan untuk membantu **Fatimah**, tetapi serangan pemberontak terlalu kuat sehingga mengalami kekalahan.

Pada masa itu, **Gubernur Jenderal Van Imhoff** meninggal dunia dan digantikan oleh **Gubernur Jenderal Mossel**. Pemikiran **Mossel** sangat berbeda dengan pendahulunya. Karena **Sarifah Fatimah** dan **Syarif Abdullah** tidak memiliki hak sah atas takhta, **Mossel** berencana mengangkat **Pangeran Gusti** sebagai raja dengan bantuan **Compagnie**. Pasukan **V.O.C.** segera dikerahkan untuk menangkap **Fatimah** dan **Syarif Abdullah**, dan pada tahun **1750**, keduanya berhasil ditangkap lalu dibuang ke tanah asing.

Sebelum **Pangeran Gusti** tiba, **Pangeran Arya Adi Santika**, yang saat itu memerintah **Banten**, mengubah namanya menjadi **Abu' Ma'ali Muhammad Wajiul Halimin**. Ia adalah adik **Sultan Zainul Arifin**. Ketika itu, dibuatlah perjanjian perdamaian yang isinya menegaskan bahwa **Sultan Adi Santika** tidak lagi menjadi sultan secara penuh; sementara **Tanah Lampung** diserahkan kepada **Compagnie**.

Perselisihan belum berakhir. **Ki Tapa** dan para pengikutnya yang menentang **Belanda** tetap melanjutkan perlawanan.

Pengangkatan dan Konflik Kekuasaan

Lalu, Pangeran Bagoes Boeang diangkat menjadi raja untuk melawan **P. Adi Santika**, **P. Goesti**, dan **V.O.C.**, namun upayanya tidak berhasil.

Pada tahun **1753**, negeri tersebut akhirnya aman, dan kekuasaan diserahkan kepada **P. Goesti** oleh **P. Adi Santika**.

Sementara itu, **Pangeran Goesti** kemudian mengambil gelar **Abu'n Natsar Mohammad Arif Zeinoe'l Açikin**; pada masa itu pula ia memperbarui perjanjian antara **Sultan Adi Santika** dengan **V.O.C.**

Pasal 14

Permulaan Kemunduran V.O.C. (1757–1800)

Setelah perang **Mataram** dan **Banten** berakhir, keamanan di tanah **Jawa** pun terwujud. Hanya di **Blambangan** masih terjadi kekacauan akibat ulah orang **Bali** dan para pengikut **Soerapati**; oleh karena itu, **V.O.C.** mengerahkan pasukan untuk menumpas pemberontakan tersebut, karena khawatir orang **Inggris** yang telah berdagang di sana akan bersekutu dengan penduduk setempat.

Pada tahun **1772**, wilayah itu akhirnya aman. Pada masa itu, **V.O.C.** bagaikan penguasa di tanah **Jawa**, karena seluruh daerah telah berada di bawah kendalinya. Musuh-musuh yang dianggap berbahaya berhasil ditundukkan bukan dengan kekuatan militer, melainkan melalui diplomasi dan strategi. Hal ini menjadi tanda bahwa **V.O.C.** mulai kehilangan kekuatannya. Inilah gambaran kondisi **V.O.C.** pada saat itu.

Setelah tanah **Jawa** damai, semakin jelas bahwa **V.O.C.** mulai mengalami kemunduran. Seluruh **Gouverneur-Generaal**—yakni **G.G. Mossel (1750–1761)**, **Van der Parra (1761–1775)**, **Van Riemsdijk (1775–1777)**, dan **De Klerk (1777–1780)**—berusaha sekuat tenaga untuk memperpanjang keberadaan **V.O.C.**, namun sia-sia belaka.

Meski demikian, pada masa itu tanah **Jawa** tetap aman karena tidak terjadi perang. **V.O.C.** pun berupaya menjaga hubungan baik dengan **Sri Sunan** dan **Sri Sultan**; oleh sebab itu, meskipun kedua raja tersebut kerap bertindak sewenang-wenang hingga merugikan rakyat kecil, **V.O.C.** memilih diam dan tidak menegur, karena memang tidak pernah memedulikan nasib bangsa bumiputra. Sering kali **Sri Sunan** dan **Sri Sultan** berselisih mengenai batas wilayah kekuasaan mereka.

Perihal Kemunduran VOC di Tanah Jawa

Ketika membicarakan kemunduran **Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)** di luar tanah **Jawa**, mustahil untuk mengabaikan betapa lemahnya pengaruh mereka, terutama di **Hindia Timur**. Sebaliknya, kekuasaan **Inggris** justru semakin menguat di wilayah tersebut, khususnya di **Benggala**, hingga melampaui kekuatan **VOC**.

Perselisihan antara **Inggris** dan **Belanda** kerap terjadi, bahkan berujung pada peperangan. Akibat melemahnya **VOC**, seluruh kantor dagang mereka di **Benggala** jatuh ke dalam kendali **Inggris**.

Di **Ceylon**, **VOC** juga sering berselisih dengan **raja Kandy** terkait perdagangan kayu manis dan pembagian keuntungan. Namun, **VOC** masih mampu mempertahankan kekuasaannya di sana.

Di **Persia**, **VOC** sama sekali tidak memiliki pengaruh. Perdagangan di **pantai barat dan timur Sumatra** pun tidak menguntungkan, begitu pula di **Kalimantan**. Di **kepulauan Maluku**, meski masih terdapat perdagangan rempah-rempah, jumlahnya semakin berkurang.

Dengan kondisi seperti itu, sudah dapat dipastikan bahwa **VOC** akan runtuh. Apalagi, **Belanda** baru saja berperang dengan **Inggris**, yang mempercepat kejatuhan **VOC**. Pasukan bantuan dari **Belanda** tidak lagi dapat dikirim, sehingga mereka tidak mampu melawan musuh yang merebut wilayah kekuasaannya. Akibatnya, seluruh kantor dagang **VOC** di **Hindia Timur** dikuasai oleh **Inggris**, termasuk wilayah **Sumatra Barat dan Timur**, tanpa perlawanan berarti.

Keadaan **VOC** di **Belanda** bahkan lebih buruk daripada di **Hindia**. Seluruh kapal dari **Hindia** dirampas oleh **Inggris**. Ketakutan membuat kapal dagang tidak berani berlayar dari pelabuhan, sehingga perdagangan benar-benar terhenti. Di **pelabuhan Batavia**, tidak ada satu pun kapal yang membawa barang; persediaan prajurit, senjata, dan uang pun kosong. Kapal-kapal yang seharusnya mengangkut barang dagangan juga tidak kunjung datang, sehingga seluruh gudang penuh sesak. Karena terlalu lama disimpan, barang-barang tersebut rusak dan akhirnya dijual dengan harga murah, namun tetap saja tidak banyak pembeli. Pemerintah **Batavia** bahkan terpaksa berterima kasih kepada siapa pun yang bersedia membelinya.

Selama tiga tahun, **VOC** di **Hindia** mengalami kesulitan seperti itu. Kemudian, pada tahun **1784**, perang di **Belanda** berakhir dan kedua pihak berdamai. Isi perjanjiannya antara lain:

- **VOC** tidak lagi diizinkan memonopoli perdagangan di **Hindia**.
- **VOC** dilarang keras menghalangi **Inggris** untuk berdagang di wilayah tersebut.

Perang Inggris

Berakhirnya Sistem Monopoli

Keadaan V.O.C. Pasca-Perang

Setelah perang berakhir, kondisi **Vereenigde Oostindische Compagnie (V.O.C.)** kian memburuk. Pada tahun **1791**, perusahaan ini mengalami defisit hingga **96 juta gulden**, padahal sebelumnya ia masih dipercaya untuk mengajukan pinjaman.

Demikianlah gambaran **V.O.C.** pada masa itu. Pada tahun **1795**, **Belanda** menjadi wilayah jajahan **Prancis**, dan karena **Prancis** berperang dengan **Inggris**, maka **Belanda** pun turut berhadapan dengan **Inggris**.

Willem V, *stadhouder* Belanda saat itu, melarikan diri ke **Inggris** ketika pecah revolusi. Ia menyarankan agar **V.O.C.** berlindung di bawah kekuasaan **Inggris** untuk menghindari jatuh ke tangan musuh. Menurutnya, jika sudah berada dalam kendali **Inggris**, akan lebih mudah bagi kerajaan tersebut untuk merampasnya. Namun, saran itu tidak digubris. Tak lama kemudian, **V.O.C.** benar-benar diserang oleh **Inggris**.

Pembubaran V.O.C.

Pada tahun **1799**, **V.O.C.** akhirnya runtuh, dan seluruh asetnya dilelang oleh **Pemerintah Belanda** yang baru saja terbentuk.

BAGIAN KETIGA

ZAMAN BARU

FASAL 1

Kekuasaan atas Hindia Belanda dimulai sejak berdirinya **Republik Bataaf** hingga masa pemerintahan **Daendels. Overstraten** menjabat sebagai **Gubernur Jenderal** pada tahun **1796, 1800–1801**, diikuti oleh **Siber, Wiese**, dan **Daendels (1808–1811)**.

Setelah **V.O.C.** dibubarkan, kekuasaan atas Hindia dipegang oleh **Republik Bataaf** (pemerintah Belanda). Meskipun demikian, banyak peraturan dan jabatan pegawai tetap dipertahankan seperti sediakala.

Pada masa itu, pemerintah Hindia hendak melakukan perbaikan, tetapi upaya tersebut menemui hambatan karena kebijakan para pemimpin di **Republik Bataaf** saling bertentangan. Terdapat dua tokoh berpengaruh yang sebelumnya menjabat sebagai pejabat tinggi **V.O.C.**, namun memiliki pandangan yang sangat berbeda. Kedua tokoh tersebut adalah **Mr. Nederburgh**, mantan **Komisaris Jenderal** pada masa **V.O.C.**, dan **Van Hogendorp**, mantan **Gezaghebber** (penguasa) di **Jawa Barat**.

Mr. Nederburgh berencana melanjutkan sistem monopoli dan peraturan-peraturan lain yang telah diterapkan oleh **V.O.C.**, serta mewajibkan semua pegawai pemerintah untuk turut serta dalam perdagangan.

Sementara itu, **Van Hogendorp** justru mengusulkan penghapusan monopoli, pemisahan antara pemerintahan dan perdagangan, serta penghapusan kerja rodi. Ia juga menuntut agar pemerintah Belanda memperbaiki sistem pemerintahan di Hindia, terutama dalam penegakan hukum yang adil. Selain itu, **Van Hogendorp** mengusulkan agar penduduk pribumi diberi hak kepemilikan tanah secara individu (*individueel grondbezit*).

Akibat perbedaan pandangan tersebut, pemerintah Belanda membentuk sebuah **Komisi** untuk mengatur pemerintahan di Hindia. Pada tahun **1805**, pemerintah Belanda menerima usulan **Van Hogendorp** mengenai hal-hal di atas. Namun, sebelum usulan tersebut dilaksanakan di Hindia, terjadi perubahan pemerintahan di Belanda.

Pada tahun **1806**, **Republik Bataaf** berubah menjadi kerajaan. Penguasa baru di Belanda adalah **Lodewijk Napoleon**, adik **Kaisar Napoleon** dari **Prancis**.

Karena **Kaisar Napoleon** sangat mengkhawatirkan kemungkinan Hindia direbut oleh **Kerajaan Inggris**, **Lodewijk Napoleon** segera menunjuk seorang **Gubernur Jenderal** baru.

Keadaan Tanah Hindia pada Tahun 1800—1808

Pada masa itu, kondisi **Hindia** terbilang cukup baik. **Pulau Jawa** diperintah dengan tegas oleh **Gubernur Jenderal van Overstraten**, sementara **Batavia** diperkuat pertahanannya. Kota tersebut pernah diserang oleh **Inggris**, tetapi serangan itu berhasil dipukul mundur.

Selain itu, keadaan perekonomian juga terbilang stabil, dengan hasil bumi seperti **kopi** dan **tebu** yang melimpah. Namun, akibat perang yang sedang berlangsung, hasil-hasil tersebut tidak dapat dikirim ke **Belanda**. Akibatnya, para pedagang lokal justru diuntungkan karena komoditas tersebut dibeli oleh saudagar dari **Amerika** dan **Denmark** langsung di **Hindia**. Sementara itu, para pedagang di **Belanda** mengalami kerugian.

Pada **1 Januari 1808**, **Mr. H. Daendels** tiba di **Pulau Jawa**. Berdasarkan surat perjanjian, **Daendels** berada di bawah perintah **Menteri Koloniën**. Oleh karena itu, segala tindakannya harus sepengetahuan menteri tersebut. Namun, karena situasi perang—terutama dengan ancaman **Inggris** yang terus mengintai—**Daendels** lebih banyak bertindak atas kehendaknya sendiri. Dalam hal perang, ia bahkan tidak pernah meminta pertimbangan **Raad van Indië**, meskipun seharusnya segala keputusan diambil secara musyawarah. Begitulah cara **Daendels** memerintah: apa yang ia kehendaki, itulah yang harus dilaksanakan. Kekuasaannya sangat besar.

Berkat ketegasannya dan kecerdikannya, dalam waktu tiga tahun menjabat sebagai **Gubernur Jenderal**, ia berhasil melakukan banyak perbaikan dan pembangunan. Sayangnya, ia tidak disukai oleh banyak orang.

Selama **Daendels** menjabat, semua musuh **Pulau Jawa** berhasil ditundukkan sehingga tidak berani lagi melakukan perlawanan.

Daendels benar-benar berupaya keras mempertahankan **Pulau Jawa**. Ia menambah jumlah pasukan, tetapi karena tidak ada tambahan serdadu dari **Belanda**, ia merekrut penduduk lokal yang bersedia menjadi prajurit. Bahkan, semua budak belian dimerdekakan dengan syarat bersedia menjadi serdadu. Tujuan pembentukan pasukan ini sangat berbeda dengan kebijakan **VOC** sebelumnya. Karena tidak mendapat pasokan senjata dari **Belanda**, ia mendirikan pabrik senjata sendiri di **Pulau Jawa**, yaitu pabrik senjata di...

Surabaya

Di Semarang terdapat meriam, rumah sakit, dan sekolah kadet (yang akan menjadi perwira), begitu pula di **Surabaya** didirikan benteng dan **Batavia** diperkuat.

Tuan Daendels juga membentuk armada laut. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, armada tersebut telah memiliki 45 kapal; meski ukurannya kecil, kapal-kapal itu tangguh. Kapal-kapal tersebut sangat berguna untuk memberantas perompak di lautan.

Karena memiliki armada, **Tuan Daendels** berencana membangun pelabuhan militer yang kuat. Teluk **Meeuwenbaai** (Cimayang) dipilih sebagai lokasinya.

Setelah dikerjakan dalam waktu lama dan banyak pekerja yang meninggal di sana, proyek tersebut tidak menunjukkan kemajuan berarti. Akhirnya, dipilihlah Teluk **Merak**, tetapi tetap tidak berhasil karena terlalu sulit untuk dibangun. Kemudian, diputuskan untuk membangun pelabuhan di **Surabaya** hingga selesai. Semua pekerjaan itu dilakukan oleh rakyat kecil tanpa upah yang layak.

Selain itu, dibangun pula **Jalan Raya Pos** dari **Anyer** hingga **Panarukan**. Jalan ini memudahkan penguasa **Jawa** dalam mengendalikan wilayah, sekaligus memperlancar jalur perdagangan.

Jalan Raya Pos menjadi bukti bahwa **Tuan Daendels** adalah sosok yang cerdas, tegas, dan berwibawa dalam memerintah. Tanpa ketegasan, jalan sepanjang itu tidak akan pernah terwujud.

Jalan sepanjang 600 pal ($\pm$ 1000 km) itu rampung dibangun dalam waktu satu tahun. Sebelumnya, perjalanan dari ujung ke ujung memakan waktu 40 hari, kini hanya 6½ hari. Begitulah kemudahan yang dirasakan masyarakat setelah **Jalan Daendels** dibangun.

Namun, saat pembangunan **Jalan Raya Pos**, banyak pekerja yang meninggal akibat medan yang berat—rawa-rawa, tepi laut, dan lereng gunung yang harus dilalui.

Jalan ini memperlancar perdagangan, kota-kota pun semakin ramai, dan hasil bumi dari desa-desa dapat diangkut ke kota dengan lebih mudah.

Setiap jarak satu pos, disediakan tempat peristirahatan dan penggantian kuda untuk kereta pos. Dengan demikian, kesulitan dalam membangun jalan ini sebanding dengan manfaat yang diperoleh.

Sebelum **Daendels** menjabat sebagai **Gubernur Jenderal**, para pejabat sebelumnya tidak mampu memberantas kebiasaan korupsi di kalangan pegawai. Namun, berkat ketegasan **Tuan Daendels**, praktik-praktik tidak terpuji itu berhasil dihilangkan. Ia memahami bahwa gaji yang kecil yang mendorong perilaku tidak jujur. Oleh karena itu, ia menaikkan gaji seluruh pegawai.

Dengan demikian, tingkah laku pegawai yang tidak pantas pun dapat diatasi.

Gubernur Jenderal Daendels dalam Pembangunan Jalan Raya

Daendels membangun jalan raya.

Tuan Daendels mendirikan lembaga untuk mencatat keluar-masuknya uang yang disebut **Algemeene Rekenkamer**, agar pemasukan dan pengeluaran keuangan dapat diketahui dengan mudah. Pada masa pemerintahan **Daendels**, pegawai Belanda dan Jawa sama sekali tidak diperbolehkan menyalahgunakan jabatan untuk kepentingan pribadi, karena **Gubernur Jenderal Mr. H. Daendels** melarangnya dengan tegas. Sebelumnya, gaji yang diberikan pemerintah kepada rakyat kecil dibayarkan melalui para pejabat pribumi, dan rakyat hanya menerima sisa setelah dipotong. Setelah **Tuan Daendels** mengetahui praktik ini, ia menghapuskan aturan tersebut. Sejak saat itu, rakyat kecil menerima gaji langsung dari pemerintah.

Daendels memerintahkan seluruh pegawai: siapa pun yang berani melakukan tindakan tidak terpuji seperti korupsi akan dihukum, didenda berat, atau dipecat dari jabatannya. Dalam beberapa kasus, pelaku bahkan dapat dihukum mati.

Berdasarkan aturan lama, semua orang yang berada di bawah kekuasaan Belanda diwajibkan menyerahkan hasil bumi kepada pemerintah kolonial. Mereka memang menerima uang sebagai ganti barang yang diserahkan, tetapi harganya sangat murah. Aturan ini dikenal dengan sebutan *contingenten-stelsel*. Meskipun demikian, aturan ini—

Jalan Raya Pos Melintasi Hutan-Hutan Jawa Utara 1809

G.G. Daendels membangun jalan raya.

Beban yang ditanggung rakyat kecil bukan hanya tidak dihapuskan oleh **Tuan Daendels**, malah semakin diperberat.

Luas kebun kopi diperbesar berkali-kali lipat, tetapi upah yang diberikan justru dipangkas. Berdasarkan aturan lama, harga kopi **1 pikul** dibeli seharga **4½ ringgit**, namun menurut **Daendels**, harganya hanya **4 ringgit**. Selain itu, **Daendels** juga memperbanyak penanaman pohon jati agar pengelolaan perkebunan kopi dan kehutanan dapat diatur dengan lebih baik. Ia mengangkat seorang **Inspektur Jenderal** untuk mengawasinya. Para penebang kayu kini tak lagi hidup sengsara, sebab mereka diberi beras dan garam, ditambah bebas dari kerja rodi. Hal yang sama berlaku bagi para pengelola kebun kopi (*kahwa*).

Hingga masa pemerintahan **G.G. Daendels**, kekuasaan para pejabat **Eropa** dan **Jawa** masih terlalu besar, sehingga **Pemerintah Agung** tidak mengetahui baik buruknya penyelenggaraan pemerintahan daerah. Para pejabat itu bertindak semaunya sendiri, sehingga rakyat kecil menjadi menderitanya. Karena itulah kekuasaan mereka harus dibatasi.

Pemerintahan di wilayah **Jawa bagian utara** dihapuskan oleh **Daendels** karena kekuasaannya yang terlalu besar, sehingga dapat membuat aturan seenaknya sendiri. Wilayah tersebut kemudian dibagi menjadi **9 landdrostambt** (karesidenan). Masing-masing **landdrostambt** dipimpin oleh seorang **landdrost (Residen)**.

Pendapatan baru. Sentralisasi.

Hukum dan Pemerintahan

Seluruh **Residen** harus tunduk pada perintah **Pemerintah Pusat** di **Batavia**. Namun, dalam menjalankan perintah dari Pemerintah Pusat kepada rakyat kecil, para **Bupati** tetap berperan agar terkesan bahwa rakyat kecil masih berada di bawah kekuasaan pembesar Jawa. Aturan baru ini menyebabkan para Bupati dan pejabat Belanda tidak lagi berwenang mengangkat pegawai, bahkan untuk jabatan rendah sekalipun, karena **Gubernur Jenderal** yang menetapkannya.

Sebelum aturan baru diberlakukan, **Residen** di **Surakarta** dan **Ngayogyakarta** berada di bawah kendali **Gouverneur** Jawa Pesisir Utara, tetapi kini langsung diatur oleh Pemerintah Pusat di Batavia. Sejak saat itu, seluruh urusan diambil alih dan dikelola langsung oleh Pemerintah Pusat. Aturan baru ini dikenal dengan istilah *Centralisatie van Bestuur* (sentralisasi pemerintahan).

Pada masa **Kompeni**, tidak ada hukum yang sesuai dengan *adat* masyarakat pribumi. Oleh karena itu, **Daendels** membentuk **Pengadilan Perdamaian (Vredegerecht)** dan **Landraad**.

Anggota **Vredegerecht** terdiri dari hakim dan pejabat pribumi, dengan kewenangan hanya memutus perkara-perkara kecil. Selain itu, di setiap *landdrostambt* (wilayah administratif) dibentuk **Landgericht**, yang anggotanya juga meliputi pejabat pribumi, dengan pimpinan *Landdrost* dan sekretaris berkebangsaan Eropa. Di **Surabaya** dan **Semarang**, dibentuk **Landraad** yang berwenang mengadili perkara-perkara besar, seperti pembunuhan dan kasus serupa. Jika pihak yang bersengketa tidak puas dengan putusan pengadilan tingkat rendah, mereka dapat mengajukan banding (*apél*) ke **Landraad**.

Pada masa itu, hukum yang mengatur warga Eropa dan bangsa asing lainnya juga diperbarui. Untuk perkara militer yang penting, pengadilan khusus bernama **Hooge Militaire Vierschaar** di Batavia yang menangani.

Pada masa **V.O.C.**, hanya agama **Protestan** yang mendapat kebebasan, meskipun penganut **Katolik** diperbolehkan menjadi pegawai V.O.C., agama Katolik tidak diizinkan berkembang. Ketika **Daendels** menjabat sebagai **Gubernur Jenderal**, aturan tersebut dihapuskan, dan semua agama memperoleh kebebasan.

Pada masa **Daendels**, udara di kota Batavia sangat buruk karena **Kali Ciliwung** menjadi dangkal akibat endapan lumpur yang menumpuk, sehingga membentuk rawa-rawa di sekitar kota. Wabah penyakit sering melanda penduduk kota. Oleh karena itu, Daendels memerintahkan pengerukan semua parit dan pembuatan saluran-saluran air untuk memperbaiki kondisi tersebut.

Fasal 2

Kekuasaan Jawa pada Masa Pemerintahan G.G. Daendels — Hindia Direbut Inggris pada 1811

Sebagian besar Gubernur Jenderal sebelumnya sangat berhati-hati dalam berurusan dengan para raja keturunan **Boemi**, demi menjaga kelancaran perdagangan dan menghindari konflik. Namun, sikap **G.G. Daendels** jauh berbeda. Ia adalah seorang yang berwatak keras, tak gentar menghadapi siapa pun—termasuk para raja—dan kurang menghormati mereka. Akibatnya, hubungan dengan para penguasa lokal pun memburuk.

Tak lama berselang, **Daendels** berselisih dengan **Sultan Banten** terkait pembangunan jalan raya dan pelabuhan **Meeuwenbaai**.

Sultan Banten telah mematuhi perintah **Daendels** dengan mengirim **1.500 pekerja rodi** (*heeren-dienst*) untuk membangun pelabuhan. Namun, karena kondisi kerja yang berat dan iklim yang tidak sehat, banyak pekerja yang meninggal. **Sultan** memohon agar tidak lagi dimintai pekerja tambahan, tetapi **Daendels** tetap memaksa dengan menuntut **1.000 pekerja setiap harinya**. Ketika **Sultan** menolak, **Daendels** menuduh **Datuk Bendahara** sebagai penghasut. Ia memanggil sang **Datuk** ke **Batavia** untuk diadili. Berita ini memicu kemarahan rakyat **Banten**.

Komandan Du Puy, utusan yang membawa perintah **Daendels** ke **Banten**, ditangkap dan dibunuh. Mendengar hal ini, **Daendels** murka dan segera berangkat dengan **1.000 serdadu** untuk menghukum **Banten**. **Datuk Bendahara** pun ditangkap, dan kota **Banten** dibombardir.

Banten

Kemudian, meriam-meriam dibunyikan dan **Sultan Banten** diasingkan ke **Pulau Ambon**. Wilayahnya diambil alih, dan diumumkan bahwa mulai saat itu **tanah Banten** menjadi **tanah Pemerintah** (*Gouvernement*), kecuali sebagian kecil yang diserahkan kepada **Pangeran Aria Anom**, yang diangkat menjadi **Sultan**.

Cirebon

Ketika **Daendels** baru saja menjabat sebagai **Gubernur Jenderal**, terjadi kerusuhan di **Cirebon**. Meskipun telah didatangi langsung oleh **G.G. Daendels**, kerusuhan tersebut tak kunjung reda. Oleh karena itu, diputuskan bahwa wilayah tersebut menjadi **tanah Pemerintah**, karena dianggap tidak akan aman jika tidak langsung dikuasai oleh **Pemerintah**. Wilayah **Cirebon** bagian selatan dan **Limbangan (Sukapura, Galuh)** diperintah oleh seorang **Residen**; sementara bagian utara diserahkan sebagai pinjaman kepada tiga **Sultan**, yang kekuasaannya hanya setara dengan pegawai pemerintah. Rakyat kecil diwajibkan menyerahkan hasil buminya dan diperintahkan menanam pohon kopi. Tak lama berselang, **Sultan** yang tertua terlihat hendak berkhianat; begitu **Daendels** mengetahuinya, **Sultan** tersebut segera dipecat.

Yogyakarta dan Surakarta

Adapun maksud **Kompeni** (*Compagnie*), sedapat mungkin tidak akan mencampuri segala urusan yang berkaitan dengan pemerintahan di **Yogyakarta** dan **Surakarta**, agar tidak terjadi perselisihan. Oleh karena itu, semua **Residen** harus mengikuti adat istiadat yang telah ditetapkan oleh raja. Apabila mereka menghadap ke istana raja, mereka pun harus mengikuti tata cara **Jawa**. Ketika **G.G. Daendels** mendengar hal tersebut, ia menyadari bahwa **raja Jawa** sangat merendahkan **Residen**. Maka, jabatan **Residen** digantikan dengan **Menteri**, yang tetap menjadi wakil **Pemerintah**, sehingga tidak lagi wajib mengikuti adat istiadat **Jawa** seperti sebelumnya. **Daendels** hendak menunjukkan kepada **raja Jawa** bahwa **raja Belanda** dan **Pemerintah** lebih berkuasa, patut dihormati, dan wakilnya tidak boleh dihina (1808).

Tak lama berselang, **Sultan Yogyakarta** dan **Sunan Surakarta** berselisih mengenai batas wilayah. Begitu **Daendels** mengetahui bahwa **Sultan Yogyakarta** marah dan menambah jumlah prajuritnya—terlebih lagi ia meminta wilayah kedudukan **P.A. Anom** untuk diserahkan kepada menantunya—maka ia pun berangkat membawa pasukan ke **Yogyakarta**.

Kemudian, **Sultan Hamengkubuwana II** dipecat, dan **Adipati Anom** diangkat menjadi raja.

Pangkat Pangeran Raja (Pangeran Bupati)

Atas permintaan **Pangeran** tersebut, **H.B. II** tetap tinggal di dalam istana dan disebut **Sultan Sepuh**.

Setelah itu, **Gubernur Jenderal Daendels** membentuk sebuah komisi untuk menetapkan batas kedua kerajaan tersebut. Kemudian, sebagian wilayah dijadikan tanah **Gouvernement** (pemerintah pusat).

Dengan sistem pemerintahan seperti itu, wajar jika pengeluaran biaya menjadi sangat besar. Padahal, tanah **Hindia** tidak mendapat bantuan dari **Belanda**, karena negeri Belanda sendiri sedang kekurangan dana. Oleh karena itu, **Daendels** mencari akal untuk mendapatkan uang, yaitu dengan menjual tanah kepada pihak swasta (orang merdeka), sehingga hingga kini masih banyak tanah partikelir yang belum ditebus. Cara lain yang ditempuh adalah: a. meminjam secara paksa dari pihak swasta; b. mengenakan pajak candu; c. menerapkan monopoli beras. Berdasarkan aturan monopoli tersebut, beras harus dijual kepada **Gouvernement**, dan pembeli diharuskan memberikan keuntungan kepada pemerintah. Meskipun **Gouvernement** tidak memiliki cadangan untuk ditukar, **Daendels** tetap mencetak uang kertas, dengan nilai sesuai yang tertera di sana.

Tidak semua kebijakan di **Hindia** dapat diterima dengan baik oleh **Daendels**, kecuali wilayah **Jawa** yang dianggapnya penting. Hal ini terjadi karena saat itu **Inggris** sedang berperang dengan **Napoleon**, sehingga banyak wilayah jajahan yang direbut oleh Inggris.

Pemerintahan **Gubernur Jenderal Daendels**, sebagaimana telah disebutkan, membawa banyak manfaat. Namun, perintahnya kepada seluruh pegawai sangatlah keras. Pada tahun **1811**, ia kembali ke **Belanda** dan digantikan oleh **Janssens**.

Sebenarnya, **Janssens** terpaksa menjadi **Gubernur Jenderal** karena keuangan di **Hindia** sangat terbatas, sementara para raja bumiputra masih sangat marah kepada pemerintah akibat kebijakan **Daendels**. Tidak lama kemudian, **Batavia** kedatangan musuh dari **Inggris**, yang dipimpin oleh **Lord Minto**, **Gubernur Jenderal** di **India**. Pasukan **Belanda** tidak mampu melawan, meskipun mendapat bantuan dari para raja. Di tanah Jawa, usaha tersebut sia-sia belaka. Bahkan para raja beralih haluan mengikuti pihak Inggris; **G.G. Janssens** melarikan diri ke **Semarang**.

Kemudian pada tahun **1811**, Belanda terpaksa menyerah dan membuat perjanjian di **Tuntang**.

Isi perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

- Seluruh wilayah Jawa menjadi milik Inggris.
- Seluruh tentara Belanda dijadikan tawanan perang.
- Inggris tidak bersedia menanggung utang **Pemerintah Betawi**; sementara Belanda saat itu berada di bawah kekuasaan Prancis.
- Semua pegawai Belanda yang bersedia bekerja untuk Inggris akan dibebaskan dari jabatannya.

Sejak saat itu, **Hindia** menjadi jajahan **Oost-Indische Compagnie** Inggris.

FASAL 3

Pemerintahan L. G. Raffles

Pemerintah Inggris menyerahkan kembali tanah Hindia kepada Pemerintah Belanda.

- **1787–1820: Pakoe-Boewana IV** (*Sinoewoen Bagoes*)
- **1812–1814: Hamengkoe-Boewana III** (*S. Radja*)
- **1814–1822: Hamengkoe-Boewana IV** (*S. Djarot*) (1814–1820 dibantu oleh **Pakoe Alam I**)
- **1813: Pakoe Alam I** (*P. Nata Koesoema*)

L. G. Raffles (1811—1816)

Berdasarkan kebijakan **Lord Minto**, tanah Hindia dibagi menjadi empat wilayah gubernemen, yaitu: **Malaka**, **Pantai Barat Sumatera**, **Maluku**, serta **Jawa dan sekitarnya**.

Wilayah **Gubernemen Jawa dan sekitarnya** diperintah oleh **Letnan-Gubernur Thomas Stamford Raffles** (wakil Gubernur Jenderal) dengan dibantu oleh **Adviseerende Raad** yang beranggotakan tiga orang, yaitu: **Gillespie** (orang Inggris), **Cranssen**, dan **Muntinghe** (orang Belanda).

Raffles sangat memprioritaskan wilayah kerajaan-kerajaan Jawa. Ia menetapkan peraturan mengenai kekuasaan Pemerintah Inggris atas kerajaan-kerajaan tersebut.

Banten dan Cirebon

Pada masa pemerintahan Inggris di Jawa, **Banten** dan **Cirebon** masih dilanda kerusuhan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya rakyat kecil Karena tidak mau patuh pada perintah **Sultan** yang ditetapkan oleh **Daendels**, pada tahun **1813** wilayah tersebut diambil alih dan dijadikan tanah *gouvernement*. Setiap tahun, **Sultan Banten** hanya menerima gaji sebesar **10.000 ringgit** per tahun. Hal yang sama juga berlaku bagi **Sultan Cirebon**. Ketika pemerintahan **Belanda** digantikan oleh pemerintahan **Inggris**, **Ngayogyakarta** pun mengalami perubahan.

L. G. Thomas Stamford Raffles menggugat **Bowono II (Sultan Sepuh)**, yang telah diberhentikan oleh **Daendels**, untuk merebut kembali kedudukan sebagai **Sultan Raja**. Pada awalnya, **Sultan Sepuh** sangat mendukung pemerintahan **Inggris** dan sangat membenci orang **Belanda**, namun sikap tersebut tidaklah didasari oleh niat yang tulus.

Konflik dengan Pemerintah Inggris

Sikap Sultan yang demikian juga ditujukan kepada **Pemerintah Inggris**. Tujuannya tidak lain adalah untuk kembali menjadi raja.

Tak lama berselang, **Crawfurd** mendengar kabar bahwa **Sunan Solo** hendak memberontak terhadap **Pemerintah Inggris**. Oleh karena itu, **Raffles** datang bersama pasukannya untuk menumpas pemberontakan yang dianggap mengancam stabilitas. Akibatnya, **Sultan Sepuh** dibuang ke **Pulau Pinang** pada tahun **1812**. **Sultan Raja** dikembalikan sebagai penguasa, meski sebagian wilayah dan harta kekayaannya—sekitar **2 juta gulden**—disita oleh **Gubernur Jenderal**.

Ketika **Pemerintah Inggris** berusaha menata kembali **Kerajaan Ngayogyakarta**, seorang pangeran bernama **Pangeran Nata Kusuma** memberikan bantuan. Sebagai imbalan, ia diangkat menjadi **Pangeran Merdeka** yang memerintah wilayah **Kumuning Kulon Praga** dengan gelar **Pangeran Adipati Paku Alam**. Ia diberi wewenang untuk memelihara seratus prajurit sebagai pasukan pendukung **Pemerintah Inggris**.

Sementara itu, **Raffles** di **Yogyakarta** memperoleh informasi bahwa **Sunan Solo** telah bersekongkol dengan **Sultan Yogyakarta** untuk melawan **Pemerintah Inggris**. Oleh sebab itu, **Raffles** berangkat ke **Solo** bersama pasukannya, membawa bukti-bukti yang telah dikumpulkannya. Akhirnya, **Sunan Solo** terpaksa menyetujui perjanjian yang diajukan oleh **Raffles**.

Di wilayah **Kedu**, sebagian tanah **Surakarta** diambil alih menjadi wilayah **Gubernur Inggris**. Pasukan militer dikurangi drastis, dan yang tersisa hanyalah pasukan seremonial untuk menjaga wibawa kerajaan. Sistem penyerahan hasil bumi dihapuskan, sementara pajak *sekèten* diambil alih oleh **Gubernur**.

Di Luar Pulau Jawa

Raffles juga membatasi kekuasaan raja-raja di luar **Pulau Jawa**, seperti **Raja Bali**, **Bandjarmasin**, **Borneo Barat**, **Palembang**, dan **Madura**. Karena terdapat tambang timah, **Pulau Bangka** dan **Belitung** diambil alih dan dijadikan wilayah **Gubernur**, tidak lagi berada di bawah kekuasaan **Palembang**.

Namun, keinginan **Raffles** untuk menguasai pulau-pulau tersebut tidak sepenuhnya tercapai. **Sulawesi**, misalnya, belum berhasil dikuasainya karena **Sultan Bone** teguh mempertahankan wilayah kerajaannya. Beberapa kali **Raffles** mengirim pasukan, tetapi usahanya sia-sia belaka.

Setelah **Pulau Jawa** berada di bawah kekuasaannya, **Raffles** membaginya menjadi **18 Residensi**. Sistem kerja paksa (*rodi*) dan penyerahan hasil bumi dihapuskan.

Terjemahan

Di era digital yang terus berkembang, kemampuan untuk beradaptasi menjadi kunci utama dalam menjaga relevansi. Teknologi baru bermunculan dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, dan bahkan berpikir. Bagi individu maupun organisasi, **fleksibilitas** bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendasar untuk bertahan dan berkembang.

Salah satu tantangan terbesar adalah **kesenjangan keterampilan** yang semakin melebar. Banyak pekerjaan tradisional tergantikan oleh otomatisasi, sementara permintaan akan keterampilan baru—seperti **pemrograman**, *data science*, dan **kecerdasan buatan**—terus meningkat. Pendidikan dan pelatihan ulang (*reskilling*) menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan ini. Namun, tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap kesempatan tersebut, sehingga menciptakan ketimpangan yang lebih dalam.

"Perubahan adalah satu-satunya hal yang konstan. Mereka yang mampu belajar, melupakan yang lama, dan belajar kembali akan menjadi yang paling sukses."

Pemerintah dan sektor swasta memiliki peran krusial dalam memfasilitasi transisi ini. Kebijakan yang mendukung inovasi, investasi dalam infrastruktur digital, serta program pelatihan yang inklusif dapat membantu masyarakat beradaptasi dengan lebih baik. Di sisi lain, individu juga harus proaktif dalam mengembangkan diri, baik melalui kursus daring, magang, maupun kolaborasi dengan komunitas profesional.

Berikut beberapa langkah praktis untuk tetap relevan di tengah perubahan:

- **Tingkatkan literasi digital:** Pahami dasar-dasar teknologi yang sedang tren.
- **Kembangkan *soft skills*:** Kemampuan seperti **komunikasi**, **kolaborasi**, dan **pemecahan masalah** tetap bernilai tinggi.
- **Jalin jaringan:** Terhubung dengan profesional di bidang yang sama atau berbeda untuk berbagi pengetahuan.
- **Terus belajar:** Jadikan pembelajaran sebagai kebiasaan seumur hidup, bukan sekadar tugas.

Pada akhirnya, adaptasi bukanlah tentang meninggalkan masa lalu, melainkan tentang merangkul masa depan dengan sikap terbuka dan siap berubah. Mereka yang mampu melakukannya akan menemukan peluang baru, sementara yang enggan berisiko tertinggal. Pada tahun **1813**, hanya **Pemerintah** yang berhak menjual dan memproduksi garam.

Pada tahun **1814**, **Napoleon** mengalami kekalahan dalam perang, sehingga **Belanda** berhasil meraih kemerdekaannya. Berdasarkan perjanjian yang ditandatangani di **London** pada tahun **1814**, wilayah **Hindia** dikembalikan kepada **Pemerintah Belanda**; kecuali **Ceylon**, **Koloni Tanjung** (*Kaapkolonie*), wilayah jajahan di **Hindia Barat** (Amerika), dan pos-pos dagang di **Hindia Timur**.

L. G. Fendall

Pada tahun **1816**, **Raffles** digantikan oleh **Letnan Gubernur John Fendall**. Baru beberapa bulan menjabat, **John Fendall** menyerahkan wilayah **Hindia** kepada **Komisaris Jenderal**, yakni utusan dari **Belanda** yang ditugaskan mengambil alih pemerintahan di **Hindia**.

Menurut **Undang-Undang Dasar 1814**, pemerintahan di **Koloni** dipegang langsung oleh **Raja Belanda** dengan dibantu oleh **Departemen Pendidikan, Perindustrian Nasional, dan Koloni**. **Staten Generaal** sama sekali tidak memiliki kewenangan. Tiga tokoh yang ditugaskan menerima wilayah **Hindia** dari **Inggris** adalah: **Mr. Elout**, **Baron van der Capellen**, dan **Buyskes**, yang semuanya menjabat sebagai **Komisaris Jenderal** dengan wewenang hukum untuk memerintah **Hindia**.

Komisaris Jenderal menghadapi kesulitan besar dalam menjalankan tugasnya karena **Hindia** saat itu mengalami kekurangan dana. Padahal, bantuan dari **Belanda** sangat terbatas—pasukan yang dibawa hanya berjumlah **1.800 orang**, tidak cukup untuk menegakkan kekuasaan **Pemerintah** yang baru. Selain itu, banyak raja-raja lokal yang enggan tunduk kepada perintah **Belanda**. Meski demikian, **Komisaris Jenderal** tetap berhasil menyelesaikan sejumlah tugas penting.

Kekuasaan tertinggi tetap dipegang oleh **Gubernur Jenderal**, yang dibantu oleh **Dewan Hindia** (*Raad van Indië*), yang anggotanya dipilih langsung oleh **Gubernur Jenderal**.

Pulau Jawa dibagi menjadi wilayah **Residensi**, seperti pada masa pemerintahan **Raffles**, dengan total **20 Residensi**.

Adapun wilayah jajahan di luar **Jawa** juga dibagi menjadi wilayah **Pemerintah** yang dipimpin oleh seorang **Gubernur**.

Pemerintahan dan Perubahan di Hindia Belanda

Rakyat kecil masih berada di bawah kendali para pembesarnya sendiri.

Peraturan kembali ditinjau. Peraturan yang berasal dari **Raffles**, yang baik dipertahankan, yang buruk diperbaiki.

Perkara bumiputera diselesaikan oleh **Landraad**. Namun, **Landraad** diketuai oleh orang Belanda, sementara hakimnya adalah orang bumiputra. Selain itu, dibentuk pula **Hoog Gerechtshof** yang bertugas mengawasi pengadilan di bawahnya serta menjadi lembaga banding (*Hof van appel*).

Pemerintah Pusat tidak lagi berwenang memutuskan perkara secara langsung. Untuk menjaga kelancaran arus keuangan pemerintah, didirikan **Kantor Finansiën** dan **Rekenkamer**. Peraturan bagi rakyat kecil tetap mengikuti kebijakan **Daendels** dan **Raffles**, tetapi sedapat mungkin menghapus aturan yang masih mengandalkan paksaan.

Sebelum **Commissarissen-Generaal** berangkat ke Hindia, telah ditetapkan bahwa aturan monopoli harus dihapuskan karena sangat memberatkan rakyat bumiputra.

Perdagangan dibebaskan, orang asing diizinkan berdagang di Hindia, tetapi wajib membayar pajak yang berbeda aturannya dengan pajak bagi orang Belanda. Monopoli rempah-rempah tetap dipertahankan, meski dengan pengecualian tertentu.

Penanaman tanaman juga dilonggarkan. Rakyat kecil boleh menanam sesuai keinginannya, kecuali di **Priangan** yang masih diwajibkan menanam kopi. Sistem kerja paksa penebangan kayu pun masih berlanjut.

Sudah seharusnya Pemerintah yang baru meringankan beban rakyat kecil yang terlalu berat itu. Pasalnya, semua pegawai bumiputra kini hanya menerima gaji bulanan, bukan lagi tanah. Seluruh pegawai pemerintah dilarang berdagang. Perdagangan budak sedapat mungkin dihapuskan. Di **Jawa** dan **Madura**, praktik ini bahkan telah dilarang dengan tegas, begitu pula perbudakan (*pandelingsschap*).

Pada masa pemerintahan **Commissarissen-Generaal**, keadaan di Jawa mulai stabil. Sejak tahun **1818**, seluruh wilayah Hindia diserahkan oleh Pemerintah Inggris kepada Pemerintah Belanda. Kemudian, pada tahun **1819**, wilayah tersebut diserahkan kepada **G.G. Van der Capellen** (1819–1826). **Elout** dan **Buyskes** kembali ke Belanda, dan di sana **Elout** diangkat menjadi *Minister van Koloniën*.

Kebijakan Ekonomi dan Perdagangan di Jawa pada Awal Abad ke-19

Pemberian kebebasan berdagang dan bercocok tanam menurut paham *ilmu* Liberal justru tidak disetujui oleh **Gubernur Jenderal Van der Capellen** (1819–1826), karena kebijakan tersebut malah memperburuk kesejahteraan tanah **Jawa**.

Agar tanah Jawa kembali makmur, perdagangan harus dihidupkan kembali. Untuk memulihkan dan mengembangkan perdagangan Belanda seperti pada masa lampau, didirikanlah sebuah badan usaha bernama *Nederlandsche Handel Maatschappij* (**NHM**) pada tahun **1824**. Tujuannya adalah melegalkan perdagangan dengan bangsa asing sekaligus menghidupkan kembali perdagangan Belanda yang telah mati suri.

Belum lama berdiri, **NHM** telah mengantongi modal sebesar **f 37 juta**. Sejak **Hindia Belanda** dikuasai **Napoleon**, hubungan dagang dengan Belanda terputus. Akibatnya, semua barang dagangan dijual kepada pedagang asing yang beroperasi di Hindia, terutama pedagang **Inggris**, **Amerika**, dan lainnya.

Meskipun Hindia telah kembali di bawah pemerintahan Belanda, perdagangan belum menunjukkan kemajuan berarti. Modal yang tersedia masih sangat terbatas, ditambah lagi persaingan dengan pedagang **Inggris** yang lebih unggul.

Selain itu, para pedagang swasta di Belanda sendiri belum sepenuhnya memahami dinamika perdagangan di Hindia. Pasalnya, selama **20 tahun** hubungan antara Hindia dan Belanda terputus, dan sebelumnya hanya **VOC** yang diizinkan berdagang di wilayah tersebut.

Karena **NHM** tak mampu mengalahkan dominasi pedagang **Inggris**, tujuan awalnya pun tak tercapai. Ditambah lagi, banyak pedagang swasta di Belanda yang menentang keberadaan **NHM**, karena khawatir jika badan ini diberi wewenang oleh pemerintah, mereka akan dirugikan seperti yang pernah dialami pada masa **VOC**.

Akibatnya, **NHM** tidak kunjung berhasil dan bahkan kerap merugi. Baru setelah diberlakukannya **Sistem Tanam Paksa** (*Cultuurstelsel*), badan ini mulai menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

Salah satu kebijakan **Van der Capellen** yang patut dipuji adalah upayanya memajukan ilmu pengetahuan, termasuk mendirikan sekolah dasar bagi masyarakat Eropa. Ia juga mendirikan **Kebun Raya** (*'s Lands Plantentuin*) di **Bogor** pada tahun **1817**, yang berfungsi sebagai pusat penelitian *ilmu* pertanian dan perkebunan.

Kebun Raya Bogor

Kebun Raya Bogor di Bogor bukan hanya tempat yang indah dan menyenangkan untuk bersantai, tetapi juga bermanfaat bagi ilmu **botani** dan **agronomi**. Di sana ditanam berbagai jenis tumbuhan dalam jumlah yang sangat banyak. Di antara kebun raya yang ada di daerah tropis, Kebun Raya Bogor adalah yang paling terkenal.

Pemeliharaan kebun raya ini dilakukan oleh para ahli ternama, seperti **Tuan Teijsmann** (1831) dan **Dr. Hasskarl**. Keduanya telah menanam sekitar **8.000 jenis** pohon dan tumbuhan.

Pada tahun **1863**, jumlah jenis tumbuhan yang ada telah mencapai **10.000**.

Antara tahun **1880–1909**, **Dr. M. Treub** mendirikan laboratorium untuk mempelajari **botani**, **kimia**, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan kebun raya tersebut. Karena sangat bermanfaat, banyak ilmuwan dari luar negeri datang untuk melakukan penelitian di laboratorium itu, yang juga menjadi tempat uji coba tanaman dan penelitian penyakit tumbuhan. Oleh karena itu, Bogor dijuluki sebagai “tempat lahirnya **ilmu agronomi**”, dan stasiun penelitian pertanian di Hindia Belanda bermula dari Bogor.

Berkat stasiun penelitian tersebut, kondisi tanah perkebunan dan perusahaan pertanian dapat berkembang seperti saat ini.

BAB 4

Perang Diponegoro (1825–1830)

- **1820–1823**: P.B. V (**Sultan Sugih**)
- **1822–1855**: H.B. V (**Sultan Meru**)
- **1819–1826**: G.G. **Van der Capellen**
- **1823–1830**: P.B. VI (**Sultan Bangun Tapa**)
- **1826–1830**: G.G. **De Kock**
- **1830–1858**: P.B. VII

Ketika **Sultan Hamengkubuwana III** wafat pada tahun **1814**, **Pangeran Pati** masih berusia **13 tahun**. Oleh karena itu, **Tuan L.G. Raffles** menunjuk **Paku Alam I** sebagai wali sultan. **Paku Alam I** adalah seorang pangeran yang dekat dengan bangsa Inggris dan akhirnya juga bersahabat dengan bangsa Belanda. Pada masa itu, banyak orang di Yogyakarta yang sangat membenci bangsa Eropa, dan pemimpin mereka adalah **Pangeran Diponegoro**.

Saat masih muda, **Pangeran Diponegoro** juga dikenal sebagai **Pangeran Antawirya**, putra Sultan dari selir, sehingga tidak berhak menjadi raja. Sang Pangeran sangat tidak puas karena tidak memiliki kekuasaan dalam pemerintahan, apalagi melihat **Sultan Hamengkubuwana IV** yang baru naik takhta sangat tunduk kepada bangsa Eropa. Karena **Sultan Sepuh** (lama) sebelumnya juga tidak menyukai bangsa Eropa, kelompok Diponegoro disebut juga sebagai **Kaum Tua**.

Masa Pemerintahan Sultan IV dan Perselisihan Internal

Sultan IV baru saja dua tahun menjabat sebagai sultan ketika beliau wafat, meninggalkan putra mahkota yang baru berusia dua tahun. Seluruh bangsawan di istana kerajaan memohon kepada **Pemerintah Pusat di Batavia** agar kekuasaan tidak lagi dipegang oleh **Pangeran Paku Alam**. Permohonan tersebut dikabulkan oleh Pemerintah Pusat.

Pemerintahan negeri kemudian dijalankan oleh **Patih (Datuk Bendahara)**, yang bergelar *Rijksbestuurder*, dengan pengawasan ketat dari **Tuan Residen**. Sementara itu, yang bertindak sebagai wali bagi **Prabu Muda** serta mengelola harta kekayaan kerajaan adalah **Ratu Ageng**, **Ratu Kentjana**, **Pangeran Mangkubumi**, dan **Pangeran Diponegoro**.

Namun, pengaturan tersebut sangat tidak memuaskan **Pangeran Diponegoro**, karena **Datuk Bendahara** terlalu takut kepada—

Penderitaan Rakyat dan Kemarahan Pangeran Diponegoro

Kondisi di Yogyakarta saat itu sangat memprihatinkan, terutama perilaku para pegawai Belanda yang jauh dari sopan santun.

Selain itu, **Pangeran Diponegoro** sangat tidak menyukai kebijakan Belanda yang memperjualbelikan tanah di wilayah Jawa. Pada tahun **1774**, terdapat **677.000 bau** tanah *appanage* (tanah milik bangsawan atau pejabat). Namun, pada tahun **1820**, jumlahnya tinggal **52.300 bau** saja. Hal ini disebabkan karena pada tahun **1812**, banyak tanah kesultanan yang diambil oleh pemerintah (*Gouvernement*) dan dijadikan tanah negara, seperti tanah **Kedu** dan daerah lainnya. Akibatnya, pendapatan para bangsawan semakin berkurang. Ditambah lagi, kebijakan Belanda yang memperbolehkan penyewaan tanah membuat tanah *appanage* semakin berkurang.

Pada tahun **1823**, **Gubernur Jenderal Van der Capellen** mengeluarkan perintah untuk menghapuskan sistem penyewaan tanah dan membatalkan semua perjanjian sewa. Kaum keraton sangat gembira mendengar hal ini. Namun, kegembiraan itu tak berlangsung lama karena mereka diharuskan mengembalikan uang sewa tanah kepada para *onderneming* (pengusaha), padahal masa sewa belum berakhir ketika kebijakan itu dicabut. Akibatnya, harta dan uang kasultanan pun berkurang drastis.

Rakyat kecil pun hidup dalam kesengsaraan. Luas tanah kesultanan yang semakin berkurang dan pembatalan perjanjian sewa tanah semakin memperparah penderitaan mereka. Yang paling menyakitkan hati rakyat adalah kewajiban membayar *tjoekai* (pajak jalan), yang telah diserahkan pengelolaannya kepada orang Tionghoa. Pungutan ini sangat memberatkan dan dilakukan tanpa belas kasihan. *Tjoekai* dikenakan kepada para pedagang atau siapa saja yang membawa barang melewati pos pemeriksaan di perbatasan atau tempat-tempat yang telah ditentukan. Tempat-tempat tersebut dalam bahasa Belanda disebut *tolpoorten*

(gerbang tol).

Pangeran Diponegoro sangat murka melihat dan mendengar semua penderitaan tersebut. Ditambah lagi dengan situasi di dalam istana yang semakin memanas, serta perilaku para pegawai Belanda yang kerap kali menyakiti hatinya. Yang paling membuatnya marah adalah rencana pemerintah untuk membangun jalan yang melintasi tanah makam leluhurnya.

Perlawanan Pangeran Diponegoro

Pada masa itu, **Sang Pangeran** enggan terlibat dalam urusan pemerintahan. Pikirannya hanya tertuju pada satu hal: melawan **Belanda**.

Menurut catatan sejarah yang ditulis oleh **Adipati Tjakranegara** dan **Bupati Poerwardja**, **Sang Pangeran** tidak segera mengobarkan pemberontakan. Ia justru menyepi di **Selarong**. Siang malam, ia hanya berdoa, membaca *Al-Qur'an*, serta mempelajari kitab-kitab sejarah masa lampau. Pakaiannya pun serba hitam.

Setelah jelas bahwa semua orang telah memahami niatnya—yaitu melawan—barulah **Sang Pangeran** teguh hati. Ia tak lagi ragu, bahkan merasa beruntung.

Rumah **Pangeran Diponegoro** berada di **Tegalarum**, sekitar satu *pal* di sebelah barat **Negara**. Semua orang yang tidak puas dengan keadaan berbondong-bondong mendatangnya.

Pemberontakan direncanakan dimulai pada tanggal **7 bulan Sura**, namun sebelum sempat meletus, seorang perwira **Residen** datang memanggil **Pangeran Diponegoro** untuk dimintai keterangan tentang maksudnya. **Sang Pangeran** menolak hadir dan melarikan diri bersama **Pangeran Mangkubumi** ke **Selarong**.

Banyak rakyat kecil yang bergabung dengan **Pangeran Diponegoro**. Mereka mengusir orang **Tionghoa**, merampas uang *cukai*, dan menjarah pasar-pasar.

Setelah kekuatannya terkumpul, **Pangeran Diponegoro** menyerang dengan bala tentaranya dan mengepung istana **Yogyakarta**.

Yang terlibat dalam perang.

Pasukan Diponegoro: - Pangeran Mangkubumi - Kyai Mojo - Basah Prawiradirja (Sentot)

Lawan: Semua bangsawan istana dan para pegawainya, termasuk **Bendahara** serta pegawai **Belanda**. **Sri Sultan** sendiri berlindung di dalam benteng **Belanda**, yang tak lama kemudian dikepung oleh **Diponegoro**. Banyak orang **Belanda** di luar benteng yang tewas.

Jenderal De Kock

Setelah kekuatan **tentara Diponegoro** semakin besar, barulah **Pemerintah Pusat di Batavia** mengetahuinya. Dengan segera, **Pemerintah Batavia** mengutus **De Kock** untuk menghadapi musuh tersebut. Namun, karena bersamaan dengan pemberontakan di **Palembang**, pasukan yang dibawa tidak banyak. Akibatnya, **De Kock** gagal menumpas pemberontakan di **Palembang** dan **Kediri**. Berkat upaya **De Kock**, **Surakarta** berhasil terhindar dari pemberontakan. Akan tetapi, kekuatan musuh di **Yogyakarta** semakin menguat. Hal ini disebabkan karena perang tersebut dikobarkan sebagai **perang sabil** (perang karena agama). Gagasan ini berasal dari **Kyai Maja**, seorang yang cerdas. Pasukan **Belanda** menghadapi kesulitan besar, sebab **Pangeran Diponegoro** tidak memiliki basis tetap—ia bergerak di wilayah-wilayah sulit dijangkau, bahkan dengan taktik yang tak terduga oleh pasukan Belanda. Karena itulah, ia kerap meraih kemenangan, sementara banyak serdadu Belanda yang menderita. Keberhasilan ini semakin mengobarkan semangat pengikut **Diponegoro**, sehingga jumlah dan kekuatan mereka pun bertambah.

Di antara para pemberontak, terdapat seorang pemuda berusia **18 tahun** yang memimpin perlawanan. Meski muda, ia telah mahir mengatur pasukan dan tampak gagah berani. Pemuda itu bernama **Basah Sentot Prawiradirdja**.

Karena **Pemerintah Pusat** kesulitan menaklukkan **Diponegoro**, mereka memanggil kembali **Sultan Sepuh**—yang sebelumnya dibuang oleh **Raffles**—untuk diangkat kembali sebagai raja. Harapannya, **Diponegoro** akan tunduk tanpa perlawanan. Namun, setelah bertahta, **Sultan Sepuh** tetap mengadakan perjanjian dengan syarat: ia harus membayar biaya perang dan membantu **Pemerintah Hindia Belanda**. **Sultan Muda** juga akan diangkat sebagai raja kelak, setelah **Sultan Sepuh** wafat. Namun, **Sultan Sepuh** tak mampu menaklukkan **Diponegoro**. Bahkan, surat yang dikirimkannya kepada **Pangeran Diponegoro** dibalas dengan isi yang tidak menenangkan. Pada tahun **1828**, **Sultan Sepuh** meninggal dunia.

De Kock sangat tidak setuju dengan keputusan **Pemerintah** mengangkat **Sultan Sepuh**. Karena itu, ia mencari cara yang lebih efektif, yaitu dengan membangun benteng-benteng di perbatasan wilayah yang berhasil direbut, lalu menempatkan pasukan dalam jumlah memadai. Akibatnya, ruang gerak **Pangeran Diponegoro** semakin terjepit. Namun, **Komisaris-Jenderal Du Bus** sangat menyesali tindakan **De Kock**, karena menghabiskan terlalu banyak biaya. Padahal, **Du Bus** dituntut untuk berhemat dalam penggunaan anggaran **Pemerintah**. Meski demikian, **De Kock** tak peduli sama sekali. Meskipun banyak biaya yang telah dikeluarkan, manfaatnya pun tidak sedikit. Kini wilayah pemberontak semakin menyempit, terbatas hanya di daerah **Bagelen** dan selatan **Yogyakarta**. Pada tahun **1829**, kekuatan pasukan **Belanda** semakin meningkat dan diperkuat dengan bantuan dari negeri induknya. Banyak pemimpin pemberontak yang akhirnya menyerah kepada **Pemerintah Hindia Belanda**. **Sentot** berkhianat dan berpihak kepada pemerintah. **Pangeran Mangkubumi** menyerahkan diri, sementara **Kiai Maja** berhasil ditangkap.

Pada tahun **1830**, **Pangeran Diponegoro** bertemu dengan **Jenderal De Kock** di **Magelang** untuk membahas perdamaian. Namun, karena **Diponegoro** tetap kukuh menuntut kedudukan sebagai **Sultan** sekaligus pemimpin agama, ia akhirnya ditangkap dan dibuang ke **Manado**, sebelum kemudian dipindahkan ke **Makassar**. Beliau wafat pada tahun **1855**.

Meskipun **Diponegoro** telah ditangkap, keadaan di wilayah kerajaan **Jawa** belum sepenuhnya aman. Baru pada tahun **1850** situasi benar-benar stabil.

Perang tersebut mengakibatkan kerusakan parah di wilayah kerajaan **Jawa**. Jumlah korban jiwa tidak terhitung, sementara di pihak **Belanda** saja tercatat **15.000** serdadu tewas, dengan biaya perang mencapai **20 juta gulden**.

Untuk mencegah pemberontakan serupa di masa depan, **Pemerintah Hindia Belanda** melakukan pengambilalihan wilayah kerajaan **Jawa**. Tanah **Bagelen** dan **Banyumas** disita sebagai ganti rugi biaya perang. Meskipun **Surakarta** tidak terlibat pemberontakan, daerah **Madiun** dan **Kediri** juga diambil alih agar wilayah

tersebut dapat berkembang. **Sri Sunan** merasa sangat tertekan dengan kebijakan ini. Karena ketidakpuasannya, beliau pergi ke **Imogiri** dan **Parangtritis** untuk memohon doa restu leluhur. Namun, tindakan tersebut dianggap sebagai tanda pemberontakan, sehingga beliau ditangkap oleh **Residen** dan dibuang ke **Ambon**. Penggantinya, **Paku Buwono VII**, tunduk sepenuhnya pada kehendak pemerintah. Akibatnya, **Madiun** dan **Kediri** pun akhirnya jatuh ke tangan **Pemerintah Hindia Belanda**. Setelah perlawanan **Diponegoro** berakhir, terlihatlah bahwa pembagian wilayah kedua kerajaan **Ngayogyakarta** dan **Surakarta** belum sepenuhnya tepat, karena batas-batasnya tidak jelas dan berpotensi memicu perselisihan. Oleh karena itu, perbatasan kedua kerajaan tersebut diatur ulang dengan sebaik-baiknya.

PASAL 5

Sistem Tanam Paksa 1830—±1865 (1915)

Pada tahun **1830**, **Gubernur Jenderal Van den Bosch** menerapkan *Cultuurstelsel* (Sistem Tanam Paksa), yaitu kebijakan yang mewajibkan rakyat kecil menanam sebagian lahannya dengan komoditas yang laku di pasar Eropa, seperti kopi, tebu, kapas, nila, dan lain-lain. Hasil panen tersebut harus diserahkan kepada pemerintah kolonial (*Gouvernement*) agar negara dapat dengan cepat dan mudah meningkatkan kemakmuran negeri.

Mengapa pemerintah kolonial menerapkan kebijakan ini? Pada abad **ke-17** dan **ke-18**, **VOC** hanya berfokus pada keuntungan pribadi karena memang merupakan perusahaan dagang. Namun, setelah **Hindia Belanda** dikuasai sepenuhnya oleh **Kerajaan Belanda** (pada abad **ke-19**), cara berpikir yang mementingkan diri sendiri itu tidak lagi berlaku. Pemerintah Belanda kini memiliki kewajiban untuk memajukan negeri dan menjamin kesejahteraan penduduk pribumi.

Lantas, bagaimana cara memperbaiki pemerintahan, pendidikan, pertanian, dan keamanan umum? Dan berapa biaya yang diperlukan? Padahal, pemerintah kolonial tidak ingin menerapkan monopoli seperti **VOC**. Selain itu, utang **Kerajaan Belanda** akibat perang **Napoleon**, perang **Diponegoro**, dan konflik lainnya sangat besar. Meskipun kas negara nyaris kosong, pada tahun **1828** Belanda terpaksa melunasi utang sebesar **37 juta gulden**. Tentu saja uang tersebut tidak diambil dari kas negara, melainkan dipinjam dari para investor di Belanda.

Pada masa itu, pandangan masyarakat Belanda mengenai pemerintahan kolonial terbagi menjadi dua kubu: 1. **Kaum Liberal**, yang menginginkan perdagangan dan perekonomian **Hindia Belanda** dibebaskan. Mereka menuntut penghapusan *rodi* (kerja paksa) dan pajak hasil bumi. Hanya perkebunan pemerintah yang dianggap layak dikelola. Pendapat ini sejalan dengan gagasan **Hogendorp**, **Daendels**, **Du Bus**, dan **Elout**. Bahkan, banyak yang berpendapat bahwa rakyat pribumi (*Boemi*) harus didorong untuk mengembangkan pertanian secara mandiri. 2. **Kaum Konservatif**, seperti **Nederburgh**, **Van der Capellen**, dan tokoh lainnya, yang justru menginginkan penerapan kembali sistem tanam paksa, pungutan hasil bumi, dan kebijakan serupa.

Mayoritas berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan, dibutuhkan dana besar. Padahal, sumber dana tersebut berasal dari hasil bumi yang laku di pasar. Oleh karena itu, tanah-tanah pemerintah yang belum diolah dianggap lebih baik disewakan kepada pengusaha Eropa agar dapat menghasilkan keuntungan. Pada masa itu, hasil bumi Jawa sangat sedikit; nilai barang impor jauh melebihi nilai barang ekspor dari Jawa.

Pendapatan Van den Bosch

Setelah diangkat sebagai **Gubernur Jenderal, Van den Bosch** merenungkan bahwa sistem perkebunan Belanda tidak akan mampu memajukan Jawa. Oleh karena itu, ia memerintahkan rakyat Jawa untuk menanam komoditas yang laku di Eropa, namun dengan pengawasan ketat agar tidak menindas rakyat kecil seperti sebelumnya.

Kebijakan **Van den Bosch** ini sebenarnya tidak sejalan dengan *adat* Jawa. Menurut *adat* tersebut, penguasa (baik raja maupun pemerintah) memiliki tanah dan rakyat. Tanah diberikan kepada rakyat kecil untuk dikelola, dan sebagian hasilnya harus diserahkan kepada penguasa.

Namun, **Van den Bosch** mengubah sistem ini. Ia menghapus pembagian hasil dan menggantinya dengan kewajiban menanam seperlima tanah dengan **kopi**, **tebu**, **kapas**, atau **nila**. Bagi mereka yang tidak memiliki tanah, diwajibkan melakukan *heerendienst* (kerja paksa) selama **66 hari dalam setahun**. Petani yang menanam padi juga diberi imbalan—yang sebenarnya merupakan pajak tanah (*landrente*)—namun jumlahnya tidak melebihi *landrente* yang ditetapkan pada masa **Raffles**.

Menteri Koloni sangat menentang kebijakan **Van den Bosch** dan akhirnya mengundurkan diri. Meskipun **Raja Willem I** juga tidak setuju, karena kondisi keuangan negara yang kritis, ia terpaksa menyetujui kebijakan tersebut. Akibatnya:

- Rakyat Jawa dipaksa menanam tanaman yang belum pernah mereka kenal, sehingga tidak sempat menggarap lahan sendiri.
- Imbalan yang diberikan sangat kecil, tidak sebanding dengan kesulitan yang dihadapi, terutama untuk **kopi** yang baru bisa dipanen setelah **tiga tahun**.
- Menanam komoditas baru jauh lebih sulit dibandingkan menanam padi.
- Sering kali para pejabat bertindak sewenang-wenang; tanaman pemerintah ditanam di lahan subur, bahkan melebihi seperlima luas tanah yang ditetapkan.
- *Landrente* tetap dipungut.

Sistem Tanam Paksa dan Dampaknya

Bagi masyarakat Jawa, menanam tanaman baru tersebut tidak lebih dari sekadar menambah pengetahuan bercocok tanam dan meningkatkan ketekunan. Namun, bagi **Kerajaan Belanda**, keuntungannya sangat besar. Dari tahun **1830** hingga **1878**, hasil **Sistem Tanam Paksa (Cultuurstelsel)** mencapai tidak kurang dari **800 juta gulden** (laba bersih).

Karena tidak sempat dan tidak memiliki biaya untuk menggarap tanahnya sendiri, rakyat kecil pun jatuh miskin. Bahkan di beberapa daerah, kemiskinan tersebut berujung pada penderitaan yang parah, seperti di **Cirebon**, **Demak**, dan **Grobogan (1818–1850)**.

Tentu saja, hal ini bukanlah tujuan awal dari penerapan **Sistem Tanam Paksa**; banyak pihak di **Belanda** sendiri yang tidak menyetujui kebijakan tersebut karena dianggap terlalu memaksakan kehendak.

Pada tahun **1854**, muncul gelombang perlawanan untuk menghapuskan **Sistem Tanam Paksa** dan kerja rodi (*heerendienst*). Pada tahun **1865**, tanaman tarum, jagung, teh, kayu manis, dan *cochenille* (sejenis pewarna merah) dihapuskan. Pada tahun **1860**, lada tidak lagi diwajibkan, diikuti tembakau pada **1866**, dan tebu pada **1870**. Kopi baru dihapuskan pada **1915**. Dengan demikian, sejak **1915**, **Sistem Tanam Paksa** benar-benar berakhir.

Di **Belanda**, **Pendeta Van Hoëvell** sangat menentang **Sistem Tanam Paksa**. Setelah amandemen **Konstitusi (Grondwet)** tahun **1848**, **Staten-Generaal** memiliki kewenangan mengawasi pemerintah kolonial terkait urusan **Hindia Belanda**. Mereka juga bertugas mengawasi anggaran negara serta menetapkan **Reglement op het beleid der Regeering in Nederlandsch Indië** (*Regeerings-reglement*) dan peraturan lainnya. Oleh karena itu, **Van Hoëvell** dapat menyuarakan pendapatnya di **Tweede Kamer**. **Regeringsreglement (R.R.) 1814** telah menyebutkan bahwa kepentingan penduduk **Hindia** harus diutamakan, dan mereka harus dipersiapkan untuk mengelola pemerintahan sendiri (*zelfbestuur*). Kini, **R.R.** tersebut telah digantikan oleh **Wet op de Staatsinrichting van Ned. Indië** (lihat halaman 163).

Bersamaan dengan berakhirnya **Sistem Tanam Paksa**, diterapkan pula sejumlah aturan baru yang lebih baik, seperti: - Pasar tidak lagi disewakan kepada orang **Tionghoa** (1860). - Perbudakan dan praktik serupa dihapuskan. - Pengelolaan candu (*Opiumregie*) diambil alih langsung oleh pemerintah kolonial. Pada tahun **1860**, diberlakukan **Comptabiliteitswet** yang menetapkan bahwa penyusunan *begrooting* (anggaran) **Hindia Belanda** dilakukan bersama oleh **Pemerintah Hindia** dan **Pemerintah Belanda**, kemudian disahkan oleh **Staten-Generaal**.

Pada tahun **1870**, diberlakukan **Agrarische Wet** dengan ketentuan: **Pemerintah** dapat menyewakan tanah yang belum pernah digarap kepada warga Belanda dengan jangka waktu **75 tahun**.

Tanah milik penduduk pribumi (**Boemi**) tidak boleh dijual kepada orang asing, kecuali kepada sesama penduduk pribumi. Namun, dengan izin **Pemerintah**, penjualan kepada pihak asing tetap dimungkinkan.

Akibatnya:

- Munculnya perkebunan-perkebunan besar (*onderneming*).
- Tanah milik penduduk pribumi tidak mudah jatuh ke tangan orang asing dan tidak dapat diambil alih begitu saja. Hal ini mendorong kemajuan perdagangan dan pendidikan.

Pada tahun **1870**, didirikan perkumpulan pelayaran bernama **Stoomvaart Maatschappij "Nederland"**.

Pada tahun **1872**, **G.G. Loudon** tiba di **Hindia Belanda** dengan penuh antusiasme karena kondisi wilayah tersebut membaik dan aturan yang membebani rakyat kecil telah dihapuskan.

Pasal 6

Perkembangan Wilayah Hindia Belanda di Luar Jawa dari Masa Pendudukan Inggris hingga Kini

Setelah **Pemerintah Belanda** kembali berkuasa atas **Hindia Belanda**, banyak wilayah di luar **Jawa** yang menyatakan tunduk kepada Belanda, antara lain:

- **Sumatera**: **Lampung**, **Palembang**, **Bangka**, dan **Padang**.
- **Kalimantan**: **Kesultanan Pontianak** dan **Banjarmasin**.
- **Sulawesi**: **Makassar** dan **Manado**, serta **Kepulauan Maluku**.

Sistem pemerintahan **Pemerintah Hindia Belanda** mengalami tiga kali perubahan hingga saat ini.

Periode Kolonial di Nusantara

1816–1850; **1850–1898**; dan **1898–sekarang**.

Pada awalnya, kekuasaan **Pemerintah Belanda** di wilayah-wilayah tersebut hanya sebatas nama. Selama bertahun-tahun, karena ketiadaan dana, pemerintah tidak memikirkan pengelolaan tanah-tanah itu. Selain **Sumatera**, **Bangka**, dan **Banda**, wilayah-wilayah lain tidak menghasilkan apa pun yang dapat diekspor. Hal ini wajar mengingat tidak ada anggaran untuk menetapkan peraturan atau memperbaiki sistem pemerintahan. Selain itu, pada masa itu, **Pemerintah Belanda** baru saja berusaha keras untuk memperoleh pendapatan sebanyak mungkin karena banyak kebutuhan yang harus dipenuhi.

Seiring berjalannya waktu, **Pemerintah Belanda** terpaksa menunjukkan kekuatannya karena khawatir wilayah-wilayah tersebut direbut oleh bangsa lain.

Tindakan **Pemerintah Belanda** tersebut menguntungkan rakyat kecil, yang biasanya sangat tertindas oleh para pembesar atau raja mereka sendiri.

Di **Sumatera**, **Pemerintah Belanda** kerap menghadapi masalah akibat ulah **Inggris**, yang saat itu masih menguasai **Bengkulu** dan **Nias**. Sebelumnya, **Raffles** berupaya keras agar seluruh **Hindia** dikuasai oleh **Inggris**, tetapi gagal karena wilayah tersebut dikembalikan kepada **Pemerintah Belanda**. Oleh karena itu, **Raffles** hanya berfokus untuk memperluas kekuasaan di **Sumatera**, mengingat **Konvensi London 1814** masih menimbulkan perselisihan. Pada **1824**, ditandatangani perjanjian baru yang dikenal sebagai *Tractaat van London*. Dalam perjanjian tersebut disebutkan: wilayah jajahan di **Sumatera** dan sekitarnya tetap menjadi milik **Belanda**, kecuali **Singapura**. Sebaliknya, wilayah jajahan **Belanda** di Asia (Malaka) diserahkan kepada **Inggris**. Selain itu, **Pemerintah Belanda** diwajibkan untuk memberantas perompak laut di wilayah **Aceh** dan tidak boleh mengganggu kemerdekaan **Kerajaan Aceh**.

Sekitar **1850**, **Pemerintah Belanda** mulai memperkuat pengaruhnya dan memperluas wilayah jajahannya pada periode **1850–1898**. Mereka berhasil menaklukkan wilayah-wilayah di sekitarnya. Namun, karena ketiadaan biaya, pemerintah tidak memikirkan untuk mengatur wilayah tersebut—cukup dianggap selesai begitu berhasil ditaklukkan.

Baru hendak disusun aturan, tiba-tiba pecalah **Perang Aceh**, yang menelan biaya jutaan rupiah. Akibatnya, rencana pengaturan pemerintahan pun terhenti.

1898. Setelah **Perang Lombok (1894)** berakhir dan **Aceh (1898)** berhasil ditundukkan, **Pemerintah Hindia Belanda** mulai mengubah sistem pemerintahannya di wilayah luar **Jawa**, mengikuti model yang diterapkan **Jenderal Van Heutsz** saat memerintah **Aceh**. Beberapa raja menerima perjanjian singkat bernama "**Korte Verklaring**", yang menyatakan bahwa mereka tetap diakui sebagai penguasa lokal, tetapi harus mengakui kekuasaan **Belanda**. Hingga kini, **330 raja** masih menerapkan "**Korte Verklaring**". Wilayah yang tidak memiliki raja atau belum memiliki penguasa lokal langsung diatur oleh **Pemerintah Hindia Belanda** (*Rechtstreeksch bestuur*).

Di luar **Jawa**, jasa **Jenderal Van Heutsz** sangatlah besar.

Berikut gambaran kondisi wilayah di luar **Jawa**:

Sumatra

Perang Padri

Setelah melalui berbagai kesulitan, pada **1819** wilayah **Sumatra Barat** jatuh ke tangan **Belanda**.

Tak lama berselang, **Pemerintah Hindia Belanda** kembali menghadapi perlawanan di **Padang Hulu**, yang dipicu oleh hal berikut:

Penyebabnya

Pada awal abad ke-**19**, tiga orang haji—**Haji Miskin**, **Haji Soemanik**, dan **Haji Piobang**—kembali dari **Mekah** ke **Padang Hulu**.

Mereka bertekad memperbaiki praktik agama **Islam** di sana dengan mencontoh ajaran **Wahabi**, yang mereka pelajari di **Mekah** (misalnya, melarang sabung ayam dan menghisap *madat*).

Pengaruh mereka meluas di **Tanah Agam**. **Tuan ku nan Tua** dan **Tuan ku nan Rintih** pun turut terpengaruh.

Perpecahan dan Perlawanan Kaum Paderi

Masing-masing pemimpin membawa serta pengikutnya. Namun, pengikut **Tuan Ku Nan Rintih** tidak sepenuhnya menerima perubahan baru tersebut, sementara **Tuan Ku Nan Tua**, yang awalnya mendukung perubahan itu, justru bergabung dengan pengikut **Tuan Ku Nan Rintih**. Mereka kemudian mendirikan sebuah kelompok baru yang disebut kaum **Paderi** atau **Orang Putih** (karena mereka mengenakan pakaian serba putih).

Tempat berkumpul dan pusat pengajaran kelompok ini berada di **Bondjol**, dipimpin oleh seorang tokoh bernama **Tuan Ku Imam**.

Di **Tanah Datar**, pusat kediaman para raja **Minangkabau**, mereka menghadapi perlawanan sengit karena para raja tersebut bersatu menentang kaum Paderi.

Dalam sebuah pertemuan di **Kota-Tengah**, yang dihadiri oleh para raja dan pemimpin kaum Paderi, para raja tersebut dibunuh karena menolak menerima keyakinan Paderi. Hanya **Raja Muning** yang berhasil melarikan diri ke **Kuantan**.

Inilah kemenangan kaum Paderi atas bangsawan dan pengikutnya.

Pada tahun **1818**, **Tuan Raffles** tiba di **Padang**. Ia meminta bantuan penduduk setempat untuk melawan kaum Paderi, tetapi tidak bersedia memberikan pertolongan. **Residen Du Puy** (tahun **1820**) pun mengalami hal serupa karena kekurangan pasukan.

Karena rakyat **Minangkabau** juga meminta bantuan, pada tahun **1821** pemerintah **Belanda** akhirnya turun tangan.

Kolonel Raaff bersama **400** tentaranya menghadapi kaum Paderi dan berhasil mengusir mereka dari **Tanah Datar** kembali ke **Lintau**.

Setelah **Tanah Datar** berhasil dikuasai, daerah-daerah sekitarnya pun dengan mudah ditaklukkan. Belanda kemudian mendirikan sebuah benteng di **Batusangkar** yang dinamai **Fort van der Capellen** untuk mengatur pemerintahan.

Pada tahun **1822**, upaya terus dilakukan untuk menaklukkan wilayah sekitar. **Pagaruyung**, **Tanjung Alam**, dan **Gunung Beret** pun berhasil dikuasai.

Setelah itu, bantuan kembali diminta untuk menundukkan kaum Paderi. Meskipun Lintau juga berhasil ditaklukkan, bantuan dari **Batavia** tidak cukup kuat untuk menandinginya.

Oleh karena itu, **Kolonel Raaff** terpaksa kembali memerangi mereka (17 April 1823) dan menjaga dengan ketat agar pasukan **Paderi** tidak memasuki wilayah **Padang-Hilir**.

Tak lama berselang, **Kolonel Raaff** dipanggil oleh **Pemerintah-Besar** di **Batavia** untuk menenangkan situasi tersebut; selama kepergiannya, **Residen Padang** diangkat sebagai pemimpin pasukan.

Setelah kembali, **Asisten Residen Van den Berg** melakukan perundingan dengan pihak **Paderi** di **Bondjol** beberapa kali, yang akhirnya menghasilkan perjanjian damai pada **22 Januari 1824** di **Masang**. Namun, meskipun perjanjian damai telah disepakati, kaum **Paderi** tetap tidak mematuhi. Akibatnya, pertempuran kembali pecah, meski hanya dalam skala kecil. Selain itu, **Residen H. de Stuers**, yang menggantikan **Tuan Raaff** (meninggal pada **17 April 1824**), telah menerima perintah dari **Pemerintah-Besar** untuk tidak ragu menggunakan kekerasan dalam perang.

Kemudian, seorang tokoh **Arab** bernama **Said Salimoen Dafried**, atas nama kaum **Paderi**, mengajukan kembali perundingan damai di **Padang**, yang berlangsung dari **November 1825** hingga **1829**.

Namun, setelah itu, keadaan kaum **Paderi** belum juga stabil. Mereka kembali melanggar perjanjian damai dan memperluas pengaruhnya ke wilayah **Batak**, terutama di **Mandailing**.

Pemerintah pun turut memerangi seorang pemimpin (**Tuanku**) di **Naras**, yang menguasai wilayah tersebut serta memerintah **Distrik V Kota** dan **XII Kota**. Pada saat yang sama, **Airbangis** diserang oleh perompak **Aceh**.

Dihadapkan pada situasi tersebut, **Pemerintah** terpaksa memperkuat pasukannya. Dari **Jawa**, dikirim **Letnan Kolonel Elout**, yang saat itu juga diangkat sebagai **Gouverneur Civiel en Militair**, dengan wewenang untuk menegakkan aturan sekeras mungkin.

Tuanku nan Cerdik, seorang pemimpin di **Naras**, diajak berunding oleh **Kolonel Elout**, tetapi ia menolak. Akibatnya, wilayah kekuasaannya direbut.

Pelarian dan Perlawanan di Bondjol

Tuan Koe nan Tjerdik melarikan diri ke **Bondjol**. Sebuah benteng di **Marapalam** dikepung musuh. Karena benteng itu terkepung, kaum **Paderi** menganggapnya sebagai tanda perang akan segera dimulai.

Kini, yang memimpin pasukan **Gubernemen** adalah **Kolonel Michiels**. Sebagai pemimpin yang cakap, ia berhasil menaklukkan **Natal**, **Tapanuli**, dan **Barus** pada tahun **1831**. Peperangan pun mereda untuk sementara.

Pada tahun **1832**, pertempuran kembali berkobar. Pada tanggal **21 September**, pasukan Belanda mengepung **Bondjol**. **Tuan Koe Imarn**, pemimpin pemberontak, akhirnya menyerah. Menjelang akhir tahun **1832**, para pemimpin pemberontak telah tunduk di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Namun, keadaan tenang itu tidak berlangsung lama. Pada bulan **Januari 1833**, muncul tanda-tanda akan terjadinya kerusuhan. **Letnan Kolonel Vermeulen Krieger** berangkat untuk menyelidikinya. Tak lama setelah tiba, ia mendengar kabar bahwa pasukan yang mengepung **Bondjol** telah dibunuh. Tidak berselang lama, terbukti bahwa **Bondjol** dan daerah sekitarnya kembali menunjukkan perlawanan sengit.

Setelah itu, kaum **Paderi** dan kelompok lainnya bersatu di bawah pimpinan **Tuan Koe Imarn**, bertekad mengusir penjajah asing.

Pasukan Belanda yang berjaga di pos-pos penjagaan ditarik dan digantikan oleh pasukan **Sentot**. Namun, **Sentot** ternyata tidak dapat dipercaya, sehingga akhirnya ia pun diusir.

Pada tanggal **23 Agustus**, **Gubernur Jenderal Van den Bosch** tiba di **Padang** dan memutuskan untuk menumpas pemberontakan tersebut. **Bondjol** diserang dari tiga arah, tetapi karena kurangnya koordinasi antar pasukan, penyerangan itu gagal. Akibatnya, operasi militer dihentikan untuk sementara.

Pada tahun **1834**, **Gubernur Jenderal** (Komisaris **Van den Bosch**) kembali ke Belanda dan baru kembali pada tahun **1835**.

Jenderal Bauer, Panglima Militer, melanjutkan serangan dan berhasil merebut beberapa benteng kecil. Namun, benteng-benteng besar masih dipertahankan dengan gigih oleh musuh. Setelah **Jenderal Bauer** mengundurkan diri, posisinya digantikan oleh **Tuan Cochius**. Sejak saat itu, **Bondjol** dapat dikepung dengan lebih ketat. **Kolonel Michiels**, yang terkenal, dipanggil ke **Bondjol**. Begitu **Kolonel Michiels** memimpin, benteng tersebut berhasil direbut; **Tuan Ku Imam**, pemimpin pemberontakan, melarikan diri, dan akhirnya tertangkap pada **bulan Oktober 1837**.

Setelah **Bondjol** jatuh, kaum **Paderi** pun tercerai-berai.

Selanjutnya, **Jenderal Cochius** mengusulkan agar kekuasaan sipil dan militer disatukan, dan **Tuan Michiels** diangkat menjadi **Gouverneur** untuk memimpin wilayah tersebut.

Seiring waktu, distrik-distrik yang masih memberontak juga berhasil ditaklukkan (**1838**).

Berbeda dengan wilayah di sebelah utara, seperti **Tappoes**, **Singkel**, dan **Barus**—tempat tinggal suku *penjamoen* di tanah **Aceh**—meski mereka melawan dengan gigih, akhirnya berhasil dipukul mundur.

Setelah itu, pemerintahan **Sumatera** diatur oleh **Merkus**, seorang anggota **Raad van Indië**.

Palembang

Pada **tahun 1811**, setelah perjanjian di **Tuntang**, **Palembang** diperintah oleh **Sultan Badruddin**. Tak lama berselang, ia dibujuk oleh **T. S. Raffles** untuk mengusir bangsa Belanda dari wilayah kekuasaannya. Pada **14 September**, seluruh orang Belanda dan orang Jawa ditangkap dan dibunuh tanpa sepengetahuan **Tuan Raffles**.

Tuan Raffles sangat murka. Menyusul pembantaian tersebut, ia mengirim pasukan untuk menyerang **Palembang**. **Sultan** beserta pengikutnya (**Pangeran Ratu**) melarikan diri ke pedalaman, dan sejak saat itu ia tidak lagi diakui sebagai **Sultan**.

Saudaranya, **Pangeran Adipati Ahmad Najamuddin**, kemudian diangkat menjadi **Sultan** sebagai penggantinya.

Sultan yang baru ini menandatangani perjanjian yang menetapkan bahwa:

Pulau Bangka dan **Belitung** diserahkan kepada **Perusahaan Inggris**. Setelah menyerahkan pulau-pulau tersebut, lama-kelamaan terungkap bahwa **Sultan** tidak cakap dalam memegang pemerintahan.

Tuan Muntinghe diutus ke **Palembang** sebagai komisaris dan tiba di sana pada **bulan Juni 1818**.

Sebelumnya, **Sultan Najmuddin** telah meminta bantuan kepada **Tuan Raffles**. Namun, ketika **Kapten Inggris Tuan Salmond** berangkat ke **Palembang**, di sana telah tercapai kesepakatan antara **Sultan** dan komisaris, yaitu: **Sultan** mengakui berada di bawah kekuasaan **Pemerintah Belanda**. Sebagian wilayah

kekuasaannya akan diserahkan kepada **Sultan Badruddin**.

Namun, **Sultan Najmuddin (Najam)** lama-kelamaan menyadari bahwa kesetiaannya tidak dihargai. Secara diam-diam, ia telah bersekutu dengan pihak **Inggris**. Oleh karena itu, ia pun digulingkan. **Badar (Badruddin)**, yang dahulu membunuh orang-orang **Belanda** (1811), diangkat kembali menjadi **Sultan**. **Sultan** ini masih menyimpan dendam. Hal ini terbukti ketika **Tuan Muntinghe** pada **bulan Desember 1818** berangkat untuk menemui orang **Inggris** di dekat perbatasan **Bengkulu**, ia diserang oleh anak buah **Badar**. Serangan tersebut berhasil diatasi.

Tuan Muntinghe kembali ke **Palembang** dan berniat menumpas **Badar** sepenuhnya. Namun, serangan terhadap benteng **Badar** tidak berhasil, sehingga terpaksa mundur.

Serangan kedua pun gagal. Kemudian, pada **bulan Mei 1821**, di bawah pimpinan **Jenderal de Kock**, benteng **Badar** berhasil direbut, dan **Sultan** digulingkan, lalu dibuang ke **Ternate**.

Pemerintah tidak berniat terus-menerus menguasai **Palembang**, sehingga urusan pembuangan anak **Najam** ke **Cianjur** diserahkan kepada pemerintah **Palembang** sendiri. Karena tidak ada kekuatan yang cukup kuat, keadaan wilayah tersebut menjadi kacau.

Pada **tahun 1821**, **Residen V. Sevenhoven** dikirim ke sana untuk memeriksa keadaan. Hasilnya: **Palembang** berada di bawah kekuasaan **Pemerintah Belanda**. **Sultan** dan para pejabatnya dipensiunkan.

Meskipun pemberontakan belum sepenuhnya padam, kerusuhan kerap terjadi di sana. **Najam** masih berusaha melepaskan diri dari kekuasaan **Pemerintah**. Namun niatnya tak kunjung tercapai. Pada akhirnya, ia tertangkap juga, kemudian dibuang ke **Manado** dan meninggal dunia di sana pada tahun **1844**.

Sering kali, penjelasan dan kerabat **Sultan** kerap melancarkan pemberontakan. Pada tahun **1881**, setelah mereka semua dibuang, barulah wilayah itu menjadi aman. Pada tahun **1911**, mereka diizinkan kembali ke tanah airnya.

Untuk sementara, **Pemerintah** berusaha sebisa mungkin untuk tidak mencampuri urusan pemerintahan negeri.

Antara tahun **1848–1868**, wilayah-wilayah tersebut berada di bawah kekuasaan **Pemerintah Belanda**.

Pada tahun **1899**, perekonomian di daerah itu mulai menunjukkan kemajuan setelah perusahaan minyak bumi (*petroleum-exploitation*) mulai beroperasi.

Pada tahun **1916**, terdapat **55 bidang tanah** yang diizinkan untuk perkebunan tanaman kopi, karet, dan teh.

Siak

Kira-kira pada tahun **1840**, diadakan kesepakatan mengenai kedudukan di **Siak**, namun kesepakatan tersebut tidak terlaksana. Sejak saat itu, **Siak** dibiarkan begitu saja hingga tahun **1857**. Ketika itu, **Sultan Siak** meminta bantuan **Pemerintah**. Selama beberapa tahun, perselisihan di istana terus terjadi. Karena kekuasaan **Sultan** sangat terganggu, ia pun pergi ke **Singapura** untuk menyerahkan kerajaannya kepada **Gubernur Jenderal Inggris**. **Pemerintah Inggris** menolak permintaan tersebut. Namun, seorang warga Inggris bernama **Wilson** bersedia membantu, dan bantuan itu diterima oleh **Sultan**. Kelompok pemberontak yang dipimpin oleh saudara **Sultan**, yaitu **Mangkubumi**, berhasil dikalahkan. Akan tetapi, kini **Sultan** berselisih dengan **Wilson** mengenai ganti rugi. Akibatnya, **Sultan** dan saudaranya meminta perlindungan dari **Pemerintah Belanda**. Perjanjian baru tersebut ditetapkan dalam surat perjanjian **Siak** pada tahun **1858**. Di dalamnya dijelaskan bahwa kerajaan tersebut terdiri dari: “**Siak** yang sebenarnya” dan daerah taklukannya di sebelah utara hingga **Tamiang**. **Pemerintah** berjanji akan menjaga hak-hak **Siak** atas daerah taklukannya. Namun, dalam praktiknya, hampir semua hak tersebut dapat dikatakan telah hilang. **Deli**, **Serdang**, **Langkat**, dan **Asahan** bertindak seolah-olah merdeka. Wilayah-wilayah jajahan di sebelah utara telah dikuasai oleh **Aceh**. Semua ini menimbulkan kesulitan besar. Selama **Belanda** terikat oleh perjanjian tahun **1824** (lihat halaman 148), **Aceh** tidak dapat disentuh.

Akhirnya, pada tahun **1871**, tercapailah perjanjian antara **Belanda** dan **Inggris** yang mengizinkan **Belanda** menghapuskan berbagai pungutan cukai yang berbeda-beda atas barang-barang impor dari berbagai negara (*differentiële rechten*).

Daerah ini semakin berkembang setelah diberlakukan peraturan yang lebih baik mengenai bea masuk dan keluar barang, serta pengawasan kepolisian yang ketat di pelabuhan-pelabuhan. Terutama di wilayah **Deli**, karena pada tahun **1863**, **J. Nienhuis** mulai menanam tembakau berkualitas unggul. Kemudian, berdirilah **Perusahaan Amsterdam-Deli**, diikuti oleh banyak perusahaan lain, seperti perusahaan tembakau dan karet. Demikian pula, industri minyak bumi mulai berkembang pada tahun **1890**. Pusat pemerintahan keresidenan yang semula berada di **Bengkalis** dipindahkan ke **Medan**, bagian dari **Deli**, pada tahun **1887**. Pada tahun **1915**, **Sumatera Timur** dijadikan gubernemen.

Pada tahun **1812**, **Sultan Riau** yang bernama **Mahmud** mangkat. Ia meninggalkan dua putra, yaitu **Tuanke Long** dan **Abdul Rahman**. **Pemerintah Inggris** mengakui **Abdul Rahman** sebagai raja. Berdasarkan Perjanjian **Sumatera** tahun **1824**, kesultanan tersebut dibagi dua, yaitu **Johor** dan **Riau**. **Tuanke Long** memperoleh **Johor**, sementara wilayah jajahan **Belanda**, yaitu **Riau**, jatuh ke tangan **Sultan Abdul Rahman**. Setelah tahun **1825**, **Riau** benar-benar memperoleh kembali kemerdekaannya dan menerapkan hukum-hukum di Semenanjung Melayu. Namun, pada tahun **1857**, sultan tersebut dimakzulkan. Sultan yang mangkat pada tahun **1883** itu tidak memiliki putra yang dapat menggantikannya di takhta. Oleh karena itu, seorang putra raja muda (dari suku **Bugis**) diangkat menjadi sultan. Pemerintahan baru ini sangat buruk. Rakyat ditindas. Seluruh hasil negeri digunakan untuk kepentingan dan kesenangan raja serta keluarga istana.

Riau

Terhadap **Pemerintah Hindia Belanda**, Sultan bertindak sebagai penguasa merdeka. Pada tahun **1910**, putra Sultan yang sulung diakui sebagai putra mahkota, dengan syarat dibuat perjanjian baru antara **Pemerintah Belanda** dan Sultan. Namun, karena perjanjian baru tersebut berulang kali dilanggar, Sultan dan putra mahkotanya akhirnya dibuang pada **3 Februari 1911**. Mereka berdua pergi ke **Singapura**. Kesultanan Riau kemudian dijadikan wilayah pemerintahan langsung (*gouvernement*).

Jambi

Pada tahun **1833**, Sultan Jambi meminta bantuan Belanda untuk mengusir perompak yang telah menduduki muara Sungai Jambi. Perompak-perompak tersebut berhasil dikalahkan. Namun, kemudian pasukan Belanda terpaksa dikirim ke Jambi karena tak lama setelahnya, Sultan Jambi bersekongkol dengan para pembesar yang melarikan diri dari **Palembang**. Akhirnya, Sultan terpaksa membuat perjanjian yang mengizinkan Belanda menetap di sana, menyerahkan monopoli atas perdagangan barang ekspor-impor, dan menerima ganti rugi sebesar **f 8.000** setiap tahun.

Pada tahun **1855**, Sultan Taha naik takhta. Ia menolak tunduk kepada pemerintah kolonial. Pasukan yang dikirim pada tahun **1858** menduduki ibu kota Jambi. Taha melarikan diri ke pedalaman. Kemudian, **Nasaruddin**, paman Taha, diangkat menjadi Sultan. Namun, kekuasaannya hanya sebatas nama, karena rakyat di pedalaman tetap setia kepada Taha. Pada tahun **1879**, Sultan Nasaruddin berdamai dengan Taha, meski tidak ada pihak yang benar-benar menang. Ketika Nasaruddin mangkat pada tahun **1881**, ia digantikan oleh **Mahiluddin**. Sementara itu, kerusuhan di pedalaman semakin membesar. Setelah Mahiluddin wafat pada tahun **1886**, seorang saudara Taha diangkat menjadi Sultan. Taha menyerahkan semua atribut kerajaan, tetapi menolak menyerahkan diri. Konflik di pedalaman, terutama di **Rawas**, terus berlanjut. Akhirnya, rakyat tidak lagi mengakui kekuasaan sultan. Untuk meredam pemberontakan, Belanda mendirikan benteng di **Muara Tembesi** pada tahun **1901**. Pengikut Taha dihadang oleh pasukan-pasukan kecil. Pada tahun **1904**, Taha sendiri diserang di pedalaman **Batang Hari** dan terbunuh.

Perkembangan Wilayah Sekitar Jambi

Seiring berjalannya waktu, daerah-daerah sekitar **Jambi**, seperti **Batanghari**, **Kuantan**, dan bahkan **Kerinci**, berada di bawah kekuasaan *gouverneur* (Keresidenan Jambi).

Ketika terjadi perubahan pemerintahan, muncul pula kerusuhan akibat kebijakan yang kurang bijaksana. **Controleur Walter** beserta stafnya dibunuh. Pemberontakan tersebut meluas, tetapi berhasil dipadamkan oleh pasukan dari **Padangpanjang**, **Jambi**, dan daerah-daerah lain. Wilayah ini semakin penting setelah ditemukannya tambang di sana. Perusahaan **N.I. Aardolie** diizinkan mengekstraksi minyak bumi (bekerja sama dengan *gouverneur* melalui **B.P.M.**).

Inderagiri masih merupakan daerah taklukan **Riau**. Dengan izin **Sultan Inderagiri**, pada tahun **1838** dibuatlah perjanjian dengan Pemerintah. Bea cukai atas barang-barang yang keluar-masuk diserahkan kepada Pemerintah dengan imbalan ganti rugi sebesar **f 700** per bulan. Di sana ditempatkan seorang *civil-gezaghebber*. Namun, karena kebijakan yang tidak menguntungkan rakyat, timbullah kerusuhan. Pada tahun **1879**, Pemerintah merasa perlu turun tangan secara tegas. Di Keresidenan **Rengat**, ditempatkan seorang **Controleur** seperti di **Riau**, kemudian dibuat perjanjian baru dengan **Sultan**. Rakyat terus-menerus memberontak karena tidak sudi diperintah, terutama oleh seorang bernama **Said Begab** yang memerintah dengan kejam, sehingga para pembesar negeri hanya bisa pasrah.

Pada bulan **Februari 1885**, terpilihlah **Sultan** baru, yaitu **Aisa**. Namun, sejak tahun **1884**, telah muncul seseorang yang mengaku sebagai **Sultan** baru, yakni **Raja Abdullah**. Ketika **Sultan** ini wafat pada tahun **1888**, ia digantikan oleh putranya, **Raja Ibrahim**.

Pada bulan **Agustus 1890**, dibuatlah perjanjian baru. **Ibrahim** mengakui **Aisa**, lalu ia sendiri diangkat sebagai *mangkubumi* dengan gelar **Sultan Muda**.

Aisa wafat pada tahun **1902**. Putranya, yang mendapat pendidikan Barat, mulai memegang tampuk pemerintahan pada tahun **1912** setelah menandatangani "**Korte Verklaring**" (lihat halaman **128**).

Lampung

Sejak tahun **1752**, wilayah **Lampung** telah diserahkan oleh **Sultan Banten** kepada **Kompeni**. Namun, setelah tahun **1784**, minat Kompeni terhadap daerah ini meredup, sehingga para perompak dari kepulauan **Sulu** dapat beroperasi dengan leluasa di **Sepoetih**, tepatnya di pesisir timur wilayah ini. Sementara itu, sebagian kecil daerah dikuasai oleh **Raden Intan**, seorang tokoh asal Lampung.

Beberapa kali pasukan dikirim dari **Batavia** ke Lampung, tetapi upaya tersebut gagal. Akhirnya, **Gubernur Jenderal** mengadakan perundingan dengan Raden Intan. kepadanya, pihak Inggris menjanjikan kedudukan sebagai **raja muda** (*prins-regent*). Ketika pemerintahan di Hindia diserahkan kepada **Pemerintah Belanda**, dibuatlah perjanjian baru dengan Raden Intan. Ia bertindak seolah-olah merdeka, tetapi bersedia menyerahkan kekuasaan atas Lampung kepada pemerintah dengan syarat ia menerima gaji tahunan.

Pada masa itu, **Raffles**—yang selalu tidak puas karena Hindia diserahkan kembali kepada Belanda—tiba di Lampung dan mendirikan benteng di dekat **Semangka**. Namun, atas perintah gubernur **Calcutta**, benteng tersebut ditinggalkan pada tahun **1818**. Raden Intan mengingkari janjinya kepada pemerintah. Pada tahun **1825**, *gezaghebber* **Telukbetung** diperintahkan untuk menangkapnya guna dibawa ke Batavia. Namun, *gezaghebber* itu dibunuh secara licik. Meskipun terjadi perang di **Jawa**, pembalasan tetap dilakukan. Setelah Raden Intan meninggal, ia digantikan oleh putranya, **Raden Imba Kesuma**. Barulah pada tahun **1833**, ia berhasil dikalahkan dan melarikan diri ke **Lingga**. Dari sana, ia diserahkan kembali kepada pemerintah dan dibuang ke **Timor**.

Hingga tahun **1850**, Lampung relatif aman. Namun, akibat kerusuhan di **Banten** pada tahun **1849**, banyak pemberontak melarikan diri ke Lampung. Para pelarian ini harus ditangkap. Pemimpin mereka adalah **Raden Intan II**, putra Imba Kesuma. Akhirnya, pada tahun **1856**, ia dihadapi dengan serangan besar-besaran. Ia melarikan diri ke hutan belantara, tetapi tewas dipukuli oleh seorang penduduk Lampung. Sejak saat itu, masyarakat Lampung semakin patuh. Bukti kepatuhan mereka adalah ketika kerusuhan kembali terjadi di Banten, mereka menyerahkan para pelarian yang bersembunyi di Lampung.

Pembangunan Jalur Kereta Api dan Migrasi di Sumatera Selatan

Pada tahun **1888**, proyek pembangunan jalur kereta api di **Sumatera Selatan** dimulai. Kemudian, pada tahun **1913**, jalur kereta api tersebut mulai beroperasi. Upaya pemindahan penduduk **Jawa** ke **Lampung** terus dilakukan, dengan jumlah yang ditetapkan secara terencana.

Bestuur I. E. V. juga memilih **Lampung** sebagai lokasi pemukiman bagi orang-orang **Indo**, karena wilayah tersebut masih jarang penduduknya dan memiliki tanah yang subur.

Bangka dan Belitung

Bangka dan **Belitung** kini sama-sama dikenal sebagai daerah penghasil **timah** utama. **Bangka** lebih dulu dikembangkan dibandingkan **Belitung**. Penambangan timah di **Bangka** dimulai pada tahun **1717**, sementara **Belitung** baru diakui sebagai pulau kaya timah pada pertengahan abad ke-**19**. Pada tahun **1851**, ditemukan area luas dengan kandungan bijih timah yang melimpah, dan setahun kemudian, **1852**, **Pangeran Hendrik der Nederlanden** (putra **Willem II**) memperoleh izin untuk menambang timah di sana. Kegiatan penambangan pun terus berkembang dan diperluas. Hingga tahun **1919**, produksi timah mencapai **4 juta pikul**. Pada tahun **1927**, izin yang diperbarui pada **1892** tersebut berakhir (dengan **Gubernemen** memperoleh **5/8** bagian dari keuntungan).

Di **Bangka**, hanya terjadi satu kali pemberontakan besar, yaitu pada tahun **1849**. Kerusuhan dipicu oleh seorang tokoh bernama **Amír**, yang didukung oleh penduduk pribumi dan orang-orang **Tionghoa**. Pemerintah kolonial terus berupaya meredam perlawanan tersebut. Akhirnya, setelah kehabisan daya dan lelah mengembara, **Amír** berhasil ditangkap oleh pasukan bantuan pribumi dan dibuang ke **Timor**.

Konflik dengan Kesultanan Bone

Kesultanan Bone kerap menimbulkan masalah bagi **Kompeni Celebes** dan pemerintah **Inggris**. Pada tahun **1816**, terbukti bahwa **Bone** dan **Tanette** juga menguasai wilayah **Gubernemen**. **Gubernur Jenderal V. d. Capellen** mengunjungi **Makassar** pada tahun **1824** untuk memperbarui perjanjian **Banggai**. Namun, empat hari setelah keberangkatannya, wilayah **Gubernemen** diserang oleh **Bone**. **Jenderal V. Geen** kemudian menduduki **Bone**, tetapi **Ratu Bone** tetap membangkang.

Tak lama setelah itu, pecah perang di **Jawa**, sehingga **Sulawesi Selatan** dibiarkan tanpa pengawasan. **Ratu Bone** pun melanjutkan perundingan untuk...

Banggai dan Bone

Segala orang Eropa yang menginjakkan kaki di tanahnya ditolak dengan keras. Baru setelah ia mangkat, keadaan mulai membaik. Penggantinya yang pertama pada **tahun 1838** membuat perjanjian dengan pemerintah Belanda, dan yang kedua pada **tahun 1845** memperbarui perjanjian **Banggai**.

Pada **tahun 1859**, pasukan kembali dikirim ke sana. **Jenderal Van Swieten** berhasil mengalahkan **Bone** (1859) dan rajanya melarikan diri. Sebagian wilayah Bone dikuasai pemerintah, sementara sebagian lagi dihadiahkan kepada ahli waris kerajaan, yaitu **Arung Palakka**, sebagai daerah taklukan pemerintah Belanda. **Arung Palakka** meninggal pada **tahun 1871**, kemudian digantikan oleh putrinya yang memerintah hingga **tahun 1895**. Di antara tiga orang yang berhak atas takhta, pemerintah Belanda memilih saudara raja yang telah mangkat—yakni saudara seayah lain ibu. Dengan raja baru ini, dibuatlah perjanjian baru.

Bone menolak perjanjian tersebut; penolakan ini menjadi contoh bagi raja-raja lain. Setelah diberi peringatan terakhir, **Parepare**, sebuah pelabuhan di wilayah **Sidenreng** yang menjadi sekutu Bone, diserang. **Sidenreng** dibantu oleh **Gowa**, **Soppeng**, dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya.

Dari **Jawa**, dikirim pasukan untuk menyerbu **Watampone**; rajanya ditangkap dan dibawa ke Jawa pada **18 November 1905**. **Wajo**, **Soppeng**, dan **Sidenreng** juga ditaklukkan. Pada **11 September 1905**, kerajaan **Luwu** diserang dan **Palopo** direbut. Semua musuh berhasil ditundukkan.

Kala itu, raja **Gowa** dipanggil menghadap ke **Makassar**, tetapi ia menolak. Setelah beberapa kali diberi tenggat waktu, akhirnya keluarga raja menyerahkan diri. Pada **tahun 1908**, semua kepala daerah ditangkap atau ditundukkan. Seluruh raja tersebut diharuskan menandatangani perjanjian "**Korte Verklaring**".

Kalimantan

Kutai 1844

Pada **tahun 1825**, pemerintah Belanda diizinkan menduduki **Kutai**, tetapi izin tersebut bersifat sementara dan tidak dimanfaatkan. Seorang warga Inggris bernama **Murray** mencoba menetap di Kutai pada **tahun 1843**, tetapi usahanya gagal. Baru setelah itu, Kutai membuat perjanjian...

Perjanjian dan Konflik di Kesultanan Banjarmasin

Pada tahun **1844**, terjalin perjanjian dengan **Gubernemen**, yang diakui sebagai pemerintahan tertinggi. Perjanjian ini diperbarui pada tahun **1902**, dengan penyerahan wilayah di sebelah **Oedik-Mahakam** kepada **Gubernemen**.

Perjanjian yang ditandatangani pada **1 Januari 1817** antara **Banjarmasin** dan **Gubernemen** tidak dipatuhi oleh **Banjarmasin**. Dalam perjanjian tersebut, sebagian wilayah kerajaan dinyatakan sepenuhnya menjadi milik **Gubernemen**. Akibatnya, pada tahun **1825**, pasukan dikirim ke sana. Pada tahun yang sama, **Sultan** wafat. Hubungan **Gubernemen** dengan penggantinya, **Sultan Adam** (hingga sekitar **1857**), jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Saat **Sultan Adam** mulai memerintah, dibuatlah perjanjian baru yang menetapkan bahwa wilayah kerajaannya dikurangi hingga hanya menyisakan *afdeeling* **Banjarmasin** dan **Oeloe-Soengai**. **Sultan Adam** memiliki dua putra, yaitu **Ratu Anom Mangkoe Boemi Kencana** dan **Praboe Anom**. Ia meminta agar putra bungsunya, **Praboe Anom**, dijadikan penggantinya.

R. A. Mangkoe Boemi meninggal pada tahun **1852**. Ia memiliki beberapa putra, tetapi hanya **Hidajat Oellah** yang dianggap gagah dan layak menjadi raja. Namun, bukan **Hidajat**, melainkan saudara seayahnya, **Tamdjid Illah**, yang ditunjuk oleh **Gubernemen** sebagai pengganti **Sultan Adam**. Keputusan ini menimbulkan ketidakpuasan rakyat. Dalam kekacauan yang terjadi, **Praboe Anom**, putra bungsu **Sultan Adam**, berusaha mengangkat dirinya sebagai **Sultan**. Meskipun **Sultan Adam** sendiri telah menetapkan **Hidajat** sebagai penggantinya, ia terpaksa mengakui **Tamdjid**, kandidat **Gubernemen**. **Hidajat** kemudian diangkat menjadi **Mangkoeboemi**, sementara **Praboe Anom** ditangkap dan dibuang ke **Jawa**.

Ketika **Tamdjid** naik takhta menggantikan **Sultan Adam** yang telah wafat, ia berencana memecat **Mangkoeboemi**-nya. Untuk itu, ia menghasut orang-orang yang memang tidak suka kepada **Gubernemen** agar menyerang perusahaan tambang di **Pengaron** dan **Kelangan**. Tujuannya adalah agar **Hidajat** dituduh berkhianat. Namun, rencana jahat ini gagal. **Tamdjid** akhirnya dimakzulkan, dan kerajaannya diambil alih oleh **Gubernemen**.

Peristiwa di Kesultanan Banjar

Hidajat berharap dapat diangkat menjadi **Sultan**, namun kekecewaanlah yang ia dapatkan. Pemberontakan yang dipicunya baru dapat dipadamkan dua tahun kemudian. Ia sendiri kemudian dibuang ke **Jawa (Cianjur)**.

Meskipun demikian, negeri belum sepenuhnya aman. Yang berhak menjadi raja adalah **Antasari**, putra **Sultan Amir**, yang sebelumnya dibuang ke **Ceylon** pada tahun **1787**. Ia meninggal pada tahun **1863**, tetapi putra-putranya melanjutkan pemberontakan tersebut. Kelompok pemberontak itu menyerang wilayah pemerintah pada bulan **Mei 1883**, namun berhasil dikalahkan. Pemimpin pemberontak tewas—ia adalah seorang bangsawan **Aceh** yang melarikan diri. Sisa kelompok pemberontak mundur ke pedalaman, dipimpin oleh **Sultan Mohammad Seman**, putra Antasari. Dialah yang seharusnya menjadi raja. Namun, karena perang **Aceh**, pemerintah tidak dapat sepenuhnya mengerahkan kekuatannya. **Mohammad Seman** bersembunyi di **Beras-Kuning**, memerintah di sana dengan tenang. Pada **25 September 1899**, seorang kontrolir **Kendangan** dan seorang pegawai pemerintah dibunuh. Akhirnya, pada tahun **1900**, pemerintah memutuskan untuk menumpas pemberontakan tersebut dengan kekerasan. Banyak anggota keluarga **Sultan** yang menyerah. **Sultan** sendiri diserang oleh **Kapten Christoffel** dan gugur dalam pertempuran itu (**Januari 1905**). Pengikut-pengikutnya yang lain akhirnya menyerah.

Sambas

Sejak pertengahan abad ke-**18**, pengaruh orang **Tionghoa** di **Sambas** sangat besar, hingga mereka tidak lagi menghiraukan kekuasaan **Sultan**. Orang **Tionghoa** tersebut tertarik untuk pergi ke **Mampawa** dan **Sambas** demi menambang emas, tetapi perkumpulan (*kongsí*) mereka dengan cepat berubah menjadi semacam kerajaan dalam kerajaan **Sambas**. Karena berharap mendapat bantuan untuk melawan orang **Tionghoa**, **Sultan Sambas** meminta kepada pemerintah pada tahun **1816** agar perjanjian lama dengan **Kompeni** diperbarui. Memang benar perjanjian itu diperbaharui, tetapi pemerintah untuk sementara tidak dapat membantu melawan orang **Tionghoa** karena sedang sibuk menangani urusan **Palembang**. Baru pada tahun **1823**, orang **Tionghoa** di **Monterado** dan **Mandor** berhasil ditundukkan.

Setelah tahun **1823**, orang **Tionghoa** kembali merdeka. Pemerintah merasa lega karena **Sambas**...

Penguasaan Wilayah Luar dan Konflik Internal

Hanya namanya saja yang berada di bawah kekuasaan pemerintah, agar kerajaan asing tidak bercokol di **Sambas**.

Ketika **Gubernur Jenderal Rochussen** pada tahun **1849** berupaya memperkuat kendali pemerintah di wilayah tersebut, diketahui bahwa banyak barang selundupan (*candu*) masuk dari **Singapura** melalui orang **Tionghoa** di pesisir Barat. Oleh karena itu, pasukan dikirim ke sana. **Kota Pemangkat**, yang dikuasai mereka, diserbu pada tahun **1850**. Pada akhir tahun yang sama, lima utusan orang **Tionghoa** tersebut datang menyerahkan rakyatnya kepada pemerintah. **Gubernur Jenderal Rochussen** menyetujui semua permintaan mereka, tetapi penggantinya, **Duymaer van Twist**, menolaknya. Keadaan di **Monterado** kembali memanas. Pada tahun **1853**, pasukan kembali dikirim, dan beberapa daerah berhasil ditaklukkan. Perkumpulan rahasia itu tetap beroperasi hingga tahun **1856**. Wilayah **Monterado** kemudian dijadikan tanah pemerintah.

Pulau Bali hingga sekitar tahun **1840** masih merdeka dan nyaris tidak dikenal. Memang sesekali diadakan hubungan dengan pulau tersebut, tetapi pemerintah tidak menunjukkan kekuasaannya di sana. **Raja-raja Bali**, yang jumlahnya banyak, bertindak semanya sendiri; baru pada awal abad ke-**19**, mereka dilarang memperdagangkan budak. Adat dan lembaga yang kejam masih terus berlangsung. Salah satu kebiasaan tersebut adalah **hak tawan karang**, yaitu kapal yang terdampar di pantai pulau-pulau itu beserta muatan dan awaknya menjadi milik raja. Baru pada tahun **1841**, **Komisaris Huskus Koopman** berhasil berunding dengan raja-raja **Buleleng** dan **Karangasem** untuk menghapuskan hak tersebut. **Dewa Agung**, raja **Klungkung**, juga menyetujui kesepakatan itu. Namun, orang **Bali** tidak mematuhi perjanjian tersebut. **Residen Besuki** dikirim sebagai komisaris, tetapi ia dihina oleh raja **Buleleng**. Karena itu, pasukan dikirim untuk memaksa raja-raja **Bali** mematuhi perjanjian. Persiapan ekspedisi militer rampung pada tahun **1846**. Ekspedisi ke **Bali** pun dilancarkan pada tahun yang sama.

Konflik di Bali (1846–1849)

Pasukan laut dipimpin oleh **Laksamana E. B. van den Bosch**, sementara pasukan darat berada di bawah komando **Letnan Kolonel Bakker**. Pada **28 Juli**, pasukan Belanda menarik mundur orang Bali dari **Buleleng** dan **Singaradja**. Tak lama kemudian, raja-raja **Karangasem** dan **Buleleng** menyerah. Perjanjian baru disepakati pada **12 Juli 1846**, sekaligus memperbarui perjanjian lama. Raja-raja tersebut diwajibkan membayar ganti rugi perang sebesar **f 300.000**. Belanda mendirikan benteng di **Buleleng**, sementara benteng-benteng milik orang Bali harus dihancurkan. Namun, orang Bali hanya berpura-pura tunduk—perjanjian itu tidak pernah benar-benar dijalankan.

1848

Akibatnya, pada tahun **1848**, Belanda mengirim pasukan baru. **Buleleng** dan benteng-benteng lainnya berhasil diduduki, tetapi pasukan Belanda terpaksa mundur karena kelelahan, korban tewas, dan luka-luka yang banyak.

1849

Pasukan ketiga dipimpin oleh **Kolonel Michiels**. Pada **28 Maret 1849**, ia tiba di **Buleleng** bersama pasukannya, dan **Singaradja** pun diduduki.

Raja-raja setempat menyerah, tetapi kemudian menolak mematuhi syarat-syarat perdamaian yang keras. **Michiels** kemudian memutuskan untuk menyerang benteng **Djagaraga**. Setelah seharian bertempur sengit, orang Bali akhirnya melarikan diri. Belanda kemudian menduduki **Labuan Amuk**, **Klungkung**, dan **Kasumba**. Malam berikutnya, setelah menduduki **Kasumba**, perkemahan pasukan Belanda diserang musuh. **Michiels** terluka parah dan meninggal beberapa jam kemudian. Posisinya digantikan oleh **Jenderal Van Swieten**.

Perjanjian 1849

Pada **12 Juni 1849**, utusan raja-raja Bali datang untuk menyerahkan wilayahnya. **Jembrana** dijadikan wilayah pemerintah kolonial, sementara **Buleleng** digabungkan dengan **Bangli**.

Setelah perjanjian tersebut, pasukan Belanda ditarik kembali ke **Jawa**. Dampaknya, perang saudara meletus, perdagangan budak terus berlangsung, dan para *regen* (penguasa lokal) kerap diganti. Pasukan baru kembali dikirim pada tahun **1854** dan **1868** untuk menangani tokoh bernama **Ida Mahé Rahi**. Pada tahun **1872**, sistem *regen* di **Buleleng** dan **Jembrana** dihapuskan; pemerintahan dijalankan oleh dewan bangsawan pribumi yang diawasi oleh seorang *assistant-resident*.

Sepuluh Residen

Keadaan ini berlangsung hingga tahun **1882**, ketika wilayah-wilayah tersebut terus diperintah oleh pemerintah kolonial. Kemudian, dibentuklah **Keresidenan Bali dan Lombok**.

Di luar **Buleleng** dan **Jembrana**, residen kerap menghadapi hambatan; perdagangan candu gelap marak terjadi. Kapal-kapal patroli sering diserang. Di mana-mana, keadaan sangat kacau. Para janda raja masih dibakar hidup-hidup, meski praktik ini telah berulang kali dilarang. Pada bulan **Maret 1903**, raja **Tabanan** meninggal dunia, dan para jandanya pun dibakar. Raja yang baru diangkat dipaksa menandatangani perjanjian yang melarang pembakaran para janda tersebut. Hal serupa juga terjadi di **Klungkung**, di mana *adat* tersebut telah dihapuskan. Raja-raja lain pun menandatangani perjanjian serupa.

Akibat peristiwa hak tawanan karang di **Badung** pada tahun **1904**, ketenteraman kembali terganggu. Seorang pedagang *Tionghoa* yang kapalnya terdampar di dekat **Badung** dirampas oleh orang Bali. Beberapa kali pemerintah memberikan nasihat, tetapi sia-sia belaka. **Badung** meminta bantuan kepada **Tabanan**, **Bangli**, dan **Klungkung**. Gubernur Jenderal mengirimkan ultimatum terakhir, tetapi ditolak oleh **Badung (12 September 1906)**. Pasukan mendarat pada **14 September**. **Denpasar**, ibu kota **Badung**, diduduki pada **20 September**. Raja melawan hingga gugur (*puputan*). Pada **26 September**, **Tabanan** diserbu; raja dan putranya telah bunuh diri. Raja-raja **Bangli** dan **Klungkung** menyerahkan diri.

Badung, **Tabanan**, **Gianyar**, **Klungkung**, dan **Karangasem** disatukan menjadi **Bali Selatan**. Seluruh budak dibebaskan. Sebuah patroli tentara diserang di **Klungkung** pada tahun **1908**, yang mengakibatkan pengiriman pasukan tambahan. Peristiwa ini berujung pada kematian (*puputan*) **Déwa Agung** beserta pengiringnya. Rakyat tidak ikut serta dalam kerusuhan.

Keadaan di **Karangasem** tidak kunjung tenang. Sekelompok rakyat menentang **Stedehouder Gusti Jelantik**. Ketertiban baru pulih setelah seluruh senjata diserahkan.

Rakyat **Bangli** meminta agar wilayah mereka dijadikan daerah pemerintahan kolonial. **Stedehouder Bangli** meninggal dunia pada tahun...

Lombok

Pada tahun **1839**, **Huskus Koopman** mengadakan perjanjian dengan raja-raja **Bali**, dan pada tahun **1843**, perjanjian serupa juga dibuatnya dengan raja **Lombok**. Pulau tersebut dinyatakan sebagai milik pemerintah; setiap tiga tahun sekali akan dikirim utusan. Penangkapan budak dilarang. Ketika pasukan **Michiels** berada di **Bali**, raja **Lombok** menduduki **Karangasem**.

Raja-raja **Lombok** tidak disukai oleh penduduk Muslim, yaitu suku **Sasak**, sehingga kerusuhan berkepanjangan terjadi (**1855**, **1882**, **1888**, **1891**).

Pada tahun **1891**, **Karangasem** berperang dengan **Kloeng-koeng**. Raja **Lombok** memerintahkan suku **Sasak** untuk membantu, tetapi mereka menolak dan malah memicu kerusuhan. Kepada residen, mereka menyerahkan daftar keluhan yang memuat berbagai hal yang membuat mereka tidak puas terhadap raja. Pemeriksaan pun dilakukan. **Controleur Liefinck** berulang kali mencoba bermusyawarah dengan raja atau putra mahkota, tetapi sia-sia. Dua kapal berbendera **Lombok** dirampas. Kapal-kapal tersebut dibeli di **Singapura**. Gubernur Jenderal **Pynacker Hordijk** menolak campur tangan meski utusan suku **Sasak** meminta bantuan.

Pada tahun **1894**, raja **Lombok** mengirim surat bahwa ia bersedia menerima surat dari Gubernur Jenderal **V. d. Wijck** yang baru. Pada bulan **Juli**, Gubernur Jenderal **V. d. Wijck** mengutus residen dengan tiga tuntutan: - Raja harus menyatakan penyesalan kepada pemerintah. - Raja harus menyerahkan putranya, **Anak Agung Made**, yang sangat berpengaruh di kalangan para pemimpin. - Raja harus menerima perdamaian yang diupayakan residen antara suku **Sasak** dan dirinya.

Residen pulang tanpa hasil.

Pada bulan yang sama, pasukan yang dipimpin Jenderal **Vetter** mendarat. Pasukan bantuan dari **Karangasem** digabungkan dengan tentara **Belanda**. Mereka bergerak menuju **Mataram**. Namun, **J. Vetter** masih... Ia juga berusaha mendamaikan orang Sasak agar perselisihan mereka dapat diakhiri. Pada saat yang sama, ia berbicara dengan **Raja**.

Tiba-tiba, bivak di **Tjakranagara** diserang pada **27 Agustus**. Seratus orang tewas, termasuk Jenderal **Van Ham**. Pasukan bantuan segera dikirim, lalu **Mataram** dan **Tjakranagara** direbut kembali (18 November). Raja ditawan. Putra mahkota gugur dalam pertempuran. Mantan raja meninggal di **Betawi**. Sejak **31 Agustus 1895**, **Lombok** sepenuhnya dikuasai oleh pemerintah kolonial.

Perjanjian lama **Sumbawa** dengan **Kompeni**, yakni *Soembawa*, mewajibkan Sumbawa menyerahkan kayu sepag kepada Kompeni. Perjanjian ini diperbarui pada tahun **1875**, dan ditetapkan bahwa **Sumbawa** menjadi bagian dari **Hindia-Belanda**. Perjanjian serupa juga dibuat dengan **Dampo** dan **Bima**. Pada tahun **1905**, kekuasaan para **Sultan** dikurangi. Keluarga dekat para Sultan menentang pengurangan kekuasaan ini. Pemberontakan tersebut berhasil dipadamkan oleh pasukan marsose pada tahun **1908**.

Pada tahun **1851**, **Portugis** menyerahkan hak-haknya atas *Flores* dan **Larantuka** kepada pemerintah kolonial. Dengan **Ende**, dibuat perjanjian pada tahun **1839** yang menetapkan wilayah tersebut sebagai daerah jajahan pemerintah. Selanjutnya, di **Larantuka**—termasuk **Flores Utara**, **Flores Timur**, serta kepulauan **Solor** dan **Alor**—agama Kristen berkembang dengan pesat. Di **Flores Tengah**, setelah **Kapten Christoffel** menegakkan kekuasaannya pada tahun **1907–1908**.

BAB 7

Perang Aceh 1873–1904

Perang **Aceh** yang berlangsung dari tahun **1873** hingga **1904** merupakan konflik yang sangat mengkhawatirkan dan memakan biaya besar bagi pemerintah kolonial. Hingga tahun **1884** saja, biaya yang dikeluarkan telah mencapai sekitar **150 juta gulden**, dan setiap tahun berikutnya tidak kurang dari **7 juta gulden** yang dihabiskan.

Kerajaan Aceh di Masa Lampau

Pada zaman dahulu, **Aceh** merupakan sebuah kerajaan yang berdaulat, tidak tunduk di bawah kekuasaan kerajaan lain. Namun, pemerintahan yang tidak stabil kerap menimbulkan masalah bagi wilayah jajahan **Belanda** dan **Inggris**. Penduduk **Aceh** sering kali mengacau di jalanan—merampok, mengganggu perdagangan dan pelayaran, bahkan masih melakukan perdagangan budak.

Secara lahiriah, **Aceh** tampak sebagai kerajaan besar yang dipimpin oleh seorang **Sultan**. Namun, kenyataannya, kerajaan ini terpecah-belah menjadi beberapa wilayah kecil yang masing-masing dikuasai oleh para pembesar. **Sri Sultan Aceh** hanyalah gelar semata; ia tidak memiliki kendali atas para pembesar lokal. Ia hanya disebut sebagai pemimpin **Aceh** saat berhadapan dengan negeri asing.

Struktur pemerintahan **Aceh** pada masa itu adalah sebagai berikut: Beberapa kampung dipimpin oleh seorang pembesar yang disebut **Ulee Balang**. Gabungan beberapa wilayah **Ulee Balang** (disebut **Sagi**) dipimpin oleh seorang **Ulee Balang** terpilih yang bergelar **Panglima Sagi**.

Aceh Besar terbagi menjadi tiga **Sagi**, yaitu **Mukim XXII**, **Mukim XXV**, dan **Mukim XXVI**. **Mukim** sendiri merupakan kumpulan kampung yang memiliki sebuah masjid. Setiap **Mukim** dipimpin oleh seorang pemuka agama bergelar **Imam**, yang juga memiliki wewenang dalam urusan pemerintahan, meski tetap berada di bawah kendali **Ulee Balang**. **Panglima Sagi** yang memimpin **Mukim XXII** juga disebut **Panglima Polém** (*polém* berarti kakak). Tak heran jika ia menjadi panglima paling berkuasa. Dalam menjalankan pemerintahan, **Ulee Balang** sering berselisih dengan **Teungku** atau kaum Muslim yang berpegang pada **Al-Qur'an**.

Meskipun demikian, masyarakat **Aceh** masih menghormati **Sri Sultan**, karena ia dianggap melanjutkan *adat* dari masa **Sultan Iskandar Muda** (tahun **1636**), yang kekuasaannya sangat besar. Namun, pada abad **ke-18–19**, kekuasaan **Sultan** hanya terbatas di sekitar kota **Aceh** saja. Istana pun terbengkalai dan tidak terawat.

Sultan dipilih oleh para **Panglima Sagi**, tetapi kedudukannya setara dengan mereka. Akibatnya, pemerintahan menjadi tidak efektif dan sering terjadi kerusuhan.

Keadaan ini tentu saja menyulitkan pemerintah **Inggris**, **Belanda**, dan negara-negara lain. Pada tahun **1824**, **Inggris** dan **Belanda** menandatangani perjanjian yang dikenal sebagai *Tractaat van London*. Isinya antara lain menetapkan bahwa **Belanda** bertanggung jawab atas keamanan kapal-kapal yang melintasi perairan **Aceh**. Namun, Belanda sama sekali tidak boleh mengubah kemerdekaan **Kerajaan Aceh**, karena hal itu dikhawatirkan oleh **Inggris**—jangan-jangan kekuasaannya di **Sumatera** semakin menguat (lihat hlm. 135).

Pada tahun **1857**, **Sri Sultan Ibrahim Mansoer Syah** menerima perintah dari **Gouverneur-Generaal** di **Batavia**.

Perintah tersebut disampaikan dengan menaiki kapal perang, disertai surat dan berbagai hadiah untuk **Sri Sultan**. Saat itu, **Sri Sultan** mengadakan perjanjian persahabatan dengan **Pemerintah Hindia Belanda**. Dalam perjanjian tersebut, perdagangan orang Belanda tidak akan diganggu; perompak laut, bajak laut, dan perdagangan budak di pesisir harus dilarang dengan tegas.

Tentu saja **Sri Sultan** tidak dapat memenuhi seluruhnya, karena kekuasaannya tidak mencakup seluruh kampung atau wilayah.

Pada tahun **1858**, Belanda berdamai dengan **Sri Sultan Siak** (Perjanjian Siak, hlm. 134). Isinya: **Siak** dan daerah sekitarnya menjadi wilayah jajahan Belanda. Padahal, **Siak** sebelumnya merupakan daerah taklukan **Aceh**, kini beralih menjadi jajahan Belanda. Hal ini memicu kemarahan rakyat Aceh terhadap Belanda, karena Belanda telah melanggar perjanjian yang telah disepakati dengan **Sultan Ibrahim Mansoer Syah**. Akibatnya, kapal-kapal Belanda dirampas, dan benteng Belanda di **Batu Bara**—yang termasuk wilayah jajahan **Siak**—ditembaki.

Sejak tahun **1869**, bersamaan dengan dibukanya **Terusan Suez**—jalur perdagangan menuju Asia—semakin banyak kapal yang melintasi perairan utara **Sumatera**. Oleh karena itu, para pedagang sangat menginginkan adanya tempat persinggahan dan penyimpanan batu bara di **Aceh**. Namun, baik Belanda maupun Inggris gagal mewujudkannya. Belanda sangat dibenci oleh rakyat Aceh, sementara Inggris terhalang oleh **Traktat 1824** yang melarang mereka memiliki kepentingan apa pun di **Sumatera**.

Karena **Kerajaan Aceh** merdeka, mereka dapat menjalin hubungan dengan kerajaan lain sewaktu-waktu, seperti **Turki**, **Italia**, **Amerika Serikat**, dan **Prancis**. Hal ini memaksa Inggris dan Belanda untuk mengubah **Traktat London**. Pada tahun **1872**, mereka membuat perjanjian baru bernama **Traktat Sumatera**. Isinya: Belanda diperbolehkan bertindak sewenang-wenang di **Sumatera**. Sebagai gantinya, Inggris menguasai wilayah jajahan Belanda di pesisir **Guinea** di benua Afrika; di **Siak** dan daerah-daerah Sumatera yang akan menjadi jajahan Belanda, Inggris diberi kebebasan berdagang seperti halnya pedagang Belanda. Pemerintah Belanda melarang perdagangan budak dan mengusir para perompak laut di Aceh. Mereka juga membantu raja-raja kecil yang berselisih dengan **Sri Sultan**. Tindakan ini menimbulkan kebencian rakyat Aceh terhadap Belanda.

Kemudian, **Sultan** mengirim seorang utusan untuk menemui **Residen Belanda** di **Elau** guna membahas cara mempererat persahabatan antara Aceh dan **Belanda**. Pemerintah Belanda menyetujui usulan utusan Aceh tersebut. Bahkan, saat pulang, utusan itu diangkut dengan kapal perang Belanda melalui **Singapura** dan singgah di sana.

Selama singgah, utusan tersebut bertemu dengan **Konsul Italia** dan **Amerika**, meminta bantuan jika terjadi perang dengan Belanda. **Konsul Amerika** bersedia membantu. Selain itu, dukungan juga ditawarkan oleh **Prancis**.

Pemerintah Belanda mengetahui semua hal ini. Oleh karena itu, **Menteri Koloni Fransen van de Putte** memerintahkan **Gubernur Jenderal Mr. J. Loudon** untuk menghentikan pembicaraan dengan Aceh, karena khawatir bantuan dari Amerika dan negara lain akan segera tiba.

Gubernur Jenderal Loudon kemudian mengutus **Wakil Ketua Dewan Hindia** ke Aceh, membawa empat kapal perang dan tidak kurang dari **3.800 prajurit**. Tujuannya adalah menanyakan maksud pembicaraan Aceh dengan **Konsul Amerika** dan **Italia** saat di Singapura. Aceh memberikan penjelasan, namun tidak memuaskan, sehingga pihak Belanda memutuskan untuk berperang. Perang pun meletus dan berlangsung selama **31 tahun**.

Seorang panglima Belanda turun dari kapal dan memimpin pasukan sebanyak **3.800 orang**. Rakyat Aceh telah siap, sehingga pertempuran berlangsung sengit, dengan kedua belah pihak silih berganti kalah dan menang. Namun, lama-kelamaan **Jenderal Köhler** gugur di medan perang.

Kehilangan panglima membuat pasukan Belanda ragu-ragu, sehingga mereka akhirnya naik kapal dan kembali ke **Batavia**.

Kemenangan ini membuat rakyat Aceh semakin percaya diri.

Penaklukan Aceh oleh Belanda

Tanpa diduga, seorang jenderal bernama **Van Swieten** tiba dengan membawa 8.000 pasukan dan beberapa kapal perang. Rakyat Aceh tak mampu melawan; banyak yang gugur, sementara sisanya melarikan diri untuk menyelamatkan diri. Istana **Seri Sultan** direbut Belanda dan dijadikan markas militer serta pusat pemerintahan. Nama tempat itu tetap tidak diubah, yakni **Kutaraja**. Tak lama kemudian, **Seri Sultan** meninggal dunia akibat wabah kolera. Kematian ini tidak membawa perubahan apa pun.

Di negeri Belanda, kabar direbutnya istana Aceh disambut dengan suka cita. Mereka mengira seluruh rakyat Aceh telah takluk. Namun, kenyataannya tidak demikian. Para **Panglima** dan **Uleebalang** tetap mengancam Belanda. **Panglima Polèm** menjadi tokoh utama perlawanan.

Pemerintah Belanda tidak lagi memedulikan para panglima. Wilayah **Aceh Besar** dinyatakan sebagai milik Belanda setelah kekuasaan **Seri Sultan** direbut. **Van Swieten** mengundurkan diri dan digantikan oleh **Kolonel Van Pel**, yang memegang kendali sipil dan militer. Banyak pasukan Belanda yang tewas akibat kolera.

Pada tahun **1876**, **Kolonel Pel** meninggal dunia. Pada tahun **1879**, jumlah serdadu Belanda yang bertempur mencapai 11.000 orang, dan setiap yang gugur segera digantikan.

Pada tahun **1878**, **Kutaraja** dikuasai oleh **Jenderal K. van der Heijden**, yang menjabat sebagai **Gouverneur**. Pasukan Belanda semakin sering meraih kemenangan, wilayah kekuasaan pun meluas, dan banyak **Panglima** serta **Uleebalang** yang menyerah. Saat itu, **Aceh Besar** telah sepenuhnya dikuasai oleh Pemerintah Belanda.

Jenderal Van der Heijden diminta meletakkan jabatannya karena dianggap perang telah usai. Pemerintahan diserahkan kepada **Prujls van der Hoeven**, yang menjabat sebagai **Civil Gouverneur**.

Gouverneur Van der Hoeven berpendapat bahwa Aceh dapat menjadi aman asalkan pemerintahannya baik dan Pemerintah Hindia Belanda tidak terus-menerus berperang dengan rakyat Aceh. Ia yakin rakyat Aceh akan patuh pada aturan baru dengan sukarela. Namun, pemikirannya itu keliru. Rakyat Aceh justru semakin berani dan tidak memahami bahwa Pemerintah Belanda kini berkuasa. Pemerintah Belanda enggan berperang karena ingin mempertahankan nyawa tentaranya.

Para penjajah dan perampas itu bergembira ria. Kampung-kampung yang telah tunduk kepada **Gubernemen** dijarah dan hartanya dirampas. Di Aceh Barat, pasukan **Teungku Umar** merusak wilayah tersebut. Semakin kuat keyakinannya bahwa perang yang dilancarkannya adalah *perang sabil*, semakin berani ia bertindak, tanpa gentar menghadapi siapa pun, hingga berniat merebut **Kutaraja**. **Prujls van der Hoeven** merasa tak mampu mewujudkan rencananya, sehingga mengundurkan diri. Penggantinya pun tak sanggup menjalankan pemerintahan dan segera meletakkan jabatan.

Sistem Konsentrasi

Pada **1884**, **Gubernemen** mengubah strategi pemerintahannya dengan menerapkan **Concentratie-Stelsel**. Pemerintahan militer dan sipil disatukan. Seluruh pasukan dikonsentrasikan di **Kutaraja** dan sekitarnya. Mulai dari pesisir barat Aceh, dibangun benteng-benteng yang dihubungkan dengan jalur kereta api, sementara seluruh garis pantai dijaga oleh armada laut.

Biaya **Concentratie-Stelsel** hanya **7.000.000 rupiah** per tahun, jauh lebih rendah dibandingkan sebelumnya yang mencapai **15 hingga 20.000.000 rupiah** per tahun.

Tujuan **Gubernemen** adalah agar wilayah yang dijaga pasukan menjadi aman dan tertib. Oleh karena itu, diupayakan agar para pemimpin setempat bersedia menyerah tanpa perlawanan. Namun, harapan itu tak tercapai. Rakyat justru mengira Belanda telah kehilangan nyali, sehingga daerah-daerah di luar jangkauan **Concentratie-Stelsel** tetap kacau dan terus bermusuhan.

Pada **1893**, **Teungku Umar** menyerahkan diri kepada **Gubernemen** dan mengajak mereka untuk menguasai seluruh Aceh. **Gubernemen** menyetujui tawaran tersebut. Atas jasa-jasanya, **Teungku Umar** diperlakukan dengan baik. Namun, setelah merasa cukup mendapat kepercayaan dari Belanda, ia memanfaatkan kelengahan mereka. Pada **1896**, ia pergi membawa uang dan senjata, lalu bergabung kembali dengan rakyat Aceh. Sejak saat itu, perlawanan rakyat Aceh semakin menguat.

Perang Aceh dan Penaklukan Belanda

Biaya perang semakin membengkak, dan pengetahuan tentang situasi serta kekuatan musuh pun bertambah.

Pada **1893**, **C. Snouck Hurgronje** menerbitkan buku berjudul *De Atjehers*, yang memuat gambaran kondisi **Aceh** antara **1896—1904**, termasuk adat istiadat penduduknya, tata pemerintahan, strategi perang, serta kesalahan kebijakan pemerintah kolonial (*Gubernemen*) dalam peperangan.

Pada saat yang sama, **Mayor J. B. van Heutsz** mengajukan usulan: **Aceh** pasti dapat ditaklukkan dengan pasukan yang sudah ada di sana, tanpa perlu menambah anggaran, asalkan rakyat Aceh melihat bahwa lawan mereka lebih unggul dan kuat. Ia menyarankan agar kebijakan *Concentratie* dihentikan dan

seluruh pasukan diarahkan untuk merebut **Aceh Besar** serta menundukkan wilayah-wilayah yang belum dikuasai. **Menteri Urusan Koloni J. T. Cremer** dan **Gubernur Jenderal Van der Wijck** sangat mendukung gagasan **Van Heutsz** tersebut.

Pemerintah Belanda akhirnya mengikuti pendapat kedua tokoh ini. Pada **1896**, **Jenderal Vetter** memimpin ekspedisi militernya.

Pada **1899**, **Teungku Umar** gugur dalam pertempuran. Sementara itu, pada **1897**, **Aceh Besar** dianggap telah aman. Pasukan Belanda kemudian dikerahkan ke **Pedir (Pidie)**, wilayah yang masih memberontak dan mengangkat calon sultan sendiri. Barulah setelah **Van Heutsz** diangkat sebagai **Gubernur Aceh**, **Pedir** menyerah kepada Belanda.

Pada **1901**, **Samalangan** berhasil ditaklukkan. Namun, para panglima dan *ulubalang* yang menolak menyerah melarikan diri ke wilayah selatan.

Pada **1904**, **Letnan Van Daalen** memasuki **Tanah Gayo** dan **Alas**, daerah yang belum pernah dijelajahi orang Eropa sebelumnya. Langkah ini menimbulkan ketakutan di kalangan pejuang Aceh. Tahun **1904** menjadi akhir dari **Perang Aceh**, karena pada tahun berikutnya **Mohammad Dawot** (calon sultan), **Panglima Polém**, dan para raja di **Keumala** menyerah kepada Belanda. Para penguasa yang telah takluk, baik yang tetap memerintah maupun yang baru menyerah, diwajibkan menandatangani perjanjian yang disebut *Korte Verklaring*, kebijakan yang diterapkan oleh **Gubernur Jenderal Van Heutsz**.

Setelah perang berakhir, pemerintah kolonial sangat memperhatikan pembangunan dan keamanan **Aceh**, terutama untuk melindungi penduduknya.

BAB 8

Peraturan Baru

I. Jalan Pemerintahan

Pada tahun **1903**, pelabuhan **Sabang** mengalami kemajuan pesat dalam bidang pendidikan dan perdagangan. Pertanian dan peternakan pun turut berkembang, terutama sektor pendidikan. Masyarakat **Aceh** sangat antusias terhadap sekolah, sehingga jumlah gedung sekolah semakin bertambah. Pembangunan jalan, jembatan, dan kereta api turut mendorong kemakmuran dan keramaian di tanah **Aceh**.

Meski sesekali masih ada upaya pemberontakan, semuanya berhasil dipadamkan dengan kekuatan senjata. Akibatnya, kerusakan semakin jarang terjadi.

Mengenai pemerintahan di tanah **Aceh**, baik sipil maupun militer, masih berada di bawah kendali **Gouverneur Civil** karena **Pemerintah** khawatir akan terulangnya peristiwa seperti pada tahun **1881**.

Kini, tanah **Aceh** dapat dikatakan aman. Rakyatnya merasakan ketenteraman dan kesejahteraan di bawah pemerintahan **Belanda**. Sebelumnya, keadaan sangat tidak stabil, sering terjadi kerusakan, dan para penguasa memerintah seenaknya sendiri.

Pada akhir abad ke-**19**, cara **Gouvernement** mengelola rakyat pribumi mulai diubah secara bertahap, terlihat dari penerapan peraturan-peraturan baru.

Apa penyebabnya? Pada tahun **1860**, terbit sebuah buku berjudul *Max Havelaar* yang mengisahkan berbagai penyelewengan di tanah **Jawa**. Buku tersebut banyak dibaca di **Belanda**, termasuk oleh para pejabat pemerintah dan kalangan lainnya.

Sejak tahun **1848**, isu ini telah dibahas di **Tweede Kamer** oleh **Pendeta Baron Van Hoëvell**, yang mendesak **Pemerintah Belanda** agar lebih memperhatikan aspirasi rakyat pribumi. Kemudian, pada tahun **1899**, **Mr. Van Deventer** menulis artikel di surat kabar *De Gids* dengan judul *Ereschuld* (utang budi).

Ketiga hal inilah yang membuka mata masyarakat **Belanda** untuk memperbaiki keadaan di **Hindia Belanda**.

Zending dan missie telah lebih dulu berperan dalam memajukan rakyat pribumi, antara lain dengan mendirikan sekolah dan rumah sakit, terutama di luar **Jawa**.

Meskipun telah memberikan kontribusi besar bagi peningkatan kas negara **Belanda**, keuntungan dari **Cultuurstelsel**...

Perubahan di Tanah Jawa

Nasib tanah Jawa masih lebih baik karena beberapa aturan yang memberatkan perlahan-lahan dihapuskan. Sejak sekitar tahun **1892**, beban yang dipikul rakyat **Boemi** pun mulai berkurang.

Pada tahun **1882**, kerja paksa (*rodi* atau *Heerendienst*) bagi para pembesar pribumi dihapuskan dan digantikan dengan pajak kepala yang tidak terlalu berat. Namun, *heerendienst* untuk kepentingan **Pemerintah** masih tetap berlaku, meski jauh berkurang. Dahulu, rakyat harus bekerja paksa selama **40 hingga 50 hari** dalam setahun, kini hanya tersisa **7 atau 8 hari** per tahun.

Sistem kredit (*Kreditwezen*), lumbung desa, dan pegadaian pemerintah (*Pandhuisdienst*) juga sangat membantu rakyat **Boemi**. Dengan adanya fasilitas ini, mereka dapat terhindar dari jeratan rentenir yang mengenakan bunga tinggi.

Berbagai penyakit menjadi penghalang kemajuan penduduk pribumi. Oleh karena itu, **Pemerintah** mendirikan **Burgerlijke Geneeskundige Dienst**, sebuah layanan kesehatan masyarakat untuk mencegah penyebaran wabah.

Awalnya, banyak orang **Boemi** enggan menggunakan obat-obatan Eropa. Mereka menganggapnya bertentangan dengan *adat* atau karena takut terhadap orang Eropa, bahkan ada pula yang sekadar kurang pengetahuan.

Di kota-kota besar, **Pemerintah** menyediakan air minum bersih untuk mencegah merebaknya penyakit **kolera** dan **tifus**.

Berkat penggunaan obat-obatan modern (seperti tablet) dan pengeringan rawa serta tempat-tempat kumuh, kasus **malaria** pun berkurang. Upaya pemberantasan wabah **peste** juga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Vaksinasi **kolera**, **tifus**, dan suntikan penyakit **tifoid** memberikan manfaat besar ('s

Lands koepokinrichting dan *Instituut Pasteur*). Belum lama ini, vaksin penyakit **patek** berhasil menyelamatkan ribuan nyawa. Setiap tahun, semakin banyak dokter lulusan sekolah kedokteran **Indische Artsen** di **Batavia** dan **Surabaya**.

Jumlah perawat (*Verplegers*) dan bidan (*Verpleegsters*) untuk masyarakat **Boemi** pun terus bertambah.

3. Pengelolaan Lahan Pertanian

Penduduk Hindia belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan pengelolaan lahannya, terutama jika dibandingkan dengan wilayah lain. Alat dan teknik pertanian modern, meski sudah dikenal di Jawa, belum banyak digunakan. Namun, **irigasi** memberikan manfaat yang sangat besar—jutaan hektar (1,5 juta hektar) tanah subur kini terhindar dari kekurangan air. Sudah pasti bahwa pemerintah telah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk proyek ini. Hingga saat ini, dana yang dihabiskan untuk irigasi saja mencapai **150 hingga 200 juta gulden**. Proyek pembendungan **Sungai Solo** pernah direncanakan, tetapi setelah menghabiskan **17 juta gulden**, hasilnya belum terwujud. Kini, upaya tersebut akan dilanjutkan kembali.

4. Pendidikan

Jika bangsa Hindia tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, mustahil kondisi seperti yang disebutkan pada poin **1, 2, dan 3** dapat terwujud. Selain itu, jumlah penduduk di **Jawa** terus bertambah (pada tahun **1845**, penduduk Jawa dan Madura berjumlah 9 juta; pada tahun **1905** melampaui 30 juta; dan pada tahun **1919** mencapai 35 juta). Lambat laun, lahan pertanian tidak akan cukup untuk menopang seluruh penduduk. Lantas, bagaimana nasib mereka?

Jika tidak ada solusi lain, penderitaan rakyat kecil akan semakin parah. Oleh karena itu, hingga kini, **pendidikan** menjadi kunci kemajuan bangsa pribumi.

Pada masa pemerintahan **Gouverneur-Generaal Rochussen (1845–1851)**, pemerintah telah mengalokasikan dana sebesar **25.000 gulden** untuk sekolah pribumi. Pada tahun **1866**, didirikan sekolah guru pertama bagi bangsa pribumi. Pada tahun **1872**, anggaran pendidikan untuk pribumi ditingkatkan, peraturan diperbaiki, dan fasilitas ditambah secara bertahap hingga saat ini. **Zending** (misi Kristen) juga turut berperan dalam memajukan pendidikan penduduk Hindia dengan mendirikan sekolah, bahkan lebih progresif dibandingkan pemerintah. Pada tahun **1835**, *Zending* telah memiliki **Kweekschool** (sekolah guru) untuk pribumi di **Ambon**.

Berikut perkembangan sekolah di **Jawa dan Madura** untuk penduduk pribumi:

- Pada tahun **1865**, hanya terdapat **58 sekolah**.
- Pada tahun **1910**, jumlahnya meningkat menjadi **613 sekolah** (ditambah **1.161 sekolah desa**).
- Pada tahun **1916**, menjadi **1.033 sekolah** (ditambah **4.006 sekolah desa**).
- Pada tahun **1919**, mencapai **1.280 sekolah** (ditambah **4.710 sekolah desa**).

Pada tahun **1919**, terdapat pula sekolah swasta yang turut berkontribusi. Pada tahun tersebut, sebanyak **417** sekolah menerima subsidi dari **Pemerintah**. Saat itu, jumlah anak-anak Jawa yang bersekolah di sekolah Belanda mencapai **5.300**; di **H.B.S.** **136**, di **A.M.S.** **22**, di **M.U.L.O.** **778**, di sekolah teknik **533**, di sekolah kedokteran (**STOVIA** dan **NIAS**) **254**, serta di sekolah kedokteran hewan **22**.

Selain itu, pada tahun **1919**, terdapat **9 Opleidingsschool voor Inlandsche Ambtenaren** dengan **960** murid; **1 Rechtsschool** dengan **74** murid. Jumlah murid di *Kweekschool*, *Normaalschool*, dan kursus guru mencapai **2.589** (dengan **341** di antaranya perempuan). Terdapat pula sekolah pertukangan dan pertanian.

Sekolah guru juga didirikan oleh pihak swasta, berjumlah **20**. Sebagian besar sekolah tersebut hanya menghasilkan guru untuk sekolah desa. Namun, ada pula sekolah swasta yang setara dengan sekolah **Pemerintah**, seperti *Kweekschool* dan *Normaalschool* **Moentilan**, *Kweekschool* **Madjawarna**, serta *Kweekschool* **Goenoengsari**.

Kartinischoolen didirikan oleh sebuah perkumpulan untuk mengenang almarhumah **Raden Ajeng Kartini**, putri terpandai dari **Jepara**. Sekolah ini khusus diperuntukkan bagi anak perempuan, dengan kurikulum serupa **H.I.S. Van Deventerschool**—yang juga hanya menerima murid perempuan—dan bertujuan mencetak guru. Demikian pula sekolah di **Mendoet**. Pada tahun **1916**, dari setiap **1.000** orang, hanya **15** yang mampu membaca. Jika dibandingkan dengan daerah di luar **Jawa**, angka ini jauh lebih rendah (mengapa demikian?).

Baru pada tahun **1918** dibentuk *Onderwijsraad*. Anggotanya terdiri dari para ahli dan pakar di bidang pendidikan. Tugas *Onderwijsraad* adalah memberikan masukan kepada *Departement van Onderwijs* mengenai kondisi sekolah, penambahan jumlah sekolah, serta kurikulum.

Pada bulan **Juli 1920**, dibuka sebuah perguruan tinggi di **Bandung** yang bertujuan mencetak insinyur. Pendirinya adalah sebuah perkumpulan yang didukung oleh *Koninklijk Instituut voor Hooger Technisch Onderwijs in Nederlandsch Indië*, sementara **Pemerintah** menanggung separuh biayanya. Pada tahun **1923**, jumlah mahasiswanya terdiri dari **63** orang Eropa, **18** orang bumiputera, dan **9** orang Tionghoa.

Pada bulan **Oktober 1924**, *Technische Hoogeschool* (**T.H.S.**) diambil alih oleh **Pemerintah**. Selain itu, **Pemerintah** juga mendirikan perguruan tinggi baru, yaitu *Rechtshoogeschool* di **Batavia**, yang diresmikan pada **28 Oktober 1924**. Di sana, terdapat seorang profesor bumiputera, yakni **Dr. R.A.H. Djajadiningrat**, asal **Banten**. Bahkan, *S.T.O.V.I.A.* di **Batavia** kemudian diubah menjadi perguruan tinggi pada tahun **1926**.

Terjemahan

Ketika kita berbicara tentang **pembangunan berkelanjutan**, sering kali fokus kita tertuju pada aspek ekonomi dan lingkungan. Namun, satu pilar yang tak kalah penting—**pilar sosial**—sering kali terabaikan. Pilar ini mencakup isu-isu seperti **keadilan sosial**, **akses pendidikan**, dan **kesehatan masyarakat**, yang semuanya berperan krusial dalam menciptakan masyarakat yang seimbang dan harmonis.

Di banyak negara berkembang, **ketimpangan sosial** masih menjadi tantangan besar. Misalnya, anak-anak di daerah terpencil sering kali tidak memiliki akses yang sama terhadap **pendidikan berkualitas** seperti rekan-rekan mereka di perkotaan. Hal ini tidak hanya memperlebar kesenjangan, tetapi juga menghambat potensi generasi mendatang. Seperti yang dikatakan oleh **Nelson Mandela**, > "*Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat digunakan untuk mengubah*

dunia."

Selain itu, **kesehatan masyarakat** juga menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan. Sistem kesehatan yang tidak merata dapat memperburuk kondisi sosial, terutama di kalangan masyarakat miskin. Tanpa akses yang memadai terhadap **layanan kesehatan dasar**, penyakit yang seharusnya dapat dicegah justru menjadi beban berat bagi keluarga dan komunitas.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

- Meningkatkan **infrastruktur pendidikan** di daerah terpencil.
- Memperluas **jaringan layanan kesehatan** hingga menjangkau seluruh lapisan masyarakat.
- Menerapkan kebijakan yang mendorong **pemerataan kesempatan**, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial.

Pada akhirnya, pembangunan yang benar-benar berkelanjutan tidak hanya mengukur pertumbuhan ekonomi atau pelestarian lingkungan, tetapi juga sejauh mana masyarakat dapat hidup dengan **martabat, kesetaraan, dan keadilan**. Hanya dengan menyeimbangkan ketiga pilar ini—ekonomi, lingkungan, dan sosial—kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua.

Perkembangan Organisasi di Hindia Belanda

Maksud dari perkumpulan tersebut adalah untuk mengumpulkan para pedagang **Bohemia** agar dapat menyaingi para pedagang **Tionghoa**.

Awalnya, **Sarekat Islam** sangat dicurigai oleh **Pemerintah**, karena dianggap dapat mengganggu keamanan umum. Namun, pada tahun **1912**, organisasi ini dapat beroperasi tanpa hambatan berarti.

Pada tahun **1916**, **Centrale S.I.** diakui oleh **Pemerintah Pusat**.

Setelah **S.I.** berubah menjadi organisasi politik, jumlah anggotanya semakin bertambah dan pengaruhnya meluas hingga ke **Sumatera** dan **Sulawesi**. Namun, cara beberapa kelompok dalam mencapai tujuannya terkadang berbeda-beda, bahkan ada yang menyimpang jauh dari asas perjuangan awal. Cabang **S.I. Afdeling B di Pasundan** pada tahun **1920** dibubarkan oleh **Pemerintah** karena dituduh berniat menggulingkan pemerintahan di wilayah tersebut.

Kemudian, sejumlah anggota **S.I.** memisahkan diri dan membentuk partai baru bernama **Perserikatan Komunis India (PKI)**. Mereka menggerakkan para pegawai kereta api untuk melakukan pemogokan kerja. Namun, upaya tersebut tidak berhasil. Ajakan **PKI** dan partai-partai sejenis seperti **Serikat Rakyat** kurang mendapat sambutan dari sebagian besar **pribumi**. Selain itu, di **Priangan** pernah berdiri perkumpulan bernama **Sarekat Hijau**, yang tujuannya hanya untuk melawan gerakan **komunisme**.

Selain organisasi besar tersebut, masih banyak perkumpulan lain yang berfokus pada kepentingan daerah atau golongan masing-masing, seperti **Pasundan, Ambonsche Vereeniging, Perserikatan Minahasa, Jong Java, Pakempalan Politik Katholieke Djawi**, dan lain-lain.

Tentu saja, bangsa lain di **Hindia Belanda**, seperti bangsa **Eropa**, juga mendirikan perkumpulan berdasarkan keyakinan masing-masing. Hanya saja, sebagian besar bangsa **Tionghoa** cenderung enggan membicarakan urusan politik. Adapun perkumpulan bangsa Eropa tersebut antara lain: **Christelijk Ethische Partij, Roomsche-Katholieke Partij, Nederlandsch-Indische Vrijzinnige Bond**, dan lain-lain.

Gerakan Politik di Hindia Belanda

Partai Sosial-Demokrat (*Sociaal-Democratische Partij*) telah berdiri. Selain itu, terdapat pula perkumpulan lain yang anggotanya berasal dari berbagai bangsa, seperti **Politiek-Economische Bond** yang bertujuan untuk meningkatkan derajat bangsa **Bumiputera**. **Serikat Hindia** pun berupaya agar tanah Hindia dapat merdeka sepenuhnya.

Kaum **Belanda peranakan** merasa khawatir kehidupan mereka akan terdesak oleh **Bumiputera**, sehingga mereka mendirikan sebuah perkumpulan bernama **Indo-Europeesch Verbond**. Organisasi ini memiliki pandangan yang serupa dengan **P.E.B.**. Seperti telah disebutkan sebelumnya, **I.E.V.** mendirikan beberapa sekolah dan memberikan dukungan biaya pendidikan bagi anak-anak; inilah upaya mereka untuk mencapai kesejahteraan golongannya.

Pemberontakan Komunis

Pada bulan **November 1926**, kaum **Komunis** melakukan pemberontakan, terutama di wilayah **Pasundan, Jawa Tengah, dan Sumatera Barat**. Mereka memutuskan kabel telepon dan telegraf, merusak rel kereta api, serta membunuh pegawai desa dan polisi, hingga **Wedana** distrik **Menés** pun menjadi korban. Dari teriakan yang terdengar, tujuan mereka adalah membunuh pejabat tinggi pemerintah, kemudian mendirikan pemerintahan baru. Namun, aksi mereka belum sepenuhnya berhasil ditumpas oleh kekuatan militer. Pada bulan **Januari 1927**, pemberontakan kembali terjadi di **Sumatera Barat**, dan di **Palembang** pun tampaknya akan muncul kerusuhan. Akan tetapi, semua itu berhasil dicegah oleh **Pemerintah**, sehingga akhirnya keadaan kembali aman.

Setelah diselidiki, ternyata pemberontakan tersebut disebabkan oleh ulah kaum **Komunis** di **Rusia** dan **Canton**, melalui perantara utusan mereka yang bermukim di **Singapura**. Kemiskinan yang melanda sebagian **Bumiputera** dimanfaatkan untuk menghasut massa agar marah dan tertarik pada ajakan kaum **Komunis**.

Menurut pembahasan di **Volksraad**, secara umum **Bumiputera** memang menentang cara kekerasan seperti yang dilakukan kaum **Komunis**. Meskipun kaum **Nasionalis**—yaitu golongan yang menginginkan Hindia merdeka dan lepas dari cengkeraman **Belanda**—juga berpendapat bahwa tindakan kaum **Komunis** sama sekali tidak akan membuahkan hasil, melainkan justru menimbulkan kerusakan. Sekaligus para pendukung gerakan Komunis itu pun dibuang dan diasingkan ke **Digul**, di pulau **Nieuw Guinea**.

III. Memulai Jalan Menuju *Zelfbestuur*

Meskipun menghadapi berbagai rintangan, **Pemerintah Pusat** bersama tokoh-tokoh **Bumiputera** yang sangat mengharapkan kemajuan yang sejati tidak segan-segan berupaya keras. Tujuannya agar mereka dapat memperluas pengetahuan dan pada akhirnya mampu mengelola wilayahnya sendiri (*zelfbestuur*).

Pada tahun **1903**, *Staten-Generaal* menetapkan peraturan bagi wilayah **Hindia Belanda** yang disebut *Decentralisatie-wet*. Maksudnya adalah memberi kewenangan kepada setiap wilayah *residensi* atau kota untuk mengatur urusannya sendiri tanpa harus meminta izin dari **Pemerintah Pusat**, selama menyangkut kepentingan lokal. Tak lama kemudian, peraturan tersebut mulai diterapkan. Seluruh wilayah *residensi*, kecuali **Surakarta** dan **Yogyakarta**, diatur oleh *Gewestelijke Raad*; sementara *Cultuurgebied* di pesisir timur **Sumatera** diberi *Cultuur-Raad*. Saat ini, lebih dari **30 kota** telah dikelola oleh *Gemeente-Raad*.

Dewan-dewan tersebut dikenal sebagai **Dewan Lokal**.

Anggota *Gewestelijke Raden* ditunjuk oleh **Pemerintah Pusat**, sedangkan anggota *Gemeenteraad* dipilih oleh penduduk kota setempat. Dalam kedua jenis dewan tersebut, telah ditetapkan bahwa harus ada perwakilan dari kalangan **Bumiputera**.

Sejak tahun **1917**, *Gemeenteraad* di kota-kota besar mulai mengangkat *burgemeester*.

Atas usulan Menteri **Pleyte**, pada tahun **1917** dibentuklah *Volksraad* di **Hindia Belanda** sebagai cikal bakal parlemen. Awalnya, *Volksraad* terdiri dari **48 anggota**, belum termasuk *Voorzitter* dan *Secretaris*. Separuh anggotanya dipilih oleh **Dewan Lokal**, sementara separuh lainnya ditunjuk oleh **Gouverneur-Generaal** dengan persetujuan *Raad van Indië*. Tugas utama *Volksraad* adalah memberikan masukan kepada **Pemerintah Pusat**, dan **Gouverneur-Generaal** wajib mempertimbangkan keputusan *Volksraad* yang dianggap penting, misalnya dalam hal...

Penyusunan Anggaran dan Peran Volksraad

Volksraad bertanggung jawab untuk menyusun anggaran penerimaan dan pengeluaran negara (*begroting*) serta hal-hal terkait lainnya (lihat pasal **164**). Selain itu, *Volksraad* juga berkewajiban merumuskan cita-cita bagi **Hindia Belanda** untuk kemudian dibahas oleh **Yang Mulia Raja**, **Staten-Generaal**, dan **Gouverneur-Generaal**.

Seri Paduka Tuan Gouverneur-Generaal Jhr. Mr. A. de Graeff

Apabila *Volksraad* mengadakan rapat (*vergadering*), seluruh bangsa dapat menyaksikannya.

Reformasi Pemerintahan

Pada tahun **1918**, banyak warga **Bohemia** yang mengajukan tuntutan kepada **Pemerintah Pusat** agar dibentuk *parlemen* yang anggotanya dipilih oleh seluruh rakyat, serta diberi wewenang penuh dalam pembuatan undang-undang. Oleh karena itu, **Pemerintah Pusat** membentuk sebuah **Komisi** untuk mengkaji bagaimana reformasi peraturan tersebut dapat dilaksanakan.

Anggota **Komisi** tersebut terdiri dari perwakilan seluruh organisasi terkait.

Komisi yang telah disebutkan di atas dikenal dengan nama **Komisi Reformasi Pemerintahan** (*Commissie Bestuurs-hervorming*). Komisi ini kemudian menyusun laporan yang menjadi dasar perubahan sistem pemerintahan.

Tujuan utama reformasi tersebut adalah: - Agar seluruh daerah yang telah berdiri sendiri dapat mengurus kepentingan wilayahnya secara mandiri, tanpa selalu bergantung pada keputusan **Pemerintah Pusat**; - Agar para pemimpin daerah pribumi memperoleh kewenangan yang lebih luas; - Agar seluruh rakyat dapat turut serta dalam pembahasan urusan pemerintahan daerahnya.

Singkatnya, tujuan reformasi ini adalah agar pemerintahan di **Hindia Belanda** semakin dewasa dan mampu berdiri sendiri, tanpa terlalu bergantung pada **Pemerintah Belanda**.

Pada tahun **1922**, terjadi perubahan **Undang-Undang Dasar** (*Grondwet*) dan **Peraturan Pemerintahan** (*Regeeringsreglement*) untuk **Hindia Belanda**. Sejak saat itu, perubahan sistem pemerintahan mulai diterapkan. Kemudian, pada tahun **1925**, **Peraturan Pemerintahan** tersebut diperbarui lagi dan namanya diubah menjadi **Penyelenggaraan Negara Hindia** (*Indische Staatsinrichting*). (Lihat halaman **125**).

Pada tahun **1925**, wilayah **Jawa Barat** dijadikan sebuah daerah otonom yang berwenang mengatur dan mengelola wilayahnya sendiri, yang disebut **Provinsi Pasundan**. Dewan yang memegang kekuasaan di provinsi ini disebut **Dewan Provinsi** (*Provinciale Raad*), terdiri dari **45** anggota, yaitu **20** orang Eropa, **20** orang pribumi, dan **5** orang keturunan Asia. Separuh dari anggota dewan tersebut dipilih (dengan komposisi **11 : 13 : 3**), sementara separuh lainnya diangkat oleh **Yang Mulia**.

Struktur Pemerintahan Hindia Belanda

Pihak yang menjalankan tugas pemerintahan sehari-hari adalah **Gouverneur** sebagai kepala provinsi, bersama sejumlah anggota yang dipilih dari **Provinciale Raad**; mereka disebut **College van Gedeputeerden**.

Provinsi tersebut dibagi menjadi beberapa **residensi**, sementara residensi dibagi lagi menjadi **kabupaten**. Wilayah kabupaten diatur oleh **Regentschapsraad** yang dipimpin oleh seorang **Bupati**. Jumlah anggota **Regentschapsraad** disesuaikan dengan luas wilayahnya; misalnya di **Batavia** terdapat **27** orang, di luar Bupati, yaitu **20** orang pribumi, **5** orang keturunan Asia, dan **2** orang Belanda. Dari kalangan pribumi tersebut, **14** orang dipilih, sementara sisanya diangkat oleh **Seri P. T. Besar**. Pada tahun **1929**, dibentuk pula **Provinsi Jawa Tengah** dan **Jawa Timur**.

Berdasarkan **Indische Staatsinrichting** tersebut, struktur pemerintahan pusat diatur sebagai berikut:

Seri P. T. Besar G.G. memegang kendali pemerintahan pusat atas nama **Baginda Raja**, bertugas melaksanakan kebijakan (*uitvoerende macht*) dan menetapkan undang-undang (*wetgevende macht*). Beliau dibantu oleh **Raad van Indië**, sebuah dewan yang terdiri dari **5** orang pejabat tinggi; salah

satunya menjabat sebagai **Wakil Presiden**. Sebelum tahun **1925**, kelima anggota **Raad van Indië** haruslah warga Belanda, tetapi kini aturan tersebut diubah: mereka haruslah warga Kerajaan Belanda (*Nederlandsche onderdanen*), sehingga pribumi maupun keturunan Tionghoa juga diperbolehkan. Dahulu, tugas **Raad van Indië** meliputi pembuatan undang-undang, pemberian nasihat kepada **G.G.**, serta ikut serta dalam pemerintahan. Kini, kewenangan pembuatan undang-undang telah dialihkan kepada **Volksraad**. Apabila **Seri P. T. Besar** hendak mengambil keputusan penting, ia harus bermusyawarah dengan **Raad van Indië** terlebih dahulu.

Adapun **Volksraad** saat ini terdiri dari **61** anggota (lihat halaman **161**). Perempuan juga diperbolehkan menjadi anggota. Jumlah **61** orang tersebut terbagi sebagai berikut: **1** orang **Ketua** yang diangkat oleh **Baginda Raja**, **25** orang Belanda, **30** orang pribumi, dan **5** orang keturunan Asia (*Tionghoa*). Dari jumlah tersebut, **33** orang dipilih, sementara **28** orang diangkat.

Volksraad

Volksraad mengadakan sidang dua kali dalam setahun: pertama, mulai **15 Mei** selama tiga bulan; kedua, pada hari Selasa ketiga di bulan **Oktober** selama enam minggu. Dari **60** anggotanya, dipilih **20** orang untuk menjalankan tugas Volksraad saat tidak bersidang. Kelompok yang terdiri dari **20** orang ini disebut *College van Gedelegeerden*.

Baik Volksraad maupun **Seri Paduka Tuan Besar** bertanggung jawab merumuskan hampir seluruh undang-undang (*wet*) dan peraturan (*ordonnantie*) yang berlaku di **Hindia Belanda**. Dahulu, dalam hal anggaran belanja negara (*begroting*), Volksraad hanya berkewajiban memberikan pertimbangan kepada *Staten-Generaal* di **Belanda**; kini, Volksraad sepenuhnya berwenang menyusun anggaran, sementara *Staten-Generaal* hanya berhak menyetujui atau menolaknya tanpa kuasa mengubah isinya sedikit pun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa **Hindia Belanda** kini telah berdiri sendiri dan memiliki kewenangan mengatur urusan negerinya.

Banyak orang yang masih memuji-muji tujuan peraturan baru ini, seolah-olah sudah lama dinanti, dengan harapan **Pulau Jawa** akan semakin aman dan tenteram, melebihi masa-masa sebelumnya. Semoga tiba waktunya zaman yang disebut “*Kala Sukha*”, sebagaimana tertulis dalam kitab ramalan tanah **Jawa**.

Semoga Allah mengabulkan harapan ini!

Terjemahan

Ketika kita berbicara tentang **pembangunan berkelanjutan**, sering kali fokus utama tertuju pada aspek lingkungan—bagaimana melestarikan sumber daya alam, mengurangi emisi karbon, dan melindungi keanekaragaman hayati. Namun, pembangunan berkelanjutan sejatinya memiliki tiga pilar yang saling terkait: **ekonomi**, **sosial**, dan **lingkungan**. Ketiganya harus seimbang agar upaya pembangunan benar-benar berkelanjutan dan inklusif.

Pilar **ekonomi** menekankan pentingnya pertumbuhan yang tidak hanya menguntungkan segelintir pihak, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan memastikan distribusi kekayaan yang adil. Tanpa fondasi ekonomi yang kuat, masyarakat akan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, apalagi berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan atau program sosial.

Sementara itu, pilar **sosial** menggarisbawahi perlunya keadilan, akses yang setara terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Pembangunan yang mengabaikan aspek ini hanya akan memperlebar kesenjangan dan memicu konflik. Sebagai contoh, proyek infrastruktur besar yang tidak melibatkan komunitas lokal sering kali menimbulkan resistensi dan kegagalan jangka panjang.

Terakhir, pilar **lingkungan** tetap krusial karena tanpa bumi yang sehat, dua pilar lainnya akan runtuh. Namun, pendekatan yang terlalu berfokus pada lingkungan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi justru dapat merugikan masyarakat miskin. Misalnya, larangan penebangan pohon di kawasan hutan tanpa menyediakan alternatif mata pencaharian hanya akan memperburuk kemiskinan.

"Pembangunan berkelanjutan bukanlah tujuan akhir, melainkan proses berkelanjutan yang menuntut komitmen dari semua pihak—pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat."

Untuk mewujudkannya, diperlukan beberapa langkah strategis:

- **Integrasi kebijakan:** Menyelaraskan peraturan di tingkat lokal, nasional, dan global agar tidak saling bertentangan.
- **Pendidikan dan kesadaran:** Meningkatkan pemahaman publik tentang pentingnya keseimbangan ketiga pilar.
- **Inovasi teknologi:** Mengembangkan solusi yang ramah lingkungan sekaligus terjangkau bagi semua lapisan masyarakat.
- **Transparansi dan akuntabilitas:** Memastikan setiap program pembangunan dapat dipertanggungjawabkan dan dievaluasi secara berkala.

Pada akhirnya, pembangunan berkelanjutan bukan sekadar tentang "menyelamatkan planet", tetapi juga tentang menciptakan dunia yang lebih adil dan sejahtera bagi semua. Tantangannya memang besar, tetapi dengan kolaborasi dan komitmen yang kuat, visi ini dapat terwujud.

Riwayat Belanda dan Wilayah-Wilayah Lainnya

Negeri Belanda memiliki sejarah panjang yang kaya, dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa penting yang membentuk identitas dan posisinya di dunia. Sejak zaman pertengahan, wilayah ini telah menjadi pusat perdagangan, inovasi, dan pertukaran budaya. Pada abad ke-17, **Zaman Keemasan Belanda** (*Gouden Eeuw*) menandai puncak kejayaan ekonomi dan pengaruh globalnya, terutama melalui **Perusahaan Hindia Timur Belanda** (*Vereenigde Oostindische Compagnie* atau **VOC**) dan **Perusahaan Hindia Barat Belanda** (*West-Indische Compagnie* atau **WIC**).

Di bawah kekuasaan **VOC**, Belanda memperluas jangkauannya ke berbagai penjuru dunia, termasuk **Nusantara** (kini Indonesia), **Sri Lanka**, **Taiwan**, dan sebagian wilayah **India**. Sementara itu, **WIC** berfokus pada perdagangan di **Atlantik**, termasuk perbudakan dan kolonisasi di **Karibia**, **Brasil**, dan **Amerika Utara** (seperti **New Amsterdam**, yang kemudian menjadi **New York**).

Selain itu, Belanda juga memiliki pengaruh di wilayah-wilayah lain, seperti: - **Afrika Selatan**, di mana pemukim Belanda (*Boeren*) mendirikan koloni yang kelak menjadi cikal bakal **Afrikaner**. - **Suriname**, yang menjadi pusat perkebunan dan perdagangan budak hingga penghapusan perbudakan pada abad ke-19. - **Antillen Belanda**, yang hingga kini menjadi bagian dari Kerajaan Belanda.

Pada abad ke-19, Belanda menghadapi tantangan besar, termasuk perang kemerdekaan di **Belgia** (1830) dan tekanan internasional untuk menghapus perbudakan. Meskipun demikian, negeri ini tetap mempertahankan beberapa koloninya hingga pertengahan abad ke-20, ketika **Indonesia** (1945) dan **Suriname** (1975) memproklamasikan kemerdekaannya.

Hingga saat ini, warisan sejarah Belanda masih terasa dalam bahasa, hukum, dan budaya di berbagai belahan dunia. Pengaruhnya yang luas menjadikan negeri ini sebagai salah satu kekuatan kolonial terkemuka dalam sejarah modern.

Terjemahan

Di era digital yang terus berkembang, kemampuan untuk beradaptasi menjadi kunci utama dalam mempertahankan relevansi. Teknologi baru bermunculan dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, dan bahkan berpikir. Bagi individu maupun organisasi, **ketidakmampuan untuk mengikuti perubahan** bukan sekadar hambatan—melainkan risiko yang dapat mengancam keberlangsungan.

Salah satu tantangan terbesar adalah **kesenjangan keterampilan** (*skills gap*) yang semakin melebar. Banyak pekerjaan tradisional kini tergantikan oleh otomatisasi, sementara permintaan akan keterampilan baru—seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), analisis data, dan pemrograman—terus meningkat. Menurut laporan terbaru, hampir **65% anak-anak yang saat ini duduk di bangku sekolah dasar** akan bekerja di bidang yang belum ada saat ini. Hal ini menuntut sistem pendidikan untuk lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan pasar.

Namun, adaptasi bukan hanya soal teknologi. **Perubahan budaya** juga memainkan peran penting. Organisasi yang sukses adalah mereka yang mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendorong inovasi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Budaya perusahaan yang kaku dan hierarkis sering kali menjadi penghalang bagi kemajuan, sementara struktur yang lebih cair dan inklusif justru memungkinkan ide-ide baru untuk berkembang.

"Kemampuan untuk belajar lebih cepat daripada pesaing adalah satu-satunya keunggulan kompetitif yang berkelanjutan." — Arie de Geus

Di tingkat individu, adaptasi berarti **mengembangkan pola pikir berkembang** (*growth mindset*). Alih-alih melihat tantangan sebagai ancaman, individu perlu memandangnya sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Keterampilan seperti **kecerdasan emosional**, kemampuan beradaptasi, dan pemikiran kritis menjadi semakin berharga di dunia yang penuh ketidakpastian.

Berikut beberapa langkah praktis untuk meningkatkan kemampuan adaptasi:

- **Terus belajar:** Manfaatkan kursus daring, seminar, atau pelatihan untuk memperbarui keterampilan.
- **Jalin jaringan:** Berinteraksi dengan profesional dari berbagai bidang dapat membuka perspektif baru.
- **Terima umpan balik:** Kritik yang konstruktif membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
- **Eksperimen:** Jangan takut mencoba hal-hal baru, meski berisiko gagal.

Pada akhirnya, adaptasi bukan sekadar respons terhadap perubahan—melainkan **proses berkelanjutan** yang menuntut kesadaran, kemauan, dan tindakan nyata. Mereka yang mampu bergerak seiring dengan zaman, atau bahkan mendahului, akan menjadi yang paling unggul dalam menghadapi masa depan yang tak terduga.

BAGIAN I

Belanda pada Zaman Dahulu Kala

Keadaan wilayah Belanda pada zaman dahulu sangat berbeda dengan kondisinya saat ini. Beberapa daerah yang dahulu merupakan lautan atau rawa kini telah berubah menjadi daratan; sebaliknya, ada pula wilayah yang dulunya daratan kini terendam air. Bukit-bukit pasir di sepanjang pesisir laut dahulu terletak lebih ke barat, sehingga jika ditelusuri, luas daratan pada masa itu tampak lebih sempit. **Laut Zuiderzee**, yang kini direncanakan untuk dikeringkan, dahulu hanyalah sebuah danau bernama **Flevo**. Sementara itu, teluk yang dulu dikenal sebagai **Middelzee** (di **Friesland**) kini telah mengering menjadi daratan. Seluruh wilayah **Zuid-Holland** dan **Zeeland** pada masa itu seolah-olah hanya berupa rawa dan danau, dengan banyak teluk serta selat yang lebar. Kawasan yang tidak tergenang air sebagian besar berupa hutan dan padang terbuka.

Sekitar seratus tahun sebelum permulaan **Masehi**, wilayah Belanda dihuni oleh suku-suku **Jerman**, yang berasal dari bagian tengah **Benua Eropa**. Suku yang mendiami bagian utara dan barat laut disebut **Frisia**, sedangkan yang tinggal di antara **Sungai Rijn** dan **Maas** dikenal sebagai **Batavia**. Suku-suku lain di wilayah tersebut juga memiliki nama masing-masing.

Menurut catatan bangsa **Romawi**, mata pencaharian suku-suku **Jerman** tersebut meliputi berburu, menangkap ikan, beternak, dan bercocok tanam. Peralatan yang mereka gunakan masih sangat sederhana, meski mereka telah menggunakan senjata dari besi.

Suku **Jerman** menyembah berbagai dewa, seperti **Wodan**, **Donar**, **Frigga**, dan lainnya.

Pada masa itu, di **Benua Eropa** terdapat sebuah kerajaan besar dan kuat yang dikenal sebagai **Kekaisaran Romawi**. Awalnya,

Kekaisaran Romawi Kuno

Negeri ini tidak berbentuk kerajaan (republik), tetapi 27 tahun sebelum tahun Masehi, seorang maharaja bernama **Augustus** berkuasa. Bahkan sebelum menjadi kerajaan, negeri ini telah memiliki jajahan di Eropa bagian selatan, Afrika utara, dan wilayah Asia Kecil. Seiring berjalannya waktu, pada masa pemerintahan para maharaja, wilayah **Romawi** semakin meluas ke utara hingga mencapai **Inggris**, dan ke timur hingga ke **India**.

Kemajuan **Romawi** disebabkan oleh keberanian para panglimanya, kebijaksanaan para ahli hukum, orator, penulis, dan arsiteknya. Meski demikian, masyarakat **Romawi** saat itu masih menganut kepercayaan pagan seperti bangsa-bangsa lain pada zamannya. Hanya satu golongan yang menyembah **Tuhan Yang Esa**, yaitu bangsa **Yahudi**. Dewa-dewa yang dipuja oleh bangsa **Romawi** antara lain **Jupiter**, **Apollo**, **Mars**, **Venus**, **Bacchus**, **Saturnus**, dan lainnya. Pada masa pemerintahan para maharaja, kehidupan masyarakat sangat makmur—mereka hidup mewah dan kerap terjerumus dalam perbuatan dosa.

Yesus Kristus lahir pada masa pemerintahan **Maharaja Augustus**, di wilayah **Palestina** (Yahudi) yang saat itu juga menjadi jajahan **Romawi**. Agama Kristen dengan cepat menyebar ke seluruh **Romawi**, namun para maharaja menentangnya, sehingga banyak umat Kristen yang disiksa dan dibunuh.

Pada tahun **313 Masehi**, umat Kristen memperoleh kebebasan menjalankan ibadahnya berkat titah **Maharaja Konstantinus**. Beliau adalah maharaja **Romawi** pertama yang memeluk agama Kristen.

Sekitar 50 tahun sebelum tahun Masehi, panglima perang **Romawi** bernama **Julius Caesar** menaklukkan wilayah **Galia** (sekarang menjadi **Prancis** dan **Belgia** bagian selatan). Ketika pasukan **Romawi** terus bergerak ke utara, penduduk **Belanda** memilih untuk tidak melawan karena dianggap sia-sia.

Di wilayah-wilayah yang ditaklukkan, **Romawi** membangun sejumlah benteng lengkap dengan pasukan garnisun, dan semua benteng tersebut dihubungkan dengan...

Jalan Raya untuk Kemudahan Perjalanan

Jalan raya dibangun agar para prajurit dapat melintasinya dengan mudah ketika diperlukan.

Di sekitar benteng-benteng tersebut, banyak orang yang menetap, dan seiring waktu, kawasan itu berkembang menjadi kota yang makmur, seperti **Nijmegen** dan **Maastricht**.

Kaisar Augustus

Selain membangun jalan raya, bangsa Romawi juga membuat tanggul dan parit untuk mengalirkan air, mengeringkan rawa-rawa, serta menebang hutan belantara. Berkat upaya ini, bangsa Belanda memperoleh pengetahuan tambahan dan semakin memperhalus bahasanya.

Karel de-Groote

Maharaja Karel Agung

Keruntuhan Kekaisaran Romawi

Sekitar tahun **400**, Kekaisaran Romawi mulai terpecah-belah. Hal ini terjadi karena para pembesarnya terlalu sibuk mengejar kemewahan dan kehormatan pribadi, sementara mereka lalai memikirkan perilaku yang seharusnya dijalankan.

Akhirnya, bangsa **Jerman** berhasil merdeka dan berani merebut wilayah Romawi bagian Barat, menghancurkan segala yang dibangun oleh bangsa Romawi. Pada masa itu pula, Eropa bagian Timur diserbu musuh besar dari Asia, yakni bangsa **Hun**. Banyak kota yang dijarah dan dihancurkan, penduduknya dibantai. Mereka yang selamat melarikan diri ke negeri asing (*Volkerverhuizing*). Masa kekacauan ini berlangsung hingga sekitar tahun **600**.

Kerajaan Franka

Kira-kira pada tahun **500**, seorang pemimpin bangsa Jerman naik takhta dan mendirikan kerajaan yang luas. Namanya **Clovis**, dan negeri yang dipimpinnya disebut **Franka**. Di antara para raja Franka, yang paling agung adalah **Maharaja Karel Agung**. Beliau terkenal karena keberanian dan kebijaksanaannya, sehingga

Berangkat ke Nijmegen

Seluruh Eropa kuno telah tunduk sepenuhnya, tak ada lagi yang mampu melawan kekuatan pasukan **Franken**. Nama **Maharaja Karel Agung** pun terkenal hingga ke negeri-negeri **Timur**. **Harun al-Rasyid**, khalifah di **Bagdad**, bahkan menyerahkan kunci makam **Yesus Kristus** di **Yerusalem** kepada **Karel Agung**. Pada masa itu, seluruh Eropa bersatu menjadi satu kerajaan yang aman, tenteram, dan makmur. Pada tahun **800**, oleh **Paus Leo III** di kota **Roma**, **Karel Agung** diangkat dan diberi gelar *Kaisar* (*Seri Maharaja*), karena jasanya dalam urusan agama yang dianggap setara dengan **Maharaja Konstantinus** di **Romawi** pada zaman dahulu. **Kaisar Karel** sangat giat memajukan kesejahteraan rakyat, terutama dalam bidang pertanian. Ia mendirikan contoh-contoh pertanian, memperkenalkan benih-benih unggul dan ternak yang bermanfaat (*model-boerderij*), serta sesekali mengadakan pameran hasil pertanian dan peternakan.

Sejak dahulu, para raja **Franken** memang gemar memabat hutan dan mengeringkan rawa-rawa untuk dijadikan padang penggembalaan atau lahan pertanian. Tanah-tanah tersebut...

Sistem Kepemilikan Tanah dan Kekuasaan Bangsawan

Pada mulanya, tanah hanya dimiliki oleh raja, dan sebagian di antaranya dianugerahkan kepada para bangsawan yang berjasa besar bagi kerajaan. Di antara mereka, ada yang menerima tanah yang semakin luas, sehingga kekuasaannya pun kian besar. Akhirnya, mereka merasa berdiri sendiri dan enggan lagi membela rajanya. Pada masa **Karel Agung**, tanah-tanah tersebut hanya dipinjamkan kepada para bangsawan dengan kewajiban membantu raja saat berperang dan tetap setia kepadanya (*Leenheer*). Jika penerima pinjaman tanah (*Leenman*) mengingkari janji, tanahnya akan ditarik kembali. Sistem ini berhasil menjaga kesetiaan, memperkuat keamanan, dan memakmurkan negeri. Namun, setelah **Karel Agung** mangkat, para bangsawan (*Leenman*) tidak lagi menghormati raja. Akhirnya, mereka menganggap diri merdeka dan mengubah tanah pinjaman menjadi milik pribadi.

Antara tahun **900–1000**, raja-raja kecil semacam ini memerintah di wilayah **Holland**, **Gelder**, **Brabant**, dan **Utrecht** di tanah Belanda.

Peran Biara dalam Kemajuan Eropa

Kemajuan negeri-negeri di benua Eropa sebagian besar disebabkan oleh pengaruh **biara-biara**, tempat para *monnik* (rahib) tinggal. Para rahib ini ada yang membuka hutan, mengeringkan rawa, bercocok tanam, merawat orang sakit, serta menulis, mengarang, mempelajari berbagai ilmu, dan mengajar. Selain itu, jika ada orang yang kehilangan tempat bermalam atau membutuhkan pertolongan, mereka pun datang ke biara. Cara hidup para rahib adalah dengan bertapa—menundukkan hati, meninggalkan hawa nafsu, dan bekerja sepenuh hati tanpa setengah-setengah.

Perang Salib

Pada masa itu, umat Kristen memiliki tradisi berziarah ke tempat-tempat suci dan makam **Yesus Kristus di Palestina**. Ketika **Palestina** ditaklukkan oleh bangsa Arab pada abad ke-11, umat Kristen masih diperbolehkan berziarah ke sana. Namun, setelah wilayah tersebut dikuasai oleh **Turki** sekitar tahun **1050**, perjalanan ziarah menjadi sulit, karena...

Perang Salib dan Kebangkitan Kota-Kota di Eropa

Penindasan dan penganiayaan, bahkan hingga menyebabkan kematian, yang dialami umat Kristen di Tanah Suci inilah yang memicu terjadinya **Perang Salib** (*Kruistochten*), yakni upaya bersama umat Kristen untuk merebut kembali **Palestina**.

Pada tahun **1096**, sekitar **300.000** orang berangkat menuju Palestina, semuanya mengenakan tanda salib merah di dada. Mereka dipimpin oleh seorang kesatria berbudi luhur bernama **Godfried van Bouillon**. Dari jumlah yang begitu besar, hanya **25.000** orang yang berhasil mencapai **Yerusalem**, namun mereka akhirnya berhasil merebut kota tersebut. **Godfried** kemudian diangkat menjadi raja di sana. Namun, setelah kematiannya, **Yerusalem** kembali direbut oleh **Turki**, memicu serangkaian peperangan yang berlangsung lama. Ekspedisi terakhir pada tahun **1270**, yang dipimpin oleh raja **Prancis**, juga berakhir sia-sia—**Palestina** tetap berada dalam kekuasaan **Turki**. Akibat dari serangkaian perang ini, banyak bangsawan yang gugur, sehingga rakyat di **Eropa** akhirnya memperoleh kemerdekaan. Mereka bersatu membentuk pemerintahan sendiri, yang pada gilirannya memicu pertumbuhan pesat kota-kota. Sebagian dari mereka memperoleh kemerdekaan dengan restu tuannya, baik sebagai penghargaan atas kesetiaan selama ditinggalkan untuk berperang, maupun karena ikut serta dalam peperangan tersebut.

Suatu desa dapat berkembang menjadi **kota** (dengan hak membangun tembok dan parit pertahanan) jika mendapat **privilege** (izin) dari raja, **graaf** (bangsawan), atau **hertog** (adipati) yang berkuasa atas wilayah tersebut. Dalam **privilege** tersebut tercantum kewajiban kota terhadap raja serta hak-hak penduduknya, misalnya besarnya upeti yang harus dibayar, keringanan dalam hal pengiriman pasukan, kemerdekaan warga kota, dan berbagai ketentuan lainnya.

Seiring dengan semakin ramainya kota-kota, perdagangan pun berkembang pesat, terutama di wilayah **Eropa Utara** dan **Selatan**. Untuk melindungi para pedagang, kota-kota tersebut kemudian membentuk **perserikatan**. Salah satu perserikatan yang paling terkenal adalah "**De Hanza**". Banyak kota di **Belanda** yang turut bergabung dalam perserikatan ini. Adapun yang pertama kali membangun...

Pengenalan Liga Hansa

Kota-kota **Hamburg** dan **Lübeck** dikenal sebagai bagian dari **Liga Hansa**. Para pengrajin pun membentuk perkumpulan dengan rekan sejawatnya, yang disebut **gilde**, dan membawa banyak manfaat. Jenis-jenis gilde antara lain: *Timmergilde* (gilde tukang kayu), *Weversgilde* (gilde penenun), *Smedengilde* (gilde pandai besi), *Metselaarsgilde* (gilde tukang batu), dan lain-lain. Para pengrajin yang ahli dalam pekerjaannya sangat dihormati, bagaikan orang terpandang atau cendekiawan, dan diberi gelar *meester*. Misalnya, seseorang yang mahir membuat roti disebut **meester bakker**.

BAGIAN II

Penyatuan Negeri Belanda (1435) hingga Kerusuhan di Eropa (± 1800)

Kadipaten **Bourgondië**, yang terletak di wilayah **Prancis**, setelah berusia sekitar seratus tahun, berhasil berkembang menjadi kerajaan yang besar dan berkuasa. Pada tahun **1435**, **Adipati Philips** berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di wilayah Belanda, yaitu **Holland**, **Utrecht**, **Brabant**, dan **Gelder**, lalu menyatukannya. Ia mendirikan tiga *rekenkamer* (dewan pengawas keuangan) untuk mengawasi pemasukan dan pengeluaran kas negara. Pada tahun **1465**, Adipati Philips mengadakan sidang perwakilan rakyat seluruh negeri Belanda untuk membahas kebutuhan negara, termasuk soal anggaran belanja yang saat itu disebut *bede*. Sidang tersebut dikenal sebagai **Algemeene Staten** dan terus diadakan secara berkala untuk menjaga keamanan negara. Dengan bersatunya kerajaan-kerajaan kecil di **Nederland**, perselisihan pun berakhir. Semua pihak menyadari pentingnya hidup bersama dalam satu negara dan saling membantu.

Karel V, cicit dari **Adipati Philips van Bourgondië** dan putra raja **Spainyol**, menjadi penguasa yang sangat berpengaruh. Ia menyatukan **Spainyol**, **Nederland-Utara**, dan **Nederland-Selatan** (termasuk **België** dan **Bourgondië**), hingga pada tahun **1516** dinobatkan sebagai **Kaisar Jerman**. Pada masa pemerintahannya, kesejahteraan **Nederland** semakin meningkat karena mendapat perhatian khusus dari sang kaisar, mengingat negeri itu adalah tempat kelahirannya.

Belanda dan Spainyol: Sebuah Hubungan yang Rumit

Belanda tidak dapat dikatakan sebagai bagian dari kerajaan **Spainyol**, karena negeri ini memang tidak pernah ditaklukkan. Persatuan kedua wilayah di bawah satu raja hanya terjadi akibat pernikahan **Philips de Schoone**, keturunan **Burgundi**, dengan putri mahkota **Spainyol**, yang kemudian melahirkan **Karel V**. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan **Karel V**, Belanda tetap dapat menjalankan undang-undang dan adat istiadatnya sendiri, tanpa diwajibkan mengikuti hukum **Spainyol**. Namun, pada masa **Philips II**, putra **Karel V**, kemerdekaan Belanda mulai diabaikan.

Abad **ke-15** dan **ke-16** di Eropa dikenal sebagai era perubahan besar, didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Pada abad **ke-15**, bangsa Eropa mulai menjelajahi dunia untuk menemukan wilayah-wilayah yang belum dikenal. Sementara itu, pada abad **ke-16**, perubahan besar terjadi akibat munculnya gerakan **Protestan**.

Setelah **Karel V** mangkat, **Spainyol** dan **Belanda** diperintah oleh putranya, **Philips II**, sementara adiknya, **Ferdinand**, menjadi Kaisar **Jerman**.

Sebagian besar rakyat Belanda tidak menyukai **Philips II**, terutama karena seringnya pengenaan pajak (*bede*) yang memberatkan. Para bangsawan pun merasa kecewa karena:

- Jabatan-jabatan penting dengan kekuasaan besar umumnya diisi oleh orang asing, bukan bangsa Belanda;
- Para bangsawan yang menganut agama **Protestan** menentang larangan terhadap perkembangan agama tersebut;
- Banyak bangsawan yang jatuh miskin pada masa itu, sehingga mereka berharap terjadinya kekacauan agar dapat memulihkan kekuasaan dan kekayaan mereka seperti sediakala.

Mereka yang kecewa ini kemudian mencari perlindungan kepada seorang pemimpin bernama **Willem van Nassau**, yang juga dikenal sebagai **Pangeran Oranje**. Ia berasal dari **Nassau, Jerman**, dan memiliki wilayah di **Oranje, Prancis**.

Pada tahun **1566**, para bangsawan yang tidak puas ini berkumpul dan menghadap **Putri Margaretha van Parma**, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur mewakili **Philips II**. Tujuan mereka adalah untuk memohon agar...

Pencabutan Larangan dan Kerusuhan

Larangan yang melarang penyebaran agama **Protestan** telah dicabut, namun permintaan tersebut sudah terlambat.

Para pendeta **Protestan** semakin giat menyebarkan ajaran mereka kepada semua orang, sehingga banyak yang terbakar semangatnya. Mereka kemudian menyerbu gereja-gereja dan menghancurkan segala patung, mimbar, serta hiasan-hiasannya tanpa tersisa. Karya seni yang indah dan berharga itu musnah begitu saja. Peristiwa ini dikenal sebagai *beeldenstorm*, yang terjadi pada tahun **1566**.

Raja **Philips** mendengar kabar tersebut dengan murka. Beliau kemudian mengutus **Jenderal Alva** untuk menyelidiki, dengan diberi wewenang penuh agar dapat menyelesaikan perkara tersebut. Alva datang bersama pasukan lengkap beserta persenjataannya. **Gubernur Margaretha** mengundurkan diri, dan jabatannya digantikan oleh Alva. Sikap Alva dalam hal ini sangat keras.

Akibat kekerasan Alva, semakin banyak orang yang marah dan memberontak. Mereka mengangkat gubernur sendiri, yaitu **Willem van Oranje**, yang diangkat oleh rakyat di **Holland, Zeeland**, dan **Utrecht**. Akhirnya, pada tahun **1584**, Willem van Oranje wafat di **Delft** karena dibunuh oleh seorang penjahat. Pada tahun **1585**, **Gubernur Parma**, pengganti Alva, berhasil menaklukkan kota **Antwerpen**. Akibatnya, perdagangan kota tersebut merosot drastis karena sungai **Schelde** diblokade oleh orang-orang **Zeeland**, sehingga wilayah bagian selatan terpisah dari **Belanda**. Sejak saat itu, **Amsterdam** menjadi pelabuhan yang sangat ramai perdagangannya.

Belanda kemudian diperintah oleh rakyatnya sendiri; kekuasaan tertinggi dipegang oleh **Staten Generaal**, yaitu dewan perwakilan dari seluruh provinsi. Pada tahun **1588**, negara ini disebut **Republik der Zeven Verenigde Provinciën** (Republik Tujuh Provinsi Bersatu).

Dari tahun **1580** hingga **1640**, **Portugal** berada di bawah kekuasaan **Spainyol**, sehingga ikut bermusuhan dengan bangsa **Belanda**.

Setelah **Maurits**, putra Willem van Oranje, menjadi **Stadhouder**, pasukan Belanda selalu meraih kemenangan. Berkat **Pangeran Maurits**, seorang panglima yang sangat gagah berani, beberapa wilayah berhasil direbut.

Perang dan Perdamaian di Belanda

Di laut, pasukan Spanyol pun mengalami kekalahan. Armada laut yang disebut *onoverwinnelijke vloot* (armada tak terkalahkan), yang dikirim ke Belanda pada tahun **1588**, gagal mencapai tujuannya. Bahkan, armada tersebut mengalami kerusakan parah dan terpaksa pulang dengan sisa kapal yang sebagian besar telah rusak.

Pada tahun **1625**, **Pangeran Maurits** meninggal dunia dan digantikan oleh adiknya, **Frederik Hendrik**, yang dijuluki "*Sang Penakluk Kota*". Tak lama kemudian, Frederik seolah-olah menjadi raja. Para **Penghulu Kota** (*Regent*) dan pemimpin daerah, terutama di provinsi **Holland**, merasa tidak senang. Namun, Frederik tidak sekeras **Pangeran Maurits**, sehingga perselisihan besar dapat dihindari.

Pada masa itu, perang dengan Spanyol kembali berkobar. **Prancis** membantu **Belanda**, sementara Frederik berhasil menaklukkan **Den Bosch, Venlo, Roermond, Maastricht**, dan **Breda**.

Di perairan dekat **Jerman**, armada laut Spanyol dihancurkan sepenuhnya oleh **Laksamana Maarten Tromp** dan **Witte de With**. Meski demikian, **Belanda Selatan** tetap tidak berhasil direbut. Akhirnya, pada tahun **1648**, perang berakhir dengan kesepakatan damai yang ditandatangani di kota **Münster**. Isi perjanjian tersebut adalah:

- **Republik Belanda** diakui sebagai negara yang sepenuhnya merdeka;
- Belanda tetap menguasai wilayah-wilayah yang telah ditaklukkannya;
- Spanyol dilarang melepaskan jajahannya di **Hindia Timur**;
- Sungai **Schelde** ditutup untuk selamanya.

Brabant, Limburg, dan **Staats-Vlaanderen** menjadi bagian dari Belanda dan disebut **Generaliteitslanden**. Meskipun penduduk di wilayah tersebut tidak beragama **Protestan**, umat **Katolik** dilarang menjalankan ibadah secara terbuka. Akhir dari **Perang Delapan Puluh Tahun** ini menandai puncak kejayaan **Republik Belanda**, yang saat itu menjadi salah satu negara terkaya dan paling berpengaruh di Eropa. Pada masa itu, **Amsterdam** berkembang menjadi pelabuhan terbesar di dunia, karena perdagangan dari **Antwerpen** dan **Lisabon** beralih ke sana. Bahkan kerajaan-kerajaan besar di Eropa pun menjalin persahabatan dan meminta bantuan kepada Belanda.

Lingkaran Muider

Perkumpulan orang-orang Belanda yang berhubungan erat dengan **Belanda**. Ilmu pengetahuan dan ketenaran mereka juga diakui di negeri-negeri lain.

Setelah tahun **1648**, kejayaan **Kerajaan Spanyol** mulai merosot karena kehabisan harta untuk membiayai perang. Berbeda dengan **Belanda**, yang justru tidak mengalami kesulitan serupa berkat perdagangannya di **Hindia Timur** dan **Hindia Barat**. Wilayah jajahan **Spanyol** dan **Portugis** masih cukup luas, meliputi **Amerika Utara** dan **Selatan, Filipina** (milik Spanyol), serta **Hindia** (milik Portugis). Tidak lama kemudian, Spanyol kembali terlibat perang, hingga akhirnya kekuasaannya merosot menjadi sekadar negara kecil. **Jerman** pun terus-menerus dilanda peperangan, sehingga baru sekitar **200 tahun** kemudian kekuatannya pulih. Sementara itu, **Prancis** terus memperkuat pengaruhnya, dengan tujuan agar segala keputusannya dihormati oleh negara-negara lain di **Eropa**, meski niat tersebut kerap kali digagalkan oleh **Republik Belanda** dan **Inggris**. **Swedia**, yang wilayahnya tandus dan penduduknya sedikit, berambisi menguasai **Laut Baltik** karena kawasan tersebut ramai dilalui pelayaran. **Inggris** dan **Belanda** masing-masing berupaya untuk...

PERISTIWA TAHUN 1617

Pada sekitar tahun **1617**, ilmu pengetahuan dan penerbitan kitab mulai mendapat perhatian yang lebih besar.

Kekuasaan laut menjadi faktor penentu pada masa itu. Hal ini disebabkan oleh peperangan yang hampir tak pernah berhenti sepanjang periode tersebut.

Pada masa itu, **Belanda** menguasai wilayah **Hindia Timur** dan **Hindia Barat**. Wilayah-wilayah yang termasuk dalam **Hindia Barat** meliputi **Nieuw-Nederland** (sekarang dikenal sebagai **New York**), **Brasil**, **Curaçao**, dan **Guinea** di pesisir Afrika. Di **Jawa**, pengaruh **Inggris** tidak sekuat **Belanda**, karena kedua bangsa tersebut kerap berselisih. Pada tahun **1600**, Inggris mendirikan **Perusahaan Hindia Timur Inggris** (*East India Company*) dan membuka kantor dagang di beberapa lokasi. Antara tahun **1652–1654** dan **1665–1667**, Inggris dan Belanda terlibat dalam serangkaian peperangan. Dua laksamana yang sangat disegani pada masa itu adalah **M. Tromp** dan **Michiel de Ruyter**. Akhirnya, ketika perjanjian damai tercapai, Inggris bersedia mengurangi tuntutananya.

Johan de Witt, seorang negarawan cerdas dan pahlawan **Belanda**, merasa geram melihat ambisi **Raja Prancis** yang hendak menguasai negeri-negeri lain. Oleh karena itu, ia mengajak **Inggris** dan **Swedia** membentuk persekutuan tiga negara, siap menghadapi serangan jika terjadi pelanggaran.

Perpecahan dan Kemunduran Republik Belanda

Prancis memang pernah berjaya. Namun, Inggris kemudian berhasil keluar dari perserikatan tersebut, dan akhirnya Belanda merasakan pembalasan dari **Prancis**. **Inggris**, **Prancis**, serta negara-negara kecil di **Jerman** bersatu menentang perang melawan **Belanda**. Raja **Prancis**, **Louis XIV**, terpaksa tunduk setelah dikalahkan oleh **Stadhouder Willem III**, dan akhirnya berdamai dengan musuh-musuhnya yang lain. Bahkan, hubungan **Belanda** dan **Inggris** menjadi sangat erat berkat pernikahan **Willem III** dengan putri mahkota kerajaan **Inggris**. Pada tahun **1688**, **Willem** pun naik takhta sebagai raja **Inggris**. Sementara itu, **Louis XIV** tetap melancarkan serangan ke negeri-negeri lain. Ia bahkan dua kali lagi berperang melawan **Willem III**, hingga pada tahun **1713**, raja **Prancis** itu akhirnya kehilangan keberanian untuk berperang.

Setelah serangkaian peperangan, kekuatan **Prancis** terkuras habis. Sebaliknya, **Inggris** semakin memperluas kekuasaannya, terutama di lautan, yang terus berkembang pesat. **Raja Friedrich II** dari **Prusia** (di **Jerman**) berhasil meningkatkan martabat negerinya hingga disegani oleh bangsa-bangsa lain. Sementara itu, **Republik Belanda** pada abad ke-**18** mengalami penderitaan yang mendalam akibat berbagai sebab.

Akibat peperangan yang berkepanjangan, utang negara melonjak hingga **350 juta gulden**. Jumlah pasukan darat dan angkatan laut pun dikurangi secara drastis. Dampaknya, **Republik Belanda** kehilangan pengaruhnya di mata negara-negara lain, jauh berbeda dibandingkan masa kejayaannya sebelumnya.

Pemerintahan **Belanda** pada masa itu tidak berjalan dengan baik. **Staten-Generaal** dan **Provinciale Staten** kehilangan sebagian besar kewenangannya. Kekuasaan di kota-kota dikuasai oleh segelintir elite (*Regent*) yang mewariskan jabatan tersebut kepada keturunannya. Para *Regent* ini seolah-olah bersepakat hanya mementingkan keuntungan pribadi, sementara kepentingan negara diabaikan. Banyak cendekiawan yang berusaha memulihkan kejayaan **Republik**, tetapi upaya mereka sia-sia karena ulah licik para *Regent*. Meskipun **Willem IV** memperoleh kekuasaan besar sebagai *Stadhouder* yang mengendalikan seluruh provinsi, ia tetap tidak mampu menghentikan praktik korupsi yang merajalela. Ditambah lagi, **Willem IV** sendiri kurang bijaksana dalam memimpin. Sejak tahun **1672**, negeri **Belanda** terus-menerus dilanda perselisihan perebutan kekuasaan yang mengakibatkan kerusakan di seluruh negeri. Pertikaian antara kaum **Staatsgezinden** (pendukung *Staten*) dan **Stadhoudersgezinden** (pendukung *Stadhouder*) silih berganti memenangkan satu sama lain. Kadang-kadang perselisihan mereda sejenak, namun kemudian pecah kembali, dan begitulah seterusnya. Awalnya, yang berselisih hanyalah kalangan pejabat, tetapi ketika era **Willem IV**, rakyat pun turut mendukung **Staatsgezinden** hingga akhirnya mereka menang.

Kaum yang baru muncul ini disebut **Patriotten**. Mereka berani menentang dan mengkritik **Stadhouder Willem V**, baik melalui tulisan maupun dalam rapat-rapat, yang kemudian memicu perdebatan sengit dengan **Stadhoudersgezinden** (yang mereka sebut *Oranje-klanten*).

Pada tahun **1780**, **Belanda** kembali dilanda kesulitan setelah diserang oleh **Inggris**. Penyebabnya adalah: Ketika **Vereenigde Staten van Amerika** (Amerika Serikat) berhutang kepada pemerintah Inggris dan mendapat bantuan dari **Prancis**, sementara **Belanda** saat itu berdagang dengan **Prancis** dan **Amerika Serikat**—menyediakan kayu untuk pembuatan kapal bagi **Prancis** serta timah dan sendawa bagi **Amerika**. Akibatnya, **Belanda** dianggap musuh **Inggris** dan akhirnya diserang. Dalam waktu sebulan saja, **200 kapal dagang** Belanda dirampas oleh **Inggris**, dengan nilai kerugian mencapai **15 juta gulden**. Pelayaran terhenti total; pada awal tahun itu, masih ada **2.000 kapal dagang Belanda** yang berlayar di **Selat Sunda**, tetapi menjelang akhir tahun, hanya tersisa **10 kapal**. Kerugian yang diderita sungguh luar biasa besarnya.

Pada tahun **1784**, api peperangan mereda setelah perjanjian damai ditandatangani di **Paris**. Seluruh wilayah jajahan Belanda yang direbut **Inggris** dikembalikan, kecuali **Nagapatam**. Selain itu, **Inggris** juga diberi hak untuk berlayar ke **Hindia Timur**.

Kaum **Patriot** kemudian menjadi sasaran kecaman dari *Oranje-klanten*, terutama setelah mendapat bantuan dari raja **Prusia**. Akibatnya, **Patriotten** terpaksa mundur; banyak di antara mereka yang melarikan diri meninggalkan **Belanda**.

BAGIAN III

Era Baru, dari 1789 hingga Kini

Raja **Louis XIV** terkenal sebagai penguasa yang boros, hingga keuangan **Prancis** terkuras habis. Putranya yang naik takhta dengan nama **Louis XV** (1715–1774) pun tak mampu memulihkan kemakmuran negeri. Rakyat kian menderita, beban pajak semakin berat. Hanya kaum bangsawan yang masih terbilang hidup berkecukupan, karena kewajiban membayar pajak tak seberat rakyat jelata.

Beberapa cendekiawan nekat menulis buku yang berisi hasutan agar rakyat bangkit melawan, bahkan menentang raja dan agama.

Tak lama berselang, benar-benar terjadi pemberontakan. Tataan pemerintahan seolah terbalik. (**Revolusi Prancis**). **Louis XVI** ditangkap oleh para pemberontak dan dipenjarakan. **Austria** dan **Prusia** mengancam akan menyerang **Paris** jika raja disakiti atau dibunuh. Namun, pada tahun **1793**, raja dan permaisuri tetap dihukum mati dengan alat bernama *guillotine*.

Ketika kekuasaan jatuh ke tangan para penjahat seperti **Robespierre**, **Paris** dan seluruh **Prancis** dilanda malapetaka. Ribuan orang dihukum mati. Pemerintahan kemudian diganti dengan sistem baru berdasarkan **Konstitusi** atau **Undang-Undang Dasar**, dan **Prancis** berubah menjadi republik. Perseteruan dengan **Prusia** dan **Austria** terus berlanjut. Kaum **Patriot** dari **Belanda** meminta bantuan pemerintah **Prancis** untuk menyerang **Stadhouder Willem V**. Akhirnya, pada tahun **1794**, pasukan Prancis dipimpin **Pichegru** bersama **Daendels**, tokoh kaum **Patriot**, menyerbu **Belanda**. Pada tahun **1795**, **Willem V** melarikan diri ke **Inggris**. **Republik Tujuh Provinsi Bersatu** runtuh dan digantikan oleh **Republik Batavia**. Sistem pemerintahan diubah meniru **Republik Prancis**, dengan landasan **Undang-Undang Dasar** dan lembaga perwakilan rakyat bernama **Parlemen**, atau dalam bahasa Belanda disebut *Kamer*. **Prancis** mengesahkan

Pendirian Republik Bataaf

Pendirian **Republik Bataaf** memang terjadi, tetapi dengan syarat harus membayar biaya perang sebesar **100 juta gulden** serta menyediakan logistik bagi **25.000 prajurit Prancis** yang ditempatkan di **Belanda**.

Republik yang baru berdiri ini kesulitan membayar biaya perang tersebut. Banyak ketentuan dalam **konstitusi** dan pelaksanaannya yang menuai kritik. Pendidikan terhenti, dan berbagai masalah tersebut semakin memperparah kesulitan yang dihadapi **Belanda**.

Kaisar Napoleon Bonaparte

Sementara itu, **Prancis** pada masa itu juga terus dilanda kerusuhan. Di sana terdapat seorang jenderal perang bernama **Napoleon Bonaparte**, yang karena keberaniannya membuat seluruh rakyat negeri itu gentar kepadanya.

Setelah berhasil menaklukkan **Austria** dan **Italia**, Napoleon kembali ke **Paris**. Pemerintahan saat itu tampak sangat lemah. Ia kemudian menyusun konstitusi baru dan menjadi kepala pemerintahan dengan gelar **Konsul (1799)**. Sistem pemerintahannya nyaris serupa dengan—

Kekuasaan Para Raja dan Pengaruh Napoleon

Pada masa lalu, raja-raja dan perwakilan rakyat dapat dikatakan memiliki kekuatan yang besar. **Prancis**, yang dipimpin oleh **Napoleon**, terus berperang dan menaklukkan negeri-negeri di seluruh **Semenanjung Eropa**. Akhirnya, pada tahun **1804**, **Napoleon** mengangkat dirinya menjadi **Kaisar Prancis**, sementara negara-negara lain di benua Eropa terpaksa mengangkat saudara-saudaranya sebagai raja.

Karena **Republik Bataaf** bersekutu dengan **Prancis**, permusuhan dengan **Inggris** tak terhindarkan. Banyak wilayah jajahan **Belanda** direbut oleh **Inggris**, hingga hanya tersisa **Pulau Jawa**. Namun, setelah **Perjanjian Amiens** pada tahun **1802**, sebagian besar jajahan tersebut dikembalikan, kecuali **Ceylon**. Setelah **Napoleon** menjadi kaisar, ia berencana menghapuskan **Republik Bataaf**. Pada tahun **1806**, adiknya yang bernama **Louis Napoleon** diangkat menjadi raja di **Belanda**.

Raja baru ini sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, bersikap murah hati dan berbudi luhur, serta tidak menyombongkan diri seperti kakaknya. Para pejabat yang diangkatnya sebagian besar adalah orang **Belanda**. Ia juga berusaha agar **Belanda** tidak terbebani oleh statusnya sebagai sekutu (*bondgenoot*) **Prancis**. Selain itu, ia juga memberikan perhatian pada kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Ia pun memikirkan pemerintahan di **Pulau Jawa**. **Daendels** diangkat menjadi **Gubernur Jenderal** dengan tugas memperbaiki keadaan negeri yang telah rusak. Berkat usahanya, **Jawa** kembali pulih.

Namun, **Kaisar Napoleon** masih belum mampu mengalahkan **Inggris**. Satu-satunya yang dapat dilakukannya adalah melemahkan **Inggris** dengan memberlakukan undang-undang yang melarang semua negara yang tunduk pada **Prancis** untuk berdagang dengan **Inggris**. Kebijakan ini dikenal sebagai *Continental Stelsel* (Sistem Kontinental).

Louis Napoleon dianggap terlalu lunak dalam menjalankan *Continental Stelsel* oleh kakaknya. Akibatnya, pada bulan **Juni 1810**, ia diperintahkan untuk turun takhta. Sejak saat itu, **Belanda** menjadi wilayah jajahan **Prancis (1810–1813)**. Undang-undang dan pemerintahan **Kaisar Napoleon**, termasuk wajib militer (*conscription*), menimbulkan beban berat bagi rakyat **Belanda**.

Kebangkitan Kembali Belanda Setelah Kejatuhan Napoleon

Pada masa itu, Belanda berada di bawah cengkraman Prancis. Orang Belanda tidak mampu belajar, sementara wilayahnya satu per satu direbut musuh.

Pada tahun **1812**, **Kaisar Napoleon** melancarkan serangan ke **Rusia** dengan membawa **600.000 prajurit**, namun terpaksa mundur dengan kerugian besar. Pasukannya mengalami kehancuran, dan di **Leipzig** (tahun **1813**), ia dihadang oleh koalisi **Jerman**, **Rusia**, **Swedia**, dan **Austria**. Akhirnya, **Kaisar Napoleon** ditangkap dan dibuang ke pulau **Elba**. Kesempatan ini dimanfaatkan Belanda untuk melepaskan diri dari kekuasaan Prancis. **Pangeran van Oranje** (putra **Stadhouder Willem V**) yang saat itu berada di **Inggris**, diundang kembali untuk memerintah Belanda. Pada **30 November 1813**, **Pangeran Willem Frederik**

tiba di **Scheveningen** dan disambut dengan penuh kehormatan oleh rakyat Belanda. Ia bersedia diangkat menjadi raja, tetapi dengan syarat pemerintahannya harus berdasarkan **Grondwet** (konstitusi). Akhirnya, ia dinobatkan sebagai raja, dan **Grondwet** tersebut disahkan pada tahun **1814**.

Menurut isi **Grondwet** (karya **Van Hogendorp**), kekuasaan pemerintahan di **Nederland** dipegang oleh raja, yang dibantu oleh **Staten Generaal**. Raja dan **Staten Generaal** bersama-sama berwenang membuat undang-undang, sementara raja bertugas melaksanakannya dengan bantuan beberapa **Menteri**. Seluruh provinsi bersatu di bawah satu pemerintahan sesuai undang-undang yang berlaku.

Setelah **Napoleon** dibuang, para raja di Eropa berkumpul untuk mengatur kembali tatanan benua. Dalam pertemuan tersebut, diputuskan bahwa **Nederland-Selatan** (Belgia) disatukan dengan **Nederland-Utara** di bawah pemerintahan seorang raja dari trah **Oranje**. **Inggris** pun tidak lagi bermusuhan dengan Belanda dan mengembalikan sebagian besar wilayah jajahannya, kecuali **Demerari**, **Essequibo**, dan **Kaapkolonie**. Pengembalian wilayah ini diatur dalam perjanjian tahun **1814**.

Saat para raja berkumpul di **Wina**, **Kaisar Napoleon** berhasil melarikan diri dari **Elba** dan kembali ke Prancis. Ia disambut dengan sorak-sorai oleh pasukan lamanya, yang begitu gembira menyambut kepulangannya. **Raja Lodewijk XVIII**, pengganti Napoleon, kemudian melarikan diri ke **Gent**.

Pertempuran Waterloo dan Akhir Kekuasaan Napoleon

Para raja yang berkumpul di **Weenen** segera bersiap menghadapi **Napoleon**. Pasukan **Prancis** yang menyerbu **Belanda Selatan** dihadapi oleh koalisi tentara yang terdiri dari prajurit **Inggris**, **Belanda**, **Hanover**, dan **Prusia**, di bawah pimpinan **Wellington**. Pada **8 Juni**, pertempuran sengit terjadi di **Waterloo**—pasukan Prancis mengalami kekalahan telak, **Napoleon** ditangkap, lalu dibuang ke pulau **St. Helena**, dan akhirnya mangkat di sana pada tahun **1821**.

Raja Willem I tetap berkuasa di **Belanda**. Meskipun baginda berupaya keras menjaga keamanan negeri, perselisihan antara **Belanda Utara** dan **Belanda Selatan** tak kunjung reda. Kaum **Liberal** menentang baginda karena kebijakan pendidikan yang membelenggu rakyat, sementara kaum **Katolik** pun tak puas karena diperlakukan sebagai warga kelas dua di bawah dominasi **Protestan**. Akhirnya, rakyat **Belanda Selatan** memberontak.

Willem I mengerahkan **100.000 tentara** untuk menumpas pemberontakan tersebut. Awalnya, pasukan pemberontak terdesak mundur; namun setelah mendapat bantuan **40.000 prajurit Prancis**, mereka kembali maju dan memaksa pasukan **Willem I** mundur. Raja-raja lain telah mengakui berdirinya kerajaan **Belgia**, kecuali **Willem I** yang tetap menolak. Prancis pun turun tangan kembali, sementara **Inggris** ikut membombardir kota-kota pelabuhan Belanda. Akhirnya, baginda terpaksa menghentikan permusuhan. Perdamaian baru tercapai pada tahun **1839**.

Pada tahun **1840**, **Willem I** turun takhta karena tak mampu memenuhi tuntutan rakyat—yakni penambahan hak dan kebebasan. Ia digantikan oleh putranya, **Willem II**.

Saat itu, seluruh **Eropa** dilanda gelombang pemberontakan, terutama pada tahun **1848–1849**. Pemicu utamanya adalah para raja besar dan penguasa lama, seperti **Napoleon** di **Prancis** dan **Willem I** di **Belanda**, yang merampas kekuasaan **Parlemen**, seolah-olah lembaga tersebut hanya tinggal nama. Kaum **Liberal** berjuang mati-matian untuk memperoleh lebih banyak kebebasan dan mendesak agar suara rakyat didengar melalui **Dewan Perwakilan**. Banyak negeri dilanda kerusuhan revolusi.

Pemerintahan dan Kemajuan Belanda

Willem II memang dikenal sangat bijaksana dan dicintai rakyatnya. Berkat kebijakannya, kerusuhan besar dapat dihindari, meski ia kerap mengubah isi **Grondwet** (Undang-Undang Dasar). Sejak saat itu, Belanda memiliki sistem pemerintahan parlementer yang sesungguhnya, bukan sekadar nama. Kondisi keuangan negara pun membaik pada masa pemerintahannya.

Pemberontakan di **Belgia** mengakibatkan utang negara membengkak hingga sekitar **f 2.200.000.000**. Bunga yang harus dibayarkan setiap tahunnya mencapai **f 34.000.000**. Berkat upaya **Mr. van Hall**, pemerintah berhasil meminjam **f 127.000.000** dari rakyat dengan bunga **3%** untuk melunasi utang-utang yang berbunga tinggi. Pendapatan dari tanah jajahan di **Hindia** serta penghematan yang ketat membuat kas negara perlahan-lahan pulih.

Pada masa pemerintahan **Willem III** (1849–1890) dan **Ratu Wilhelmina** (1890–sekarang), Belanda menikmati masa stabil dan sejahtera.

Dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, Belanda tak kalah dari negara-negara besar lainnya. Pemerintahan dijalankan dengan penuh kehati-hatian dan penghematan, terutama dalam memenuhi kebutuhan rakyat. Sikap Belanda terhadap negara lain pun sangat bijaksana dan netral, sehingga terhindar dari konflik perang. Bahkan selama **Perang Besar (1914–1918)**, Belanda berhasil menjaga kenetralannya.

Perubahan **Grondwet** pada tahun **1917** menetapkan hak pilih umum (*Algemeen kiesrecht*) bagi seluruh rakyat. Selain itu, anggaran negara untuk sekolah-sekolah swasta disamakan dengan sekolah negeri.

Meskipun situasi di dalam negeri relatif aman, awal abad ke-20 ditandai dengan ketegangan perang yang terus mengancam. Hal ini disebabkan oleh keserakahan beberapa negara yang berambisi memperluas wilayah jajahannya.

Persaingan dan kecemburuan antarnegara memicu terbentuknya aliansi pertahanan. **Jerman** bersekutu dengan **Austria** dan **Italia**, sementara **Inggris** berkoalisi dengan **Prancis** dan **Rusia**. Ketegangan ini berkali-kali nyaris memicu konflik besar. Perang, namun alhamdulillah akhirnya dapat diakhiri dengan perdamaian saja. Kemudian pada tahun **1914**, **Austria** berniat menghukum **Serbia** karena putra mahkota kerajaan **Austria** tewas dibunuh oleh seorang **Serbia**. Pada saat itulah api perang besar berkobar dan mengguncang seluruh dunia.

Yang Mulia Ratu Wilhelmina.

Bangsa **Jerman** yang menyerang **Rusia** mengalami kekalahan dalam perangnya, begitu pula di **Prancis**, karena dihadapi bersama-sama oleh pasukan **Prancis**, **Inggris**, **Belgia**, dan **Amerika Serikat**. Kerajaan **Italia** mengingkari janji, melepaskan diri dari persekutuan, lalu diserang oleh **Austria**, namun berhasil mempertahankan diri. **Turki** turut serta dalam perang untuk membantu **Jerman**, tetapi nasibnya kurang beruntung,

Memahami Peran Bahasa dalam Identitas Budaya

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi; ia adalah fondasi yang membentuk cara kita memandang dunia. Melalui bahasa, kita mengekspresikan nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap kata, frasa, atau ungkapan yang kita gunakan mencerminkan latar belakang budaya yang unik, sekaligus menjadi jembatan untuk memahami keragaman manusia.

Ketika sebuah bahasa punah, bukan hanya kosakata yang hilang, melainkan juga cara berpikir, cerita rakyat, dan pengetahuan lokal yang tak ternilai. **UNESCO** memperkirakan bahwa hampir **setengah dari 7.000 bahasa** yang ada di dunia saat ini terancam punah dalam beberapa dekade mendatang. Kehilangan ini bukan sekadar masalah linguistik, tetapi juga krisis budaya yang mengancam keberagaman global.

Di sisi lain, bahasa yang masih hidup terus berkembang, menyerap pengaruh dari luar sambil mempertahankan inti identitasnya. Misalnya, bahasa **Indonesia** yang kaya akan kosakata serapan dari bahasa **Sanskerta**, **Arab**, **Belanda**, dan **Inggris**, namun tetap mampu mempertahankan jati dirinya sebagai bahasa persatuan. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa bukan entitas statis, melainkan organisme dinamis yang beradaptasi dengan perubahan zaman.

"Bahasa adalah rumah bagi pikiran. Tanpanya, kita kehilangan arah dan makna." — **Ludwig Wittgenstein**

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kelangsungan hidup sebuah bahasa antara lain: - **Penggunaan aktif** dalam kehidupan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. - **Dukungan institusional**, seperti pendidikan formal dan media massa. - **Kesadaran komunitas** akan pentingnya melestarikan warisan budaya. - **Inovasi teknologi**, yang memungkinkan dokumentasi dan penyebaran bahasa secara lebih luas.

Namun, tantangan terbesar sering kali datang dari globalisasi. Dominasi bahasa-bahasa besar seperti **Inggris** atau **Mandarin** dapat menggeser posisi bahasa lokal, terutama di kalangan generasi muda. Di sinilah peran pemerintah, akademisi, dan masyarakat menjadi krusial untuk memastikan bahwa bahasa-bahasa minoritas tidak terpinggirkan.

Pada akhirnya, melestarikan bahasa berarti melestarikan identitas. Setiap upaya untuk mendokumentasikan, mengajarkan, atau menggunakan bahasa secara aktif adalah langkah kecil namun berarti dalam menjaga kekayaan budaya umat manusia. Seperti yang dikatakan oleh penyair **Sapardi Djoko Damono**, *"Bahasa adalah cermin jiwa bangsa."* Maka, menjaga bahasa sama artinya dengan menjaga jiwa itu sendiri.

SEJARAH.

BAGIAN PERTAMA.

Zaman Hindu.

- Pendahuluan
- **Bab 1.** Bangsa Hindu di Pulau **Jawa**
- **Bab 2.** Kerajaan **Sriwijaya**
- **Bab 3.** Kerajaan **Singasari** dan **Majapahit**
- **Bab 4.** **Hayam Wuruk**
- **Bab 5.** **Tiongkok**

BAGIAN KEDUA.

Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam dan kedatangan bangsa Eropa. **Vereenigde Oost-Indische Compagnie 1500—1799.**

- **Bab 1.** **Melaka**
- **Bab 2.** Kerajaan **Demak**, **Pajang**
- **Bab 3.** Kerajaan **Mataram 1582—1601**
- **Bab 4.** Kerajaan **Banten** dan **Cirebon**
- **Bab 5.** Bangsa **Portugis** dan **Spanyol**
- **Bab 6.** Kedatangan bangsa **Belanda**
- **Bab 7.** Berdirinya **V.O.C.**
- **Bab 8.** Masa kejayaan Kerajaan **Mataram**
- **Bab 9.** Kerajaan-kerajaan di **Sumatra**
- **Bab 10.** **Mataram** pada masa **Amangkurat I** dan **II**
- **Bab 11.** Perang saudara di Kerajaan **Mataram**
- **Bab 12.** Keadaan **V.O.C.**
- **Bab 13.** **Pakubuwana I** hingga runtuhnya negeri
- **Bab 14.** **V.O.C.** mulai merosot

BAGIAN KETIGA.

Zaman baru.

- **Bab 1.** **Hindia** pada masa berdirinya **Republik Batavia**

- **Bab 2. G.G. Daendels** — Bangsa Inggris
- **Bab 3. Pemerintahan L.G. Raffles**

DAFTAR ISI

- **Bab 4. Perang Diponegoro 117**
- **Bab 5. Sistem Tanam Paksa 123**
- **Bab 6. Keadaan Tanah Hindia pada Masa Lampau: Jawa 126**
- **Bab 7. Perang Aceh 147**
- **Bab 8. Tata Tertib Baru 154**

LAMPIRAN

Sejarah Negeri Belanda dan Wilayah Lainnya

Bagian Pertama:

Belanda pada Zaman Kuno **169**

Bagian Kedua:

Belanda Menjadi Satu Kesatuan (1435) hingga Revolusi di Eropa ($\pm$ 1800) **176**

Bagian Ketiga:

Zaman Modern, Mulai 1780 hingga Kini **184**

KITAB HITUNGAN YANG DISUSUN

oleh P. DE NES

I. (UNTUK GURU). Bilangan 1–10.

II. (UNTUK GURU). Bilangan 1–20.

III. (UNTUK GURU). Bilangan 1–50. Mulai berhitung angka. Perkalian 1–5.

IIIa. (UNTUK MURID). Latihan tertulis terkait dari Bab III.

IV. (UNTUK GURU). Bilangan 1–100. Melanjutkan berhitung angka. Perkalian 6–10. Angka Romawi hingga C. Mulai menjelaskan soal-soal.

IVa. (UNTUK MURID). Latihan tertulis terkait dari Bab IV.

V. (UNTUK GURU). Bilangan 1–500. Pecahan. Penyederhanaan pecahan biasa yang mudah. (Menyamakan dan mengurangi pecahan dengan penyebut sama).

Va. (UNTUK MURID). Latihan tertulis terkait dari Bab V.

VI. (UNTUK GURU). Bilangan 1–1000. Pecahan. Menyederhanakan pecahan biasa; menyamakan penyebut; menyamakan dan mengurangi pecahan dengan penyebut berbeda; pecahan desimal. (Menyamakan dan mengurangi).

Uang kertas. Jam. Angka Romawi hingga M. Ukuran dan timbangan sederhana.

VIa. (UNTUK MURID). Latihan tertulis terkait dari Bab VI.

VII. (UNTUK GURU). Bilangan di atas 1000. Pecahan. Menyederhanakan dan membagi pecahan biasa serta desimal.

Ukuran dan timbangan lainnya. Ukuran luas dan isi. Persen.

VIIa. (UNTUK MURID). Latihan tertulis terkait dari Bab VII.

VIII. (UNTUK GURU). Berbagai macam soal.

VIIIa. (UNTUK MURID). Latihan tertulis terkait dari Bab VIII.

IX. (UNTUK GURU). Hitungan lanjutan.

IXa. (UNTUK MURID). Beragam soal dengan contoh cara penyelesaiannya.

Tarif kereta api — Kapal *Paketvaart* — Pembayaran sewa dan lain-lain.

DI DALAM DAN DI LUAR DESA

Diterjemahkan oleh Ahmad dari buku *In en om de Desa* karya **H. Schroo** Dilengkapi ilustrasi oleh **C. Jetses** dan **M. A. Koekkoek** Jilid 1 dan Jilid 2

TAMAN KESEMA

BERISI LAGU-LAGU MELAYU DAN BEBERAPA LAGU *EROPA* Karya **Madong Loebis**, Guru Sekolah Normal di **Pematangsiantar** Untuk Sekolah-Sekolah Melayu Edisi Kedua Dilengkapi ilustrasi oleh **J. G. van Ingen** dan **E. van Ingen-Reerink** Jilid I Rp 0,35 Jilid II Rp 0,35

BUKU BACAAN

UNTUK SISWA-SISWI SEKOLAH BUMI PUTERA KELAS II DAN SEKOLAH DESA

DISUSUN OLEH **MARA SOETAN** DAN **R. SOEKARDI**

DILENGKAPI GAMBAR OLEH **MOHD. SJAFÉI** DAN **C. JETSES**

- Jilid I Rp 0,10
- Jilid II Rp 0,12½
- Jilid III Rp 0,12½
- Buku Panduan (untuk guru) . . . Rp 0,10

Buku-buku tersebut di atas akan dikirimkan kepada pemesan setelah kami menerima *postwissel* sebesar harga buku yang dipesan.

DI DESA

DISUSUN OLEH **MOHAMMAD SJAFÉI**

DIBANTU OLEH **MARA SOETAN**

SEBAGAI PELANGKAP BUKU BACAAN I, II, DAN III

DILENGKAPI GAMBAR OLEH **J. WOLTERS–VAN BLOM**

- Jilid I Rp 0,30

WELTEVREDEN, GANG SCOTT 5

Memahami Peran Bahasa dalam Masyarakat

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi; ia adalah fondasi yang membentuk cara kita berpikir, berinteraksi, dan memahami dunia. Setiap kata yang kita gunakan membawa beban makna, sejarah, dan konteks budaya yang melampaui definisi harfiahnya. Ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengungkapkan identitas, nilai, dan bahkan prasangka yang mungkin tidak disadari.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan komunitasnya. Misalnya, penggunaan dialek atau bahasa daerah sering kali menjadi penanda keanggotaan dalam kelompok tertentu. Di sisi lain, bahasa nasional atau bahasa resmi berperan dalam menciptakan rasa persatuan di tengah keragaman. Namun, dinamika ini tidak selalu sederhana. Ada kalanya bahasa justru menjadi sumber konflik, terutama ketika digunakan untuk menegaskan superioritas satu kelompok atas kelompok lain.

Salah satu aspek yang paling menarik dari bahasa adalah kemampuannya untuk berevolusi. Kata-kata baru muncul seiring dengan perkembangan teknologi, tren budaya, atau perubahan sosial. Sebaliknya, beberapa kata punah karena tidak lagi relevan atau digantikan oleh istilah yang lebih modern. Proses ini mencerminkan bagaimana masyarakat terus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan zaman. **George Orwell**, dalam esainya yang terkenal *"Politics and the English Language"*, bahkan berpendapat bahwa kemunduran bahasa dapat mencerminkan kemunduran pemikiran kritis dalam suatu masyarakat.

"Bahasa yang buruk bukan sekadar masalah gaya, melainkan masalah moral. Ia mengaburkan kebenaran dan mempersulit kita untuk berpikir jernih."

Penting untuk diingat bahwa bahasa tidak pernah netral. Setiap pilihan kata, struktur kalimat, atau bahkan intonasi dapat memengaruhi cara pesan diterima. Dalam konteks politik, misalnya, penggunaan eufemisme sering kali digunakan untuk melembutkan realitas yang keras. Istilah seperti *"pembersihan etnis"* (*ethnic cleansing*) mungkin terdengar lebih ringan dibandingkan *"pembantaian"*, meskipun keduanya merujuk pada tindakan yang sama. Di sinilah peran penerjemah dan penulis menjadi krusial—mereka harus mampu menyampaikan makna dengan akurat tanpa kehilangan nuansa yang terkandung di dalamnya.

Di era globalisasi saat ini, tantangan bahasa semakin kompleks. Pengaruh bahasa asing, terutama **Bahasa Inggris**, semakin kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun hal ini membuka peluang untuk pertukaran budaya dan pengetahuan, ada juga kekhawatiran akan hilangnya keunikan bahasa lokal. Beberapa negara telah mengambil langkah untuk melindungi bahasa ibu mereka melalui kebijakan pendidikan atau regulasi media. Namun, upaya ini sering kali menghadapi hambatan, terutama ketika bahasa asing dianggap lebih bergengsi atau memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Pada akhirnya, bahasa adalah cerminan dari siapa kita sebagai individu dan sebagai masyarakat. Ia tidak hanya alat, tetapi juga bagian dari identitas yang terus berkembang. Dengan memahami peran dan dinamika bahasa, kita dapat lebih bijak dalam menggunakannya—baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam konteks yang lebih luas, seperti pendidikan, politik, dan media.

Terjemahan

Di era digital yang terus berkembang, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melintasi batas bahasa menjadi semakin penting. Globalisasi telah mengubah cara kita bekerja, belajar, dan berinteraksi, sehingga kebutuhan akan terjemahan yang akurat dan alami tak pernah sebesar ini. Namun, menerjemahkan bukan sekadar mengganti kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Proses ini menuntut pemahaman mendalam tentang konteks budaya, nuansa makna, serta kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan lugas dalam bahasa sasaran.

Salah satu tantangan terbesar dalam penerjemahan adalah menjaga keseimbangan antara **keakuratan** dan **kelancaran**. Terjemahan yang terlalu harfiah sering kali terdengar kaku dan sulit dipahami, sementara terjemahan yang terlalu bebas berisiko kehilangan esensi pesan aslinya. Oleh karena itu, seorang penerjemah profesional harus memiliki kepekaan linguistik yang tinggi, serta pengetahuan yang luas tentang kedua bahasa dan budaya yang terlibat.

Berikut beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam penerjemahan berkualitas:

- **Pemahaman Kontekstual:** Setiap kata atau frasa harus dipahami dalam konteks kalimat, paragraf, dan bahkan keseluruhan teks. Makna sebuah kata bisa berubah tergantung pada situasi atau topik pembicaraan.
- **Kesesuaian Budaya:** Beberapa konsep atau ungkapan mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Dalam kasus seperti ini, penerjemah perlu menemukan cara untuk menyampaikan makna yang setara tanpa mengorbankan keaslian pesan.
- **Konsistensi Terminologi:** Penggunaan istilah yang konsisten sangat penting, terutama dalam teks teknis atau akademis. Glosarium atau daftar istilah dapat membantu menjaga keseragaman.
- **Alur Kalimat yang Alami:** Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia harus mengalir dengan lancar, mengikuti kaidah tata bahasa yang berlaku tanpa terasa dipaksakan.

"Penerjemahan bukanlah seni menyalin kata, melainkan seni menyampaikan makna."

Dalam praktiknya, penerjemahan yang baik juga memerlukan proses revisi yang cermat. Setelah tahap awal penerjemahan, seorang editor atau proofreader biasanya akan memeriksa ulang hasil kerja untuk memastikan tidak ada kesalahan, baik dari segi makna, tata bahasa, maupun gaya penulisan. Proses ini sering kali melibatkan beberapa putaran penyuntingan hingga terjemahan mencapai tingkat kualitas yang diharapkan.

Dengan semakin kompleksnya kebutuhan komunikasi global, peran penerjemah profesional menjadi semakin vital. Mereka bukan hanya jembatan antara bahasa, tetapi juga antara budaya, memungkinkan pertukaran ide dan informasi yang lebih luas dan bermakna. 1. Maksudnya adalah agar larangan yang menyebabkan tersebarnya agama **Protestan** dicabut, tetapi perintah tersebut tetap tidak membuahkan hasil.

Pada tahun **1600**, Inggris mendirikan **O.T.C.** dan sejumlah **perusahaan dagang** di berbagai lokasi.

Brian dan **Willem II** memperoleh kekuasaan besar ..., namun tindakan pembagian kekuasaan mampu *mencegah* peristiwa yang tidak pantas itu.

Kelompok baru tersebut dijuluki **Patrisotten**; mereka berani menentang atau membatalkan keputusan, baik melalui tulisan maupun *tanpa* kehadiran dalam rapat *terhadap* **Shakhonda Willem II**.

Dalam situasi demikian, Belanda *dianggap* menjadi negara bawahan Inggris.

Tak lama kemudian, benar-benar terjadi *pemberontakan*; pemerintahan negeri dibuatnya porak-poranda seperti *Hodging* yang terlempar ke angkasa. **Radinig XVII** ditangkap oleh *para pemberontak*.

Tersebutlah bahwa di tanah **Prancis** pada masa itu selalu ada *kehormatan saja*.

..... dengan sorak-sorai karena *kegembiraan* yang sangat mendalam.

Akibat kemerosotan di tanah **India**, serta penghematan yang *ketat*, isi kas negara hampir kembali seperti semula.

--- disebabkan oleh keserakahan dan ketamakan beberapa negara yang berambisi memperluas wilayah kekuasaannya.

KOMITE BANTUAN UNTUK PENDUDUK SIPIL TIONGKOK

KOMITE KEHORMATAN NASIONAL:

Yth. Mr. **A. C. DE GRAEFF**, mantan Gubernur Jenderal; Yth. Mr. **F. BIELAERTS VAN BLOKLAND**, mantan Jenderal Hindia Belanda; Yth. Mr. **O. C. A. VAN LIDTH DE JEIDE**, mantan Menteri Pekerjaan Umum; Yth. Mr. **C. A. M. MULDER**, mantan Menteri Kehakiman; Prof. Dr. **J. H. M. VONK**, Arsiparis Nasional; Yth. Mr. **F. J. A. M. VAN ASBEEK**; Dr. **W. BANNING**; Prof. Dr. **C. C. BOURMAN**; Dr. **M. DE BIE**; Prof. Dr. **H. BRUGMANS**; Prof. Dr. **H. BRUGSTEIN**; Dr. **J. J. BIESKES**; Yth. Mr. **W. G. E. E. ESCHER**; Prof. Dr. **G. D. J. F. GAADEMEIJER**; Yth. Mr. **W. J. F. DE GEER**; Prof. **ALOYS C. B. GOOSSENS**; Yth. Mr. **C. G. H. GROENEWEGEN**; Prof. Dr. **E. J. GOUDRIAAN**; Yth. Mr. **J. A. G. KEMP**; Prof. Dr. **H. C. KERLINGA**; Yth. Mr. **P. H. KLEIN**; Prof. Dr. **H. R. HOUTE**; Prof. Dr. **C.**

J. KORTEKAAS; Yth. Mr. A. A. F. J. KOSSMANN DE JONG; Prof. Dr. C. W. KOENRAAD; Prof. Dr. M. KETELAAR, *van der Goud*; Yth. Mr. W. A. KONIJN; Prof. Dr. F. A. H. KRONENBERG, *van Linschoten*; Yth. Mr. J. H. L. KUIJPERS; Prof. Dr. H. M. A. KUYPERS; Yth. Mr. R. KOANENBURG; Yth. Mr. L. LEIPZIG; Prof. Dr. J. W. M. LIEFTINCK; Yth. Mr. F. W. H. MITTER; Prof. Dr. J. M. A. P. MOLEWAT; Yth. Mr. S. R. DE MONCHY, Wali Kota *Den Haag*; Yth. Mr. G. B. DE MONTIGNY, Wali Kota Rotterdam; Prof. Dr. E. C. VAN OVEN; Prof. Dr. N. J. POLAK; Yth. Mr. H. J. PRINCE; Prof. Dr. H. DE QUAY; Dr. L. H. SAULOUS, Ketua Arbitrase Kamar Dagang dan Pelayaran Belanda; Dr. H. SCHWARTZ; Dr. A. STAPELKAMP, Ketua Federasi Serikat Buruh Kristen Nasional Belanda; Dr. M. A. A. STEIGER; Letnan Jenderal H. N. A. SWART; Prof. Dr. N. N. TER VEEN; Yth. Mr. A. J. TH. J. WESSELING; Prof. Dr. A. J. M. WESSELING; Dr. W. A. ZEYEN; Prof. Dr. H. BRAEMER.

KOMITE PUSAT:

Prof. Dr. J. J. L. DE VRIENDT, Ketua; Dr. M. VAN BLANKENSTEIN, Wakil Ketua; Dr. H. SCHILLER TOT PELSRUM, Bendahara; Prof. Dr. H. J. G. BEZEMER; Dr. G. G. BONN; Prof. Dr. C. FULL; Dr. J. DE GAY PORTMAN; Yth. Mr. W. A. VAN HOUTHE, *tot Echten*; J. H. KANN.

KOMITE LOKAL REKOMENDASI UNTUK DEN HAAG:

Yth. Mr. S. J. DE MONCHY, Ketua Utama; Yth. Mr. E. A. VAN BREESTEYN; Yth. Mr. C. C. VAN DER BILT; Yth. Mr. H. C. VAN DER BURGH; W. DREEZ; Yth. Mr. C. A. J. HEERENS, *van West*; Yth. Mr. G. J. KLOOS; Yth. Mr. A. A. M. M. GROBBEE, *-Voorth*; Yth. Mr. A. G. M. VAN HAARSMA BUIMA, *-Tjama*; Yth. Mr. J. H. BIPPELAR VAN DRIEL; Yth. Mr. A. A. VAN RIJN; Yth. Mr. A. J. A. S. SANDBERG; Yth. Mr. J. STORM VAN 'S-GRAVENHAGE, *-van Drenthe*; Yth. Mr. L. M. VAN DER TUIJN; Dr. W. VAN DER WIJK. 11) Jerman yang menyerang Rusia akhirnya juga mengalami kekalahan di Prancis.

12) Latvia berganti pemerintahan menjadi Republik Soviet, yang hingga kini masih mempertahankan kedaulatannya karena menentang tata krama masyarakat dan memusuhi segala bentuk agama.

13) (tentang Jepang). Suatu negara dapat merdeka mengatur dirinya sendiri terutama jika sudah tidak kekurangan sumber daya dan tidak lagi membutuhkan bantuan dari bangsa lain.

14) Salinan tersebut sesungguhnya tidak sepenuhnya sama dengan naskah aslinya, karena banyak hal tambahan yang dimasukkan mengenai peristiwa di luar Jawa.

Terjemahan

Di era globalisasi yang serba cepat ini, kemampuan berkomunikasi lintas budaya menjadi keterampilan yang tak ternilai. Bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi, melainkan jembatan yang menghubungkan beragam perspektif, membuka peluang baru, dan memperkaya pemahaman kita tentang dunia. Bagi pembaca umum yang terdidik, memahami nuansa dalam terjemahan bukan hanya soal akurasi, tetapi juga tentang bagaimana pesan asli dapat disampaikan dengan cara yang alami dan mudah dicerna.

Salah satu tantangan terbesar dalam penerjemahan adalah menjaga keseimbangan antara **kesetiaan** terhadap teks sumber dan **keluwesan** dalam bahasa sasaran. Terjemahan yang terlalu kaku sering kali terasa kaku dan sulit dipahami, sementara terjemahan yang terlalu bebas berisiko kehilangan esensi pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, seorang penerjemah profesional harus memiliki kepekaan linguistik yang tinggi, serta pemahaman mendalam tentang konteks budaya kedua bahasa.

"Terjemahan yang baik bukanlah sekadar penggantian kata, melainkan seni menyampaikan makna dengan cara yang paling efektif."

Dalam praktiknya, proses penerjemahan melibatkan beberapa tahap penting: - **Analisis teks sumber** untuk menangkap maksud dan nuansa yang terkandung. - **Adaptasi struktur kalimat** agar sesuai dengan tata bahasa dan gaya bahasa sasaran. - **Pemilihan diksi** yang tepat untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas dan natural. - **Penyuntingan akhir** untuk memastikan tidak ada kesalahan atau ketidaksesuaian.

Selain itu, penggunaan istilah-istilah khusus (*terminologi*) juga harus diperhatikan. Misalnya, dalam bidang hukum atau kedokteran, istilah tertentu tidak boleh diterjemahkan secara harfiah karena dapat mengubah makna. Sebaliknya, istilah tersebut harus dipertahankan dalam bahasa aslinya atau disesuaikan dengan padanan yang sudah baku dalam bahasa sasaran.

Pada akhirnya, tujuan utama penerjemahan adalah menciptakan teks yang terasa seolah-olah ditulis langsung dalam bahasa sasaran. Hal ini menuntut penerjemah untuk tidak hanya menguasai kedua bahasa, tetapi juga memiliki wawasan budaya yang luas. Dengan demikian, pembaca dapat menikmati karya terjemahan tanpa merasa sedang membaca hasil konversi bahasa, melainkan sebuah karya yang utuh dan bermakna.

Terjemahan

Di era digital yang terus berkembang, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melintasi batas bahasa menjadi semakin penting. Teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan mengakses informasi, sehingga penerjemahan yang akurat dan alami tidak lagi sekadar kebutuhan, melainkan sebuah keharusan. Dalam konteks ini, penerjemah profesional berperan sebagai jembatan yang menghubungkan budaya, ide, dan pengetahuan, memastikan pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga terasa autentik bagi pembaca sasaran.

Salah satu tantangan terbesar dalam penerjemahan adalah menjaga keseimbangan antara ketepatan makna dan kealamian bahasa. Terjemahan yang terlalu kaku atau harfiah sering kali kehilangan esensi pesan asli, sementara terjemahan yang terlalu bebas berisiko mengubah maksud penulis. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus memiliki pemahaman mendalam tentang kedua bahasa—baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran—serta konteks budaya yang melingkupinya. Hanya dengan demikian, terjemahan dapat mencapai tujuannya: menyampaikan gagasan secara jelas, tanpa kehilangan nuansa atau kedalaman yang terkandung dalam teks asli.

Perkembangan teknologi, seperti kecerdasan buatan dan alat penerjemahan mesin, telah mempercepat proses penerjemahan. Namun, meskipun alat-alat ini menawarkan efisiensi, mereka belum mampu sepenuhnya menggantikan sentuhan manusia. Nuansa emosional, permainan kata, dan konteks budaya yang

kompleks sering kali luput dari kemampuan mesin. Inilah mengapa penerjemah manusia tetap menjadi elemen krusial dalam memastikan kualitas terjemahan yang tidak hanya akurat, tetapi juga memikat dan mudah dipahami.

Bagi pembaca umum yang terdidik, terjemahan yang baik adalah yang terasa transparan—seolah-olah teks tersebut ditulis langsung dalam bahasa mereka. Hal ini menuntut penerjemah untuk tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap gaya penulisan, ritme kalimat, dan preferensi pembaca. Dengan pendekatan yang tepat, terjemahan dapat menjadi alat yang ampuh untuk memperkaya wawasan, memperluas perspektif, dan membangun jembatan antarbudaya di dunia yang semakin terhubung.